Lentera Hati

M. Quraish Shihab

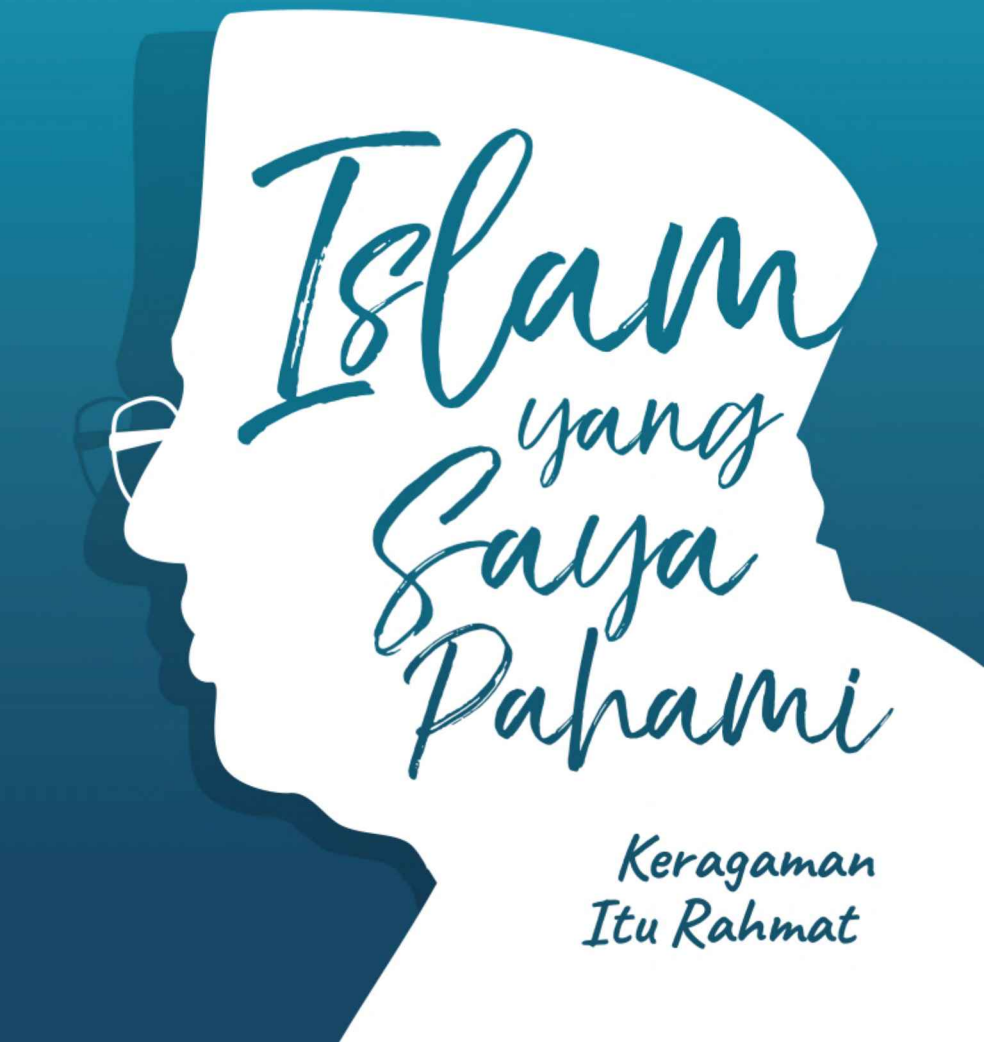

Islam yang Saya Pahami

Keragaman Itu Rahmat

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Bismillâh ar-rahmân ar-rahîm

(Dengan Nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih)

Teman terbaik sepanjang waktu adalah buku

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Lentera Hati

M. Quraish Shihab

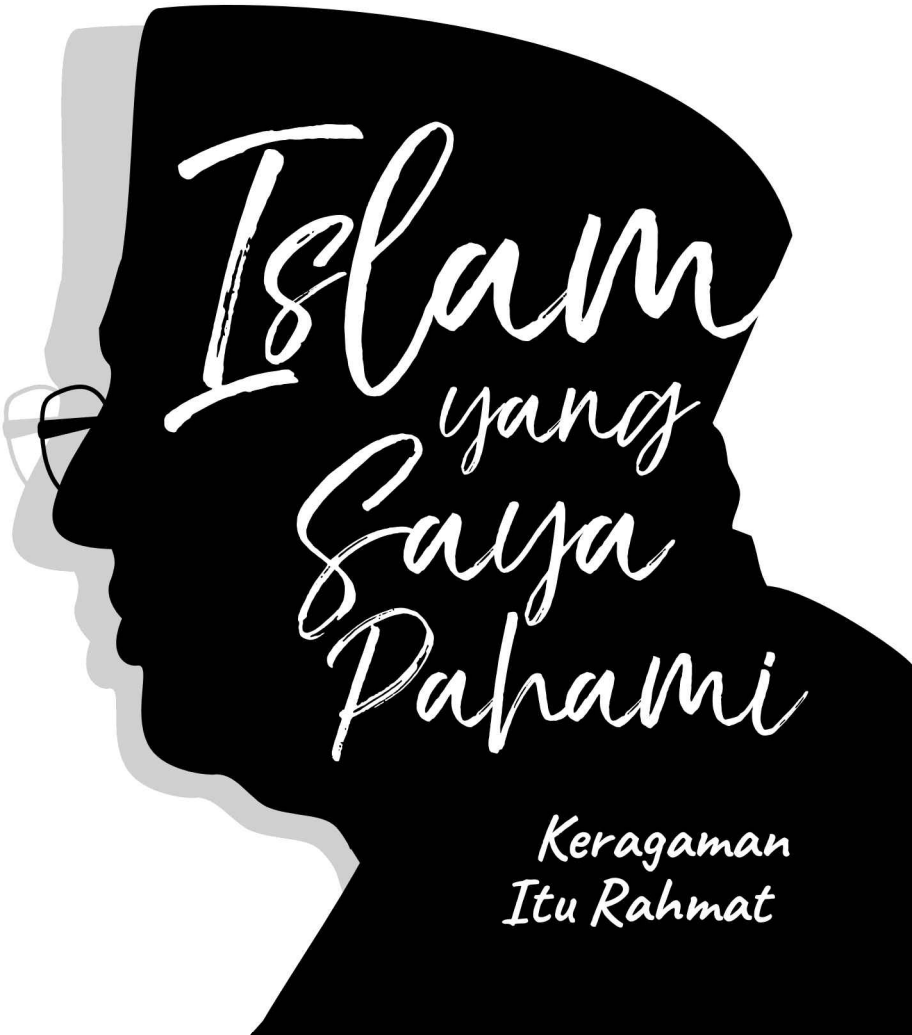

Islam yang Saya Pahami

Keragaman Itu Rahmat

Islam yang Saya Pahami:
Keragaman itu Rahmat

Oleh: M. Quraish Shihab

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan pertama: Mei 2018
Cetakan kedua: April 2019

Diterbitkan oleh:

Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63
Pisangan, Ciputat, Tangerang 15419
Telp./Fax. : (021) 742 1913
www.lenterahati.com
e-mail: info@lenterahati.com

Penyunting: Qamaruddin SF dan Muhammad Husnil
Pembaca Ahli: Muhammad Arifin
Pemeriksa Aksara: Syarifuddin
Pewajah Isi: Arya Zendi dan Tim Lentera Hati
Perancang Sampul: Wirastuti

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Quraish Shihab, M
Islam yang saya pahami : keragaman itu rahmat / M. Quraish Shihab ; editor, Muhammad Husnil. -- Tangerang : PT. Lentera Hati, 2017.
342 hlm. ; 19 cm.
ISBN 978-602-7720-83-1
1. Islam. I. Judul. II. Muhammad Husnil.

PEDOMAN TRANSLITERASI

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـَـا... â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

ـِـي... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rah̲îm

ـُـو... û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

Daftar Isi

Pendahuluan 1

Kata Pengantar 7

Keragaman Pemahaman 8
Masa Terbaik 10
Pembaharuan Ajaran Agama 13
Penghalalan dan Pengharaman dalam Islam 17
Ijtihad 18
Pembaharuan Hukum Islam 22
Tidak Seorang Pun—Selain Nabi Saw.—yang dapat Mendaku Kepastian Kebenaran 26
Yang Tidak Mampu Berijtihad 27
Fatwa Dewasa ini 28
Kenyataan Dewasa ini 29

1. Tuhan, Alam, dan Manusia 31

Fitrah Keagamaan 31
Allah Memperkenalkan Diri-Nya 32
Puncak Pengenalan terhadap Allah 34
Sifat-Sifat Allah dalam Kaitannya dengan Keesaan-Nya 37
Manusia dan Hubungannya dengan Allah 38
Ketundukan Alam Raya/Hukum Sebab-Akibat 40
Tidak Ada Alasan untuk Meragukan Mukjizat/Keluarbiasaan 44

2. Dunia/Bumi 45

Wujud Bumi dalam Pandangan Islam 47
Mengabaikan Dunia 50
Makna Kerendahan dan Kehinaan Dunia 55
Kebutuhan Agama pada Dunia 56

3. Hidup di Dunia 59

Hakikat Hidup 61
Pandangan Pesismisme tentang Hidup 62
Kaki Kanan Bergantian ketika Berjalan dengan Kaki Kiri 64

Optimisme dan Penilaian Berlebihan terhadap Hidup 66
Nilai-Nilai yang Harus Menghiasi Tarikan dan Embusan Napas 67
Meneladani Allah yang Mahahidup 70
Mengeluarkan yang Hidup dari yang Mati dan Sebaliknya 72
Tolok Ukur Pencapaian Kehidupan Sempurna 74

4. Jasmani dan Rohani 76
Makhluk Dwi Dimensi 77
Pemeliharaan Jasmani 81
Tidak Ada Rahbaniyah dalam Islam 85
Allah Tidak Menuntut kecuali Sebatas Kemampuan 88
Arah Umum Peradaban Dewasa ini 90

5. Akal dan Syahwat 92
Pengandalan Akal Semata-Mata dan Dampaknya 93
Islam dan Akal 95
Perintah Berpikir tentang Alam 96
Spesialisasi 98
Akal/Pemikiran Menyangkut Ajaran Islam 101
Ketentuan dalam Penggunaan Daya Pikir 104
Zat Allah Bukan Objek Pemikiran 106
Syahwat 108
Syahwat Seksual 111
Pandangan Islam tentang Syahwat dan Penyalurannya 112
Pandangan Islam tentang Hubungan Seksual 113
Kegiatan Seksual Bukan Semata-mata Jasmaniah 115
Hakikat Hubungan Seksual 117
Tujuan Hubungan Seksual 119
Dampak Hubungan Seksual tanpa Perkawinan yang Sah 121

6. Lelaki dan Perempuan 123
Kesamaan dan Kesetaraan Perempuan dan Lelaki 125
Perlakuan Allah Setara antara Lelaki dan Perempuan 127
Perempuan Muslimah Memperjuangkan Kesetaraan pada Masa Nabi Muhammad Saw. 128
Perbedaan antara Lelaki dan Perempuan 132

7. Membina Keluarga **135**
Perkawinan dalam Ajaran Islam 137
Beberapa Ketentuan/Tuntunan Islam tentang Perkawinan 139
Perkawinan Muslim dengan Wanita Ahl al-Kitab 143
Mengapa Perempuan Muslimah Tidak Dibenarkan Menikahi Lelaki Non-Muslim? 145
Perceraian 146
Larangan Memudahkan Perceraian 151

8. Masyarakat **153**
Umat dalam Pengertian al-Qur'an 154
Setiap Masyarakat Memiliki Nilai-nilai Tersendiri 156
Dua Ciri Utama Masyarakat Islam 158
Kewajiban Pertama Masyarakat Islam 161
Masyarakat Plural 163
Kewajiban Kedua Masyarakat Islam 164
Masyarakat Bersih 165
Masyarakat Barat Mengedepankan Individu 168

9. Kewarganegaraan **170**
Kewarganegaraan dalam Pandangan Islam 173
Menghindarkan Fanatisme Agama dan Suku demi Kewarganegaraan 175
Pertentangan antara Kesetiaan pada Tanah Air dan Kepatuhan kepada Allah 177
Bukti-bukti Keterikatan Agama dan Warga Negara 179
Piagam Madinah 180

10. Jihad **182**
Dialog Hak dan Batil 182
Manusia Berpotensi Menjadi Baik atau Buruk 183
Makna Jihad 184
Mujahid, Objek Jihad, dan Syarat-syaratnya 185
Jihad dengan Anfus 186
Jihad Besar/Nonfisik 187
Jihad sejak di Mekkah/Kondisi Masih Lemah 188
Jihad Kecil (Mengangkat Senjata) 190

Perbedaan antara Jihad dan Teror 193
Dalih para Teroris 194
Wewenang Melakukan Kekerasan terhadap Pelanggar 195

11. Harta 197

Naluri Mencintai Harta dan Tujuannya 197
Membangun Peradaban 199
Visi Masa Depan 200
Tuntunan Islam Menyangkut Harta 202
Riba dan Bunga Bank 209
Riba Diharamkan Semua Agama 211
Riba dan Pandangan Ekonom Nonmuslim 211
Kepentingan Pribadi dan Kepentingan Umum 213

12. Kebebasan 215

Anugerah Kebebasan dari Allah 215
Dampak Kalimat Syahadat dalam Kebebasan Manusia 217
Siapa Pun Tidak Bebas Sepenuhnya, Walau Tidak Beragama 219
Kebebasan: Anugerah Terbesar 220
Mengapa Ada Pembatasan dari Allah? 221
Manusia Secara Kodrati Tidak Sepenuhnya Mampu/Kuasa 222
Ikhtiar dan Takdir 223
Hak dan Kewajiban Asasi Manusia 236
Kemanusiaan Mendahului Keberagamaan 237

13. Islam dan Seni 240

Keindahan Fitrah Manusia 241
Seni Islami 241
Seni dalam Beribadah 243
Keindahan Tidak Identik dengan Keangkuhan 245
Rasul Saw. Berpakaian Indah 246
Keindahan dan Binatang 248
Islam dan Nyanyian/Musik 250
Islam dan Lukisan 254
Keindahan Lahir Menjadi Buruk tanpa Keindahan Batin 258

14. Damai **260**
Makna Salam/Damai 261
Salam kepada yang Dikenal dan Tidak 264
Mewujudkan Kedamaian Mendahului Pelaksanaan Ibadah 267
Mengucapkan Salam kepada Nonmuslim 268
Ucapan Selamat Natal 272
Pandangan Majelis Ulama Indonesia 278
15. Politik dan Islam **280**
Apa yang Dimaksud dengan Politik? 281
Makna Kata Siasat 282
Al-Qur'an Menggunakan Kata Hikmah 283
Apakah Islam Mengenal /Merestui Politik 285
Nabi Muhammad Saw. dan Khulafa'Ar-Rasyidin Berpolitik 287
As-Siyasah asy-Syar'iyah 292
Pandangan terhadap Siasat Rasul Saw. 295
Mengapa Politik Dipertentangkan dengan Agama 296
16. Keragaman Kelompok Umat Islam **299**
Mencuatnya Perbedaan Pendapat 299
Siapa yang Selamat? Hanya Satu Kelompok? 302
Kelompok Politik dan Kelompok Agama 305
Pemimpin-Pemimpin Kelompok Saling Berguru 308
Upaya-Upaya Pendekatan 309
Inti Perbedaan Ahlus Sunnah dan Mayoritas Syi'ah 310
Upaya Pendekatan Ulama Kontemporer 311
Pandangan Syekh Muhammad al-Ghazali 312
Pandangan Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi 315
Sayyidina Ali ra. Mendukung Ketiga Khulafa Sebelumnya 318
Pandangan Muhammad Jawad Maghniyah 320
Pandangan Muhammad Abdul Fudhail Al-Qushi 324
Akhirnya: Upaya Tak Henti 325
Penutup **327**
Indeks **329**

Pendahuluan

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, buku yang ada di tangan pembaca ini adalah lanjutan dari buku penulis berjudul *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*. Dalam penutup buku itu penulis menyampaikan harapan kiranya Allah swt. menganugerahi penulis usia panjang serta kekuatan yang memadai sehingga dapat menghidangkan lanjutan dari buku tersebut. Kini, sekali lagi, alhamdulillah dan puji syukur kepada Allah atas penerbitan buku kedua ini.

Kalau uraian buku pertama menekankan kepada dasar-dasar ajaran Islam, buku ini berupaya menjelaskan sekian persoalan yang penulis anggap penting untuk kita pahami dalam rangka melaksanakan ajaran Islam. Judul buku ini *Islam yang Saya Pahami* berbeda dengan buku pertama *Islam yang Saya Anut*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)

kata *anut* diartikan, antara lain, dengan "*mengikuti*". Memang dalam buku tersebut terdapat uraian-uraian tentang keimanan yang tidak terjangkau nalar. Maka sebagai muslim, kendati tidak paham, penulis tetap menerima dan mengikutinya. Bukankah seperti pendapat banyak pakar, "kepercayaan tidak harus didahului pengetahuan?" Bahkan kata sebagian dari mereka, "*Anda justru harus percaya karena Anda tidak tahu.*" Ambillah sebagai contoh shalat. Mengapa ada yang dua, tiga atau empat rakaat? Kita tidak tahu mengapa, namun toh kita ikuti tata cara dan bilangan rakaat shalat itu. Demikian juga dengan sekian hal yang penulis bicarakan dalam buku pertama tersebut.

Ketika memilih menggunakan kata "pahami" untuk judul buku ini, ingatan penulis kembali ke masa kuliah di Universitas Al-Azhar, Mesir, yakni ketika pertama kali mengikuti mata kuliah filsafat dari dosen yang sangat berwibawa: Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978 M). Beliau digelari Imam al-Ghazali abad XX, dan yang kemudian terpilih menjadi Pemimpin Tertinggi lembaga-lembaga Al-Azhar Mesir. Di hadapan puluhan mahasiswa beliau memulai kuliahnya dengan berkata, "*Saya akan menjelaskan satu topik bahasan filsafat. Siapa yang paham pada penjelasan saya yang pertama maka hendaklah dia memohon perlindungan Allah; siapa yang baru paham setelah dua atau tiga kali saya jelaskan maka hendaklah dia bersyukur.*" Mendengar pengantar kuliah itu sebagian kami menduga pernyataan itu beliau sampaikan

agar kami tidak segan bertanya dan bertanya. Tapi salah seorang dari kami menanyakan maksud ucapan beliau tersebut. Beliau menjawab, "*Siapa yang memahaminya dalam penjelasan pertama, itu berarti dia memiliki potensi berfilsafat, sedang filsafat—jika tidak hati-hati—berpotensi menyesatkan.*"[1]

Peristiwa yang terjadi pada 1964 itu masih terus melekat di benak penulis hingga kini, dan kembali dengan sangat kuat ketika memutuskan memilih judul buku ini: *Islam yang Saya Pahami*. "Memahami sesuatu" berarti "mengerti/mengetahuinya dengan baik". Paling tidak menurut sosok yang (mengaku) paham, tetapi belum tentu bagi yang lain. Di sisi lain tidak semua yang seseorang pahami dan mengerti pasti dia setujui atau dia benarkan. Pemahaman lahir dari penggunaan daya pikir, sedang daya pikir dapat melakukan kesalahan. Pemahaman juga tidak harus lahir dari buah pikiran yang paham, tetapi dapat bersumber dari buah pikiran orang lain yang dipelajari/didengar sehingga dipahami atau disalahpahami. Jika demikian itu sebagian dari kandungan kata *paham*, beberapa hal berikut perlu penulis garis bawahi.

Pertama: tidak semua yang tercantum dalam buku ini adalah buah pikiran penulis, kendati penulis pahami. Artinya, yang tercantum di sini bisa jadi hasil pemikiran orang lain yang penulis baca atau dengar atau tangkap.

---

[1] Syekh Abdul Halim Mahmud merupakan pakar filsafat dan pengamal tasawuf. Beliau alumni Universitas Al-Azhar, Kairo dan alumni Universitas Sorbonne, Prancis. Beliau serupa dengan Imam al-Ghazali yang mengecam filsafat dan mengamalkan tasawuf.

Kedua: apa yang penulis hidangkan di sini adalah hasil pemahaman penulis, walau bisa jadi menurut pembaca penulis salah atau salah paham.

Ketiga: karena pemahaman adalah hasil olah pikir yang dipengaruhi banyak faktor, sedang berpikir memiliki potensi salah, maka setiap orang yang paham harus bersedia mengoreksi/dikoreksi pendapatnya. Tidak seorang pun—kecuali Nabi Muhammad saw.—yang pendapatnya terbebaskan dari kesalahan. Berangkat dari itu setiap orang, termasuk penulis, harus terbuka untuk dikoreksi dan bila telah menyadari kesalahannya maka yang mengaku paham wajib mengubahnya karena, "*kembali kepada yang benar lebih utama daripada larut dalam kesalahan.*" Bersyukur bahwa mengubah **paham**/hasil daya pikir jauh lebih mudah daripada mengubah **anutan/kepercayaan**.

Keempat: di beberapa tempat, uraian yang ada di dalam buku ini mungkin mengulang dari karya penulis lainnya, dan bisa jadi juga sudah ada di sejumlah tempat di buku pertama, *Islam yang Saya Anut*. Tapi, pengulangan sengaja penulis hadirkan untuk memberi konteks uraian agar lebih koheren dan semoga memudahkan pemahaman.

Tentu saja ada uraian yang terhidang dalam buku ini yang bisa menimbulkan perbedaan pendapat; penulis ketika memilih/menghidangkannya berusaha **memahaminya** atas dasar-dasar yang ditetapkan sekian banyak ulama yang tidak diragukan lagi kepakaran dan kedalaman ilmu mereka—

walau pun, sekali lagi, bisa jadi ada ulama lain yang memiliki pemahaman berbeda dengan ulama yang penulis jadikan dasar dalam memahami sesuatu.

Memang dalam konteks tuntunan fatwa atau penetapan hukum, para ulama menggarisbawahi *al-Fahm (Paham)* yang menjadi dasar penetapan suatu tuntunan, fatwa atau hukum. Dengan *al-fahm* yang jitu akan lahir suatu ketetapan yang lebih baik daripada ketetapan yang, bisa jadi, dianggap sudah baik. Karena itu menjadi kewajiban pemikir untuk melakukan apa yang dinamai *al-mufadhalat* atau *perbandingan untuk menetapkan yang lebih baik guna memilih bukan saja antara baik dan buruk melainkan juga antara* ***yang baik*** *dan yang* ***lebih baik***. Dalam konteks penetapan hukum bagi yang bersengketa, keputusan yang diharapkan bukan hanya **adil dan benar**, tetapi juga bersifat *Qisth,* yakni dapat diterima baik oleh kedua belah pihak sehingga dengan mudah tercapai apa yang digarisbawahi al-Qur'an tentang perlunya menerima ketetapan Rasul/hukum dengan tulus tanpa rasa berat hati (QS. al-Nisa' [4]:65).

Contoh *Qisth*—yang lahir dari *al-Fahm (Paham)*—adalah apa yang diisyaratkan QS. al-Anbiya [21]:78-79. Di sana diuraikan kisah dua Nabi—ayah dan anak—yakni Nabi Dawud as. dan Nabi Sulaiman as. ketika menghadapi kasus peternak yang hewannya merusak kebun seorang petani. Konon Nabi Dawud as. memutuskan berdasarkan ijtihad beliau bahwa peternak harus menyerahkan hewannya

kepada petani sebagai ganti rugi. Tapi Nabi Sulaiman as. yang oleh ayat di atas dinyatakan "*dianugerahi Allah al-Fahm*" berpendapat bahwa peternak wajib menyerahkan ternaknya untuk dimanfaatkan dan diambil hasilnya oleh petani sampai kebunnya kembali ke keadaan semula, yakni sebelum dirusak ternak tersebut. Jika hal itu telah terpenuhi maka pemilik kebun harus mengembalikan ternak tersebut kepada peternak. Contoh lain yang disebut sementara ulama sebagai hasil *al-Fahm* adalah kasus Nabi Yusuf as. dengan istri pejabat Mesir. Sang istri menuduh Nabi Yusuf as. yang menggodanya, tetapi seorang yang paham mengajukan bukti tentang siapa yang bersalah. Katanya, sebagaimana diabadikan QS. Yûsuf [12]:27, "*Jika bajunya (Yusuf) koyak di belakang maka wanita itulah yang dusta dan Yûsuf termasuk orang-orang yang benar omongannya.*"

Masih banyak contoh lain dari *al-Fahm,* namun di sini bukan tempat yang tepat untuk menguraikannya secara rinci. Tapi, semoga makna pemahaman yang penulis kemukakan di atas dapat dipahami para pembaca sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman, apalagi tuduhan-tuduhan yang bukan pada tempatnya. Semoga Allah melindungi kita semua. Amin.

Jakarta, April 2018

Kata Pengantar

Dasar Pemahaman Penulis terhadap Ajaran Islam

Salah satu titik tolak pemahaman penulis tentang Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah yang memang menjadi sumber petunjuk Islam. Karena itu setiap orang yang menyatakan dirinya sebagai muslim harus merujuk ke sana untuk memperoleh hidayah dan tuntunan-Nya. Tetapi merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah masih dapat menimbulkan perbedaan pendapat akibat, antara lain, cara memahami kedua sumber tersebut.

Ada ulama yang berpandangan bahwa *asy-Syari'at Ummiyah*, dalam arti Islam harus dipahami sebagaimana pemahaman masyarakat yang ditemuinya—masyarakat Mekkah dan Madinah 1.400 tahun lalu. Ada pula ulama yang menegaskan bahwa al-Qur'an itu berdialog dengan

seluruh umat manusia. Sebagaimana generasi terdahulu dituntut untuk memahaminya, generasi masa kini dan generasi mendatang pun tak lepas dari kewajiban ini. Lalu, karena hasil pemikiran seseorang dipengaruhi banyak hal, seperti kondisi sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan kecenderungan dan tingkat kecerdasan masing-masing, maka secara otomatis hasil pemahaman mereka berpotensi berbeda-beda.

Penulis memahami Islam sejalan dengan pandangan kedua di atas. Harus diakui bahwa setiap masyarakat mempunyai ciri dan budaya yang dapat berkembang dari satu waktu ke waktu yang lain, sehingga masing-masing dapat mempunyai tolok ukur yang berbeda. Penganut pendapat kedua ini tidak ingin dinilai oleh masyarakat-masa-lalu dengan tolok ukur mereka yang bersifat relatif, sebagaimana masyarakat-masa-kini tidak wajar menilai masyarakat masa-lalu dengan tolok ukur masa-kini.

Keragaman Pemahaman

Produk-produk pemahaman atau ijtihad sungguh sangat berbeda-beda, bahkan boleh jadi bertolak belakang satu sama lain sehingga menimbulkan kerancuan dan kebingungan masyarakat. Dalam hal berpikir dan berijtihad Zaki Najib Mahmud, filosof Muslim Mesir kontemporer, dalam buku *Mujtama' Jadid Auw al-Karistah* (*Masyarakat Baru atau Bencana*) menilai bahwa ada empat kelompok dalam masyarakat Islam yang masing-masing menggunakan "bahasa"

yang tidak digunakan atau dipahami kelompok lainnya. Setiap kelompok tidak jarang memiliki pemahaman yang membelenggunya sehingga mereka seperti hidup dalam satu pulau terisolasi tanpa alat komunikasi antarmereka. Mereka itu terdiri dari empat kelompok:

Pertama: melihat persoalan-persoalan **lama** dengan pandangan lama.

Kedua: melihat persoalan-persoalan **baru** dengan pandangan lama.

Ketiga: melihat persoalan-persoalan baru dengan pandangan baru, tetapi dengan memperhatikan jiwa/cara berpikir para pendahulu.

Keempat: melihat persoalan-persoalan baru dengan pandangan baru, tetapi hubungannya terputus dengan pemikiran/pemahaman masa lalu.

Keempat kelompok ini bagaikan empat pohon yang berbeda-beda sehingga menghasilkan buah yang berbeda-beda pula. Ada jambu, ada jeruk, ada gandum dan ada juga kapas. Masing-masing berbeda akarnya; masing-masing menggunakan tolok ukur yang tidak digunakan oleh yang lain. Katakanlah ada yang menggunakan alat ukur panjang (meter), ada yang memakai alat ukur berat (timbangan), ada yang menggunakan alat ukur untuk cairan (liter), dan yang terakhir menggunakan jam karena ia memandang kepada waktu.

Hal ini tidak sama dengan para pendahulu. Walaupun mereka menghasilkan produk pemikiran yang berbeda satu

dengan yang lain, dapat dikatakan mereka semua berpegang pada prinsip-prinsip yang sama. Mereka ini, dalam istilah Zaki Najib Mahmud, disebut sebagai "bertanding dalam satu lapangan yang sama, menaati prinsip dan ketentuan-ketentuan yang sama." Kondisinya berbeda dengan keadaan kita sekarang di mana tidak jarang kita menemukan lontaran-lontaran pemikiran yang tidak kita ketahui dasar-dasarnya serta tidak memiliki metode yang mapan. Kita kini, lanjut Zaki, paling tidak dapat dikatakan hidup dalam dua masa yang berbeda. Sebagian hidup pada masa lalu dengan masalah serta jalan keluar yang dikemukakan generasi terdahulu; dan sebagian lainnya hidup pada masa kini. Kedua kelompok besar ini terbagi lagi menjadi dua bagian seperti tecermin dalam pembagian empat kelompok di atas. Bagi masing-masing kelompok ada persoalan-persoalan yang dianggap sangat penting dan menentukan, tetapi oleh kelompok yang lain hal tersebut dinilai remeh dan tidak berarti.

Masa Terbaik

Sementara orang berkata bahwa masa Nabi saw. adalah masa terbaik berdasarkan sabda beliau, "*Sebaik-baik generasi adalah (yang hidup) pada masa generasiku, kemudian (generasi yang datang) sesudah mereka, lalu generasi yang datang sesudah mereka*" (HR. Bukhari dan Muslim). Ini dari satu sisi dapat dibenarkan, tetapi *kebaikan* yang dimaksud bukanlah dalam arti *baik dalam segala aspeknya.* Ia *baik,* antara lain, karena ketika itu Nabi Muhammad saw. hidup di antara mereka

Agama Islam telah disempurnakan Allah berdasarkan firman-Nya yang turun pada Jumat waktu Ashar di Arafah pada 9 Dzulhijjah tahun 10 Hijrah, saat Rasul saw. melaksanakan Haji Wada', tiga bulan sebelum beliau wafat. Kesempurnaan itu tidak bertentangan dengan sabda Rasul saw.: Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (seseorang atau sekelompok) pada setiap seratus tahun yang akan memperbaharui ajaran agama mereka (HR. Abu Dawud dan al-Hakim).

—M. Quraish Shihab

dan karena mereka adalah pejuang-pejuang yang menegakkan dasar-dasar ajaran Islam. Juga karena mereka menyaksikan wahyu turun serta memiliki keutamaan akhlak yang sangat luhur. Tetapi generasi sesudah mereka memiliki keistimewaan pula yang tidak dimiliki generasi sebelumnya, misalnya dalam hal kemampuan ilmiah dan teknologi. Generasi masa kini melebihi dan lebih baik daripada generasi terdahulu karena kita kini mempunyai kesempatan dan potensi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan generasi terdahulu. Karena itu pula dalam kesempatan yang lain Nabi saw. bersabda:

أُمَّتِي كَالْغَيْثِ لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ أَوْسَطُهُ أَوْ آخِرُهُ خَيْرٌ

"Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui awalnya, tengahnya, atau akhirnya yang lebih baik." (HR., antara lain, Ahmad dan at-Tirmidzi).

Memang prinsip-prinsip dasar yang diletakkan pendahulu sangat baik, kalau enggan berkata mutlak, untuk kita perhatikan dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah. Mereka telah menyusun metodologi pemahaman yang—demi kesinambungan ilmu—tidak boleh diabaikan, walaupun, tentu saja, dapat, bahkan harus, disempurnakan. Mengabaikannya berarti memulai lagi dari nol, dan ini bertentangan dengan sifat ilmu pengetahuan, bahkan menghambat kemajuannya. Atas dasar itulah maka menjadi kewajiban generasi masa kini untuk *memelihara yang lama*

yang masih baik, serta mengambil yang baru dan yang lebih baik. Ini bukan berarti bahwa kita harus membawa masa kini ke masa lalu sehingga masalah masa kini kita pecahkan dengan pemecahan masa lalu. Tidak! Kita harus membuka lembaran baru sambil menghubungkannya dengan lembaran-lembaran lama. Atas dasar ini penulis dapat berkata bahwa dari keempat kelompok pemikir menurut pandangan Zaki Najib Mahmud di atas, kelompok ketigalah yang dapat mengantar kita menuju kemajuan tanpa tercabut dari akar-akar akidah dan syariat dan tanpa kehilangan identitas keberagamaan kita.

Pembaharuan Ajaran Agama

Agama Islam telah disempurnakan Allah berdasarkan firman-Nya yang turun pada Jumat waktu Ashar di Arafah pada 9 Dzulhijjah tahun 10 Hijrah, saat Rasul saw. melaksanakan Haji Wada', tiga bulan sebelum beliau wafat. Kesempurnaan itu tidak bertentangan dengan sabda Rasul saw., *"Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (seseorang atau sekelompok) pada setiap seratus tahun yang akan memperbaharui ajaran agama mereka."* (HR. Abu Dawud dan al-Hakim). Keduanya tidak bertentangan karena prinsip-prinsip ajaran Islam telah dijelaskan al-Qur'an dan Sunnah dan tidak lagi mengalami perubahan berbeda dengan rincian ajarannya yang dapat mengalami perubahan sebagaimana pernah berubah sejak zaman Nabi saw. dan para sahabat

beliau dengan berpedoman pada prinsip-prinsip ajaran serta *Maqashid as-Syariah* (tujuan kehadiran agama).[2]

Memperbaharui agama bukan saja berarti menyegarkan kembali ajaran Islam yang telah diabaikan/terlupakan akibat perjalanan waktu, ia juga berarti memberinya makna baru yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi di mana masyarakat umatnya berada. Memperbaharuinya sama sekali bukan dengan mengabaikan teks al-Qur'an dan Sunnah, bukan juga memperbaharui ajarannya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariah, dan bukan pula menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan negatif masyarakat. Memperbaharuinya bermakna meningkatkan keadaan masyarakat agar sesuai dengan substansi ajaran Islam. Memperbaharui agama itu seperti merenovasi bangunan tanpa mengubah fondasi bahkan bentuknya, hanya bagian-bagian lapuknya yang diganti dan ikatan-ikatannya yang sudah longgar yang diperkuat.

Memperbaharui agama dibutuhkan karena Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di persada bumi ini dan memakmurkannya, sedang kenyataan menunjukkan terjadi perkembangan dalam kehidupan dan tentu saja hal itu membutuhkan pemikiran dan solusi yang sesuai dengan perkembangan tersebut tetapi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tujuan kehadirannya.

---

[2] Rujuklah ke buku pertama, *Islam yang saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam,* Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2018, untuk mengetahui lebih rinci tentang *maqashid asy-syariah.*

Memperbaharui agama dibutuhkan karena Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di persada bumi ini dan memakmurkannya, sedang kenyataan menunjukkan terjadi perkembangan dalam kehidupan dan tentu saja hal itu membutuhkan pemikiran dan solusi yang sesuai dengan perkembangan tersebut tetapi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tujuan kehadirannya.

—M. Quraish Shihab

Upaya pembaharuan sebagaimana diuraikan di atas telah dilakukan para ulama masa lalu, bahkan oleh sahabat Nabi saw. sejak wafatnya Rasul saw.—pada masa Khulafa ar-Rasyidin—sehingga lahir pandangan-pandangan baru atau yang berbeda dengan pandangan Nabi saw. yang pertimbangannya, antara lain, ketika itu adalah kondisi masyarakat atau perkembangan ilmu—perbedaaan yang tentu saja tidak bertentangan dengan substansi ajaran Islam. Mereka memperbaharuinya dengan menukar pendapat lama dengan pendapat baru selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam—baik itu bersumber dari masyarakat non-muslim Barat maupun Timur. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda, *"Hikmah adalah dambaan seorang mukmin, di mana pun dia menemukannya maka dia lebih berhak atasnya (mengamalkannya)."* (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).[3]

Pada hakikatnya, merumuskan hukum-hukum baru dengan mengindahkan ketentuan dan persyaratan-persyaratan berarti menonjolkan substansi prinsip-prinsip pokok ajaran (*Ushuluddin*) yang boleh jadi substansinya telah kabur dan ditutupi debu-debu kesalahan. Ini juga salah satu makna pembaharuan yang dimaksud Nabi saw. dalam sabda beliau di atas.

---

[3] Tidaklah tepat memperhadapkan Islam dengan Barat atau Timur yang non-muslim karena Timur dan Barat itu milik Allah. Tidak juga tepat menjadikan wilayah non-muslim sebagai musuh Islam karena Allah memerintahkan untuk bekerjasama dalam kebajikan dengan siapa pun, walau pun non-muslim (baca QS. al-Maidah [5]:2). Nabi saw. pun tidak jarang melakukan kerja sama dengan non-muslim, antara lain, dalam perjalanan hijrah beliau ke Madinah atau dalam peperangan beliau menghadapi kaum Tsaqif.

Penghalalan dan Pengharaman dalam Islam

Mengharamkan sesuatu haruslah bersumber dari penjelasan al-Qur'an dan atau Sunnah. Karena itu bila ada hal-hal yang tidak dijelaskan kedua sumber Islam itu maka pada dasarnya adalah halal/boleh dilakukan selama berkaitan dengan kegiatan non-ibadah. Akad atau syarat-syarat tertentu yang tidak disinggung syariat Islam pun hukumnya menjadi boleh. Pemahaman semacam ini merupakan salah satu faktor yang menjadikan ajaran Islam selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Dalam konteks ini ditemukan sekian riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa, *"Sesungguhnya Allah menetapkan kewajiban-kewajiban (hal-hal yang halal) maka jangan mengabaikannya dan menetapkan batas-batas (hal-hal yang haram) maka jangan melanggarnya. Allah juga diam tanpa menjelaskan menyangkut sekian banyak hal karena rahmat-Nya kepada kamu, bukan karena lupa. Maka tidak usahlah kalian bahas (yakni hal-hal itu boleh kalian lakukan)."* Riwayat ini dikemukan, antara lain, oleh at-Tirmidzi, al-Baihaqi dan ad-Daraquthni. Kendati sementara ulama menilai dalam rangkaian perawinya terdapat perawi yang lemah, makna yang dikandung hadits itu dinilai benar.

Lebih dari itu, dalam pemahaman penulis dan mengikuti banyak sekali pakar hukum Islam, tidaklah semua apa yang ditetapkan/diamalkan Nabi Muhammad saw. harus kita amalkan. Ada yang beliau amalkan, tetapi merupakan izin

khusus buat beliau,[4] ada pula yang dinamai *irsyad,* yakni tuntunan yang beliau sesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa beliau; sebagaimana tidak semua apa yang beliau larang pasti haram,[5] boleh jadi hanya makruh atau disesuaikan dengan kondisi masyarakat beliau. Karena itu pula—dalam pemahaman penulis—sangat tidak tepat menyatakan bahwa semua yang baik telah dicontohkan Nabi saw. dan yang tidak beliau contohkan pastilah buruk/terlarang. Dari sini pula—dalam pemahaman penulis—tidak mutlak menyatakan bahwa kita harus menerapkan rincian ajaran Islam sepenuhnya sama **persis** dengan penerapan rinciannya oleh Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau.

Dari titik tolak yang diuraikan di atas maka semua ulama sepakat tentang perlunya ijtihad, walaupun dalam cakupan atau syarat-syarat dan ketentuan-ketentuannya mereka berbeda pendapat.

Ijtihad

Secara sederhana *ijtihad* dapat diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh dengan mengarahkan semua kemampuan

[4] Seperti menghimpun lebih dari empat orang istri dalam saat yang sama, atau beliau tidak batal wudhu kendati tertidur, atau ketetapan-ketetapan beliau yang berkaitan dengan kondisi masyarakat Madinah. Demikian juga yang berkaitan dengan kebijakan politik atau yang lahir dari budaya masyarakat beliau seperti berambut gondrong, dsb.

[5] Seperti melarang menetapkan harga-harga bagi barang dagangan tertentu dengan menyerahkan penentuan harga pada mekanisme pasar atau dalam istilah Rasul saw. menyerahkan kepada Allah atau larangan membuat gambar atau patung makhluk hidup, dsb.

Secara sederhana ijtihad dapat diartikan sebagai upaya sungguh-sunguh dengan mengarahkan semua kemampuan oleh sesiapa (seseorang/kelompok) yang memenuhi syarat-syarat tertentu guna menemukan tuntutan agama/ hukum dengan merujuk kepada sumber-sumber ajaran Islam.

—M. Quraish Shihab

oleh sesiapa (seseorang/kelompok) yang memenuhi syarat-syarat tertentu guna menemukan tuntutan agama/hukum dengan merujuk kepada sumber-sumber ajaran Islam. Bidang bahasannya terbatas pada yang menyangkut rincian-rincian agama (*Furu'ad-Din*), bukan pada prinsip-prinsip dasarnya (*Ushuluddin*). Karena yang prinsip, di samping tidak banyak, juga sudah demikian jelas dan tidak berkembang lagi. Ushuluddin ibarat fondasi bangunan yang bila berubah dapat meruntuhkan bangunan. Ijtihad telah dilakukan para sahabat atas restu Nabi saw., kemudian para ulama sesudah generasi mereka. Hal itu mereka lakukan karena pada masa masing-masing telah timbul hal-hal baru atau kondisi sosial yang memerlukan jawaban agama.

Memang sekitar abad V Hijriah/XII Masehi pernah diserukan, bahkan hampir disepakati, tentang perlunya menutup pintu ijtihad akibat kesimpangsiuran pendapat dan fanatisme yang berlebihan. Tetapi ternyata setelah diterapkan kesulitan justru bermunculan karena sekian banyak hal baru lahir dan tidak ada jawaban atau ada jawaban tapi tidak memuaskan terkait hal-hal baru tersebut, padahal semua mengakui bahwa Islam selalu sesuai di setiap waktu dan tempat. Para ulama yang ilmunya mendalam menetapkan bahwa dalam konteks penetapan hukum/tuntunan agama ada tiga hal yang saling berkait: **1. Teks, 2. *Maqashid asy-Syari'ah* (tujuan kehadiran syariat)** dan **3. Kenyataan di lapangan.** Perlu kemampuan ilmiah untuk memahami

masing-masing dari ketiga hal di atas guna menjadikannya rujukan dan pertimbangan dalam menetapkan hukum/fatwa. Memahami teks, misalnya, bukan hanya memerlukan pemahaman kosa kata tapi juga latar belakang, bahkan—dalam konteks hukum—menemukan ***'Illat/sebab*** yang mengantar kepada ketetapan hukum. Karena itu—sebagaimana disinggung di atas—ada sekian banyak ketetapan hukum yang diputuskan Rasul saw. sendiri yang beliau ubah—seperti larangan ziarah kubur dan di kemudian hari mengizinkannya—atau diubah Khulafa ar-Rasyidin sesudah Rasul saw. wafat. Sekian banyak pula yang berlaku pada masa Khulafa ar-Rasyidin yang berubah akibat perkembangan zaman atau perubahan tempat. Beberapa contoh dapat disebutkan dalam konteks itu. Misalnya, sikap Sayyidina Abu Bakar ra. dalam mengumpulkan lembaran-lembaran al-Qur'an sesuatu yang tidak dilakukan Nabi saw, atau sikap beliau untuk memerangi mereka yang enggan membayar zakat. Pada masa Sayyidina Umar ra., antara lain, adalah sikap beliau menyangkut pemberian zakat kepada *al-Muallafah Qulubuhum* (orang-orang yang baru masuk Islam) atau penambahan sanksi/hukuman dera kepada peminum khamar. Demikian seterusnya, perubahan yang disebabkan kondisi masyarakat yang berbeda dengan sebelumnya. Contoh lainnya adalah Sayyidina Utsman ra. yang tidak memungut zakat harta yang sifatnya tidak nyata dan menyerahkan kepada masing-masing pemilik untuk menghitung dan mengeluarkannya.

Sikap ini berbeda dengan kebijaksanaan Sayyidina Abu Bakar ra. dan Umar ra.. Demikian dan masih banyak contoh lainnya.

Pembaharuan Hukum Islam

Dalam sekian banyak pertemuan ilmiah yang membahas persoalan pembaharuan hukum Islam ditemukan aneka bahasan dari para pakar yang merasakan kesenjangan antara hukum Islam/fatwa dengan kondisi objektif masyarakat. Dari sini mereka menekankan perlunya ***Fiqh al-Waqi' wa at-Tawaqqu'***, yakni perlunya memahami kenyataan yang terjadi saat membahas materi hukum/tuntunan dan arahnya di masa depan. Ini mencakup pengetahuan tentang kondisi masyarakat tempat hukum atau fatwa diamalkan, termasuk pengetahuan tentang sifat-sifat khusus suatu masyarakat—antara lain adat istiadatnya—juga potensi masyarakat dan keperluan-keperluannya dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi di era globalisasi. Para pakar itu berkesimpulan bahwa ijtihad tidak hanya memperhatikan teks dan menafsirkannya berdasar kaidah-kaidah tafsir, tetapi juga memperhatikan ***tahqiq al-manath,*** suatu metode yang sebenarnya telah dikenal juga oleh banyak ulama terdahulu namun sekarang ini—oleh sementara "ulama"—tidak lagi mendapatkan perhatian kecuali dalam bentuk terbatas. Bisa jadi itu disebabkan **keterbatasan pengetahuan mereka atau kejenuhan mereka berpikir menyangkut hal-hal yang tidak berkaitan dengan pengetahuan.**

Banyak keterangan dari para pakar tentang maksud istilah *tahqiq al-manath,* namun agaknya secara sederhana dapat disimpulkan bahwa ia adalah upaya yang berkaitan dengan penemuan *illat* (sebab) dari satu ketetapan hukum. Ia bertujuan **memahami** hukum yang Allah tetapkan dan bersifat umum dan berlaku sepanjang masa, dan membahas tempat dan kapan rincian hukum itu diterapkan. *Tahqiq al-manath* merupakan sesuatu yang mutlak bagi syariat yang sifatnya abadi dengan tujuan memelihara kelangsungan syariat itu sendiri dan manfaatnya untuk umat manusia/para *mukallaf.*

Dengan memperhatikan *al-manath* bisa jadi lahir hukum/fatwa baru yang berbeda dengan hukum/fatwa yang lalu. Bukan saja karena perubahan tempat dan waktu, tapi juga karena perbedaan siapa yang menjadi objek hukum. Imam al-Ghazali memberi ilustrasi tentang perubahan fatwa/ketetapan hukum yang diakibatkan perbedaan sosok yang meminta fatwa. Ilustrasinya adalah dua orang yang berbeda kondisinya bertanya tentang hukum terjun ke laut. Penanya pertama pandai berenang, sedang yang kedua tidak. Atas dasar pengetahuan sang mufti tentang keadaaan mereka, maka ia memfatwakan bolehnya terjun bagi penanya pertama dan mengharamkannya bagi penanya kedua.[6]

[6] Dahulu pernah seorang penguasa meminta fatwa berkaitan dengan hubungan intim yang dia lakukan terhadap istrinya di siang hari Ramadhan. Sang mufti yang sepenuhnya mengetahui dan sadar menyangkut tiga sanksi "alternatif" bagi pelaku pelanggaran itu—memerdekakan hamba, berpuasa dua bulan berturut-turut, dan memberi makan 60 orang miskin—tidak memberikannya kepada sang penguasa tetapi menetapkan bahwa ia wajib berpuasa dua bulan berturut-turut. Ini karena

Dari sini para pakar berkata bahwa mufti atau mujtahid tidak dapat memberi fatwa atau menetapkan hukum tanpa memiliki kemampuan **pemahaman** menyangkut dua hal pokok. **Pertama,** memahami secara mendalam keadaan lapangan dan yang terjadi di lapangan dengan memperhatikannya untuk menemukan bukti-bukti, indikator-indikator, dan tanda-tanda dalam rangka memahami secara mendalam keadaan objektif di lapangan itu lelah, sehingga tidak luput dari pengamatannya satu faktor umum atau khusus pun yang berkaitan dengannya. Bahkan semestinya tergambar juga keadaan masa datang yang perlu dipertimbangkan. Mengantisipasi keadaan masa datang itu dengan pendekatan **futurologi** adalah mukadimah untuk penerapan hukum syariat dalam masyarakat. Tentu saja keadaan masa depan tidak dapat tergambar tanpa mengetahui secara baik keadaan masa kini. Alhasil, seperti tulis ulama kontemporer asal Mauritania, Syekh Abdullah bin Bayyah, "Seorang mufti atau mujtahid dalam rangka memahami kenyataan di lapangan haruslah mempertanyakan: 'Apa yang terjadi? Mengapa terjadi? Di mana terjadi? Kapan? dan Bagaimana?'"

Ulama besar Ibnu al-Qayyim (1292 H/1350 M) lebih kurang menegaskan, "*Siapa yang berfatwa dengan sekadar mengutip apa yang mereka temukan dalam lembaran kitab-kitab yang berbeda-beda adat istiadat masyarakat, masa,*

---

sang mufti memahami bahwa tujuan sanksi tersebut adalah memberatkan pelanggar agar tidak mengulangi perbuatannya, sedang bagi penguasa memerdekakan hamba atau memberi pangan 60 orang miskin adalah sesuatu yang mudah.

tempat, serta kondisi dan indikator-indikator keadaan mereka—sekadar mengutip tanpa mempertimbangkan kondisi objektif siapa yang diberi fatwa—maka sang mufti telah sesat dan menyesatkan. Pelanggarannya terhadap agama lebih besar daripada pelanggaran/kedurhakaan orang yang mengobati semua manusia berdasarkan apa yang dia baca dalam buku tanpa mempertimbangkan/mendiagnosa kondisi masing-masing pasien. Sang mufti yang bodoh itu amat sangat membahayakan keberagamaan orang-orang yang dia beri fatwa sebagaimana sang dokter sangat membahayakan kesehatan sosok yang dia tangani."

Kedua, memahami hukum Allah dan Rasul saw. dari berbagi aspek dan *illat*-nya serta memperhatikan *maqashid asy-syariah* lalu menetapkan hukum. Demikian rumus yang dikemukakan para pakar yang mereka simpulkan dari pengamalan Rasul saw. dan para sahabat beliau.

Keadaan dalam masyarakat dan teks hukum yang Allah tetapkan, walaupun merupakan dua hal berbeda, tetapi harus menyatu ketika dibahas penerapannya atas nama agama. Penerapan hukum baru dapat terlaksana jika objeknya ada. Bisakah Anda menerapkan hukum syariat menyangkut pencurian kalau tidak ada yang mencuri? Kalaupun yang mencuri telah tertangkap maka sebelum menjatuhkan hukuman masih diperlukan pengetahuan yang mendalam menyangkut terpenuhinya syarat-syarat tertentu oleh tersangka, misalnya barang yang dia curi telah memenuhi kadar tertentu dan bahwa barang tersebut dia ambil dari

tempat penyimpanan yang wajar dan itu terjadi bukan pada masa sulit bagi yang *mengambil.* Di sinilah, antara lain, terlihat peranan *tahqiq al-manath.* Memang kenyataan di lapangan itu tidak terlibat dalam teks hukum, tetapi dia terlibat dalam jatuhnya putusan menyangkut pelaksanaan hukum/fatwa yang diberikan.

Alhasil pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan di atas menjadikan seseorang **memiliki pemahaman** yang bisa jadi berbeda dengan pemahaman orang lain, antara lain karena perbedaan waktu dan tempat atau perbedaan objek hukum. Karena itu sejak zaman para sahabat hingga kini ditemukan aneka pendapat yang berbeda menyangkut rincian ajaran Islam, sehingga dikenal perbedaan pandangan mazhab-mazhab akibat perbedaan kondisi masyarakat tempat para pemikir mazhab itu mengemukakan pendapatnya.

Tidak Seorang Pun—Selain Nabi Saw.—yang dapat Mendaku Kepastian Kebenaran

Menghadapi aneka pendapat yang berbeda dalam rincian ajaran agama, para ulama merumuskan bahwa tidaklah seorang pun selain Nabi saw., betapa pun mencapai peringkat keilmuwan setinggi apa pun yang wajar baginya, menetapkan pendapatnya **pasti benar** atau menyatakan bahwa pendapat selainnya **pasti salah** selama itu menyangkut rincian agama/persoalan-persoalan yang berada dalam ranah ijtihad. Paling tinggi mereka berkata, *"Pendapat kami benar menurut hemat kami, namun ada kemungkinan salah dan pendapat selain kami*

salah namun ada kemungkinan itu yang benar." Tidak wajar juga siapa pun—baik yang dalam ilmunya, apalagi orang awam—menilai seorang mujtahid telah melanggar ketentuan agama karena pendapatnya berbeda dengan pendapat ulama lainnya. Semua yang paham agama dan memenuhi syarat-syarat berijtihad **wajib berijtihad** dan tidak boleh mengikuti pendapat ulama lain **selama dia belum berijtihad** dalam pendapat yang dia ikuti itu. Semua memperoleh ganjaran—selama telah memenuhi syarat-syarat ijtihad. Kalau hasil ijtihadnya benar ia memperoleh dua ganjaran, dan kalau keliru ia memperoleh satu ganjaran sebagaimana sabda Rasul saw. (HR. Bukhari dan Muslim).

Yang Tidak Mampu Berijtihad

Bagi siapa yang belum mencapai derajat keilmuwan yang menjadikannya berwenang untuk berijtihad—sebagaimana halnya penulis—tapi jika dia mampu untuk membandingkan pendapat-pendapat para mujtahid maka dia berkewajiban memilih apa yang terkuat menurut pendapatnya; dan bila tidak mampu membandingkan maka dia dapat memilih pendapat yang menenangkan hatinya—atas dorongan kepercayaannya kepada seorang mujtahid atau memilih apa yang mudah dari aneka pendapat itu. Ya, memilih yang termudah karena seperti ucap istri Nabi saw. Aisyah ra., *"Tidaklah disodorkan kepada Nabi dua alternatif kecuali memilih yang termudah selama bukan dosa."* (HR. Bukhari,

Muslim, dll.) Begitu yang penulis pahami dari uraian guru-guru penulis dan itu pula yang penulis seringkali tempuh dalam berbagai uraian dan karya penulis.

Fatwa Dewasa ini

Ciri era yang kita hadapi dewasa ini sungguh jauh berbeda dengan era masa lampau. Kita harus sangat arif dalam menghadapinya. Perkembangan iptek yang demikian pesat tidak lagi dapat dikejar siapa pun secara perorangan, karena telah lahir spesialis-spesialis dalam aneka bidang. Di sisi lain budaya masyarakat pun berkembang sedemikian rupa, baik yang dipengaruhi potensi positif maupun negatif manusia. Kebebasan mengemukakan pendapat atau bertindak yang seringkali dikaitkan dengan Hak-Hak Asasi Manusia yang harus dilindungi pun menjadi pemicu lahirnya aneka pendapat.

Untuk itu diperlukan kerja sama semua pihak dalam menetapkan solusi bagi persoalan yang muncul. *Ijtihad Jama'i* (kolektif) merupakan cara paling tepat untuk menemukan jawaban agama menyangkut persoalan-persoalan kontemporer. Dari sini, ulama yang mendalami disiplin ilmu agama tidak lagi dapat berdiri sendiri untuk menetapkan hukum satu permasalahan kontemporer. Masalah budaya pun demikian. Boleh jadi sesuatu yang dinilai haram atau keluar dari *muru'ah* (usaha memelihara kehormatan diri) pada masa lalu justru kini telah dinilai sesuatu yang dapat diterima. Karena yang *ma'ruf* **dalam ukuran masyarakat—bukan agama**—bila telah jarang dilakukan maka ia dapat menjadi

munkar. Begitu juga sebaliknya. Demikianlah yang penulis pahami dari ajaran Islam.

Kenyataan Dewasa ini

Kenyataan yang gamblang di tengah masyarakat muslim dewasa ini dan di banyak penjuru dunia adalah menyebarnya pendapat keagamaan, dengan mudah dan massif, yang dilakukan oleh tidak sedikit orang yang tidak memenuhi syarat-syarat minimal untuk berijtihad. Mereka melakukannya dengan alasan bahwa al-Qur'an pun turun untuknya dan berdialog dengannya. Demikian semua orang merasa memiliki al-Qur'an dan merasa pula mencintai dan dicintai. "*Semua mengaku dicintai Si Jelita, padahal Si Jelita tidak mengakui cinta mereka.*"

Memang harus diakui bahwa sangat sulit menghalangi seseorang untuk merenungkan, memahami serta mengemukakan pendapat tentang ajaran agama. Namun, seharusnya semua harus sadar bahwa setiap disiplin ilmu memiliki syarat-syaratnya sehingga tidak semua orang bebas mengemukakan pendapat tentang satu masalah tanpa memiliki otoritas tentang bidang yang dia bicarakan. Jika memang mereka mengikuti tuntunan al-Qur'an tentu mereka akan mengindahkan firman-firman-Nya yang, antara lain, melarang mengambil sikap dan mengemukakan pendapat menyangkut hal-hal yang tidak berada dalam batas pengetahuan mereka (baca QS. al-Isra' 17:36).

Dengan sangat berani mereka menyampaikan pendapat atau memberi fatwa sambil menyatakan itulah yang benar—

dan hanya itu—sedang mereka tidak mengetahui adanya pendapat lain yang mestinya menjadi pertimbangan. Dengan mudah mereka mengafirkan atau membid'ahkan orang yang menganut pendapat lain, walau pendapat itu tidak melanggar agama bahkan lebih sesuai dengan jiwa ajaran Islam dan perkembangan masyarakat lagi memudahkan umat, misalnya.

Dalam buku ini sekian banyak uraian yang bisa jadi berbeda dengan pemahaman para pembaca, tetapi begitulah dampak dari pemahaman. Pemahaman penulis banyak sekali lahir dari dampak pendidikan orang tua penulis dan guru penulis di Pesantren Dar al-Hadist al-Faqihiyah, Malang, Jawa Timur serta dari belajar dan pergaulan penulis dengan para ulama di Al-Azhar, Mesir. Juga dari studi penulis dalam bidang al-Qur'an yang telah berlangsung tidak kurang dari enam puluh tahun. Kendati demikian, itu bukanlah jaminan tentang kebenaran mutlak terhadap apa yang penulis hidangkan dalam buku ini atau buku-buku penulis lainnya. Itu jugalah batas kemampuan penulis yang atas dasar amanat ilmiah harus penulis sampaikan, kendati bisa jadi tidak disetujui banyak orang.

Semoga makna pemahaman yang penulis kemukakan di atas dapat dipahami para pembaca sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman, apalagi tuduhan-tuduhan yang bukan pada tempatnya.

Semoga Allah melindungi kita semua. Amin. *Wallahu A'lam.*

Tuhan, Alam, dan Manusia

Yang pertama kali Islam ajarkan kepada manusia adalah Tuhan dan manusia serta kaitannya dengan alam. Tuhan adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah manusia sebagai Yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan Maha segalanya yang terpuji lagi yang sesuai dengan substansi-Nya. Masing-masing akan penulis uraikan pada pembahasan kali ini.

Fitrah Keagamaan

Dalam diri manusia ada fitrah—insting—keberagamaan. Di sana tertampung berbagai emosi manusia, seperti rasa takut, harap, cemas, cinta, kesetiaan, pengagungan, penyucian dan berbagai macam lainnya lagi yang menghiasi jiwa manusia. Tanpa mendefinisikannya, kita dapat berkata bahwa ia adalah dorongan untuk melakukan hubungan antara jiwa manusia dengan suatu kekuatan yang diyakini sebagai Mahaagung. Manusia merasa bahwa kekuatan itu adalah andalannya.

Masa depannya berkaitan erat dengan kekuatan itu serta kemaslahatannya tercapai melalui hubungan baik dengan-Nya. Manusia yang "membaca" lembaran alam raya niscaya akan mendapatkan-Nya.

Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka yang menempuh jalan ini telah menemukan kekuatan itu, walaupun nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam, seperti Penggerak Pertama, Yang Mahamutlak, Pencipta Alam, Kehendak Mutlak, Yang Mahakuasa, Yahwa, Allah, dan sebagainya. Bahkan seandainya mata kepala tidak mampu membaca lembaran alam raya, mata hati dengan cahayanya akan menemukan-Nya. Memandang Tuhan melalui lubuk hati seseorang akan menjadikannya merasakan wujud-Nya. Memang manusia akan dapat berbeda-beda dalam merumuskan tentang Dia Yang Mahakuasa, apalagi tentang sifat-sifat-Nya jika mereka hanya menggunakan nalarnya. Tapi secara umum para pakar berkata bahwa pikiran dan hati manusia akan bertemu pada saat mereka "mencari-Nya" melalui mata hati mereka.

Allah Memperkenalkan Diri-Nya

Dalam al-Qur'an Tuhan memperkenalkan diri-Nya dengan nama *Allah*. Dalam QS. Thaha [20]: 14 Allah menyatakan, *"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku maka sembahlah Aku dan laksanakan shalat untuk mengingat-Ku."* Sementara ulama menyatakan bahwa asal

kata الله (Allah) adalah إله (Ilah) yang dibubuhi huruf *Alif* dan *Lam*, dan dengan demikian *Allah* merupakan nama khusus karena itu tidak dikenal bentuk jamaknya. Sedangkan *Ilah* adalah nama yang bersifat umum dan dapat berbentuk jamak. Dalam bahasa Inggris, baik yang bersifat umum maupun khusus, hanya diterjemahkan dengan *god.* Demikian juga dalam bahasa Indonesia, keduanya sering kali diterjemahkan dengan *tuhan,* tetapi cara penulisannya berbeda. Yang bersifat umum ditulis dengan huruf kecil *god/tuhan*, dan yang bermakna khusus ditulis dengan huruf besar *God/Tuhan.*

Alif dan *Lam* yang dibubuhkan pada kata *Ilah* berfungsi menunjukkan bahwa kata yang dibubuhi itu merupakan sesuatu yang telah dikenal dalam benak. Kedua huruf tersebut sama dengan artikel "The" dalam bahasa Inggris. Kedua huruf tambahan itu menjadikan kata yang dibubuhi menjadi *ma'rifat* atau *definitif* (diketahui/dikenal). Pengguna bahasa Arab pada masa Jahiliah mengakui bahwa Tuhan yang dikenal oleh benak mereka adalah Tuhan Pencipta, berbeda dengan tuhan-tuhan lain yang juga mereka sembah. Selanjutnya dalam perkembangan lebih jauh dan dengan alasan mempermudah, kata ini terucapkan *Allah* dan menjadi nama khusus bagi Pencipta dan Pengatur alam raya yang wajib wujud-Nya.

Sementara ulama berpendapat bahwa kata *Ilah* yang darinya terbentuk kata *Allah* berakar dari kata yang bermakna *ibadah/penyembahan,* sehingga *Allah* secara harfiah bermakna

Yang Disembah. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari kata yang bermakna *mengherankan* atau *menakjubkan*. Karena segala perbuatan/ciptaan-Nya menakjubkan atau karena bila hakikat-Nya dibahas maka akan mengherankan benak akibat ketidaktahuan makhluk tentang hakikat zat Yang Mahaagung itu.

Puncak Pengenalan terhadap Allah

Puncak pengenalan yang Allah lakukan terhadap diri-Nya adalah bahwa Dia Maha Esa. Ketika kaum musyrikin Mekkah ingin mengetahui siapa yang disembah Nabi Muhammad saw., turun surah al-Ikhlas (112): 1-4 yang terjemahannya lebih kurang, *"Katakanlah (wahai Nabi Muhammad) bahwa Dia (Tuhan yang kusembah dan kalian tanyakan) adalah Ahad/ Maha Esa. Dia tumpuan harapan semua makhluk. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada pula yang serupa dengan-Nya."*

Jika Anda berkata واحد *wahid/satu* maka dapat terlintas dalam benak Anda *dua* dan seterusnya, dan dapat juga yang terlintas adalah ketiadaan. Tetapi jika Anda berkata احد *Ahad* yang terjemahannya adalah Maha Esa maka tidak akan terbayang kecuali yang "satu itu". Dua atau selebihnya tidak akan terlintas dalam benak, baik yang pernah Anda lihat atau ketahui maupun hasil imajinasi Anda.

Pernyataan-Nya, "*Tidak ada yang serupa dengan-Nya*" mengandung makna bahwa apa pun yang terlintas dalam

benak menyangkut hakikat zat Allah, baik yang bersumber dari kenyataan yang telah Anda lihat atau ketahui, maupun hasil imajinasi Anda, maka Allah tidak demikian. Itu sebabnya ditemukan sebuah riwayat dalam hadits yang menyatakan, "*Berpikirlah tentang makhluk-makhluk Allah dan jangan berpikir tentang Zat-Nya.*"

Allah memperkenalkan diri-Nya dengan *Asma al-Husna (Nama-Nama Terindah).* Seorang muslim dituntut untuk memercayai makna nama-nama itu, walau dengan catatan bahwa apa yang dia ketahui itu terbatas sesuai dengan kemampuannya, sedang Allah lebih sempurna daripada itu. Karena itu Imam al-Ghazali menegaskan bahwa kita masih harus memohon ampun atas pujian kita kepada Allah karena pujian maksimal kita belum lagi sesuai dengan keagungan-Nya. "*Mahasuci Engkau, kami tidak mampu mempersembahkan pujian yang layak untuk-Mu. Maka bagi-Mu pujian sebagaimana pujian-Mu atas diri-Mu.*" Begitu salah satu redaksi pujian yang populer untuk dipersembahkan kepada-Nya.

Allah Maha Esa, sedangkan semua—sekali lagi semua selain-Nya—itu berpasangan dan memiliki kesamaan. Demikian berkali-kali pernyataan-Nya dalam al-Qur'an (baca, antara lain, QS. al-An'am [6]: 38, al-Mukminun [23]: 27, Yasin [36]: 26). Adapun Allah maka hanya Dia dan hanya Dia yang Maha Esa. Mustahil bagi-Nya, kendati Dia Mahakuasa, untuk menciptakan Tuhan yang serupa dengan diri-Nya.

Allah memperkenalkan diri-Nya dengan Asma al-Husna (Nama-nama Terindah). Seorang muslim dituntut untuk memercayai makna nama-nama itu, walau dengan catatan bahwa apa yang dia ketahui itu terbatas sesuai dengan kemampuannya, sedang Allah lebih sempurna daripada itu. Karena itu Imam al-Ghazali menegaskan bahwa kita masih harus memohon ampun atas pujian kita kepada Allah karena pujian maksimal kita belum lagi sesuai dengan keagungan-Nya.

—M. Quraish Shihab

Sifat-Sifat Allah dalam Kaitannya dengan Keesaan-Nya

Ketika para teolog muslim membahas "sifat-sifat Allah" dalam konteks menjawab pertanyaan, "apakah sifat-sifat tersebut menyatu dengan zat-Nya ataukah di luar zat-Nya?"[7] penulis enggan menanggapinya. Dalam pemahaman penulis cukuplah kita percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat dan perbuatan sempurna yang tidak dimiliki selain-Nya, baik dalam kapasitas maupun substansi sifat-sifat, kendati lafaz yang digunakan sama. Misalnya, Ilmu. Walaupun dapat dinisbahkan kepada Allah dan juga kepada makhluk, sifat Ilmu Allah berbeda dengan sifat ilmu manusia, baik dalam substansi ilmu maupun kadar ilmu itu.

Penulis juga enggan memahami sifat-sifat dan perbuatan Allah dalam pengertian metaforis, kecuali jika makna yang lahir dari kosa kata yang digunakannya tidak jelas dalam pengertian hakikinya, seperti kata *yad/tangan* atau *'ain/mata* atau *ja'a/datang* yang dinisbahkan kepada Allah. Pengecualian penulis itu disebabkan ungkapan "*Allah Maha Mengetahui apa artinya*" bila berhadapan dengan hal di atas dan semacamnya. **Walau pasti tidak salah, hal** itu

[1] Semua sepakat bahwa Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa, dll., tetapi mereka berbeda pendapat apakah pengetahuan-Nya bersumber dari sifat-Nya Yang Maha Mengetahui, kemahakuasaan-Nya karena Dia memiliki sifat Mahakuasa, dll. Atau apakah pengetahuan, kekuasaan-Nya, sifat-Nya, demikian juga sifat-sifat-Nya yang disebut dalam al-Qur'an atau Hadits Nabi saw., tidak bersumber dari sifat yang melekat pada diri-Nya karena Allah tidak wajar dinamai memiliki sifat. Ilmu-Nya, kemahakuasaan-Nya, dll. semata-mata bersumber dari zat-Nya.

tentu tidak memuaskan nalar yang selalu bertanya. Namun sebaliknya, membiarkan nalar memberi pengertian metafora tanpa dasar-dasar yang kuat dapat menjerumuskan pada "mempersekutukan Allah" sehingga cara itu tidak juga dapat penulis benarkan. Karena itu penggunaan metafora harus terbatas lagi benar-benar terkendali.

Tauhid murni yang mencakup zat, sifat, dan perbuatan Allah itu mengantar pemeluk Islam untuk mengikhlaskan, yakni memurnikan ibadah sepenuhnya kepada Allah semata sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Bayyinah [98]: 5, "*Mereka tidak diperintahkan kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan untuk-Nya—ketaatan.*" Inilah salah satu aspek dari tauhid. Keyakinan tauhid itulah yang membebaskan manusia dari segala bentuk ketundukan dan kepatuhan, baik kepada kuasa yang zalim atau materi atau syahwat, bahkan itulah yang menjadi pendorong utama bagi setiap muslim untuk terus beramal saleh dan meningkatkan dirinya ke puncak kemanusiaannya.

Demikian sekelumit yang dapat penulis hidangkan di sini menyangkut pandangan muslim terhadap Allah swt..

Manusia dan Hubungannya dengan Allah

Apakah manusia dan bagaimana hubungan manusia dengan-Nya? Di sini kita bertemu dengan pernyataan Allah kepada malaikat sebelum manusia diciptakan-Nya. Allah berfirman, *"Sungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di dunia."* (QS. al-

Baqarah [2] 30). Di tempat lain Allah berfirman bahwa, *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku* (QS. adz-Dzariyat." [51]: 56). Kekhalifahan manusia harus dilaksanakan sebagai ibadah kepada Allah, dan ibadahnya adalah syarat bagi kesuksesan kekhalifahannya. Untuk itu guna mewujudkan kemanusiaannya dia harus sukses membangun dunia melalui potensi yang Allah anugerahkan kepada-Nya, baik material maupun spiritual. Di sini dengan sangat jelas Islam berbeda dengan sementara pandangan agama yang mendorong manusia untuk meleburkan kemanusiaannya sehingga merasa wujudnya menghilang/*fana* dari alam ini demi mencapai Nirwana. Tetapi tidak juga hanya terpaku pada sisi jasmaninya sehingga memperturutkan dorongan nafsunya dalam meraih segala sesuatu—sebagaimana yang terjadi dalam banyak masyarakat manusia di persada bumi ini.

Manusia dalam pandangan Islam harus patuh kepada Allah sebagai khalifah yang telah Allah pilih. Dia tidak dituntut untuk melebur dirinya, namun dituntut untuk melaksanakan tugas kekhalifahan yang membangun dunia ini sesuai dengan "konsep" yang dikehendaki oleh Allah yang menugaskannya. Karena manusia sebagai khalifah ditugaskan untuk membangun dunia maka tentulah—minimal—dunia yang diperintahkan untuk dibangun itu merupakan wujud yang dapat dijangkau panca indra dan potensi rohaniah. Bagaimana bisa ia dibangun kalau ia tanpa wujud dan tak dapat dijangkau? Di sini, sekali lagi, kita menemukan

perbedaan prinsip antara ajaran Islam dengan sementara pandangan filosofis atau kepercayaan yang beranggapan bahwa dunia adalah maya. Di sisi lain karena yang diberi tugas harus dilengkapi potensi yang dapat mendukung suksesnya tugas tersebut maka Allah menganugerahi manusia, setidaknya, dua potensi besar. ***Pertama,*** *Ilmu.* Ini diisyaratkan QS. al-Baqarah [2]:31. ***Kedua,*** *penundukan alam raya oleh Allah sehingga berpotensi dikelola dan dibangun manusia.* Sekian banyak ayat yang menguraikan hal ini, misalnya QS. Ibrahim [14]: 32-33, *"Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengannya berbagai buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagi kamu supaya ia berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagi kamu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagi kamu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar dan telah menundukkan bagi kamu malam dan siang."*

Ketundukan Alam Raya/Hukum Sebab-Akibat

Perlu dicatat bahwa ayat di atas, demikian juga ayat-ayat lain yang menguraikan penundukan alam raya untuk manusia, selalu menegaskan bahwa Allah yang menundukkannya, bukan manusia. Ini berarti, dalam pandangan Islam, manusia dan alam tunduk kepada Allah. Hanya saja, penundukan alam itu dilakukan-Nya untuk manusia guna membangun dunia. Karena itu harus terjalin hubungan persahabatan antara

manusia dengan alam sehingga apa yang terjangkau manusia harus tetap dipelihara dan tidak diperlakukan sebagaimana perlakuan tuan yang kasar dan kejam terhadap apa dan siapa yang berada di bawah kuasanya.

Alam raya yang menjadi tempat manusia hidup diciptakan Allah dengan kewajiban patuh kepada-Nya, suka atau tidak. Dalam konteks ini QS. Fushshilat [41]:11 menjelaskan bahwa Allah berfirman kepada langit dan bumi agar tunduk kepada perintah-Nya, suka atau tidak. Keduanya menyatakan bahwa mereka akan tunduk dan patuh. Dari ayat ini dipahami bahwa Allah swt. menetapkan *hukum-hukum alam*, yang dengan mengetahuinya manusia dapat menggunakannya untuk mengelola bahkan menciptakan teknologi. Hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam raya itulah, antara lain, yang melahirkan *hukum sebab-akibat.* Semua pemikir Islam mengakui adanya hukum-hukum tersebut dan bahwa ada hubungan antara sebab dan akibat yang tidak terlepas dari kehendak dan kuasa Alah swt. dan bahwa sebab tidak mencabut kuasa Allah untuk membatalkan peranan sebab. Api yang Allah ciptakan berpotensi membakar. Tapi Allah dapat mencabut potensinya sehingga tidak membakar seperti yang terjadi pada Nabi Ibrahim as. saat dibakar penguasa dan beliau tidak merasakan perihnya pembakaran—setelah Allah perintahkan kepada api agar menjadi dingin dan selamat buat Ibrahim (baca QS. al-Anbiya' [21]: 68-69).

Dalam *Tafsir Al-Misbah* ketika menafsirkan ayat di atas penulis, antara lain, mengemukakan bahwa peristiwa yang Nabi Ibrahim as. alami itu merupakan suatu keluarbiasaan, yakni di luar hukum-hukum alam yang kita kenal. Karena itu, kita tidak dapat mengetahui hakikat peristiwa itu. Memang pembahasan rasional menyangkut peristiwa-peristiwa alam **yang biasa** terjadi dapat kita jangkau melalui pengetahuan kita tentang hukum sebab-akibat, serta pengalaman keseharian yang terjadi berkali-kali kapan dan di mana pun. Adapun peristiwa luar biasa yang hanya terjadi sekali, dan kita tidak ketahui hubungan-hubungannya, maka tidak ada tempat untuk pembahasan rasional menyangkut hal tersebut. Paling kita dapat mengingatkan bahwa hukum-hukum alam tiada lain kecuali "ikhtisar dari pukul rata statistik". Setiap saat kita melihat air mengalir menuju tempat yang rendah, matahari terbit dari sebelah timur, si sakit sembuh karena meminum obat tertentu dan sebagainya. Hal yang lazim kita lihat dan ketahui itu memunculkan rumus-rumus dari apa yang dinamai "Hukum-hukum alam". Tetapi jangan menduga bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan "akibat" karena para ilmuwan sendiri pun tidak tahu secara pasti faktor apa, dari sekian banyak faktor, yang mengantarkannya menjadi akibat.

Hakikat "sebab" yang diketahui hanyalah bahwa dia berbarengan dan atau terjadi sebelum terjadi akibatnya. Tidak ada satu bukti yang dapat menunjukkan bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan "akibat". Sebaliknya, sekian banyak

keberatan ilmiah yang mengadang pendapat yang menyatakan bahwa apa yang kita namakan "sebab" itulah yang mewujudkan "akibat". "Cahaya yang kita lihat sebelum terdengarnya suara letusan meriam bukanlah penyebab meletusnya meriam," kata David Hume, filosof Inggris kenamaan itu (1711-1776 M). Sebelumnya, Imam al-Ghazali (1059-1111 M) menulis, "Ayam yang selalu berkokok sebelum fajar terbit itu bukanlah ia yang menerbitkan fajar itu."

"Apa yang kita namakan kebetulan hari ini mungkin merupakan proses dari terjadinya suatu kebiasaan atau hukum alam," demikian kata sementara pemikir. Pandangan di atas bukan berarti mengabaikan peranan sebab, tetapi mendudukkannya sekaligus memberi catatan agar jangan ada yang menduga bahwa **sebab** berdiri sendiri tanpa kehendak Allah swt..

Setelah penemuan bagian-bagian atom, elektron dan proton, sadarlah para ilmuwan masa kini tentang *ketidakpastian*, dan lahirlah salah satu prinsip ilmiah, yaitu *probability*. Ilmuwan kini mengakui bahwa apa yang sebelum ini diduga bahwa keadaan A pasti menghasilkan keadaan B tidak lagi dapat dipertahankan. Kini mereka berkata, keadaan A boleh jadi mengakibatkan B atau C atau D atau selain itu semua. Paling tinggi yang dapat dikatakan adalah bahwa keadaan B mengandung kemungkinan yang lebih besar daripada keadaan C, dan bahwa derajat kemungkinan keadaan ini lebih besar dari keadaan itu. Adapun untuk

memastikannya maka hal tersebut di luar kemampuan siapa pun. Ia kembali kepada ketentuan takdir, apa pun hakikat atau siapa pun takdir itu.

Manusia, atau alat yang digunakan, seperti obat bagi kesembuhan, atau senjata untuk kemenangan, kesemuanya hanyalah "perantara-perantara". Sehingga pada akhirnya, seperti kata Albert Einstein, "Apa yang terjadi, semuanya diwujudkan suatu kekuatan Yang Mahadahsyat lagi Maha Mengetahui (Superior Reasoning Power)." Atau dalam istilah al-Qur'an, "Allah al-Qawiyu al-'Alim (Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui)".

Tidak Ada Alasan untuk Meragukan Mukjizat/ Keluarbiasaan

Tidak ada alasan untuk meragukan terjadinya mukjizat, yakni sesuatu yang di luar kebiasaan. Karena tidak ada perbedaan antara peristiwa yang terjadi sekali dengan peristiwa yang terjadi berulang kali selama kita percaya bahwa yang mewujudkannya adalah Allah, Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. Yang perlu dipertanyakan adalah mengapa ini terjadi pada setiap saat dan pada setiap situasi yang sama, sedang mukjizat hanya terjadi pada satu kali atau pada manusia tertentu. Itulah yang wajar dipertanyakan, bukan apakah dia dapat terjadi atau tidak. Menjawab pertanyaan ini memerlukan data sejarah yang akurat dan bukti-bukti yang meyakinkan.

Demikian sedikit dari banyak pandangan Islam tentang Tuhan, manusia, dan alam. *Wa Allah A'lam.*

2

Dunia/Bumi

*K*amus *Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mengartikan kata "dunia", antara lain, sebagai bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya, yakni planet tempat kita hidup. Makna inilah yang dimaksud judul di atas. Dalam pandangan sementara pemikir, kendati kita berada atau merasa berada di pentas bumi ini dalam kenyataannya bumi ini tidak ada wujudnya. Dahulu di Yunani salah seorang tokoh aliran sofisme bernama Georgias (sekitar abad IV-V SM) pernah menggunakan logikanya untuk membuktikan bahwa tidak ada yang maujud di alam nyata. Menurutnya, "*Kalau di sana ada sesuatu yang maujud, tentu saja dia wujud dari ketiadaan atau wujud dari wujud sebelumnya. Bila dari ketiadaan maka hal tersebut mustahil karena tidak mungkin sesuatu mewujudkan dirinya. Kalau dari wujud sebelumnya maka ini akan mengakibatkan tasalsul.*"[8]

[8] Tasalsul adalah satu rangkaian yang tak terbatas dari sebab-sebab dan akibat-akibat yang tak akan pernah berhenti pada sebab pertama. Dengan kata lain *tasalsul* ialah

Protagoras (411 SM), filosof sofis lainnya, menegaskan bahwa tidak ada wujud mandiri dari apa yang tergambar dalam benak kita. Apa yang dianggap seseorang sebagai sesuatu yang benar adalah nisbi, yakni benar untuknya sedangkan orang lain juga memiliki anggapan yang dia nilai benar. Karena itu, ia berkesimpulan, tidak ada yang dinamai kesalahan, bahkan mustahil kesalahan itu ada. Semua kebenaran yang dinilai seseorang itu benar buat yang bersangkutan, dan orang lain memiliki kebenaran yang lain pula. Demikian pendapat Protagoras.

Di kalangan sementara pengamal tasawuf pun ditemukan pandangan serupa, "Siapa yang berkata bahwa dalam maujud ini ada yang wujud selain Allah maka dia berbohong." Ucapan itu disanggah dengan lugu, tapi membungkam, "Jika demikian, siapakah yang berbohong itu?"

Selanjutnya Aristoteles (384-322 SM) berhasil menghadapi kelompok sofis yang meragukan wujud yang nyata oleh panca indra melalui keberhasilannya merumuskan *Logika Aristo.* Filosof ini berhasil memformalkan prinsip-prinsip pemikiran dan merumuskan sekian ketentuan dasar dalam menetapkan satu natijah/konklusi.

---

wujud (A) yang merupakan akibat dari wujud (B) dan wujud (B) sebagai akibat dari wujud (C) dan juga wujud (C) adalah akibat dari wujud (D) dan seterusnya. Rangkaian ini terus berlanjut hingga tak terbatas dan tak berakhir. "Kemustahilan Tasalsul telah dibuktikan oleh banyak filosof dan cendekiawan—tapi di sini bukan tempatnya untuk menguraikan hal tersebut—bahkan sebagian filosof menegaskan, "Kemustahilannya sedemikian jelas sehingga ia tidak perlu bukti."

Pada abad XVII lahir pemikir-pemikir yang berusaha membendung keraguan itu dengan mengandalkan rasio. Rene Descartes (1590-1650 M) dinilai sebagai pelopor utama filsafat modern. Dia mengasumsikan bahwa ada sesuatu yang berusaha menipunya sehingga dia meragukan segala yang ada, termasuk dirinya. Tetapi pada akhirnya dia menemukan kebenaran dengan ungkapannya, "Saya berpikir maka saya maujud," atau "Saya ragu maka saya ada."

Wujud Bumi dalam Pandangan Islam

Kita tidak akan terlalu jauh berbicara pandangan-pandangan di atas. Bagi agamawan dan ilmuwan dan berdasarkan petunjuk kitab suci dan hasil penelitian mereka yang dikukuhkan akal: alam raya ini, termasuk bumi dengan segala isinya, adalah sesuatu yang "maujud". Karena itu, misalnya, dalam al-Qur'an Allah memerintahkan kita untuk menggunakan mata dan telinga serta melakukan perjalanan keliling guna menjangkau sebisa mungkin apa yang maujud itu, kendati al-Qur'an menekankan bahwa tidak semua yang maujud dapat terjangkau panca indra. Bahkan tidak semua yang maujud diketahui manusia. Allah berfirman, *"Dia menciptakan apa yang kamu tidak ketahui."* (QS. an-Nahl [16]:8).

Dahulu pada masa Pythagoras dan Socrates (VI-V SM) orang percaya bahwa bumi ini datar. Sementara agamawan muslim pun mengukuhkan pandangan itu berdasarkan firman Allah, antara lain, yang menyatakan, "*Allah menjadikan buat*

kamu bumi ini (bagaikan) hamparan." (QS. an-Nuh [71]:19). Tetapi pandangan tentang datarnya bumi ini dikoreksi sementara ilmuwan dengan menyatakan bahwa bumi yang kita huni ini bulat atau bulat telur.

Akhir-akhir ini persoalan bulat atau datarnya bumi kembali mengemuka. Penulis ingin menggarisbawahi bahwa ayat QS. Nuh di atas dan ayat-ayat serupa tidak harus dipertentangkan dengan hakikat bulat atau datarnya bumi karena ayat-ayat itu berbicara tentang bumi yang Allah jadikan untuk dimanfaatkan manusia, tidak berbicara tentang bentuk bumi yang Allah ciptakan. Ayat tersebut menggunakan kata *ja'ala* yang berarti *menjadikan sesuatu dari sesuatu untuk dimanfaatkan*. Ayat-ayat itu bukan menggunakan kata *khalaqa* yang berarti *menciptakan sesuatu yang mengagumkan/ mengherankan*. Ayat 19 QS. Nuh dan semacamnya terbukti kebenarannya ketika seorang manusia mengarahkan pandangan ke mana saja. Ketika itu dia akan melihat bumi datar dan kedatarannya itu merupakan nikmat Allah yang harus dia syukuri dengan memanfatkannya. Karena itu perjalanan bumi yang bulat itu melahirkan malam yang perubahan keduanya silih berganti dari malam ke siang dan sebaliknya dari siang ke malam. Perubahan ini dilukiskan al-Qur'an dengan kalimat: *"...memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."* (QS. Luqman [31]:29).

Kata *memasukkan* mengisyaratkan terjadinya peralihan malam ke siang dan sebaliknya itu berlangsung secara

perlahan, dan tentu saja tidak dapat terjadi bila bumi itu datar. Jika bumi datar maka tentu akan ada perubahan drastis dan sekonyong-konyong dari malam ke siang dan dari siang ke malam. Di tempat lain Allah melukiskan pergantian malam dan siang dan sebaliknya dengan kata *yukawwir* (QS. az-Zumar [39]:5). Kata ini, antara lain, berarti *melingkar* seperti lingkaran serban di kepala. Ini mengisyaratkan bahwa bumi dan juga kepala berbentuk bulat/lonjong—karena bila tidak demikian maka sesuatu tidak dapat melingkar padanya.

Betapapun kita kembali menyatakan bahwa bumi tempat dunia kita berada ini memang mewujud bukan maya, bukan juga sesuatu yang hanya ada dalam khayalan. Memang ada ungkapan dalam literatur Islam yang menyatakan, "Manusia itu tidur, kalau mati dia terbangun," tapi ini bukan berarti bahwa dunia tidak ada wujudnya dalam kenyataan sebagaimana mimpi. Yang dimaksud dalam ungkapan itu adalah bahwa kebanyakan manusia lengah tak sadarkan diri sehingga menduga hiasan dunia amat sangat berarti dan dapat diandalkan, padahal hakikatnya tidak demikian. Hal itu baru disadari setelah manusia mati, serupa dengan siapa yang bermimpi. Dia menduga bahwa apa yang dia lihat dalam mimpi itu benar-benar terjadi, tetapi saat terbangun dari tidurnya dia baru sadar bahwa yang "dia alami" saat tidur itu tidak wujud dalam kenyataan.

Dari namanya, "dunia" yang merupakan tempat kehidupan di pentas bumi ini substansi dan nilainya tecermin. Bahasa

Indonesia meminjam dari bahasa Arab kata tersebut yang dalam bahasa aslinya adalah *dunya.* Kata ini terambil dari kata *ad-dunu'* yang berarti *dekat.* Ia dipahami juga dalam arti *rendah/ di bawah*, bahkan *hina.* Makna kedekatan dan kerendahan itu bisa dipahami jika dibandingkan dengan lawannya, yaitu *akhirat. Tidaklah kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali sedikit,* yakni waktu, tempat, kedudukan, dan kenikmatannya. Demikian QS. at-Taubah [9]:38.

Karena itu al-Qur'an berpesan misalnya, *"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah* ***kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.*** *"* (QS. Ali Imran [3]:14), atau, *"Janganlah sekali-kali engkau teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di negeri-negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah ayunan yang seburuk-buruknya."* (QS. Ali Imran [3]:194).

Mengabaikan Dunia

Pesan ayat-ayat di atas yang mengesankan **keharusan** mengabaikan dunia, yakni apa yang terdapat di bumi ini, tidak boleh dipahami terlepas dari ayat-ayat yang menyatakan bahwa bumi bahkan alam raya diciptakan Allah untuk manusia (QS. Luqman [31]: 20, an-Nahl [16]:14, dan lain-lain). Aneka ayat lainnya memerintahkan manusia agar memanfaatkan

bumi (QS. al-Mulk [67]:14) dan memakmurkannya (QS. Hud [11]:61), yakni, *"Memakmurkan dengan berbagai cara yang benar dan dalam berbagai bidang serta dalam arti yang seluas-luasnya, demi kenyamanan manusia."*

Dalam al-Qur'an surah al-Hadid [57]:20 dinyatakan, *"Kehidupan dunia (yakni di pentas bumi ini) tidak lain hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak-anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat dia menguning kemudian menjadi layu, hancur berantakan."*

Ayat di atas tidak jarang disalahpahami maksudnya secara redaksional dengan membatasi kehidupan di pentas bumi ini, padahal yang disebut di atas bukan itu yang dimaksud. Ayat di atas, hemat penulis, bermaksud menggambarkan sikap orang-orang yang terperdaya oleh aneka kegelapan yang menghiasi dunia, bukan sikap mereka yang beriman dan bertakwa. Atau ayat itu menggambarkan perkembangan kecenderungan umum manusia sebelum ditempa keimanan. Anak kecil melakukan kegiatannya dilukiskan dengan *permainan*, yakni melakukannya tanpa tujuan tertentu. Setelah usianya bertambah, kegiatannya dilakukan dalam bentuk *lahwu,* yakni yang mengakibatkannya lalai dari sesuatu yang penting atau yang lebih penting, sebagaimana halnya banyak pemuda-pemudi. Setelah itu dengan menghiasi diri dengan aneka perhiasan lalu menikah dan dia dilalaikan dengan berbangga-

bangga menyangkut harta dan anak-anak. Keadaan mereka yang demikian itulah yang diibaratkan dengan tanaman yang pada akhirnya layu dan hancur.

Sabda Nabi saw. yang menyatakan, *"Dunia/pentas bumi adalah penjara orang mukmin dan surga orang kafir."* (HR. Muslim), dan hadits-hadits serupa bukan berarti bahwa seorang beriman harus hidup merana dan tersiksa di pentas bumi ini. Tetapi hadits tersebut, hemat penulis, bermaksud menyatakan bahwa sebagaimana halnya penjara yang membatasi gerak dan keinginan siapa yang ditahan di dalamnya, demikian juga keadaan seorang mukmin; geraknya tidak bebas untuk melakukan apa saja karena ada batas-batas agama yang mengikat dirinya. Keinginannya pun tidak diperturutkannya semua karena memperturutkan keinginan nafsu dapat menjerumuskan. Ini berbeda dengan yang kafir. Kalau di surga tidak ada pembatasan gerak dan semua boleh dan nikmat, maka si kafir di dunia ini membebaskan dirinya melakukan apa saja untuk meraih kenikmatan tanpa pembatasan sehingga keadaan dunianya itu bagaikan surga baginya.

Ulama terkemuka Mesir Syekh Muhammad al-Ghazali (1917-1996 M) dalam bukunya ***Kaifa Nafham al-Islam?*** *(Bagaimana kita memahami Islam?)* menulis antara lain, "Anggaplah bahwa Nabi saw. bersabda, 'hati-hatilah dari dunia... Hati-hatilah dari wanita'." Apakah itu berarti kehati-hatian kepada wanita mengharuskan para pria dikebiri sehingga kelanjutan keturunan menjadi terhenti atau berarti

Dunia yang dikecam Islam adalah dunia kelengahan dan kepicikan; dunia pengabaian terhadap kewajiban dan keterengah-engahan mengejar syahwat. Dunia yang bersandar padanya para penakut sehingga tidak mengucapkan kalimat haq karena takut kehilangan atau kekurangan kenikmatannya, bukan juga dunia yang bergantung padanya si kikir sehingga enggan memberi bantuan demi menumpuk kekayaan atau melekatkan diri pada kerendahannya.

—M. Quraish Shihab

kehidupan harus dipenuhi ibadah ritual sambil memutuskan hubungan dengan dunia? Tentu saja tidak. Bukan! Dunia yang dikecam Islam adalah dunia kelengahan dan kepicikan; dunia pengabaian terhadap kewajiban dan keterengah-engahan mengejar syahwat. Dunia yang bersandar padanya para penakut sehingga tidak mengucapkan kalimat *haq* karena takut kehilangan atau kekurangan kenikmatannya, bukan juga dunia yang bergantung padanya si kikir sehingga enggan memberi bantuan demi menumpuk kekayaan atau melekatkan diri pada kerendahannya. Dunia yang digemari oleh mereka yang senang memamerkan dan mencitrakan diri melalui upaya mengaitkan diri mereka dengan kegiatan penghormatan pihak lain, walau penghormatan itu bukan pada tempatnya. Dunia yang membatasi orang-orang dalam kewajiban dan tuntunannya bagaikan keterbatasan janin dalam kegelapan rahim atau anak ayam dalam kulit telur. Dunia yang dikehendaki oleh Allah agar menjadi milik kita, tetapi oleh mereka yang kerdil semangatnya enggan kecuali menjadi milik dunia. Dunia itulah yang dikecam pengagum-pengagumnya oleh QS. Hud [11]: 15-16, "*Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami sempurnakan buat mereka pekerjaan-pekerjaan mereka di dunia dan mereka di sana tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tiada bagi mereka di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah apa yang telah mereka usahakan di sini, dan sia-sia apa yang senantiasa mereka kerjakan.*"

Makna Kerendahan dan Kehinaan Dunia

Kerendahan dan kehinaan dunia atau apa yang terdapat di pentas bumi ini yang disebut dalam sekian banyak ayat al-Quran dan Hadits Nabi saw. dapat berubah menjadi ketinggian dan kemuliaan bila yang berada di *tempat* itu menghiasinya dengan nilai-nilai Ilahi. Dunia/bumi pada hakikatnya adalah tempat perlindungan menyangkut masa depan yang tidak dapat dicari dan diperoleh kecuali di kala bermukim di pentasnya. Apa pun kegiatan yang dilakukan—jika dilakukan semata-mata buat dunia/dalam masa hidup di pentas bumi—maka itu tidak menjamin keselamatan. Di tempat inilah manusia dicoba dengan berbagai ujian. Aneka kenikmatan yang diperoleh di dunia akan dicabut oleh situasi dunia yang seringkali berbolak-balik atau dicabut oleh kematian. Lalu di akhirat sana manusia akan ditanyai dari mana dan bagaimana dia peroleh kenikmatan dan kepada siapa serta seberapa banyak dia gunakan kenikmatan itu serta bagaimana dia menggunakannya. Bagi yang sadar, dunia baginya laksana bayangan—sesaat saja ia terbentang meluas tetapi segera ia menyempit, mengerut dan menciut. Kendati demikian, jangan mencercanya apalagi mengabaikannya. Karena dunia juga adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya; ia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya. Dunia adalah arena kekayaan bagi yang menggunakannya untuk mengumpulkan bekal perjalanan menuju keabadian serta aneka pelajaran bagi yang merenung memerhatikan fenomena dan peristiwa-peristiwanya. Demikian lebih kurang Sayyidina Ali ibn Abi Thalib ra..

Kebutuhan Agama pada Dunia

Kebutuhan agama pada dunia agar menjadi mantap tak ubahnya dengan kebutuhan jasad pada nyawa agar makhluk/manusia dapat mendengar dan melihat serta berjalan di persada bumi. Di sisi lain harus disadari bahwa perolehan gemerlapan dunia tidak otomatis menjadikan seseorang tenggelam dalam kenyamanan duniawi. Cukup banyak yang bergelimang harta tapi tidak menempatkan harta di hatinya, tetapi menempatkannya di tangannya sehingga dengan mudah menggunakannya untuk kebaikan. Sebaliknya pun demikian, ada orang-orang yang hidup ala kadarnya tetapi tetap saja ia bergelimang dalam aneka syahwat rendah.

Dunia/bumi ini harus dibangun dan dimakmurkan. Manusia diberi aneka potensi untuk maksud tersebut lalu masing-masing diuji siapakah yang terbaik amalnya (QS. al-Mulk [67]: 1-2). *"Sebaik-baik manusia adalah yang panjang usianya dan baik amalnya."* (HR. at-Tirmidzi dan Ahmad) Demikian sabda Nabi saw. Itu salah satu sebab mengapa seseorang tidak diperkenankan memohon untuk diperpendek usianya atau dimatikan.[9] Berusaha dan bermohonlah agar keberadaan Anda di pentas bumi ini diperpanjang dan diberkati Allah karena keberadaan di sini adalah nikmat dan kesempatan yang harus digunakan sepenuhnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

[9] Memang kita boleh berdoa agar diwafatkan sebagai muslim sebagaimana Nabi Yusuf berdoa (Baca QS. Yusuf [12: 101), tetapi yang beliau maksud adalah kiranya Allah mewafatkan beliau sebagai muslim jika maut datang menjemputnya.

Kebutuhan agama kepada dunia agar menjadi mantap tak ubahnya dengan kebutuhan jasad kepada nyawa agar makhluk/manusia dapat mendengar dan melihat serta berjalan di persada bumi. Di sisi lain harus disadari bahwa perolehan gemerlapan dunia tidak otomatis menjadikan seseorang tenggelam dalam kenyamanan duniawi. Cukup banyak yang bergelimang harta tapi tidak menempatkan harta di hatinya, tetapi menempatkannya di tangannya sehingga dengan mudah menggunakannya untuk kebaikan.

—M. Quraish Shihab

Sejak dahulu—dan lebih terasa masa kini—dunia bergerak dengan cepat. Pasangannya, yakni akhirat, juga dari saat ke saat semakin mendekat. Keduanya mempunyai putra-putri. Orang bijak berpesan, "Jadilah putra akhirat karena seorang anak selalu ingin melekat bersama ibunya, lebih-lebih saat bahaya yang mencekam dan tiada bahaya sebesar bahaya ukhrawi. Jangan menjadi putra dunia karena dunia akan binasa sehingga bila Anda menjadi putranya Anda tidak akan menemukan ibu yang merangkul Anda."

Keberadaan di dunia adalah nikmat dan kesempatan yang harus digunakan sepenuhnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. Peningkatan tersebut tidak dapat tercapai kecuali melalui kerja/amal shaleh dalam berbagai cara dan bentuknya. Umat Islam diibaratkan, *"tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu tunas itu menguatkannya dan menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya."* (QS. Muhammad [48]:29). Demikian hidup umat Islam, yakni seharusnya berevolusi dan terus meningkat. Di tempat lain al-Qur'an melukiskan kalimat tauhid yang mutlak dipercayai kaum muslimin, "*bagaikan pohon yang baik, akarnya menghunjam ke bawah sehingga tidak dapat dirobohkan angin dan cabangnya tinggi menjulang ke atas. Ia mempersembahkan buahnya pada setiap waktu atas izin Tuhannya."* (QS. Ibrahim [14]:24).

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

3

Hidup di Dunia

"Hidup adalah menarik dan mengembuskan napas." Kalimat ini diterima semua orang. Ungkapan ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan hakikat hidup, tetapi menjelaskan bahwa menarik dan mengembuskan napas adalah salah satu tanda kehidupan. Sementara filosof muslim berkata bahwa hidup adalah *sesuatu yang menjadikan sesuatu yang lain merasa dan bergerak*. Ini pun tidak menjelaskan makna hidup, tapi menjelaskan indikator kehidupan.

Semua sepakat bahwa makhluk hidup ingin mempertahankan hidupnya. Semua memiliki daya dalam dirinya yang dinamai Daya Hidup, sehingga mendorongnya untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mempertahankan dan melanjutkan hidupnya bahkan—seperti kata al-Qur'an saat melukiskan perangai orang Yahudi dan orang musyrik yang lupa diri dan tenggelam dalam materialisme—bahwa, "*Salah seorang dari mereka ingin sekiranya dapat hidup seribu*

tahun" (QS. al-Baqarah [2]:96). Angka seribu itu jumlah yang besar, tapi demikianlah Allah melukiskan orang-orang yang dinyatakan-Nya **amat sangat loba** dengan kehidupan duniawi. Penyair kenamaan Indonesia yang mati muda, Chairil Anwar (1922-1949 M), pun mau hidup seribu tahun lagi. Itu bagus jika maksudnya ingin panjang usianya demi mengisinya dengan makna hidup yang sesungguhnya. Tapi ada juga penyair Arab yang mengeluh memikul beban kehidupan sehingga menyatakan:

سَئِمْتُ تَكَالِيْفَ الْحَيَاةِ وَبُؤْسَهَا # وَمَنْ يَبْلُغْ الثَّمَانِيْنَ

لَابُدَّ اَنْ يَسْئَمَ

Aku jemu dengan beban kehidupan dan kesengsaraannya,
Memang siapa yang mencapai usia delapan puluh pastilah ia jemu.

Namun, yang jelas secara umum manusia ingin hidup lama dan mengupayakannya dengan berbagai cara. Itu karena harapan dan keinginan mereka tidak pernah putus. Memang semua pasti membawa serta ke kuburnya sekian banyak harapan yang tidak terpenuhi. Dari sini manusia cenderung berkeinginan hidup langgeng kendati kehidupannya tidak memuaskannya. Manusia modern pertama pun—kakek manusia—Adam tergoda Iblis sehingga mencicipi buah terlarang dan terdorong oleh keinginan hidup kekal (Baca QS. al-A'raf [7]:20).

Hakikat Hidup

Kendati manusia ingin hidup selama mungkin, banyak di antara mereka yang tidak mengetahui hakikat hidup. Ada filosof dalam pembaringan mautnya berkata, "Saya tidak tahu mengapa dan untuk apa saya hidup."

Elia Abu Madhi/Elia D. Madey (1889-1957 M), salah seorang Penyair Arab Lebanon yang bermukim lama di Amerika Serikat, menulis aneka pertanyaan dan yang selalu dia jawab dengan, *"Lastu Adry/Aku tak tahu."* Elia memulai pertanyaannya dengan menyatakan:

Aku datang tapi tak tahu dari mana
Aku melihat satu jalan di hadapanku maka kulalui
Aku kan terus berjalan suka atau tak suka.

Bagaimana aku datang?
Bagaimana kulihat jalanku?
Aku tak tahu![10]
Aku dalam wujud ini baru atau sejak dahulu?
Aku bebas merdeka atau aku tawanan dalam belenggu?
Apakah aku yang memimpin diriku
atau dipimpin dalam hidupku?

---

[10] Sajak-sajak di atas ditanggapi Sa'id Rabi' Abdul Halim, seorang Mesir yang dokter urologi/saluran kencing sekaligus sastrawan dengan menyatakan:
Aku datang ke dunia untuk satu tugas yang dari hidayat ayat-ayat kuperoleh kejelasan
Aku telah melihat di hadapanku bukti maka kuperoleh petunjuk
Aduhai, bagaimana ada kaum yang tersesat dari petunjuk itu:
Sungguh alangkah baiknya jika aku tahu, mengapa dia tak tahu.

Aku ingin kiranya aku tahu, tapi
Aku tak tahu! [11]

Begitu sedikit dari banyak pertanyaan Elia Abu Madhi yang bingung tak tahu arah.

Pandangan Pesismisme tentang Hidup

Ada juga yang dengan filsafatnya merasa mengetahui hakikat kehidupan sehingga atas dasarnya ia memandang hidup kemudian melangkah sesuai perasaan dan pengetahuannya itu. Misalnya, memandang hidup dengan pandangan pesimisme, "Betapa tidak demikian?" kata mereka. Manusia tidak luput dari kecemasan. Kalaupun dia dapat memenuhi kebutuhan fisiknya secara baik, dia tidak dapat luput dari rasa takut yang beraneka ragam; paling tidak takut tua atau melemah. Pandangan pesimisme melahirkan beragam sikap. Ada yang berputus asa begitu mengalami kesulitan lalu membunuh diri karena itu jalan pintas yang mereka duga dapat mengakhiri kesulitan. Ada juga yang menyerukan, "Jangan pedulikan kesulitan! Usahakanlah meraih apa yang Anda inginkan, tidak usah hiraukan selain keinginan Anda. Adat istiadat, budaya, agama bahkan orang lain pun tidak perlu Anda hiraukan

---

[11] *Tuhanku berfirman: Kun/jadilah, maka aku jadi... kini aku hidup*
Potensiku di tanganku, kugunakan mewujudkan rencanaku
Aku bebas dalam pilihanku baik kedurhakaan maupun ketaatan
Dalam hal yang demikian jelas, mereka tersesat!
Bagaimana mereka tersesat?
Sungguh, alangkah baiknya jika aku tahu mengapa ia tak tahu!

karena itu dapat mengurangi kebebasan dan kenikmatan Anda, bahkan menambah kesulitan Anda."

Ada lagi karena menyadari bahwa kesulitan silih berganti, mereka dengan sengaja menempuh jalan sulit yang memberatkan hidupnya. Itu mereka lakukan dengan harapan jika kesulitan datang—baik diduga maupun tanpa dia duga—maka ia telah siap menanggungnya sebab ia telah membiasakan diri dengan aneka kesulitan. Yang demikian adalah cara pandang sementara penganut agama Hindu yang diajarkan dan dipraktikkan Buddha dan murid-muridnya.[12] Bahkan sementara filosof kenamaan memiliki pandangan pesimisme tanpa mampu memberikan solusi. Filosof Jerman Immanuel Kant (1724-1804 M) misalnya, menyatakan betapa pun manusia berupaya bahkan berhasil mewujudkan dalam masa hidupnya apa yang sesuai dengan keinginannya, kehidupan tetap saja adalah penderitaan. Filosof Jerman lainnya, Arthur Schopenhauer (1788-1860 M) berkata, "*Mengantuk itu nyaman. Lebih nyaman daripada mengantuk adalah tidur, dan lebih nyaman daripada tidur adalah mati. Tapi yang ternyaman dari segala yang nyaman bagi manusia adalah tidak wujud.*"

[12] Memang sesekali dalam konteks mendidik nafsu dan mengendalikannya, seorang muslim dapat saja memaksakan diri melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan nafsunya atau sengaja menghindar dari kenikmatan, tetapi itu bukanlah ajaran dasar Islam. Dalam ajaran Islam, Allah tidak menghendaki kesulitan atau sesuatu yang memberatkan manusia dalam kehidupan beragama sekali pun, bahkan begitu dirasakan terjadinya sesuatu yang memberatkan atau menyulitkan maka saat itu juga terbuka peluang kemudahan. Baca kembali uraian tentang karakteristik ajaran Islam pada buku pertama, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, Tangerang Selatan: Lentera Hati: 2018.

Kaki Kanan Bergantian ketika Berjalan dengan Kaki Kiri

Ketika berjalan kaki kanan bergantian melangkah dengan kaki kiri. Dalam hidup ini silih berganti serta beragam kesulitan yang manusia alami, tetapi dalam saat yang sama kita melihat dan merasakan bahwa kesulitan bergantian datangnya dengan kemudahan; kesembuhan bisa terjadi setelah parahnya penyakit; kemiskinan dapat ditanggulangi; dan kesedihan pun tidak berlanjut karena ada potensi lupa yang dimiliki manusia. Demikian seterusnya sehingga memandang hidup dengan pandangan penuh pesimisme tidaklah benar, tidak juga realistis. Dari sini agama melarang berputus asa, melarang membunuh diri bahkan melarang berdoa atau berharap agar segera dimatikan. Rasul saw. bersabda, "*Janganlah salah seorang di antara kamu berkeinginan untuk segera mati akibat kesulitan yang dia hadapi! Kalau pun (kesulitan itu sedemikian berat dia pikul) maka hendaklah dia berdoa, 'Ya Allah, hidupkanlah aku kalau kehidupan baik untukku dan wafatkanlah aku kalau wafat baik untukku.'*" (HR. Muslim). Hal itu karena seperti firman-Nya, *"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."* (QS. al-Insyirah [94]: 5-6).

"*Sekian banyak hari-hari di mana aku menangis, tetapi setelah berlalu aku menangis mengapa dulu aku menangis.*" Demikian kata seorang bijak. Dia berkata demikian karena tangisannya yang lalu tidak pada tempatnya setelah dia sadar bahwa yang dia alami pada masa lalu itu adalah penyebab

Ketika berjalan kaki kanan bergantian melangkah dengan kaki kiri. Dalam hidup ini silih berganti serta beragam kesulitan yang manusia alami, tetapi dalam saat yang sama kita melihat dan merasakan bahwa kesulitan bergantian datangnya dengan kemudahan; kesembuhan bisa terjadi setelah parahnya penyakit; kemiskinan dapat ditanggulangi; dan kesedihan pun tidak berlanjut karena ada potensi lupa yang dimiliki manusia.

—M. Quraish Shihab

dari kebahagiaannya masa kini. Karena itu al-Qur'an mengingatkan bahwa, "*Bisa jadi apa yang engkau tidak sukai merupakan kebaikan untuk kamu dan bisa jadi juga apa yang kamu sukai merupakan keburukan untuk kamu. Allah mengetahui dan kamu tidak tahu.*" (QS. al-Baqarah [2]:216). Kesulitan yang dialami bisa jadi karena ulah kita sendiri, bisa juga karena itu risiko hidup di dunia yang salah satu hakikatnya adalah ujian. (baca QS. al-'Ankabut [29]:2).

Islam menganjurkan kita untuk menghadapi hidup dengan optimisme, betapa pun sulitnya. Hidup adalah anugerah Allah; hidup harus disyukuri; hidup bukan hanya sekali—seperti dugaan banyak orang—kematian bukan akhir hidup, tetapi awal hidup baru.

Optimisme dan Penilaian Berlebihan terhadap Hidup

Kalau di atas tergambar sikap pesimistis terhadap hidup dan celaan kepada dunia, ada lagi yang bertolak belakang dengan mereka. Dunia adalah segalanya; dia sangat indah. Seseorang seharusnya mengumpulkan sebanyak mungkin gemerlapan dunia. Yang bersikap demikian beranggapan bahwa hidup hanyalah "sekarang dan di sini". Sedemikian cinta mereka kepada dunia dan kehidupan sehingga tanpa sadar mereka telah diperbudak olehnya. Sedemikian cinta mereka kepada kehidupan duniawi sehingga yang penting buat mereka adalah mengumpulkan dan menikmati

wujudnya di dunia walau dengan mengorbankan nilai-nilai luhur, bahkan bersedia hidup dengan kehinaan. Mereka menduga bahwa harta yang dikumpulkan dan dihitung-hitungnya akan mengekalkannya. (QS. al-Humazah [104]:3). Mereka larut dalam perlombaan mengumpulkan harta dan kedudukan serta memperbanyak pengikut sehingga dunianya melengahkannya. (QS. at-Takatsur [102]:1-2).

Memang materi penting, uang diperlukan, bahkan Allah menjadikannya *qiyaman*/sumber utama kehidupan umat manusia. Namun dia bukan segala-galanya. Materi/uang perlu, tetapi harus diingat bahwa ia tidak dapat membeli kebahagiaan. Orang berkata, "Anda dapat membeli kasur tetapi tidak tidur, membeli makanan tetapi tidak selera, membeli komputer tetapi tidak akal, membeli rumah tetapi tidak rumah tangga, membeli seks tetapi tidak cinta. Demikian seterusnya."

Sementara orang bijak berkata, *"Hidup adalah perjuangan. Separuhnya adalah pengenalan diri dan separuh sisanya adalah upaya menerapkan nilai-nilai luhur."* Pepatah ini dalam arti Anda memenangkan perjuangan itu jika Anda mengenal diri Anda dan memiliki pandangan hidup berupa nilai-nilai luhur yang Anda usahakan untuk Anda terapkan dalam mengisi kehadiran Anda di pentas bumi ini.

Nilai-Nilai yang Harus Menghiasi Tarikan dan Embusan Napas

Kalau di atas dikatakan bahwa hidup ditandai dengan tarikan dan embusan napas, dan itu adalah indikator hidup secara

lahiriah. Islam pun bisa menerima konsep tersebut, tetapi ada hidup selain itu. Al-Qur'an mengingatkan bahwa, *"Jangan duga mereka yang gugur di jalan Allah (demi memperjuangkan nilai-nilai luhur)—itu mereka mati. Tidak! Mereka itu hidup di sisi Tuhan, mereka dalam keadaan terus-menerus menerima rezeki."* (QS. Ali 'Imran [3]:169).

Kalau dengan bernapas dan beredarnya darah atau dengan berdebarnya jantung dan masih berfungsinya otak manusia masih dinilai hidup, maka itu memang benar. Tapi—sekali lagi—itu tanda kehidupan lahiriah di dunia ini. Nah, menurut agamawan, "Itu bukanlah kehidupan hakiki!" Kehidupan hakiki ditandai nilai-nilai luhur yang dihayati. Tanpa **penghayatannya** maka sekali pun seseorang menarik dan mengembuskan napas, dia bukanlah manusia yang **hidup.**

Al-Qur'an mengajak manusia untuk hidup dengan memperkenankan tuntunan Ilahi (QS. al-Anfal [8]:34) dengan menyatakan, *"Hai orang-orang beriman, perkenanlah Allah dan Rasul apabila Dia menyeru kamu kepada apa yang menghidupkan kamu."*

Menghidupkan kamu dalam ayat di atas dapat berarti "menganugerahi manusia apa yang berpotensi mencapai kesempurnaannya." Ini mencakup segala sesuatu yang merupakan kesempurnaan manusia, seperti pencerahan akalnya melalui keyakinan yang benar, budi pekerti yang luhur, petunjuk menyangkut kegiatan positif serta perbaikan individu dan masyarakat. Walhasil semua sifat yang menghasilkan dampak

baik dan agung—bukan saja dalam kehidupan ukhrawi—tetapi juga yang duniawi seperti keberanian, kemerdekaan, kebebasan di bawah naungan petunjuk Ilahi, peningkatan kualitas ilmu, iman, karya, dan kerja. Semua itu adalah bagian dari "hidup" yang dimaksud ayat di atas karena semua itu dikandung ajakan Allah dan Rasul saw.

Terbaca dari ayat di atas bahwa kehidupan menurut pandangan al-Qur'an mempunyai makna yang lebih dalam daripada apa yang terlihat dalam pandangan sederhana. Yang kita ketahui pertama kali tentang arena hidup adalah kehidupan di dunia ini yang ditandai tarikan dan embusan napas dan oleh rasa dan tahu, dan yang dimiliki manusia dalam bentuk hampir serupa dengan yang dimiliki binatang. Tetapi hidup yang sebenarnya bukanlah yang demikian. Ini berarti siapa yang menikmati hidup duniawi ini dan tidak bergelut kecuali dalam hal-hal yang bersifat terbatas apalagi negatif atau sibuk dengan sesuatu yang tidak penting dengan mengabaikan yang penting menyangkut tujuan keberadaannya di dunia ini dan dambaan jiwanya, maka pada hakikatnya ada pembatas antara dirinya dengan hakikat yang didambakan hidup yang sebenarnya. Inilah yang diisyaratkan firman-Nya, *"Sesungguhnya engkau tadinya (di dunia) dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tabir (yang menutup mata)-mu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."* (QS. ar-Rum [50]: 22).

Meneladani Allah yang Mahahidup

Dalam konteks hidup, Allah adalah Pemilik hidup yang langgeng, dan yang menganugerahkan hidup bagi aneka makhluk-Nya. Maka dari itu bagi manusia hidup mestinya tidak hanya terbatas pada saat ini, hari ini atau bahkan sepanjang usianya di dunia, tetapi harus melampaui generasinya, bahkan melampaui batas usia jenis manusia di dunia ini. Karena manusia tidak dapat hidup langgeng abadi dan tidak juga bisa hidup melampaui usianya di dunia, maka kelanggengan hidupnya di dunia ini tecermin pada keharuman namanya—terutama setelah kematiannya—serta pada karya-karyanya yang bermanfaat sehingga dinikmati manusia sepanjang masa, dan tecermin juga pada kekekalan hasil karya-karya itu di akhirat kelak dalam bentuk ganjaran Ilahi, antara lain, surga-Nya.

Yang meneladani Allah dalam hidupnya hendaknya memiliki pengetahuan dan kesadaran yang bermula dari kesadaran diri, lalu lingkungan dan kesadaran tentang wujud dan Keesaan-Nya. Ia juga harus memiliki gerak, yakni kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan makhluk lain serta memiliki pula kepekaan.

Mahmud Abbas al-Aqqad, cendekiawan, sastrawan dan filosof Mesir kenamaan (1889-1964 M) pernah ditanya seorang mahasiswa yang baru saja diwisuda tentang langkah yang harus dia ambil setelah lulus. Al-Aqqad menjawab, "Teruslah berjalan dan berjalan. Jangan berhenti berjalan.

Kalau perjalanan meletihkanmu maka duduklah. Bila engkau duduk, lihatlah ke belakangmu apa yang telah engkau lakukan dan apa pula yang telah engkau persembahkan. Kalau engkau tidak menemukan sesuatu yang telah engkau hasilkan maka lanjutkan lagi perjalananmu. Bila engkau letih duduk lagi untuk melakukan introspeksi, dan jangan pernah berhenti bertanya: apakah engkau telah memilih jalan yang benar? Apakah jalan yang engkau pilih itu dapat menjadikanmu **sesuatu** yang berarti? Apakah jalan yang engkau lalui itu datar atau penuh rintangan? Apakah engkau menemukan dirimu melompat dari hambatan jalan? Apakah engkau memperhatikan kakimu ketika sedang berjalan? Apakah engkau menggambar pohon atau mengikuti pandanganmu ke arah burung yang terbang? Apakah engkau melihat langit dan bertanya; 'Apa yang berada di atas sana? Apakah engkau punya peranan? Apakah engkau dibutuhkan?' Kalau itu engkau tidak lakukan dalam hidupmu maka tidak perlu lagi engkau melanjutkan langkah."

Pesan filosof ini sungguh dalam. Ini adalah sekelumit dari kandungan pesan Allah dalam QS. an-Najm [53] 39, "Se*seorang tidak memperoleh sesuatu selain dari apa yang telah diusahakannya."*

Mengeluarkan yang Hidup dari yang Mati dan Sebaliknya

Prof. Zaki Mahmud, seorang cendikiawan dan filosof Mesir kontemporer (1905-1993 M), memahami firman Allah dalam QS. Ali Imran [3]: 27, yang berbicara tentang kuasa Allah dalam menghidupkan yang mati dari yang hidup dan sebaliknya, sebagai gambaran tentang evolusi dan pergerakan kehidupan menuju kesempurnaan. Pergerakan yang seiring kualitas dan kuantitasnya. Dalam arti sosok yang hidup bertambah banyak dan kualitasnya pun (mestinya) bertambah baik. Bagi manusia kualitas tersebut paling tidak meningkat dari kebodohan menuju ke pengetahuan. Perhatikanlah—lanjut Prof. Zaki berargumentasi—keadaan manusia yang membajak tanah, atau tukang yang mengolah besi dan batu dan bandingkanlah keadaan masa lalu dan masa kini. Manusia terus-menerus bergerak dan berupaya membuka rahasia alam, sehingga dia menemukan api yang tadinya dia tidak ketahui. Lalu dengan api itu ia memasak masakannya. Selanjutnya, pengetahuan manusia dalam hal makanan dan cara pengolahannya pun meningkat dibanding binatang lainnya. Demikian juga dengan penemuan roda yang berdampak sangat besar dalam kemajuan umat manusia. Ini artinya manusia bergerak maju.

Berbeda dengan tumbuhan. Kendati bergerak menjulang ke atas, tumbuhan tidak dapat bergerak ke kiri dan ke kanan. Dia tidak memiliki imajinasi. Berbeda dengan manusia yang

mampu dan memiliki imajinasi sehingga membayangkan bisa terbang dan imajinasi itu yang mendorongnya bergerak dan berpikir sehingga lahirlah alat yang dapat menerbangkannya. Perhatikan juga manusia dalam perpindahan dan perkembangannya dalam bidang seni yang kini menghasilkan aneka produk seni yang sangat indah dan menawan.

Lalu sesudah itu semua—tulis Prof. Zaki—perhatikanlah manusia yang mukmin/percaya lagi mengabdi kepada Tuhan. Mereka dalam kehidupan dunianya tidak melangkah sebagaimana langkah pertanian, industri, ilmu, dan seni karena itu semua berakhir di dunia dan pasti mati/punah. Padahal manusia mengarah kepada kehidupan abadi—setelah melalui dunia yang fana ini—agar rentetan kehidupan terus berlanjut menuju ke ketinggian; dari kekurangan menuju kesempurnaan; dari hidup rendah ke hidup yang lebih tinggi, sampai waktu yang ditetapkan Allah swt.

Kesinambungan dalam arus kehidupan—lanjut Prof Zaki—tidak terbatas pada manusia/binatang, tetapi mencakup semua makhluk hidup dan juga bentuk-bentuk kehidupan sosial. Perhatikanlah pohon bagaimana tangkainya memikul butir-butir yang pada gilirannya tumbuh pohon serupa, dan demikian seterusnya. Begitu juga binatang, bahkan peradaban yang bermula lemah lalu berkembang dan menguat serta tersebar sampai akhirnya melemah—itu pun sebelum punah, seperti tulis Ibn Khaldun, pepohonan meninggalkan benih-benih guna lahirnya peradaban baru.

Demikian terlihat bahwa ayat *Yukhriju al-ḥayya minal mayyit* di atas menjelaskan suatu hakikat menyangkut hidup dan bahwa dia mestinya berkembang menuju kesempurnaan.

Tolok Ukur Pencapaian Kehidupan Sempurna

Selanjutnya penulis ingin menekankan bahwa, kalaulah kita berkata bahwa tolok ukur pencapaian kemajuan manusia adalah keterbebasannya dari belenggu alam dengan penguasaan ilmu, maka ini dapat diterima. Memang sejak semula manusia diistimewakan Allah dengan ilmu (QS. al-Baqarah [2]:30-31). Sejak semula juga Allah telah menegaskan bahwa, *"Dia menundukkan untuk umat manusia segala apa yang di langit dan di bumi"*, yakni dianugerahi Allah potensi untuk menggunakannya (baca antara lain QS. al-Jaatsiyah [45]:13). Tetapi itu hendaknya tidak dibatasi pada ilmu-ilmu yang dihasilkan sains atau yang tergambar dalam pengembangan teknologi. Ilmu mencakup banyak hal, sedang keruntuhan manusia tidak mutlak disebabkan ketertinggalan dalam bidang ilmu, teknologi atau seni. Kaum 'Ad dengan kecanggihan membangun aneka bangunan yang unik, Tsamud yang menonjol dalam bidang seni sehingga gunung-gunung pun mereka pahat dan lukis, Fir'aun yang membangun Piramid yang hingga dewasa ini belum diketahui teknologi pembangunannya—kesemua kaum itu dibinasakan Allah karena mereka tidak menghayati makna hidup yang sebenarnya (baca QS. al-Fajr [89]:6-12).

Ilmu seorang ilmuwan harus mengantarnya kepada pengenalan yang menghasilkan kekaguman terhadap Allah, keikhlasan, dan ketundukan kepada-Nya. *"Sesungguhnya yang takut/kagum kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ilmuwan"* (QS. Fathir [35]: 28).

Semakin tinggi dan mulia kedudukan objek yang dikenal, dan semakin dekat seseorang kepadanya, maka semakin tinggi dan mulia pula subjek yang mengenalnya. Allah adalah wujud Tertinggi dan Termulia, sehingga siapa yang mengenal-Nya pastilah mulia. Lalu pengenalan terhadap Allah menjadikan manusia bebas dan merdeka dari seluruh belenggu perbudakan karena manusia harus tunduk kepada Allah semata. Itulah hakikat hidup bagi manusia. Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Jasmani dan Rohani

Proses Penciptaan Manusia

Penciptaan manusia berproses. Anak cucu Adam bermula dari tanah, yakni sperma yang dikandung lelaki dan kemudian membuahi indung telur perempuan. Pertemuan ini menyatu menjadi *'Alaqah* (sesuatu yang bergantung/ berdempet di dinding rahim), kemudian membesar sebagai *Mudhgah* (sesuatu sebesar kunyahan). Pada proses ini ada yang berlanjut untuk siap tercipta sebagai manusia, ada juga yang tidak. Yang siap itu berlanjut di dalam rahim, kemudian dari hari ke hari membesar sehingga terbentuk tulang-tulang yang lalu dibungkus daging. Ketika proses tahap-tahap jasmani manusia telah mencapai akhir—yang dalam satu hadits dinyatakan berlangsung selama 120 hari—Allah mengembuskan roh ciptaan-Nya kepada janin itu. Dengan roh itu ia menjadi makhluk unik yang berbeda

dengan makhluk-makhluk lain. Sejak itu makhluk kecil itu berstatus sebagai manusia yang akan melanjutkan proses evolusinya hingga lahir sebagai bayi, remaja, dewasa dan tua; walau tentu ada di antara mereka yang setelah kelahirannya di bumi evolusinya tidak berlanjut. Tapi, semua pada akhirnya kembali kepada Sang Pencipta. Itulah manusia (baca QS. al-Haj [22]: 5 dan al-Mukminun [23]:14).

Makhluk Dwi Dimensi

Sejak masa Yunani Kuno, bahkan hingga kini, lahir pandangan-pandangan filosofis berkaitan dengan kedudukan roh dan jasad. Ada yang mendahulukan jasmani/materi sehingga mengucilkan roh, dan ini pada gilirannya mengantar kepada pengabaian agama, bahkan sampai pada kesimpulan meniadakan jasmani dan menihilkan kehadiran bumi. Ada juga yang berpandangan sebaliknya, dan itu mengakibatkan pengabaian jasmani dan menjadikan manusia membumbung tinggi ke atas mengawang-awang tanpa berpijak lagi di bumi.

Islam berada pada posisi tengah antara kedua pandangan di atas. Manusia lahir sebagai gabungan dari jasad dan roh dalam kadar tertentu. Bila unsur jasmaninya melebihi atau berkurang dari kadarnya atau sebaliknya rohaniahnya yang demikian maka yang lahir tidaklah wajar dinamai manusia, kendati jasad dan roh bergabung. Ini diibaratkan oleh sementara pakar dengan air yang terdiri dari oksigen dan hidrogen dalam kadar-kadar tertentu. Jika kadarnya berlebih atau berkurang maka ia tidak akan menjadi air.

Karena manusia terbentuk dari jasad dan roh, jasmani dan rohani, maka tidaklah wajar jika terjadi perseteruan antarkeduanya, bahkan sebaliknya. Kemanusiaan manusia mengajaknya untuk memberi masing-masing porsi yang ditetapkan baginya. Jasmani tidak mengalahkan rohani, dan rohani pun tidak membendung kebutuhan jasmani. Keduanya harus menjalin hubungan harmonis yang diwujudkan dalam dunia nyata.

Jasmani berkaitan dengan indra dan alat-alat pendukung fungsi yang dikehendaki, seperti daging, otot, saraf urat, unsur kimiawi, dan sebagainya. Sedang rohani tidak dapat terdeteksi tempat dan hakikatnya, tetapi dapat dijangkau sebagian fungsinya dalam kehidupan ini. Dalam konteks ini al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepada beliau tentang roh, *"Roh adalah urusan Tuhanku. Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit."* (QS. al-Isra' [17]:85). Karena hanya sedikit maka secara umum kamu tidak memiliki banyak pengetahuan, termasuk tidak mengetahui tentang roh kecuali sedikit. Agaknya "sedikit" yang diketahui menyangkut roh itu, antara lain, adalah sebagian gejala dan dampak-dampaknya.

Rohani itulah, antara lain, yang mengantar seseorang untuk memahami hak, merasakan keindahan dan mendorong kepada kebajikan; rohanilah yang dapat mengantar manusia mampu menjangkau apa yang tidak terjangkau jasmani/panca indranya; rohanilah yang menghiasi manusia dengan iman

dan akhlak; rohani jugalah yang mengajaknya berhubungan dengan Tuhan/beragama. Sebagaimana rohani juga yang menghasilkan kemampuan berpikir sistematis, kemampuan yang tidak dimiliki binatang. Dengan roh, manusia mampu mendorong dirinya berjuang, antara lain, dengan menggunakan jasmaninya mencapai kesempurnaan wujud kemanusiaannya.

Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi (1929-2013 M), ulama besar Suria yang syahid di tangan ISIS di Damaskus, dalam buku *Wa Hadzihi Musykilatuna* mengutip pidato penyair dan filosof Pakistan kenamaan Muhammad Iqbal (W. 1938 M), "Islam menegaskan bahwa manusia adalah satu kesatuan sempurna tanpa pemisahan antara jasad dan roh. Pendekatan diri kepada Allah melalui ibadah dan kepentingan duniawi, masjid-masjid tempat beribadah dan jabatan-jabatan kepemimpinan, serta aneka bidang amal jasmani dan rohani. Kesemua itu adalah bagian yang beranekaragam bagi kegiatan setiap orang. Manusia tidak berada di satu tempat yang najis yang membuatnya harus membersihkan diri dengan berhijrah/pindah ke satu alam rohani yang suci. Karena jasad/materi yang diatur syariat Islam tidak lain kecuali salah satu bentuk dari sekian bentuk rohani serta penampakan lain darinya dalam batas waktu dan tempat."

Betapapun—kata Iqbal lebih lanjut—neraca yang meletakkan manusia dalam tingkah laku dan pemikirannya pada posisi moderasi/pertengahan tidak lain kecuali ajaran Islam secara utuh. Itu demikian karena Allah ketika menyapa

Rohani itulah, antara lain, yang mengantar seseorang untuk memahami hak, merasakan keindahan dan mendorong kepada kebajikan; rohanilah yang dapat mengantar manusia mampu menjangkau apa yang tidak terjangkau jasmani/ panca indranya; rohanilah yang menghiasi manusia dengan iman dan akhlak; rohani jugalah yang mengajaknya berhubungan dengan Tuhan/beragama.

—M. Quraish Shihab

manusia yang diagungkan di sisi-Nya tidak lain kecuali mengingatkannya tentang aneka hakikat, dan memerintahkannya dengan aneka perintah yang kesemua itu tidak lebih dari pakaian yang dijahit sesuai ukuran (badan)-nya. Seakan-akan berkata kepadanya: inilah identitas kemanusiaanmu, maka kenalilah ia. Inilah pakaian yang diukur dan dijahit untukmu, maka pakailah ia dan berbanggalah dengannya dan jadikanlah pakaian itu pelindung dan benteng dalam perjalanan hidupmu di pentas bumi ini. Demikianlah Islam memandang kemanusiaan manusia.

Pemeliharaan Jasmani

Islam sangat menganjurkan pemeliharaan jasmani. "*Mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah.*" (HR. Muslim). Demikian sabda Nabi saw. Beliau juga menganjurkan agar anak-anak diajari berenang, menunggang kuda dan memanah. Bahkan Nabi saw. sendiri "berlomba lari" dengan istri beliau, Aisyah ra. (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah). Di sisi lain beliau bermohon, *"Allahumma Matti'na bi asma'ina wa absharina wa quwatina fi sabilika (Ya Allah, anugerahilah kami kemampuam menikmati pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami dalam menempuh jalan-Mu)."* (HR. at-Tirmidzi). Perhatikanlah kalimat doa di atas, *kemampuan menikmati*, tetapi itu *dalam menempuh-Mu,* yakni sesuai tuntunan-Mu.

Kita ingin mata kita sehat, tetapi dalam saat yang sama kesehatannya tidak mengantar kita ke jalan yang bukan jalan

yang direstui Allah. Demikian juga telinga, bahkan seluruh kekuatan kita—lahir dan batin—jasmani dan rohani.

Di dalam al-Qur'an Allah mengecam mereka yang sehat mata dan telinganya tetapi tidak menggunakannya dalam kebaikan, "*Mereka mempunyai mata (potensi melihat) tapi tidak menggunakannya untuk melihat (yang baik), dan mereka mempunyai telinga (potensi mendengar) tapi tidak menggunakannya untuk mendegar (tuntunan). Mereka itulah yang seperti ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lengah* (QS. al-A'raf [7]:179). Orang munafik atau dalam istilah al-Quran lainnya, "*Orang-orang yang memiliki penyakit dalam kalbu mereka",* dan yang merupakan musuh umat Islam dilukiskan kitab suci umat Islam sebagai, "*Orang-orang yang apabila engkau (siapa pun engkau) melihat mereka, maka akan mengagumkanmu jasmani mereka, dan jika mereka berucap, engkau mendengarkan ucapan mereka karena manisnya tutur bahasa mereka. Mereka (yang hanya memperhatikan sisi lahiriah dan mengabaikan sisi batiniyah serta mengotorinya itu) bagaikan kayu yang tersandar (tidak memiliki daya hidup, tidak memiliki pijakan yang kukuh seperti kayu yang tercabut akarnya dan tentu saja tidak memiliki pula buah yang dapat dinikmati."* (baca QS. al-Munafiqun [63]:4).

Alhasil, yang diharapkan dari potensi jasmani adalah kesehatan dan afiatnya. Bukan sekadar "sehat" dalam arti kemampuannya digunakan dengan baik, tapi yang lebih penting adalah *keterhindarannya dari segala yang berdampak negatif,*

baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian potensi jasmani manusia harus menyatu dengan potensi rohaniahnya demi menuju pada kebaikan keduanya. Karena itu Rasul saw. mengingatkan bahwa, *"Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu."* (HR. Bukhari). Artinya, peliharalah jasmanimu dengan baik, tetapi jangan sampai pemeliharaannya hanya terbatas untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk kepentingan keselamatan dan kebahagiaan jiwa.

Karena itu sekian banyak ibadah dalam Islam yang mensyaratkan kegiatan-kegiatan jasmani. Perhatikanlah shalat yang harus didahului wudhu yang merupakan kebersihan jasmani, atau juga dengan gerakan shalat yang dikaitkan dengan ketentuan yang berkaitan dengan sikap lahiriah dan cara-caranya. Perhatikan juga ibadah puasa, haji, dan lain-lain. Kesemuanya berkaitan dengan jasad, tetapi ibadah itu baru berarti di sisi Allah jika disertai jiwa/rohani, antara lain berupa niat dan ketulusan demi karena Allah. Bahkan hubungan seksual pun, yang diduga sementara orang hanya merupakan hubungan jasmani, dituntut oleh al-Qur'an agar disertai unsur kerohanian yang bukan hanya cinta kasih tetapi juga kesadaran akan kehadiran Tuhan saat menikmatinya.

Ketika Nabi Musa as. tenggelam dalam suasana kerohanian saat beliau "mendengar kalam Ilahi" dan "bercakap-cakap" dengan-Nya, saat beliau merasakan kenikmatan bermunajat dengan-Nya, muncul "pertanyaan" dari Allah, *"Apakah yang di tangan kanan-Mu itu, wahai Musa"*. Nabi Musa as. terhenyak

dan menyadari bahwa ada unsur material bersamanya sehingga menjawab, *"Ia (yang di tangan kananku ini) adalah tongkatku, aku bertelekan dengannya, dan menggembala dengannya kambing-kambingku serta aku juga menggunakannya untuk selain itu."* (baca QS. Thaha [20]:18). Salah satu tujuan "pertanyaan Ilahi ini" adalah menghentakkannya agar tidak tenggelam sepenuhnya dalam suasana kerohaniaan; "pertanyaan" itu bertujuan menyadarkan Nabi Musa as. tentang sisi jasmaniyah/kebendaan yang digenggamnya dan bahwa benda (tongkat) yang bersifat fisik itu pun dapat berubah menjadi sesuatu yang mengandung roh, yakni berubah menjadi ular yang hidup dan bergerak lincah atas izin Allah swt. Memang kerohanian yang dituntut agama Islam tidak boleh menjadikan manusia melupakan jasadnya. Ketika ada tiga sahabat Nabi yang bermaksud mengabaikan kebutuhan jasadnya—yang satu akan bangun malam terus-menerus tanpa tidur, yang kedua akan berpuasa setiap hari sepanjang masa, dan yang ketiga ingin menghindari pemenuhan kebutuhan seksual dengan tidak akan menikah—ketiga orang itu ditegur Nabi Muhammad saw. sambil menyampaikan pengamalan beliau bahwa kendati beliau bangun malam, tetapi juga tidur, meski beliau berpuasa tapi tidak sepanjang masa, dan beliau pun menyalurkan dorongan berahinya dengan menikah. Lalu beliau tegaskan, *"Siapa yang menolak cara hidupku itu maka dia bukan dari golonganku."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Tidak Ada Rahbaniyah dalam Islam

Dalam ajaran Islam **tidak ada** *Rahbaniyah,* yakni berkonsentrasi penuh dalam menghindari kehidupan duniawi serta menjauh dari masyarakat dengan memberi perhatian sepenuhnya kepada kegiatan ibadah ritual.[13] Memang dalam ajaran Islam dikenal tasawuf, tetapi yang diajarkannya tidak menuntut seseorang untuk menghindari dunia atau masyarakat secara penuh; tidak juga menuntut pengamalnya selalu menghindari makanan lezat.

Sesekali kita diperbolehkan untuk menghindarinya demi mengasah, mengasuh, dan mengendalikan hawa nafsu agar tidak larut dalam keinginannya. Ada riwayat yang menyatakan bahwa suatu ketika Sayyidina Umar ra. meminta segelas air segar untuk beliau minum. Tiba-tiba beliau mendengar seseorang membaca firman Allah yang ditujukan kepada mereka yang bergelimang dalam kelezatan dunia sambil mengabaikan akhirat. Ayat dimaksud termaktub dalam QS. al-Ahqaf [46]: 20, "*Pada hari kemudian ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka lalu dikatakan kepada mereka, 'Kalian telah menghabiskan "kenikmatan" kalian dalam kehidupan dunia. Pada hari ini kalian akan dibalas azab yang menghinakan karena kalian telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa*

[13] Memang Nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi Nabi sering kali ke Gua Hira untuk menyendiri. Tetapi itu hanya beberapa waktu dan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan merenung. Sisa waktu beliau gunakan untuk ikut aktif melakukan kegiatan positif di tengah masyarakat Mekkah yang ketika itu belum mengenal ajaran Islam.

alasan yang benar dan karena kalian melakukan kedurhakaan.'" Mendengar ayat tersebut Sayyidina Umar mengembalikan air yang tadinya beliau minta, jangan sampai itu merupakan bagian yang mengurangi kenikmatan ukhrawi beliau. Tentu saja itu bukan sikap rutin yang selalu beliau peragakan, tetapi itu beliau lakukan untuk mendidik nafsu beliau dan sama sekali tidak mengurangi kegiatan utama beliau dalam memakmurkan bumi sesuai dengan petunjuk Allah swt. Kita tidak dapat menilai sikap semacam itu buruk atau terlarang selama itu sejalan dengan kecenderungan hati pelakunya sekaligus tidak menghalangi kewajiban-kewajibannya.

Kalau dalam bidang jasmani kita tidak wajar menghalangi—katakanlah pelari maraton—untuk berlari puluhan kilometer sambil menetapkan jenis makanan yang dia konsumsi, maka demikian juga dalam bidang kerohanian. Kita tidak dapat melarang atas nama Islam siapa yang ingin memperbanyak zikir dalam aneka makna zikir. Memang Allah menganjurkan agar manusia banyak berzikir, bahkan "sepanjang hari dan petang" tanpa menetapkan jenis zikir yang diperintahkan-Nya, "(*Wahai orang-orang beriman, berzikir kepada Allah dengan zikir yang banyak,*[14] *dan sucikanlah Dia pagi dan petang"* (QS. al-Ahzab [33]: 41-42).

Nah, kalau Islam tidak menghalangi pelari maraton untuk melakukan kegiatannya selama kewajiban minimal

[14] Zikir berarti *menyebut* dengan lisan atau mengingat dengan hati. Semua kegiatan yang mengantar seseorang untuk menyebut-nyebut nama Allah dengan lisannya atau mengingat-Nya dengan hati dan pengamalan maka kesemuanya adalah zikir.

menyangkut hal kerohanian dipenuhinya, maka demikian juga dengan pengamal tasawuf yang tidak mengabaikan hak-hak jasmaninya/kewajibannya untuk memelihara jasmani itu. Karena memang maraton dan pengamalan tasawuf bukanlah kewajiban. Keduanya dapat menjadi pilihan dan biasanya itu tidak dipilih kecuali oleh mereka yang memiliki kecenderungan untuk mengamalkannya. Karena itu tasawuf—sebagaimana maraton—merupakan pengamalan orang-orang khusus dalam bidang rohani atau jasmani.

Islam ketika mengajak manusia untuk membumbung tinggi ke dunia kerohaniaan menuntut agar kakinya tetap kukuh menginjak bumi. Memang manusia memiliki potensi untuk menikmati hal-hal yang bersifat rohaniah. Untuk itulah al-Qur'an dan Sunnah menganjurkan agar manusia selalu mengaitkan apa yang dia alami dengan Allah, walau hal-hal tersebut bisa jadi dinilai remeh oleh sementara orang. Ketika masuk ke toilet, hendaklah memohon perlindungan Allah; ketika bersin hendaklah memuji Allah, bahkan ketika mendengar orang lain yang memuji Allah karena bersin, yang mendengar dianjurkan berdoa untuknya dan untuk dirinya, padahal bersin terjadi di luar kontrol manusia; ketika mendengar guntur pun seorang muslim dianjurkan mengingatkan rohaninya tentang wujud dan kesucian Allah swt..

Alhasil, seluruh kegiatan dan keberadaan wujud ini dikaitkan dengan Allah swt. Bila itu dapat diwujudkan

manusia maka ia telah mencapai kemanusiaannya yang sempurna. Semua, dari yang sekecil-kecilnya walau sehelai daun yang rontok, dapat dijadikan jangkar emosi untuk mengingat Allah dan mengasah rohani.

Allah Tidak Menuntut kecuali Sebatas Kemampuan

Perlu dicatat bahwa Allah tidak menuntut yang mustahil, bahkan yang memberatkan manusia. Ketika turun firman Allah, *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa-Nya."* (QS. Ali 'Imran [3]:102), sahabat Ibnu Mas'ud ra. memahami ayat tersebut sebagai perintah untuk mengingat Allah tanpa melupakan-Nya sesaat pun, mensyukuri-Nya dan tidak mengingkari nikmat-Nya, sekecil apa pun, serta tidak mendurhakai-Nya sepanjang hayat. Pemahaman di atas diluruskan QS. at-Taghabun [64]:16 yang menyatakan, *"Bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuan kamu."* Itu karena *"Allah tidak membebani manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya."* (QS. al-Baqarah [2]:286).

Tetapi, sekali lagi, diingatkan bahwa itu jangan dijadikan dalih untuk melanggar larangan-Nya. Dalam konteks ini Nabi saw. menyatakan, *"Apa yang kuperintahkan, lakukanlah sesuai kemampuan kamu dan apa yang kularang, hindarilah."* Itu demikian karena "menghindar" seringkali tidak membutuhkan tenaga/fisik, yang dibutuhkan ketika itu adalah tekad/kekuatan jiwa. Ini berbeda dengan

melakukan sesuatu. Ia membutuhkan kemampuan fisik. Bukankah, misalnya, untuk mematuhi larangan, "Jangan mengangkat kursi ini", Anda tidak perlu tenaga? Berbeda dengan perintah untuk mengangkatnya. Jangan juga berkata bahwa unsur jasmani pada diri manusia memaksanya untuk memenuhi dorongannya. Jangan berkata demikian! Karena dalam diri manusia ada juga dorongan rohani yang dapat mengalahkan dorongan jasmani/nafsu—kalau terjadi pertentangan antara keduanya. Ada "rem" dalam diri manusia yang dapat digunakan. Dorongan rohani dapat mengalahkan dorongan jasmani/nafsu karena pada dasarnya roh lebih kuat daripada jasad dan manusia diciptakan Allah lebih cenderung kepada kebaikan ketimbang keburukan. Rohani dapat mengalahkannya selama ia diberi porsi perhatian yang memadai.

Sekian banyak tuntunan al-Qur'an yang mengingatkan tentang hakikat di atas dan menggugah hati serta pikiran manusia untuk mengarah kepada-Nya sambil mengingatkan bahwa kebiasaan negatif seringkali mengurangi potensi rohaniah manusia. Karena itu sekian banyak kebiasaan yang manusia alami, digunakan al-Qur'an untuk mengingatkan wujud unsur rohaniah dalam dirinya dan kelezatan yang dapat diperoleh darinya. *"Lihatlah betapa nikmat ketika binatang ternak di pagi hari diantar keluar kandangnya dan di petang hari ketika matahari sudah akan terbenam diantar kembali ke kandangnya."* (baca QS. an-Nahl [16]:

6). Baca juga, misalnya firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]:164 atau QS. an-Nahl [16]:10-17. Di sana Anda akan menemukan bagaimana ayat-ayat tersebut menjadikan fenomena alam sebagai jangkar emosi untuk mengagumi kebesaran Allah dan mematuhi-Nya.

Demikian sedikit dari banyak contoh yang al-Qur'an gunakan untuk mengingatkan dan menggugah hati manusia agar memperhatikan unsur rohaniahnya tanpa mengabaikan unsur jasmaninya.

Arah Umum Peradaban Dewasa ini

Peradaban dewasa ini banyak mereduksi kemanusiaan manusia. Mereduksi potensi roh karena pandangannya terfokus pada jasmani dan penggunaan daya pikir saja—daya yang menghasilkan ilmu dan teknologi yang terfokus pada bidang-biang materi. Tetapi amat sedikit yang menggunakan potensi rohaniahnya—kalau enggan berkata, "Peradaban tidak menggunakan daya-daya rohaninya kecuali daya yang berkaitan dengan imajinasi, itu pun tidak jarang yang berdampak 'menjauhkan manusia dari fungsi utama rohaninya', padahal masih banyak sekali potensi manusia selain imajinasi yang harus digunakan dan dikembangkan.'" Keengganan memperhatikan rohani itulah yang menjadikan manusia mengingkari apa yang tidak terjangkau jasmani/indranya sehingga mereka mengingkari wujud Tuhan dan Hari Kemudian serta tidak merasakan kenikmatan rohani

yang pada hakikatnya melebihi kenikmatan jasmani dan kenikmatan nafsaninya.[15]

Kehidupan seorang manusia yang berhasil menggabungkan dan memenuhi secara wajar kecenderungan roh dan jasadnya itulah yang mengantarnya meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Memang jasmani manusia harus digunakan untuk meraih tujuan penciptaan, yakni bahagia dunia-akhirat, sehingga jika tidak digunakannya dengan baik maka tidak di dunia dan tidak juga di akhirat ia bahagia. Demikian.

Wa Allah A'lam.

[15] Menyantap makanan yang lezat melahirkan kelezatan jasmani, mengajak makan orang yang sedang asyik bermain atau menonton tentu dia akan menolak/menangguhkan ajakan itu karena bermain dan menonton baginya lebih nikmat daripada makan. Ini membuktikan peran kelezatan nafsani. Selanjutnya yang lebih tinggi dari kelezatan jasmani dan nafsani adalah kelezatan rohani yang, antara lain, menjadikan seorang ayah atau ibu bersedia memberi minuman kepada anaknya kendati dia haus. Melihat anaknya minum melepaskan dahaga menjadikannya merasakan kezatan rohani kendati sang ayah/ibu kehausan. Demikian juga kesediaan berkorban mereka yang tulus melahirkan bagi mereka kenikmatan rohani yang jauh melebihi kelezatan jasmani atau nafsani.

Akal dan Syahwat

Berbeda-beda makna kata *"akal"* menurut para pakar.[16] Namun yang jelas semua merasa menggunakan akalnya, walaupun anak kecil atau orang gila. Dahulu orang-orang Yunani sangat mengandalkan akal dalam arti daya pikir untuk mencari dan menilai segala sesuatu. Nilai-nilai moral pun baru mereka anggap baik jika didukung nalar. Tetapi mereka keliru. Kendati telah diasah, akal tetap dapat keliru

[16] Imam al-Ghazali (w. 1111 M.) mengingatkan bahwa kata *akal* mempunyai banyak pengertian. Ia dapat berarti potensi yang membedakan manusia dari binatang dan yang menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. Akal juga berarti pengetahuan yang dicerna seorang anak yang telah mendekati usia dewasa, saat, misalnya, dia dapat mengetahui bahwa sesuatu tidak mungkin ada pada dua tempat dalam saat yang sama atau bahwa dua lebih banyak daripada satu. Makna ketiga dari akal—menurut al-Ghazali—adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dia lalui dan yang pada gilirannya memperhalus budinya. Menurut kebiasaan, orang yang demikian ini dinamai "orang berakal", sedang orang yang kasar budinya dinamai "tidak berakal". Makna keempat dari akal adalah kekuatan insting yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dia hadapi lalu mampu menekan hawa nafsunya serta mengatasinya agar tidak terbawa larut olehnya.

oleh berbagai faktor, bukan saja karena di samping akal ada juga rasa dan emosi serta pola tingkah laku yang mestinya diperhatikan dalam mengambil kesimpulan. Tak hanya itu, akal dalam kegiatannya harus dibentengi sehingga tidak dikendalikan nafsu/syahwat. Nafsulah yang menjadikan akal bersifat subjektif dan ini pada gilirannya menjadikannya gagal dalam menemukan kebenaran akal.

Pada zaman Yunani Kuno dikenal kelompok Sofisme, yakni orang-orang yang dinamai "bijak": mengajarkan relativisme moral dan cara berargumentasi yang tampaknya rasional namun menyesatkan. Aristotales tampil membantah mereka, bahkan berhasil menciptakan *Logika Aristo* yang tujuannya memelihara akal dari kesalahan. Tetapi Aristo dan logikanya pun tidak jarang keliru dalam menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan.

Pengandalan Akal Semata-Mata dan Dampaknya

Dewasa ini banyak orang bahkan ilmuwan yang sangat mengandalkan akal. Tapi salah satu kekeliruan mereka adalah ketidakmampuan mereka dalam membentengi akalnya dari nafsu/syahwat. Barat dan peradabannya dewasa ini dan yang tidak sedikit memengaruhi dunia Timur sangat mengandalkan akal dan hampir selalu—kalau enggan berkata selalu—hanya memfokuskan perhatian kepada objek material sambil berusaha memenuhi tuntutan nafsu dalam upaya mereka berpikir dan meneliti. Dari sini lahir pandangan

pragmatisme yang menuntut agar akal dalam kegiatannya harus memberi manfaat yang bersifat material. Dari sini pula bermunculanlah produk-produk yang sangat mengagumkan, tapi pada saat yang sama perhatian dan pemanfaatan produk-produk yang memuaskan nafsu itu menjadikan manusia melupakan spiritualitas, bahkan meninggalkannya dan pada akhirnya kebenaran hanya diukur dari akal semata. Padahal manusia adalah akal plus, yakni di samping memiliki akal ia juga mempunyai jiwa yang mesti digunakan berdampingan dengan akal.

Memang tidak diragukan bahwa akal sangat mengagumkan. Walau manusia atau hampir semua manusia belum mengoptimalkannya, akal dan manusia yang memilikinya menyandang keterbatasan-keterbatasan.[17] Selain dapat membuat pemiliknya menjadi angkuh, hingga berbuat ceroboh, akal tidak jarang membuatnya lalai memperhitungkan situasi sehingga akibatnya menjerumuskan. Akal dapat dikatakan sebagai pisau bermata dua. Ia dapat menjadi pelita yang menerangi jalan, tapi dapat juga menjadi bagaikan meteor yang membakar dirinya dan pihak lain. Akal menjadi meteor bila dia meninggalkan posisinya, melepaskan diri/terlepas dari daya tarik yang mengikat geraknya. Ketika itu terjadi maka gerakannya akan kacau, kehilangan keseimbangan dan

[17] Ini berarti apa yang benar dan baik menurut akal si A dapat dinilai salah dan buruk menurut si B. Dan bila akal yang demikian itu masuk dan mengintervensi prinsip-prinsip ajaran agama, pastilah akan terjadi kekacauan dalam penilaian dan kehidupan umat beragama.

jatuh. Akal menjadi pelita yang menerangi bila mengetahui batas-batasnya, dan selalu memperhatikan posisinya yang sebenarnya serta tidak melepaskan diri dari daya yang mengatur peredarannya. Akal manusia terdiri atas sebuah rangkaian sistem yang tersusun dengan memiliki banyak kelemahan. Meskipun manusia gemar melakukan pengkajian serta pencarian jawaban menyangkut masalah-masalah yang tidak dapat dijangkau panca indranya, tetap saja ia tidak mampu menyingkap seluruh pertanyaan akalnya, lebih-lebih yang tersembunyi dari masalah-masalah tersebut.

Kelemahan akal terlihat dengan jelas pada hasil pemikiran para pemikir/filosof yang memiliki jawaban berbeda terhadap sekian banyak masalah yang sama, kendati mereka semua merasa menggunakan akal mereka. Ini lebih-lebih lagi karena akal tidak jarang gagal meninggalkan subjektivitas, bahkan kepentingan nafsu.

Islam dan Akal

Islam sangat menekankan pentingnya menggunakan daya akal, yakni berpikir. Berpikir adalah upaya yang muncul dari dalam, yang terjadi secara otomatis. Karena itu, manusia tidak dapat mengelak bila proses itu berlangsung, paling hanya berupaya mengalihkannya, itu pun kalau ia berhasil. Kalau ia berusaha mengelak, bahkan kalau ia gagal mengalihkan, ia tidak akan merasakan kedamaian.

Perintah Berpikir tentang Alam

Al-Qur'an berulang kali memerintahkan agar manusia berpikir dan meneliti tentang alam raya dan fenomenanya, dan tentang diri manusia dan masyarakatnya. Sekian banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia agar memikirkan apa yang terbentang di alam raya ini dan yang terhidang di sekelilingnya; makanan yang dia makan, air yang dia minum, sosok dirinya, bulan, matahari, bintang-bintang dan binatang-binatang, pengalaman dan sejarah masa lalu serta rencana masa depan. Semua diperintahkan ayat-ayat al-Qur'an untuk dipikirkan, diamati, dipelajari, dan dimanfaatkan. Manusia diberi kebebasan penuh untuk berpikir dalam objek-objek tersebut. Perintah di atas amat penting untuk dicermati dan diindahkan karena salah satu tugas penting manusia adalah menjadi khalifah yang bertugas membangun dunia sesuai dengan "konsep" yang dikehendaki Allah dan itu tidak dapat terwujud dengan baik kecuali dengan memperhatikan alam raya sesuai keadaannya yang sebenarnya dan atas dasarnya manusia berinteraksi dengan Tuhan dan alam guna memelihara dan memanfaatkannya sesuai dengan kehendak Allah swt.

Pemenuhan perintah di atas (berpikir tentang alam) itulah jalan yang mengantar manusia meraih ilmu dan teknologi. Itulah yang menghasilkan ilmuwan muslim yang nama dan jasanya masih dikenang hingga kini. Semua pengamatan yang serius melahirkan ide. Ide itu mendorong

Al-Qur'an berulang kali memerintahkan agar manusia berpikir dan meneliti tentang alam raya dan fenomenanya, dan tentang diri manusia dan masyarakatnya. Sekian banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia agar memikirkan apa yang terbentang di alam raya ini dan yang terhidang di sekelilingnya: makanan yang dia makan, air yang dia minum, sosok dirinya, bulan, matahari, bintang-bintang dan binatang-binatang, pengalaman dan sejarah masa lalu dan rencana masa depan.

—M. Quraish Shihab

untuk berpikir lebih lanjut sehingga menghasilkan sesuatu/tindakan yang konkret. Selanjutnya sesuatu atau tindakan itu bila dipikirkan akan melahirkan lagi sesuatu yang baru, demikian seterusnya tanpa henti. Inilah rahasia perkembangan ilmu dan lahirnya produk-produk baru sehingga yang sebelumnya disebut "baru" menjadi "kuno".[18]

Nah, ketika kita memandang ke wujud nyata dengan menggunakan akal jernih dan terlepas dari pengaruh negatif, kita akan sadar bahwa di balik itu masih ada wujud lain yang tidak/belum terjangkau pikiran kita. Lalu di balik semua itu adalah wujud Tuhan Yang Mahakuasa. Di sini harus diingat oleh yang menggunakan akal/pikirannya bahwa membatasi diri hanya pada satu sisi tidak akan memadai, bahkan dapat menjerumuskan.

Spesialisasi

Spesialisasi, walaupun baik, seperti seorang dokter spesialis jantung, tidak mungkin akan mampu memahami jantung atau mengobati pasiennya kalau dia tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang manusia secara utuh. Karena organ-organ manusia saling berhubungan. Dalam konteks manusia aneka yang berkaitan dengannya dapat dibagi pada sisi akliah, moral, rasa, agama, dan lain-lain. Namun itu sebenarnya hanya pembagian teknis karena pada hakikatnya jasmani

[18] Ambillah sebagai contoh ponsel yang Anda miliki beberapa bulan lalu, lalu kini lahir ponsel yang lebih canggih. Yakinlah bahwa ponsel masa kini yang dinilai cangih esok akan menjadi ketinggalan zaman.

dan rohani adalah dua wajah dari satu mata uang. Keduanya saling berhubungan, bahkan berhubungan juga dengan alam raya karena pada akhirnya alam raya secara keseluruhan berhubungan satu dengan lainnya.

Sayang dalam praktik berpikir yang dilakukan banyak pemikir, tidak jarang pandangan mereka hanya tertuju pada apa yang terjangkau akal dan pancaindera, sehingga objek yang dipikirkan hanya bersifat *juz'i* (bagian kecil). Ini belum lagi dengan pengaruh negatif yang menguasai atau paling tidak yang hinggap dalam benak ketika menggunakan akal pikiran.

Seandainya manusia hanya menerima tuntunan akal yang bebas dari pengaruh negatif/nafsu, maka persoalan tidak akan terlalu sulit dihadapi. Tapi sayang, sekian banyak faktor luar[19]

[19] Salah satu faktor luar yang menimpa pemikiran sementara pemikir muslim adalah kekaguman yang berlebihan atas hasil pemikiran Barat sehingga mereka menerima sepenuhnya hasil pemikiran dan produk-produk mereka. Dalam konteks ini penulis mencatat bahwa suatu ketika putri penulis yang belajar di Fakultas Psikologi di salah satu universitas di Jakarta bercerita bahwa salah seorang dosennnya menyatakan: siapa yang telah mencapai usia dewasa tetapi belum memiliki pacar (*girl friend/boy friend*) maka ia bisa jadi mengidap gangguan kejiwaan. Mendengar itu penulis yang ketika itu menjabat Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta berbincang dengan teman-teman tentang perlunya membuka jurusan psikokogi di IAIN. Ide itu ditolak konsorsium Ilmu Pendidikan, Departemen Pendidikan. Namun *alhamdulillah* pada akhirnya disetujui setelah kami jelaskan bahwa pembahasan psikologi dalam studi Islam memiliki perbedaan mendasar dengan yang selama ini diajarkan di universitas-universitas umum. Salah satu dampak perbedaannya adalah keluhan cerita di atas yang lahir dari pandangan masyarakat Barat.

Demikian juga dengan studi al-Qur'an. Tidak jarang sementara yang berkecimpung di bidang Tafsir al-Qur'an menggunakan metodologi yang digunakan dunia Barat ketika mereka meneliti dan memahami Kitab suci Umat Kistiani, yakni dengan menggunakan metode Hermeunetika, padahal sebagian di antara prinsip-

memengaruhi akal manusia. Manusia seringkali dipengaruhi nafsu atau fanatisme serta kepentingan materi yang mereduksi kemanusiaan manusia serta mengotori kemurnian akal. Salah seorang dari sedikit pemikir Barat/Prancis yang menyadari hal ini adalah Alexis Carrel (1873-1944 M) yang, antara lain, menulis dalam *Man The Unknown*[20] bahwa iklim budaya dan pemikiran kita dibentuk oleh ilmu hasil pemikiran kita. Akal telah menguasai keyakinan-keyakinan keagamaan dan menjadilah pengetahuan tentang hukum-hukum alam dan potensi yang disiapkan pengetahuan kita tentang hal tersebut terhadap alam materi dan jenis manusia—menjadilah itu semua dalam pandangan kita—hal yang terpenting. Dunia kita dewasa ini telah meraih kekaguman akibat penemuan-penemuan dalam bidang alam raya dan astronomi. Masyarakat dewasa ini memberi perhatian kepada kosmik raya, sebesar perhatian mereka terhadap bintang-bintang film dan pemain-pemain sepak bola.

Lebih lanjut A. Carrel menyatakan bahwa kita memilih kegiatan ilmiah atau meneliti dan membagi-bagi spesialisasi tetapi bukan atas dasar kemaslahatan umat manusia. Kita melahirkan aneka teknologi yang memperpanjang tangan kita, memperkuat daya dengar kita, memperjauh pandangan

---

prinsip Hermeunetika Barat itu tidak sesuai dengan hakikat al-Qur'an yang diyakini umat Islam.

[20] Buku ini pertama kali diterbitkan di Prancis pada 1938 M. lalu diterjemahkan ketiga puluh bahasa. Entah apa yang akan ditulis dokter peraih Hadiah Nobel itu jika mengalami apa yang kita alami dewasa ini. Pasti kritiknya akan lebih tajam.

kita. Itu semua dengan cepat dan mudah, disertai iklan dengan biaya yang luar biasa banyak, tetapi kita hampir tidak pernah berpikir tentang manfaatnya bagi kemanusiaan kita, jasmani dan rohani. Kesimpulannya—tulis Carrel—"Ilmu-ilmu kebendaan menghasilkan kemajuan yang sangat jauh, tetapi ilmu tentang manusia masih dalam tahap permulaan."

Akibat kekaguman luar biasa terhadap akal dan hasil pemikirannya, tidak jarang juga akal dibebani untuk berpikir menyangkut hal-hal yang berada di luar kemampuannya sehingga bukan saja meletihkannya, tetapi juga menghasilkan kesalahan yang mestinya tidak perlu ada. Seandainya manusia hanya menerima tuntunan akal yang bebas dari pengaruh negatif/nafsu, maka persoalan tidak akan terlalu sulit dihadapi. Tapi sayang, sekian banyak faktor luar telah memengaruhi akal manusia. Manusia seringkali dipengaruhi nafsu atau fanatisme dalam berbagai bentuknya serta kepentingan-kepentingan materi yang mereduksi kemanusiaan manusia serta mengotori kemurnian akal.

Akal/Pemikiran Menyangkut Ajaran Islam

Walau banyak ulama tidak menganggap sahih hadits yang menyatakan, *"Islam adalah akal"*, cukuplah kita merujuk kepada al-Qur'an yang, antara lain, memerintahkan kita untuk berpikir menyangkut agama. Itu misalnya terbaca dari perintah-Nya dalam QS. Saba [34]: 46, *"Katakanlah: (wahai Nabi Muhammad) 'Aku hanya berpesan kepada kamu suatu*

hal saja, yaitu supaya kamu bangkit demi karena Allah, berdua-dua atau sendiri-sendiri; ***kemudian kamu berpikir.*** *Tidak ada pada kawan kamu sedikit kegilaan pun. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum datangnya siksa yang pedih."*

Ini berarti ajaran agama pun perlu dipikirkan, tidak hanya mengikuti begitu saja tradisi yang usang, tidak juga mengabaikan berpikir dalam hal-hal yang berada dalam jangkauan akal pikiran, seperti berupaya mengetahui sebab dan latar belakang satu tuntunan. Memang agama bersumber dari Allah, tetapi yang dituntut untuk melaksanakannya adalah manusia. Karena itu tuntunan-Nya perlu dipahami, baik latar belakang maupun '*illat*[21] dan hikmahnya. Agar ketika dijalankan, ia dilaksanakan dengan hati dan pikiran yang mantap, dan dilakukan dalam bentuk dan caranya yang benar.

Ketentuan-ketentuan agama berkaitan dan dimaksudkan untuk tujuan kehidupan duniawi, sedang bentuk kehidupan duniawi dapat beragam lagi dipengaruhi banyak faktor. Dari sini makna teks dan pelaksanaannya bisa beragam, bahkan ketentuan yang ditarik dari teks sangat dipengaruhi pemahaman ulama sampai-sampai bisa jadi ada ketetapan yang dipahami dari bunyi teks yang tidak harus dilaksanakan

[21] 'Illat adalah sebab yang dapat terukur dari satu ketetapan hukum yang atas dasar wujudnya ketetapan itu berlaku dan ketiadaannya menjadikan ketetapan itu dapat batal atau mengalami perubahan.

setelah memahami latar belakang dari kehadiran teks tersebut.[22]

Sikap semacam ini telah dilakukan para sahabat Nabi saw. dan generasi sesudah mereka, dan itu pula yang dilakukan tokoh-tokoh madzhab dan para ulama, dan mestinya dilanjutkan hingga kini. Ini tentu saja dalam hal-hal yang dapat terjangkau akal pikiran.

Sambil memerintahkan berpikir, al-Qur'an dan Sunnah juga mengecam mereka yang tidak menggunakan pikirannya. Mereka dinilai lebih buruk daripada binatang yang kendati tidak diberi potensi berpikir, mereka tidak menjerumuskan diri ke dalam bahaya.

Penggunaan daya pikir tidak dibatasi kecuali jika penggunaannya akan sia-sia, dalam arti digunakan terhadap objek yang bukan lapangannya. Metafisika bukan objek bahasan pikir. Ibadah murni pun tidak mampu dijangkau seluruh hakikatnya. Memang setiap objek ada alat dan cara mendekatinya yang sesuai, tanpa menggunakan alat yang sesuai maka pasti tidak dapat ditemukan hasil yang benar. Potensi pikir tidak wajar juga digunakan bila objeknya tidak bermanfaat untuk kemanusiaan, lebih-lebih jika mengantar kepada keruntuhan kemanusiaan manusia. "Janganlah menjadi seperti kepompong yang terbakar akibat kepandaiannya terbang."

---

[22] Rujuk uraian dalam buku ini tentang politik dan Islam khususnya yang berkaitan Siyasah Syar'iyah yang terdapat dalam buku ini. (Halaman 292 dan seterusnya)

Ketentuan dalam Penggunaan Daya Pikir

Tentu saja ada ketentuan-ketentuan yang hendaknya diindahkan dalam konteks berpikir. Ada ketentuan umum yang disepakati, ada juga yang khusus bagi setiap objek yang ditetapkan pakar-pakarnya.

Berpikir adalah kewajiban agama. Yang dituntutnya dalam berpikir dan meneliti adalah *kesungguhan, tanggung jawab, dan manfaat*; kalau ketiga syarat ini telah dipenuhi, apa pun hasil pemikiran akan ditoleransi. Bahkan yang keliru dalam pemikirannya—selama memiliki tanggung jawab ilmiah dan kesungguhan berpikir—diberi-Nya ganjaran. Demikian sabda Nabi saw. Ini dalam bidang agama, apalagi di luar bidang itu.

Secara umum kita dapat berkata bahwa dalam konteks berpikir tentang ajaran Islam, maka daya kalbu harus berbarengan dengan daya pikir; akal dan teks harus bergandengan. Imam al-Ghazali mengibaratkan teks-teks keagamaan bagaikan cahaya terang benderang yang menyilaukan mata, Anda harus memakai—katakanlah—kaca mata hitam agar pandangan Anda tidak silau. Kacamata itu adalah akal. Umat Islam tidak mengalami problem dalam menyatukannya karena setiap muslim percaya bahwa al-Qur'an adalah kebenaran mutlak. Berbeda dengan umat Kristiani yang ilmuwannya meragukan teks-teks kitab suci mereka.

Dalam konteks di atas, pakar-pakar muslim—setelah mempelajari teks-teks agama Islam—menetapkan sekian

prinsip yang menjadi dasar landasan etika menyangkut segala macam dan bentuk penelitian. Prinsip-prinsip dasar tersebut, antara lain:

Pertama: hasil yang diperoleh harus mendatangkan manfaat. Semua usaha yang diduga keras tidak menghasilkan manfaat atau tidak akan membawa hasil, tidak diperkenankan.

Kedua: prinsip prioritas. Dalam konteks ini ditegaskan, antara lain, bahwa kemaslahatan manusia yang hidup harus diutamakan atas yang telah wafat dan kemaslahatan yang lebih besar harus diprioritaskan atas kemaslahatan yang lebih kecil.

Ketiga: menampik kemudaratan lebih utama daripada mendatangkan kemaslahatan.

Keempat: manusia harus dihormati, baik yang telah wafat lebih-lebih yang masih hidup.

Sebagian etika penelitian di atas mengandung tanggung jawab besar bagi segenap ilmuwan dalam meneliti, mengembangkan ilmu, dan menerapkan teknologi. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terhadap dirinya, tetapi juga terhadap sesama ilmuwan dan masyarakat umum. Seorang ilmuwan diharapkan tekun dan jujur dalam penelitian dan penyampaian hasilnya—tidak dengan memanipulasi guna meraih popularitas atau keuntungan materi. Ia juga bertanggung jawab menanggapi, atau bahkan meluruskan kekeliruan ilmuwan lainnya, sehingga pernyataan ilmiah yang mereka sampaikan benar-benar andal dan dapat dipertanggungjawabkan.

Itulah inti kandungan makna dari *Bismi Rabbika* (*Demi Tuhan Pemelihara)*. Tuntunan ini jauh mendahului apa yang dinilai sementara pakar sebagai **catatan** tertua menyangkut janji ilmuwan, yakni janji ilmuwan Prancis Descartes (1590-1650) yang tercantum dalam *Discourse*-nya, *"Saya tidak dapat mengerjakan proyek-proyek yang berguna bagi sebagian orang, tetapi membahayakan orang lain."*

Zat Allah Bukan Objek Pemikiran

Kembali kepada perintah berpikir, perlu dicatat bahwa memang ada larangan berpikir tentang zat Allah karena pengetahuan tentang zat Allah berada di luar kemampuan daya pikir manusia. Setiap upaya untuk berpikir tentang zat-Nya akan sia-sia, bahkan dapat membahayakan. Untuk mengenal Tuhan, manusia dapat merasa puas dengan informasi jiwa dan intuisinya. Jika ini ditempuh, niscaya banyak jalan yang dapat dipersingkat dan tidak sedikit kelelahan yang dapat disingkirkan.

Bagi yang puas dengan informasi intuisi akan merasakan ketenangan dan kedamaian bersama kekuatan Yang Mahaagung itu—siapa pun yang diyakininya sebagai Tuhan—tanpa mendiskusikan apakah pengenalan mereka itu benar atau keliru. Sayang tidak semua orang puas dengan informasi intuisi. Banyak juga yang menempuh jalan berliku-liku, memasuki lorong-lorong sempit guna melayani ajakan akal ketika mengajukan aneka pertanyaan "ilmiah" sambil mendesak memperoleh jawaban yang memuaskan nalar.

Islam tidak menolak melayani desakan daya pikir atau dorongan nalar. Bukankah bukti-bukti kehadiran-Nya dipaparkan sedemikian jelas melalui berbagai pendekatan? Tetapi—sekali lagi—manusia seringkali tidak puas hanya sampai pada titik di mana wujud-Nya terbukti. Akal manusia seringkali ingin mengenal zat dan hakikat-Nya, bahkan ingin melihat-Nya dengan mata kepala seakan-akan Tuhan adalah sesuatu yang dapat terjangkau pancaindera.

Di sinilah letak kesalahan, bahkan letak bahaya. Di arena inilah jatuh tersungkur banyak "pemikir " ketika mereka menuntut kehadiran-Nya melebihi kehadiran bukti-bukti wujud-Nya, bukti-bukti seperti kehadiran alam raya dan keteraturannya. Bahkan di sanalah bergelimpangan korban orang-orang yang tidak puas dengan pengenalan rasa, atau yang mendesak meraih pengetahuan tentang Tuhan melebihi informasi Tuhan sendiri. Karena itu, berpikir tentang zat Tuhan tidak diperkenankan bukan hanya karena itu akan melelahkan bahkan menghabiskan energi, tetapi juga karena hasilnya akan nihil. Kata sementara pakar, "Seandainya manusia menempuh cara yang mereka tempuh ketika merasa takut kepada harimau—tanpa melihat wujud nyata dan cukup dengan mendengar raungnya—atau seandainya mereka berinteraksi dengan Tuhan sebagaimana berinteraksi dengan matahari, meraih kehangatan dan memanfaatkan cahayanya tanpa harus mengenal hakikatnya, maka banyak daya dan waktu yang dapat digunakan untuk hal-hal yang

lebih bermanfaat." Di sinilah rahasia mengapa kebebasan berpikir tentang zat Allah amat sangat dibatasi, kalau enggan berkata tidak direstui.

Syahwat

Syahwat adalah keinginan/dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang guna meraih sesuatu yang menyenangkannya. Syahwat bermacam-macam, bukan hanya yang berkaitan dengan seks, tetapi juga materi, kedudukan, dan lain-lain. Syahwat diperlukan tetapi harus terkendali. Ia diperlukan, antara lain, karena kita bertugas menjadi khalifah membangun bumi sesuai dengan arahan Allah swt. QS. Ali Imran [3]:14 yang menegaskan bahwa, *"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."*

Siapa yang memperindah syahwat?

Ayat di atas tidak menegaskan siapa yang memperindah aneka syahwat itu. Bisa Allah yang menjadikannya indah, tetapi setan pun bisa memperindahnya.[23] Allah memperindahnya bagi manusia agar kelanjutan jenis

[23] Karena itu ayat di atas menggunakan bentuk kata yang tidak menunjuk secara jelas siapa yang memperindah dan mendorong syahwat itu. Kalau syahwat itu dikendalikan sesuai ketentuan Allah, yang memperindahnya adalah Allah. Tetapi jika ia tidak terkendali maka setanlah yang memperindah.

Islam mengehendaki agar manusia bebas dari segala bentuk kepatuhan kepada apa dan siapa pun kecuali kepada Allah swt. Ketika seorang muslim menyatakan bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah, maka ia pada hakikatnya menafikan segala bentuk kepatuhan kepada selain Allah.

—M. Quraish Shihab

manusia berlanjut dan agar dunia ini dapat dibangun dan dimakmurkan sesuai dengan tuntunan Allah. Tetapi setan pun memperindahnya bagi mereka yang tergiur mempertuturkan syahwatnya sehingga dikendalikan olehnya. Siapa yang dikuasai syahwatnya, ia terbelenggu olehnya. Tetapi siapa yang mampu mengendalikannya maka ia menjadi tuan dirinya dan syahwat menjadi hambanya.

Islam mengehendaki agar manusia bebas dari segala bentuk kepatuhan kepada apa dan siapa pun kecuali kepada Allah swt.. Ketika seorang muslim menyatakan bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah, maka ia pada hakikatnya menafikan segala bentuk kepatuhan kepada selain Allah. Karena itu yang patuh mengikuti kehendak nafsunya/dorongan syahwatnya maka ia dinilai al-Qur'an sebagai menjadikan syahwatnya sebagai Tuhan (baca QS. al-Furqan [25]:43). Mereka itu menurut QS. al-Jatsiyah [45]:23 ditutup oleh Allah telinga dan hatinya, dan di mata mereka ada penghalang yang membuatnya buta untuk melihat kebenaran/kebaikan.

Sekali lagi banyak ragam syahwat. "Syahwat untuk hidup langgeng" adalah salah satunya, dan ini merupakan buah dari aneka syahwat yang tak terkendali. Itu sebabnya siapa yang dikuasai syahwat hidup langgeng, dengan mudah dapat diarahkan setan manusia dan jin, dan itu yang menjadikannya bersedia patuh kepada selain Allah dan mengobarkan nilai-nilai luhur demi meraih syahwatnya.

Syahwat Seksual

Tulisan ini tidak akan membicarakan aneka ragam syahwat, tapi membatasi uraiannya pada dorongan pemenuhan syahwat seksual terhadap lawan jenis.

Yang pertama harus digarisbawahi dalam konteks uraian ini adalah Islam sama sekali tidak melarang penyaluran kebutuhan seksual, bahkan tidak menganggapnya kotor, atau sebaiknya dihindari.

Sejak dahulu, telah terjadi dua sikap menyangkut pemenuhan kebutuhan seks. Ada yang melepaskan kendali pemenuhannya, ada juga yang menetapkan pembatasan-pembatasan sempit atau luas. Konon filosof Yunani, Plato, membenarkan kebebasan seks khusus bagi militer dengan dalih bahwa kebebasan itu menjauhkan mereka dari aneka cinta kecuali cinta tanah air yang harus mereka bela, sehingga cinta tersebut tidak disita cinta anak dan istri/keluarga. Pandangan ini jelas keliru. Kekeliruannya, antara lain, akibat mempertentangkan antara tanah air dan keluarga. Padahal justru dalam membela tanah air tercakup juga membela anak-istri dan keluarga. Bukankah penguasaan tanah air oleh pihak lain dapat mengakibatkan keluarga teraniaya, sumber-sumber hidupnya direbut, bahkan anak-anak dan istri berpotensi diperbudak musuh?

Selain Plato pun ada yang pandangannya mengarah ke sana dengan menyatakan bahwa pemenuhan nafsu seksual menjadikan pelakunya puas dan secara otomatis

akan membatasi dirinya sendiri. Dalih ini pun tidak dapat diterima karena nafsu semakin dituruti semakin menuntut. Ia diibaratkan dengan meminum air laut, semakin diminum semakin haus atau seperti menggaruk eksim, semakin digaruk semakin nyaman, tapi pada akhirnya menimbulkan infeksi yang membahayakan.

Memang menekan gejolak itu tanpa menyalurkannya dapat mengakibatkan kompleks—kejiwaan yang sangat menyulitkan. Tapi menyalurkannya dengan bebas tanpa kendali mengakibatkan juga bahaya yang tidak kecil. Lihatlah betapa banyak problem sosial, bahkan kejiwaan, yang terjadi akibat kedua pandangan yang bertolak belakang di atas.

Dari sini, datang ketentuan dan petunjuk-petunjuk Allah menyangkut penyaluran kebutuhan/kecenderungan manusia itu sebagaimana terbaca di bawah.

Pandangan Islam tentang Syahwat dan Penyalurannya

Salah satu hal yang merupakan ciri/karakteristik ajaran Islam—sebagaimana telah dirinci sebelum ini—adalah kesesuaiannya dengan fitrah manusia. Salah satu fitrah itu adalah dorongan seksual. Manusia diciptakan dengan memiliki potensi cenderung/mencintai lawan jenisnya. Kecenderungan itu menonjol ketika manusia dewasa sehingga melahirkan dorongan yang bila tidak dipenuhi maka akan melahirkan kegelisahan.

Karena itu tidaklah wajar—baik atas nama agama maupun kemanusiaan—untuk membendung/melarang pemenuhan kebutuhan naluriah itu. Tapi itu harus dengan memenuhi syarat-syarat tertentu yang menjadikannya sangat berbeda dengan kebebasan seks yang dipraktikkan sekian anggota masyarakat di negeri-negeri bebas seks. Memang keduanya dapat dikatakan sama dari segi terlaksananya hubungan antara pria dan wanita, sama juga dari segi tersalurkannya kebutuhan *faali* itu, tetapi sungguh berbeda dari segi tujuan bahkan dari suasana yang menyertainya. Yang buruk, tidak berpikir kecuali pelampiasannya. Sedang yang diajarkan agama Islam adalah bahwa di samping hubungan badan, ia juga hubungan batin yang suci antarpasangan; kesucian yang lahir karena ia didahului pernikahan yang direstui Tuhan dan disaksikan manusia, serta dengan tujuan-tujuan memperoleh keturunan atau paling tidak menghindari keterjerumusan yang menjadikan manusia tidak berbeda dengan binatang. Bahkan hubungan itu hendaknya didahului dengan doa-doa. Ini karena suasana kebatinan/kondisi psikologis yang dialami pasangan saat berhubungan seks berpotensi memengaruhi anak yang dilahirkan.

Pandangan Islam tentang Hubungan Seksual

Islam menganjurkan mereka yang tidak memiliki pasangan, baik karena belum menikah maupun sudah tetapi hidup menduda, agar menikah selama mereka memiliki kemampuan

fisik dan psikis untuk melaksanakan fungsi-fungsi perkawinan. Bagi yang belum mampu secara material, maka dari satu sisi, Islam mengajarkan mereka untuk menahan diri sambil mengalihkan dorongan seksualnya kepada kegiatan positif yang dapat meredam untuk sementara gejolak itu. Pada saat yang sama Islam menganjurkan kepada keluarga calon istri untuk tidak memberatkan tuntutan material, baik dalam konteks mahar maupun belanja perkawinan (baca QS. an-Nur [24]: 33). Bahkan masyarakat/Pemerintah dianjurkan untuk membantu siapa yang dinilai tak mampu secara material sementara yang bersangkutan telah memiliki kemampuan membina rumah tangga.

Islam tidak menganggap penyaluran hubungan itu sebagai sesuatu yang kotor, atau sebaiknya dihindari. Tahukah Anda bahwa Islam tidak memandang sperma sebagai sesuatu yang najis—Ia tidak dipersamakan dengan urine (kencing), kendati keduanya keluar melalui alat kelamin. Bahkan Islam menilai bahwa hubungan seks yang dilaksanakan dengan benar antara suami-istri merupakan salah satu kegiatan yang diberi ganjaran oleh Allah swt. *"Bukankah kalau dilakukan dengan haram pelakunya mendapat dosa?"* (HR. Ahmad). Begitu ucap Nabi saw. ketika ada yang heran mendengar perolehan ganjaran itu. Bahkan lebih dari itu ibadah sunnah pun hendaknya ditangguhkan atau tidak dilakukan apabila panggilan seks demikian mendesak.

Suami-istri tidak dihalangi melakukan hubungan intim kapan dan di manapun, kecuali di siang hari bulan Ramadhan saat mereka berpuasa atau saat-saat tertentu ketika melaksanakan ibadah haji dan umrah, serta ketika istri sedang mengalami menstruasi dan nifas. Selainnya, silakan menyalurkannya karena dengan akad nikah suami-istri telah memperoleh izin untuk menikmati "seluruh badan pasangannya". QS. al-Baqarah [2]:222 menegaskan bahwa,[24] "*Silakan mendatangi/ mencangkul di ladang kamu kapan dan di mana pun*". Yakni selain larangan yang disebut di atas dan yang diisyaratkan ayat ini, yakni jangan "mencangkul"/berhubungan intim dengan istri kamu bukan di area yang tidak dapat menghasilkan buah. Tegasnya jangan lakukan itu di duburnya.

Saat menstruasi dan nifas, wanita mengalami gangguan psikis—sedikit atau banyak—sebagaimana kehadiran darah menstruasi dan nifas dapat mengakibatkan gangguan kesehatan serta jauh dari kebersihan. Demikian juga halnya mencangkul bukan di area yang dibenarkan.

Kegiatan Seksual Bukan Semata-mata Jasmaniah

Islam dengan tuntunan-tuntunannya menyangkut penyaluran kebutuhan seksual bukan saja membentengi individu,

[24] Ayat ini mengisyaratkan bahwa atas izin Allah jenis kelamin anak ditentukan suami, bukan istri. Bukankah istri hanya ladang yang menerima benih dan suami adalah petani yang menanam benih. Jangan salahkan tanah/ladang jika tak menumbuhkan anggur sedang Anda menanam benih tomat.

tapi juga masyarakat luas. Membentenginya dari sikap kebinatangan yang tidak membedakan antarobjek dan tidak bertujuan membina satu rumah tangga yang harmonis yang lahir dari kepercayaan timbal balik dan atas dasar amanah dan hubungan cinta kasih.

Hubungan lelaki dan perempuan—dalam tinjauan agama, bahkan kemanusiaan—tidak bisa dipersamakan dengan hubungan antarjantan dan betina dalam binatang. Bukankah manusia merupakan makhluk unik yang jauh lebih sempurna daripada binatang? Lihatlah sebagai contoh makanan manusia dan bandingkan dengan binatang. Sekian banyak makanan manusia diolah dan dimasak terlebih dahulu, bahkan diatur sedemikian rupa sebelum dihidangkan. Manusia bukan binatang! Secara umum binatang diatur Tuhan melalui nalurinya masa-masa penyaluran kebutuhan seksnya, sedang manusia tidak demikian! Secara umum dapat dikatakan bahwa manusia berpotensi melakukannya kapan saja. Dari sini datang ketentuan dan petunjuk-petunjuk Allah, antara lain, tentang batas-batas aurat/bagian badan yang harus tertutupi serta tuntunan menyangkut tata cara pergaulan demi tidak disalurkannya rangsangan seksual itu dengan cara yang tidak dibenarkan agama dan budaya. Dari sini juga lahir ketentuan-ketentuan tentang syarat-syarat terjalinnya hubungan pria dan wanita dalam bentuk perkawinan.

Hakikat Hubungan Seksual

Perlu terlebih dahulu digarisbawahi bahwa **kegiatan seksual bukan semata-mata kegiatan jasmani**! Bukankah **akal** dan pengendalian emosi mempunyai peranan yang tidak kecil dalam seks, termasuk dalam mengontrol semburan sperma? Bukankah sekian banyak kegagalan seks tidak disebabkan fisik, tetapi juga jiwa? Bukankah dalam hubungan seks ada faktor rasa/keindahan, bahkan cinta kasih? Mengapa yang berdansa seringkali diiringi musik? Bukankah itu menunjukkan pentingnya peranan jiwa?

Kalau hanya bertujuan penyaluran jasmani, maka mengapa keindahan dan kelemahlembutan, mengapa pria tampan dan perempuan cantik didambakan dan mendorong lebih kuat hubungan itu? Mengapa keburukan wajah atau kekotoran badan menghambat atau paling tidak mengurangi dorongan kebutuhan itu? Bukankah kalau hanya kebutuhan jasmani semata, segala keindahan itu tidak dibutuhkan? Bahkan kita dapat bertanya, "Mengapa Allah menciptakan kembang yang indah? Bukankah kalau sekadar memperoleh nektar, lebah, kumbang, atau kupu-kupu dapat saja memperolehnya walau dari kembang buruk yang telah hampir layu? Apakah seluruh keindahan kembang diperlukan oleh lebah agar dapat mengantar benih yang bisa melahirkan kembang-kembang segar yang baru dari masa ke masa? Allah menciptakan dan menganugerahi aneka makhluk-Nya dengan kenikmatan memandang dan menyandang keindahan, untuk

tujuan yang melebihi dari apa yang biasanya disebut ilmuwan sebagai "Hukum-hukum Alam". Matahari ketika tenggelam disertai mega merah yang menghiasi langit. Fajar ketika terbit dengan cahayanya yang lembut menenangkan hati. Apakah itu dibutuhkan agar bumi mengelilingi matahari atau agar matahari terbit? Tentu saja tidak! Tapi Allah menciptakannya demikian untuk menyertakan keindahan dan ketenangan yang merupakan bagian dari rohani manusia, bagian dari jati diri manusia yang tidak wajar diabaikan dalam segala aktivitasnya. Demikian lebih kurang cendekiawan Muslim Mesir Muhammmad Quthub (1919-2014 M) dalam bukunya *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah.*

Memenuhinya hanya atas dorongan jasmani semata pasti hanya akan berlangsung sejenak dan berpotensi besar melahirkan penyesalan. Mereka itu menduga telah meraih bintang, tetapi sebenarnya yang mereka raih adalah bara-bara api yang membakar tangan mereka, bahkan menjerumuskan akal dan jiwanya sehingga hilang ketenangan dari jiwanya dan lenyap pikiran sehat dari benaknya.

Ketika hati dan pikiran manusia yang normal mendorongnya untuk menyatu dengan lawan jenisnya, maka itu adalah fitrah. Itu adalah panggilan naluri, tetapi panggilan bahkan desakannya itu tidak boleh menjadikan segala kegiatannya hanya berkisar pada seks. Manusia bukan hanya seks. Di sini akalnya harus ia gunakan dan jiwanya harus menyertainya. Dengan demikian tidak serta merta

dorongan itu langsung dipenuhi, walau lawan seks yang didambakan menyerahkan diri sepenuhnya dan secara suka rela. Tidak! Ada ketentuan dan peraturan yang berkaitan dengan ruh dan akal, agama dan budaya yang harus dipenuhi. Dalam hal perkawinan, "kehormatan" bukan hanya milik seseorang tetapi juga milik keluarga, milik masyarakat bahkan milik Tuhan, sehingga yang ingin menyandang kehormatan itu harus terlebih dahulu menempuh jalan yang ditetapkan Allah. Rasul saw. menegaskan, "*Bertakwalah kepada Allah menyangkut wanita, karena kalian sah menjadi suami-istri setelah menerima amanat (dari Allah, keluarga, bahkan dari diri pribadi pasangan) dan kalian diperkenankan melakukan hubungan sebadan atas dasar kalimat Allah.*" (HR. Muslim)

Tujuan Hubungan Seksual

Penyaluran kebutuhan seksual, yang antara lain bertujuan menghindarkan pelakunya dari kekotoran fisik dan jiwa dan menjauhkannya dari sebab-sebab keterjerumusan dalam kubangan binatang, bahkan lebih buruk.

Ada yang menduga bahkan hingga kini perkawinan bertujuan melampiaskan kebutuhan biologis semata, tidak beda dengan rasa lapar dan dahaga. Pandangan ini melahirkan dua sikap yang bertolak belakang. Sikap pertama yang menganggapnya seperti makan dan minum, mempersilakan siapa pun untuk melampiaskannya kapan dan di mana pun tanpa syarat tertentu. Mereka itulah yang

menyerukan "kebebasan seks". Sedang sikap kedua lahir dari anggapan seks sebagai kebutuhan jasmani semata, maka mereka memandangnya sebelah mata, dan memaksakan diri tidak memberi perhatian yang memadai kepadanya. Pandangan mereka itu dapat dikembalikan sumbernya kepada pandangan yang membagi wujud manusia kepada jasad dan ruh secara terpisah dan masing-masing dapat berdiri sendiri, bahkan menilai keduanya secara bertolak belakang. Ini mengantar penganut sikap kedua ini beranggapan bahwa yang memperhatikan seks akan berkurang nilai kerohaniaannya, lalu karena rohani lebih tinggi tingkatnya daripada jasmani maka semakin jauh seseorang dari dorongan jasmani/seks maka semakin tinggi pula kedudukannya. Itu sebabnya sementara agama tidak memperkenankan penganjur-penganjurnya untuk menikah dengan tujuan agar mereka memusatkan perhatiannya kepada Tuhan. Mereka beranggapan bahwa perhatian yang menikah—paling sedikit—akan terbagi kepada Tuhan dan dunia. Kesucian dalam pandangan mereka, antara lain, dilukiskan wujudnya pada anak-anak dan gadis-gadis kecil yang belum mengenal dosa dan seks. Karena itu yang hendak menyucikan dirinya hendaklah ia menjauhi hubungan seksual, walau seks yang dibenarkan. Karena itu sementara penganjur agama—baik atas kemauan sendiri maupun atas dasar pemahaman mereka terhadap tuntunan agama yang mereka anut—sementara

mereka enggan menikah dan lebih memilih hubungan seksual secara gelap. Kegiatan seksual mereka anggap mengotori jiwa atau paling tidak semata-mata kegiatan jasmani yang melahirkan kelezatan jasmani dan bertujuan semata-mata melanjutkan keturunan.

Dampak Hubungan Seksual tanpa Perkawinan yang Sah

Hubungan seksual tanpa mengikuti tuntunan agama dan moral berpotensi besar gagal sehingga melahirkan aneka beban berat yang tidak hanya dipikul yang bersangkutan tetapi juga masyarakat dengan lahirnya anak-anak haram atau paling tidak penyakit yang sangat serius. Sungguh berbeda antara pelampiasan kebutuhan seksual dengan cara yang dibenarkan agama dan pelampiasannya dengan cara yang tidak dibenarkannya agama—seperti juga ada perbedaan besar antara meraih rezeki dengan cara halal dan meraihnya dengan penipuan dan pencurian. Manusia normal merasa tenang dan bahagia dengan meraih rezeki sesuai norma-norma agama dan budaya, sedang yang menyimpang merasakan teguran nurani atau paling sedikit tidak mengalami kecuali kenikmatan jasmani yang hanya berlangsung sesaat. Al-Qur'an melukiskan keburukan perzinahan sebagai *fahisyah* (keburukan yang mencapai puncaknya), lagi *maqtan* (yang sangat dibenci). Bukankah tidak ada seorang pun yang rela putri, atau saudara perempuannya atau ibunya yang dizinahi? Perzinahan itu

juga—masih menurut al-Qur'an—adalah *seburuk-buruknya jalan.* Betapa tidak demikian, padahal yang menempuh jalan itu akan berakhir dengan runtuhnya kemanusiaannya sebelum terlepasnya ikatan kekeluargaannya.

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Lelaki dan Perempuan

Salah satu persoalan yang mendapat perhatian serius dalam ajaran Islam adalah kedudukan dan hubungan lelaki dan perempuan. Ini dapat dibuktikan dengan merujuk ke sejarah umat manusia sambil membandingkan sikap dan tuntunan Islam dengan sikap selainnya. Kita tidak perlu menengok ke sejarah silam masa Peradaban Yunani dan Romawi atau ketentuan-ketentuan menyangkut perempuan/istri di India atau di aneka belahan dunia. Cukup dengan mempelajari sejarah masyarakat Eropa pada abad XIX, bahkan XX, akan ditemukan betapa ajaran Islam sangat menghargai perempuan, antara lain, dengan menyejajarkannya dan memberinya hak-hak sipil yang setara dengan lelaki serta mendorongnya mencapai kedudukan yang terhormat, antara lain, dengan anjuran Islam agar para perempuan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. *"Menuntut ilmu*

adalah kewajiban bagi seorang lelaki mukmin dan perempuan mukminah." Demikian sabda Nabi saw. Bandingkanlah itu dengan keadaan di Inggris sampai tahun 1805, saat perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual istrinya. Bahkan sampai 1882 perempuan di Inggris belum memiliki hak kepemilikan harta benda secara penuh dan tidak juga memiliki hak menuntut ke pengadilan.[25] Pada saat yang sama, kondisi perempuan di Amerika tidak lebih baik. Ketika Elizabeth Blackwell (lahir 1821), dokter perempuan pertama di dunia, menyelesaikan studinya di Geneve University pada 1849, teman-temannya yang bertempat tinggal dengannya memboikotnya dengan dalih, "Perempuan tidak boleh memperoleh pendidikan". Bahkan ketika sementara dokter merencanakan mendirikan Institut Kedokteran untuk perempuan di Philadelphia Amerika Serikat, Ikatan Dokter setempat mengancam memboikot siapa pun yang bersedia mengajar di sana.

---

[25] Dalam salah satu dialog di Abu Dabi tahun 2017 antara Majelis Hukama al-Islam (Muslim Council of Elders) dengan sejumlah pemuka agama Kristen Anglikan, yang penulis hadiri sebagai salah seorang anggota Majelis, Prof. Dr. Hasan asy-Syafie (lahir di Mesir 1930 M) yang ketika itu duduk di samping penulis menguraikan pengalamannya ketika studi di Inggris (1977 M) bahwa istri beliau yang bermaksud membuka rekening di bank diharuskan memperoleh terlebih dahulu izin Prof. Hasan (sebagai suami). Persyaratan itu jelas berbeda dengan di negeri-negeri Islam yang bukan saja memberi hak kepada istri untuk maksud tersebut, tetapi juga hak istri—dalam konteks hukum—untuk merahasiakan terhadap suaminya jumlah kekayaan pribadinya dan bahwa istri berwenang membelanjakan hartanya tanpa izin atau pengetahuan suaminya. Ini sesuai dengan ketetapan al-Qur'an (baca QS. an-Nisa [4]: 32).

Itu sedikit dari sikap negatif yang dialami perempuan di masyarakat Barat, bahkan dari orang-orang terpelajar mereka.

Kesamaan dan Kesetaraan Perempuan dan Lelaki

Islam menekankan kesamaan kemanusiaan lelaki dan perempuan. Semua lelaki dan perempuan lahir dari seorang lelaki dan perempuan, sehingga mereka semua **sama** dari sisi kemanusiaan. (QS. an-Nisa' [4]: 1).

Ide yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri bukan bersumber dari al-Qur'an, tetapi dari hadits yang diperselisihkan kesahihannya. Sekian banyak yang menyatakan bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok. Ini berdasar satu riwayat yang menyatakan bahwa Rasul saw. bersabda, *"Saling wasiat mewasiatlah untuk berbuat baik kepada wanita. Karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, kalau engkau membiarkannya dia tetap bengkok, dan bila engkau berupaya meluruskannya dia akan patah."* (HR. at-Tirmidzi melalui Abu Hurairah).

Ada yang memahami hadits di atas—terutama ulama masa lampau—secara harfiah. Namun ulama kontemporer memahaminya dalam arti metafor, bahkan ada yang menolak kesahihannya. Yang memahami secara metafor menyatakan bahwa hadits itu mengingatkan para pria agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Ada sifat dan kodrat bawaan

mereka yang berbeda dengan pria, sehingga bila tidak disadari akan mengantar pria bersikap tidak wajar. Tidak ada yang mampu mengubah kodrat bawaan itu. Kalaupun ada yang berusaha, maka akibatnya akan fatal seperti upaya meluruskan tulang rusuk yang bengkok. Salah satu bawaan tersebut, yang berbeda dengan lelaki, adalah kebiasaan banyak perempuan menumpahkan isi hati dan perasaannya kepada selainnya, sedang lelaki menutup diri dan tertutup atau apa yang diistilahkan oleh sesama ilmuwan sebagai "masuk ke guanya".

Ide kelahiran Hawa dari tulang rusuk Adam, menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, timbul dari apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Adam tidur lelap, *"...maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu dibuat Tuhan seorang perempuan."*

Pakar tafsir dan ulama besar Rasyid Ridha menulis dalam tafsirnya, "*Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Perjanjian Lama, seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim.*"

Perlu dicatat: seandainya pun—sekali lagi seandainya pun—pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah dibanding dengan

lelaki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita sebagaimana bunyi QS. al-Hujurat [49]: 13, "*Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" Hakikat di atas diperkuat juga oleh penegasan-Nya, "*Sebagian kamu dari sebagian yang lain*" (QS. al-Imran [3]: 195), yakni lelaki dan perempuan lahir dari pasangan yang terdiri dari seorang lelaki bersama seorang perempuan. Karena itu—sekali lagi—dari segi kemanusiaan tidak ada perbedaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan pria. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman.

Perlakuan Allah Setara antara Lelaki dan Perempuan

Pada prinsipnya, kedua jenis kelamin manusia ini sama/setara dari segi perlakuan Tuhan kepada masing-masing.[26] Sekian

[26] Kecuali dalam hal-hal yang berkaitan dengan kodrat masing-masing.

banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan hakikat ini (Baca antara lain QS. Ali 'Imran [3]: 195 dan al-Ahzab [33]: 35).

Perempuan dibolehkan berusaha dan bekerja selama pekerjaan itu dia butuhkan dan atau selama pekerjaan membutuhkannya. Masing-masing memiliki hak dalam mengelola dan menikmati hasil usahanya. Demikian ditegaskan QS. an-Nisa' [4]: 32. Kalau sementara agamawan non-muslim menuduh perempuan sebagai penyebab keluarnya leluhur manusia dari surga dan bahwa perempuan adalah alat setan untuk menggoda, maka tidak demikian pandangan al-Qur'an yang menegaskan bahwa keduanya digoda setan (QS. al-Baqarah [2]: 36). Bahkan diperoleh kesan bahwa tanggung jawab seharusnya lebih besar terhadap Adam yang merupakan suami ibu kita Hawa karena dia adalah pemimpin yang seharusnya lebih tegar daripada istrinya.[27]

Perempuan sama dengan lelaki dalam kebebasan mengemukakan pendapat bahkan pandangan politik sekali pun.

Perempuan Muslimah Memperjuangkan Kesetaraan pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Sejak masa Nabi saw. perempuan telah menyadari kesetaraannya dengan lelaki. Riwayat-riwayat mencatat beberapa nama, seperti Ummu Salamah, Asma' binti

[27] Kesan tersebut terasa dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang menguraikan kisah kedua manusia itu sebelum diperintahkan turun ke bumi. Misalnya ketika mereka berdosa, Allah mengilhami Adam kalimat-kalimat yang menjadi dasar Allah untuk mengampuninya tanpa menyebut istri beliau (baca QS. al-Baqarah [2]: 37).

'Umais, Ummu 'Umarah al-Anshariyah. Masing-masing menemui Nabi saw. dan menanyakan mengapa lelaki banyak disebut dalam al-Qur'an atau mengapa terasa bahwa bidang pengabdian perempuan lebih sempit daripada lelaki. Dalam konteks "tuntutan" itulah turun firman Allah dalam QS. al-Ahzab [33]: 35 yang menggandengkan penyebutan lelaki dan perempuan dalam sekian banyak arena pengabdian. Di sana Allah berfirman, *"Sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan muslimah, laki-laki mukmin dan perempuan mukminah, laki-laki yang taat dan perempuan yang taat, demikian pula, laki-laki yang benar dan perempuan yang benar, laki-laki penyabar dan perempuan penyabar, laki-laki yang khusyu' dan perempuan yang khusyu', laki-laki yang gemar bersedekah dan perempuan yang gemar bersedekah, laki-laki yang seringkali berpuasa dan perempuan yang seringkali berpuasa, laki-laki yang selalu memelihara kemaluannya dan perempuan yang selalu memeliharanya juga, laki-laki yang banyak berzikir menyebut nama Allah dan perempuan yang banyak berzikir menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk tiap-tiap orang dari mereka baik lelaki maupun perempuan ampunan dan pahala yang besar."*

Mestinya pertanyaan/tuntunan di atas tidak perlu dipertanyakan karena pastilah para perempuan itu mengetahui bahwa bahasa Arab dalam rangka kesingkatan cukup menyebut lelaki (kata yang berbentuk maskulin) dan itu telah mencakup perempuan. Karena itu, kalau perempuan

hendak dipisahkan maka pasti ada redaksi lain yang jelas mengeluarkan mereka. Ayat-ayat di atas sengaja menyebut lelaki dan perempuan dalam sifat-sifat yang sama dengan maksud menekankan peranan perempuan dan kesetaraan mereka dengan lelaki dalam segala amal kebajikan yang disebut di atas serta dalam ganjaran yang menanti kedua jenis kelamin itu. Allah tidak membedakan mereka, bahkan Allah secara khusus menurunkan surah yang diberi nama an-Nisa' untuk menjelaskan hak-hak perempuan yang memang pada masa turunnya al-Qur'an, bahkan tidak jarang hingga kini diabaikan atau dilupakan.

Selain melalui ayat di atas, perempuan tidak segan menuntut sesuatu dari Rasul saw. atau bertanya mengapa ini tidak boleh kami lakukan padahal lelaki boleh.

Cendekiawan muslim kontemporer dan ulama besar Mesir, Muhammad 'Imarah, mengutip kisah Asma' bin Yazid yang datang kepada Nabi saw. atas nama rekan-rekannya yang menuntut di hadapan sahabat Nabi saw. kesetaraan upah lelaki dan perempuan walau dengan profesi berbeda. Rasul saw. terkesan dengan ucapannya, dan menoleh kepada pria agar mendengar ucapan perempuan yang pandai menyampaikan aspirasi rekan-rekan wanitanya dan yang pada akhirnya Rasul saw. menyetujui usul Asma' itu.

Sejak zaman Rasul saw. perempuan telah aktif, masing-masing sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya serta sesuai pula dengan kebutuhannya atau kebutuhan

Sejak zaman Rasul saw. perempuan telah aktif, masing-masing sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya serta sesuai pula dengan kebutuhannya atau kebutuhan masyarakatnya. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial, bahkan dalam kegiatan politik.

—M. Quraish Shihab

masyarakatnya. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial, bahkan dalam kegiatan politik.

Perempuan lain, Umaimah binti Rafiqah menceritakan bahwa dia datang kepada Rasul bersama rekan-rekan perempuannya dan meminta agar dibaiat (diambil janji setia) oleh Rasul saw. Beliau mengabulkan permintaan itu sambil mengingatkan bahwa baiat itu harus sesuai dengan kemampuan mereka—dalam kedudukan mereka sebagai perempuan (HR. Ibnu Majah). Pada peristiwa baiat al-Aqabah yang menjadi tonggak masyarakat Islam di Madinah, ada dua perempuan; sedang pada baiat ar-Ridhwan yang salah butirnya adalah kesediaan berperang melawan musuh yang menganiaya juga tercatat nama-nama perempuan. Dalam situasi perang banyak sekali perempuan yang terlibat, khususnya dalam kegiatan pengobatan dan perawatan, bahkan dalam perang Hunain Ummu Sulaim binti Malhan ra. (Ibu sahabat dan pembantu Nabi saw., Anas bin Malik ra.) terlihat membawa senjata tajam. Sahabat Nabi saw. Abu Thalhah ra. yang melihat senjata itu menyampaikan kepada Nabi saw., lalu beliau bertanya, "*Untuk apa senjata itu?*" Ummu Sulaim menjawab, *"Kalau ada musuh yang mendekat kepadaku, akan kubelah perutnya."* Mendengar jawabannya, Nabi saw. tersenyum (HR. Muslim).

Perbedaan antara Lelaki dan Perempuan

Memang ada sifat-sifat pada pria yang tidak/kurang dimiliki perempuan, demikian juga sebaliknya. Itu demikian agar

masing-masing dapat saling melengkapi. Semua harus mengakui adanya perbedaan-perbedaan fisik dan psikis antara kedua jenis kelamin itu, perbedaan-perbedaan yang terlihat jelas dalam keseharian dan terbukti pula melalui kesaksian para ilmuwan.[28] Dari sini lahir sekian banyak perbedaan tuntunan/kewajiban dan anjuran antarlelaki dan perempuan, tetapi perbedaan itu tidak mencederai keadilan. Mempersamakan sepenuhnya dua hal yang memiliki perbedaan bukanlah keadilan. Tuhan—atau biarlah yang tidak percaya adanya Tuhan menyebutnya dengan "Alam"—tidak menghidangkan dua hal berbeda lalu menjadikannya memiliki kesamaan penuh dalam bentuk, sifat dan fungsinya. Bentuk diciptakan agar mampu digunakan sesuai dengan fungsi yang diharapkan darinya. Pisau diciptakan tajam karena diharapkan berfungsi sebagai alat pemotong, bibir gelas dijadikan halus tapi tidak tajam agar fungsinya sebagai alat minum dapat terpenuhi tanpa mencederai bibir. Perempuan dianugerahi emosi dan potensi melahirkan dan menyusui, bahkan kepekaan yang melebihi kepekaan lelaki, karena salah satu fungsi utamanya adalah melahirkan dan memelihara anak. Sebaliknya lelaki/suami dianugerahi kekuatan fisik dan keberanian melebihi perempuan karena salah satu tugas pokoknya adalah berjuang di luar rumah, mencari nafkah dan menghadapi bahaya yang mengancam diri dan keluarganya.

---

[28] Ilmuwan Amerika John Gray pada 1992 menulis buku berjudul *Men Are from Mars, Women Are from Venus* yang menguraikan sebagian perbedaan kedua jenis kelamin itu.

Demikian sedikit dari sekian banyak perbedaan yang dapat dirasakan dan dilihat secara nyata. Kendati terdapat perbedaan itu keadilan dan kemaslahatan bersama harus terpenuhi dan keseimbangan harus diwujudkan dan disetarakan. Sekian banyak tuntunan yang berkaitan dengan lelaki dan perempuan dan sekian pula fungsi yang sedikit banyak berbeda antara kedua jenis kelamin itu demi kesempurnaan jenis manusia.

Perbedaan ini mengantar sementara orang untuk menuduh Islam sebagai berat sebelah terhadap lelaki dan mengabaikan perempuan, padahal jika diamati secara saksama dapat ditemukan keadilan dan kesetaraannya. Biarlah persoalan dugaan ketidaksetaraan atau keberpihakan Islam kepada lelaki atas perempuan ini penulis bahas dalam buku yang akan datang: *Islam yang Disalahpahami*. Insya Allah.

Demikian. *Wa Allah A'lam*.

7

Membina Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat. Ayah/suami, ibu/istri dan anak melahirkan keluarga. Ikatan antarmereka terlihat nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Pertanyaan yang muncul adalah: apakah ikatan itu dilahirkan oleh masyarakat atau itu lahir atas dorongan naluri manusia? Ada yang menjawab bahwa ikatan itu merupakan produk masyarakat. Karena itu—kata mereka—tidak masalah jika tidak ada ikatan perkawinan, tidak harus juga istri repot-repot mengandung anak dan menyusui. "Sewa saja rahim yang menampungnya, anak-anak yang dilahirkan itu biarlah diurus lembaga-lembaga yang diciptakan masyarakat. Ibu tidak harus repot dengan anak-anaknya!" Benarkah ini?

Islam tidak berpandangan demikian. Bukan saja karena hendak menutup pintu lahirnya anak-anak yang tidak diketahui identitas ayah atau ibunya atau anak-anak yang diasuh salah seorang dari mereka, baik karena perceraian

maupun karena tidak adanya ikatan perkawinan, yang semua itu terbukti telah menimbulkan aneka problem masyarakat. Bukan itu saja, tetapi juga yang lebih penting lagi bahwa membina rumah tangga adalah bagian dari naluri manusia.

Semua masyarakat manusia, baik yang primitif maupun yang maju, kendati berbeda-beda budaya dan tingkat pengetahuan, merasa perlu untuk bersama anaknya. Anak manusia memerlukan bimbingan jauh lebih lama daripada kebutuhan anak-anak binatang. Ini jelas bukan produk masyarakat! Di samping itu semua manusia juga memiliki rasa kebutuhan **menyatu** dengan keluarganya dan menjalin hubungan rasa yang dekat. Lihatlah perjuangan orang-orang yang "mudik" saat lebaran yang tidak lain keinginannya kecuali "menyatu dengan keluarga". Perhatikanlah ayah dan ibu yang bersedia berkorban untuk anaknya, Ayah/ibu yang ingin anaknya lebih baik daripada dirinya, padahal dia enggan ada seseorang selain anaknya yang melebihinya. Perhatikan sekian banyak ibu yang karena desakan panggilan keibuannya sehingga mengangkat anak—yang tidak dia lahirkan—demi memenuhi panggilan fitrah, panggilan naluri manusia. Perhatikan juga—tulis Abbas al-Aqqad, cendekiawan Muslim Mesir, betapa sekumpulan manusia di satu tempat—katakanlah di barak-barak militer, di asrama dan pesantren-pesantren—di mana mereka menyatu, makan dan tidur bersama, namun kerinduan mereka kepada keluarga tidak pupus. Ingatan mereka kepada ibu/bapak atau

anak menjadikan mereka menciptakan sesuatu yang mereka usahakan dapat menutupi kerinduan itu. Di barak-barak militer itu terdengar nama-nama panggilan yang mengesankan panggilan mesra orang tua kepada anak-anaknya yang masih kecil, seperti Johny, Thony. Terlihat juga binatang jinak yang mereka pelihara dan mereka sayangi seperti halnya kasih sayang anak-anak di rumah. Tampak juga "Keibuan Gereja", "Taman kanak-kanak sekolah" dan Persaudaraan seasrama, dan lain-lain. Ini semua berbeda dengan keakraban yang lahir dari perkenalan antaranggota masyarakat. Lebih lanjut, Al-Aqqad menulis, "Kalau manusia kehilangan rasa yang dilahirkan naluri itu, maka ia tidak saja merasakan 'kekurangan' dalam bidang sosiologis, yakni dalam sikapnya terhadap masyarakat bangsa atau manusia, tetapi dia akan merasakan 'kekurangan biologis' yang memengaruhi akal dan nalurinya." Itu semua membuktikan bahwa keutuhan keluarga memiliki akar-akar yang sangat dalam dan kuat dalam jiwa manusia. Apa yang dikemukakan di atas merupakan salah satu alasan mengapa Islam mensyariatkan perkawinan dengan ketentuan-ketentuan pasti lagi rinci.

Perkawinan dalam Ajaran Islam

Islam memberi perhatian yang besar dan rinci menyangkut perkawinan. Perhatian itu disebabkan karena dalam pandangan Islam persoalan manusia dan hubungan suami-istri serta kesucian keturunan merupakan hal-hal yang

harus dipelihara lagi jelas kedudukannya. Rincian itu telah menjadikan banyak persoalan yang berkaitan dengan perkawinan telah terselesaikan secara langsung oleh tuntunan agama tanpa perlu lagi banyak ijtihad/pemikiran serius dari para pakar untuk menetapkan apa dan bagaimana yang terbaik dalam hubungan suami-istri.

Dalam konteks perkawinan QS. al-Rum [30]:31 menjelaskan bahwa Allah menciptakan pasangan buat manusia yang terdiri dari lelaki dan perempuan agar mereka berdua meraih ketenangan dan untuk itu Dia menciptakan bagi masing-masing potensi *mawaddah/cinta* dan rahmah/ kasih. Di sisi lain Nabi Muhammad saw. bersabda "*Nikah adalah gaya hidupku. Siapa yang enggan mengikuti gaya hidupku itu maka dia tidak terbilang umatku.*"

Perlu dicatat sekali lagi bahwa tujuan perkawinan dalam ajaran Islam bukan sekadar penyaluran dorongan seksual, tapi lebih dari itu, yakni untuk meraih *sakinah* /ketenangan hidup dan menjalin *mawaddah* dan *rahmah* (cinta dan kasih). Berulang-ulang hal ini ditegaskan al-Qur'an (baca, misalnya QS. al-Araf [7]:189 dan ar-Rum [31]:21). Hubungan suami-istri yang Islam harapkan adalah hubungan yang amat sangat dekat dan melekat "*Mereka (istri-istri kamu adalah pakaian untuk kamu (wahai para suami) dan kamu pun pakaian untuk mereka.*" Demikian dinyatakan dalam QS. al-Baqarah [2]:187.

"*Engkau, wahai pasanganku adalah aku dan aku adalah engkau. Jika dikau berucap kata hatiku yang engkau*

ucapkan dan jika aku berkeinginan, keinginanku yang engkau wujudkan."

Hubungan suami-istri yang dilandasi keimanan yang diajarkan Islam tidak hanya berlangsung selama hidup bersama di dunia, tetapi berlanjut hingga hari kemudian (baca antara lain QS. Yasin [36]:56). Untuk mencapai tujuan yang digambarkan di atas, Islam datang menetapkan sekian tuntunan dan syarat bagi sah dan langgengnya perkawinan.

Beberapa Ketentuan/Tuntunan Islam tentang Perkawinan

Banyak ketentuan, demikian juga tuntunan, Islam tentang perkawinan. Berikut sebagian terpenting di antaranya:

a. Perkawinan harus dibangun oleh mereka yang telah siap mental dan material untuk membangun keluarga dan hendaknya didahului perkenalan/pengenalan antarcalon suami-istri; perkenalan yang didasarkan niat tulus untuk hidup bersama dalam batas-batas yang dibenarkan agama serta budaya positif masyarakat.

b. Perkawinan dinamai al-Qur'an *Mitsaqan Ghalizha* (QS. an-Nisa [4]: 21), yakni *ikatan yang sangat kukuh*. Betapa ikatan perkawinan tidak kuat, sedangkan banyak sekali ketentuan, syarat-syarat, dan tuntunan yang ditetapkan Islam baik dari segi jasmani, dan psikologis maupun materi dan hubungan kekeluargaan serta hubungan pasangan yang menikah. Perkawinan merupakan

Mitsaqan Galizha karena ia diikat *cinta, kasih, dan amanah*. Sehingga jika *cinta* putus masih ada *kasih* dan kalau pun *kasih* pupus masih ada *amanah* yang diterima dari orang tua dan dikukuhkan dengan kalimat dan nama Allah.

c. Keberpasangan dalam konteks perkawinan dijalin antara pasangan yang tidak memiliki hubungan darah/ penyusuan yang sangat akrab. Dalam konteks ini al-Qur'an menyebut sekian banyak orang yang haram dinikahi seseorang antara lain akibat hubungan darah atau penyusuan. Dalam QS. an-Nisa' [4]:23-24 disebut secara tegas larangan, *"menikahi anak-anak kandung perempuan; saudara-saudara perempuan, saudara-saudara bapak yang perempuan; saudara-saudara ibu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudara laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-perempuan; ibu- yang menyusukan seseorang; saudara-saudara perempuan sepersusuan; (mertua); anak-anak yang telah dicampuri demikian juga (menantu); sebagaimana diharamkan menghimpun (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara,* dan tentu saja *wanita-wanita yang* masih sedang terikat perkawinan dengan pria lain, dan yang juga telah bercerai tapi masih sedang mengalami masa tunggu, baik karena kehamilan, atau dicerai hidup dan karena kematian suami."

Di samping itu Rasul saw. juga menganjurkan agar perkawinan dijalin antara pasangan yang tidak terlalu dekat hubungan kekerabatannya, seperti perkawinan antarsepupu. Paling tidak sebab anjuran itu adalah agar kekerabatan semakin meluas atau karena perkawinan antarkeluarga dekat, menurut sementara riwayat dan yang dikukuhkan sementara dokter dapat berdampak negatif terhadap keturunan mereka.

d. Dalam pelaksanaan proses akad nikah disyaratkan adanya wali/ayah atau yang mewakilinya yang berfungsi menikahkan calon mempelai wanita dan disyaratkan pula kehadiran minimal dua orang saksi menyaksikan akad nikah itu. Ini, antara lain, untuk memperkukuh jalinan kekeluargaan dan menghindarkan kesalahpahaman terhadap pasangan. Keharusan izin wali, khususnya bagi gadis yang akan menikah bertujuan agar calon istri terpelihara—dari ulah lelaki yang boleh jadi memperdayanya.[29] Perlu dicatat bahwa ada perbedaan pendapat ulama tentang syarat dan rukun pernikahan, tapi di sini bukan tempatnya untuk penulis uraikan.

e. Diharuskan adanya kalimat tertentu yang diucapkan wali dalam konteks menikahkan dan diharuskan pula

[29] Janda tidak memerlukan izin walinya, bahkan dalam sementara mazhab janda dapat menikahkan dirinya. Di sisi lain wali tidak boleh memaksakan seorang wanita—walau anaknya—untuk menikah tanpa persetujuan anaknya.

adanya jawaban penerimaan yang jelas dan tidak mengesankan keraguan (*ijab* dan *qabul*). Kalimat yang dimaksud adalah satu dari dua kalimat, yaitu *Nikah* dan *Zawaj.* Wali nikah diharuskan mengucapkan secara jelas kepada calon pengantin lelaki "*Saya nikahkan engkau dengan*," sambil menyebut nama calon istri dengan jelas atau, "*Saya kawinkan*....". Ini bertujuan menekankan hakikat dan tujuan perkawinan. Kata *nikah* dalam bahasa Arab berarti *penyatuan.* Dengan menikah, seseorang telah sah dan wajar *menyatu* dengan lawan jenisnya sebagai suami-istri, bukan sekadar *penyatuan badan* tetapi juga seyogianya juga *langkah, cita-cita, dan tujuan.* Sedang *zawaj* berarti *keberpasangan* dan ini biasa diterjemahkan dengan *mengawinkan.* Penggunaan kata keberpasangan itu mengisyaratkan wujud dua pihak yang memiliki perbedaaan, namun saling membutuhkan. Masing-masing baru sempurna wujudnya dengan kehadiran pasangannya, tidak ubahnya dengan alas kaki yang terdiri dari yang berbentuk kanan dan kiri.[30]

[30] Al-Qur'an hanya menggunakan kedua kata tersebut dalam konteks perkawinan, maka atas dasar itu dalam pandangan Imam Syafi'i tidak sah perkawinan tanpa menggunakan salah satunya. Tidak sah, misalnya, jika wali berkata kepada calon suami, " Kuserahkan anakku untukmu", atau "Kuhibahkan", atau "Kujual", dan lain-lain.

Perkawinan Muslim dengan Wanita Ahl al-Kitab

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa lelaki muslim dapat menikahi wanita Ahl al-Kitab (Yahudi dan Nashrani). QS. al-Maidah [5]:5 menyatakan bahwa, *"Makanan (dari hasil sembelihan) Ahl al-Kitab halal bagi kamu dan makanan kamu halal bagi mereka. Halal juga kamu menikahi wanita-wanita mukmin yang terhormat dan wanita-wanita Ahl al-Kitab yang terhormat."*

Dari ayat ini ulama memahami bahwa izin pernikahan lelaki muslim dengan wanita Ahl al-Kitab itu tidak berlaku bagi lelaki Ahl al-Kitab terhadap wanita muslimah, berbeda dengan izin memakan sembelihan mereka yang ditegaskan ayat di atas secara timbal balik. Anda dapat bertanya mengapa demikian?

Boleh jadi—*Wa Allah A'lam*—karena agama merupakan nilai tertinggi dalam kehidupan. "Semua musibah ringan kecuali jika menimpa agama." Begitu kata orang bijak. Di sisi lain Nabi saw. bersabda, *"Biasanya pertimbangan menikahi wanita karena hartanya, atau kecantikannya, atau keturunannya, atau keberagamaannya. Prioritaskanlah keberagamaannya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Demikian sabda Nabi saw. yang kemudian berpesan agar memilih keberagamaannya karena itulah yang membahagiakan. Harta dan kecantikan tidak langgeng. Sedangkan garis keturunan dapat terlecehkan karena keburukan perangai

atau bahkan oleh perkembangan zaman. Bukankah tidak sedikit bangsawan masa lalu yang kini dianggap sebelah mata, bahkan tidak dipandang sama sekali? Adapun agama maka itulah yang langgeng sekaligus dapat memelihara diri, harta, garis keturunan, juga cinta dan kasih sayang. Dari hari ke hari dalam perjalanan usia manusia, agama semakin dirasakan kebutuhannya; yang lanjut usia semakin cenderung mendekat kepada Tuhan. Nah, yang berbeda agama kalaupun dapat menghibur dirinya dengan toleransi pasangannya, maka tidak mudah bagi masing-masing untuk tidak mendidik atau mengharapkan anak-anaknya tumbuh berkembang sesuai keyakinan agama ayah bagi sang ayah atau keyakinan ibu bagi ibu. Membiarkan anak di masa kecilnya tumbuh tanpa agama dan membiarkannya memilih sendiri agama setelah akil balig/dewasa bukan juga solusi yang baik.

Di sisi lain yang tidak kurang pentingnya demi kelanggengan dan keharmonisan hidup rumah tangga adalah kesamaan pandangan hidup, bahkan budaya dan kecenderungan suami-istri. Dari sini dapat dibuktikan bahwa persamaan agama mereka akan sangat penting. Lebih-lebih dengan mendekatnya akhir perjalanan umur mereka. Karena itu sementara orang memberi nasihat sepasang muda-mudi yang berbeda agama dan bermaksud menikah agar berusaha menemukan agama yang sesuai buat mereka berdua, dalam arti biarlah salah satu mengalah dengan menganut agama pasangannya. Hemat penulis solusi ini amat sulit bagi yang

benar-benar meyakini agamanya. Solusi yang walaupun sulit tapi lebih realistis adalah mencari pasangan lain yang serasi agama dan pandangan hidupnya. Cinta yang biasanya dijadikan dalih/alasan bukanlah sesuatu yang selalu tepat untuk dijadikan alasan. Alangkah banyak yang merasa telah menjalin cinta sehidup semati tapi gagal dalam perkawinan atau cintanya. Sementara itu alangkah banyak juga yang menemukan cinta yang lebih indah daripada cinta yang lalu yang diduga tidak akan layu. Karena itu dapat dikatakan bahwa ketika Islam memberi izin lelaki untuk menikahi wanita-wanita Ahl al-Kitab, tujuannya lebih banyak disebabkan pertimbangan kekhawatiran terjerumus dalam dosa.

Mengapa Perempuan Muslimah Tidak Dibenarkan Menikahi Lelaki Non-Muslim?

Kembali kita bertanya: mengapa perempuan muslimah tidak diperkenankan menikahi lelaki Ahl al-Kitab, apalagi non-muslim? Ini agaknya disebabkan muslim lelaki atau muslimah perempuan percaya bahwa Isa as. adalah Nabi mulia utusan Allah dan Islam memberi secara tegas kebebasan beragama melalui Kitab suci al-Qur'an serta memerintahkan untuk menghormati agama-agama lain, lebih-lebih Ahl al-Kitab. Penghormatan itulah yang menjadikan seorang suami muslim bukan saja tidak mungkin memaksa istrinya memeluk agama Islam, tetapi juga membolehkan istri melaksanakan ajaran agamanya secara bebas bahkan membolehkan mengantarnya

ke gereja bila diperlukan. Sikap semacam ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh yang tidak memercayai Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi—lebih-lebih oleh pria yang tidak toleran. Kekuatan lelaki atas perempuan secara fisik atau mental dapat mengantarnya memaksakan keyakinannya atas istrinya atau paling tidak menghalanginya melaksanakan syariat agamanya. Itulah agaknya yang menjadi pertimbangan utama larangan tersebut.

Dewasa ini ada sementara ulama yang berpendapat bahwa pria muslim pun dewasa ini seyogianya tidak lagi diizinkan untuk menikahi wanita Ahl al-Kitab karena sekian banyak dari wanita masa kini yang memiliki kepribadian demikian dominan sehingga dapat memengaruhi suaminya. Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Perceraian

Di atas telah dikemukakan bahwa al-Qur'an menamai perkawinan dengan *Mitsaaqan Ghalizha* yakni *Ikatan yang kukuh*. Penamaan ini mengisyaratkan bahwa mengurainya/melepaskan ikatan itu bukanlah sesuatu yang mudah, remeh, atau dapat dilakukan kapan dan di mana saja tanpa memenuhi ketentuannya.

Berbicara tentang hukum perceraian dalam ajaran Islam, perlu terlebih dahulu diingat bahwa kendati Islam membenarkannya, tapi sebelum melangkah ke sana terlebih dahulu harus terpenuhi aneka syarat dan tuntunan yang

fungsinya, antara lain, menghalangi terjadinya perceraian yang bukan pada tempatnya. Misalnya, sebelum menikah calon suami dan istri hendaknya melihat/mengenal pasangannya sebelum melangkah untuk menikah. Aneka uraian perkawinan yang dikemukakan di atas agaknya sudah cukup menggambarkan betapa Islam sangat mendambakan langgengnya ikatan perkawinan. Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa dalam kehidupan rumah tangga pasti terjadi riak, bahkan gelombang yang dapat mengempaskan biduk rumah tangga. Dari sini Islam menetapkan tuntunan dan syarat-syarat untuk melindungi kelangsungan perkawinan dan mempersempit sedapat mungkin jatuhnya perceraian, seperti apabila terjadi tanda-tanda kekeruhan hidup rumah tangga atau terdeteksi bahwa kehidupan harmonis mereka akan terganggu, maka keluarga suami dan keluarga istri hendaknya tampil membantu menjernihkan kekeruhan itu. Kalau pun usaha kedua keluarga tidak berhasil masih ada syarat-syarat lain yang harus terpenuhi sebelum sahnya perceraian. Kita tidak akan masuk terlalu jauh membicarakan rukun dan syarat talak/perceraian, tetapi secara singkat dapat dikatakan bahwa penyampaian maksud perceraian pada dasarnya harus disampaikan oleh suami atau siapa yang ditunjuknya sebagai wakil/kuasa hukumnya—penyampaian itu harus disampaikan dengan sengaja dan penuh kesadaran, baik secara lisan maupun tertulis dan dengan menggunakan

Di atas dikemukakan bahwa al-Qur'an menamai perkawinan dengan Mitsaaqan Ghalizha yakni Ikatan yang kukuh. Penamaan ini mengisyaratkan bahwa mengurainya/ melepaskan ikatan itu bukanlah sesuatu yang mudah, remeh atau dapat dilakukan kapan dan di mana saja tanpa memenuhi ketentuannya.

—M. Quraish Shihab

redaksi yang jelas tentang putusnya hubungan perkawinan dengan istri yang jelas pula siapa yang dimaksud.

Persyaratan "**disampaikan dengan sengaja dan penuh kesadaran**", menjadikan talak tidak sah kecuali dari seorang dewasa yang berakal—sehingga yang gila atau dalam keadaan sangat marah[31] atau salah ucap, maka ucapan itu tidak mengakibatkan perceraian. Di samping itu redaksi yang digunakan untuk menggambarkan perceraian itu harus jelas dan tegas menunjuk makna perceraian.

Di samping persyaratan di atas, Islam juga mengingatkan para suami agar tidak menceraikan istrinya pada saat sang istri mengalami menstruasi. Ulama sepakat menyatakan haramnya perceraian itu. Ini berdasarkan firman Allah dalam QS. ath-Thalaq [65]: 1. Nabi saw. menjelaskan maksud ayat ini, antara lain, melalui perintah beliau agar siapa yang menalak istrinya sedang sang istri dalam keadaan haid, hendaklah ia menjalin kembali hubungan suami-istri mereka. Kemudian setelah sang istri suci, lalu haid dan suci lagi, maka barulah ia boleh menceraikannya. Itu kalau memang dia merasa bahwa perkawinannya tidak dapat dilanjutkan lagi. Tapi kalau setelah sang istri suci lalu dia menggaulinya, maka ia tidak boleh menceraikannya sampai jelas bahwa sang istri tidak dalam keadaan hamil.[32] Perlu dicatat juga bahwa

[31] Bahkan yang mabuk, menurut sementara mazhab, ucapan talaknya tidak jatuh.

[32] Karena boleh jadi suami akan menyesal jika mengetahui bahwa istrinya sedang mengandung anak sang suami.

istri—walau telah dicerai—masih diperintahkan untuk tidak meninggalkan rumah yang menjadi tempat tinggal ia bersama suami, agar masih terbuka kesempatan bagi masing-masing untuk kembali melanjutkan hubungan perkawinan dan bila itu terjadi maka mereka tidak perlu melakukan akad baru selama belum berakhir masa iddah istri yang sebelum ini telah ditalaknya.

Selain yang dikemukakan di atas, al-Qur'an dan Sunnah juga menetapkan bahwa perceraian "mirip abadi"[33] baru terjadi setelah melalui dua kali perceraian. Yang menceraikan istrinya untuk pertama kali masih dapat kembali kepadanya tanpa akad nikah sebelum berlalu masa tunggunya.[34] Bila telah berlalu maka sang suami dapat kembali dengan melakukan akad nikah baru selama sang istri setuju. Jika terjadi lagi perceraian untuk kedua kalinya, hal serupa dapat diulangi lagi. Tapi bila terjadi perceraian untuk ketiga kalinya maka ketika itu tidak lagi dibenarkan bagi pasangan itu untuk memperbaharui pernikahan mereka kecuali jika

---

[33] Penulis namai " mirip abadi " karena masih ada peluang bagi keduanya untuk kembali, berbeda dengan apa yang dinamai Li'an, yakni sumpah seorang suami yang menuduh istrinya berzina tapi tanpa bukti dan dalam saat yang sama istrinya menyanggah tuduhan tersebut. Di sini sang suami diminta untuk bersumpah demi Allah sebanyak empat kali bahwa istrinya telah berzina lalu bersumpah untuk kelima kalinya dengan menyatakan bahwa dia bersedia menerima kutukan Allah jika ia berbohong. Untuk menampik jatuhnya sanksi hukum, sang istri pun harus bersumpah demi Allah sebanyak empat kali lalu pada kali kelima menyatakan bahwa ia bersedia menerima kutukan Allah jika suaminya benar dalam tuduhannya.

[34] Masa tunggu bagi yang hamil sampai dia melahirkan, bagi yang tidak hamil setelah tiga kali haid, sedang yang telah menopause selama tiga bulan.

mantan istrinya menikah dengan pria lain dan dalam istilah yang sangat halus Nabi Muhammad saw. "*saling merasakan madu masing-masing,*" kemudian mereka bercerai dan setelah melampaui masa tunggu barulah suami yang lama dapat menikah kembali dengan istri yang sebelum ini telah ditalaknya tiga kali.

Penetapan itu bertujuan, antara lain, memberi kesempatan kepada suami-istri untuk merenung tentang putusan bercerai sebelum sang istri menikah lagi dengan pria lain, "*Kamu—wahai yang bercerai—tidak mengetahui barangkali Allah akan mewujudkan sesuatu yang tidak diperkirakan sesudah talak itu (sehingga kedua pasangan suami-istri itu kembali saling mencintai).*" (baca QS. at-Thalaq [65]:1).

Pada masa iddah itu juga di samping untuk menegaskan bebasnya rahim istri dari benih anak juga untuk memberi peluang bagi jiwa masing-masing melepaskan bekas-bekas keterikatan mereka, apalagi bagi wanita yang emosinya melebihi emosi pria.

Larangan Memudahkan Perceraian

Dahulu pada masa Sayyidina Umar ra. sementara umat Islam sedemikian mudah menjatuhkan talak sehingga beliau menetapkan bahwa siapa yang menyatakan menceraikan istrinya sebagai perceraian ketiga (Talak Tiga), walau baru untuk pertama kali ia menceraikannya, maka perceraian itu

dinilai telah jatuh tiga dan ini mengakibatkan perceraian mirip abadi. Berlakunya kebijakan Sayyidina Umar ra. itu tidak dianut sementara ulama karena dengan jelas al-Qur'an menyatakan bahwa perceraian baru menjadi mirip abadi setelah tiga kali dalam rentang tiga waktu berbeda.

Dewasa ini pun tidak jarang kaum muslimin yang dengan mudahnya menjatuhkan talak dan melupakan tuntunan-tuntunan di atas, sehingga sementara ulama di sementara negeri bermasyarakat muslim—seperti di Indonesia—menetapkan keharusan adanya dua saksi demi jatuhnya talak, bahkan menetapkan tidak jatuhnya talak kecuali di Pengadilan Agama.

Demikian sedikit dari banyak tuntunan Islam untuk mencegah terjadinya perceraian yang bukan pada tempatnya. *Wa Allah A'lam*.

8

Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan dari keluarga-keluarga. Masyarakat adalah keluarga besar. Kata *masyarakat* berakar dari kata *syaraka* (شرك) yang dalam berbagai bentuknya mengandung arti *kebersamaan* atau antonim dari *ketersendirian. Syarikat* mengandung makna *kebersamaan dengan pihak lain dalam satu aktivitas dan tujuan bersama.* Dalam bahasa Arab, *masyarakat* ditunjuk dengan kata *mujtama'* (مجتمع). Kata ini terambil dari akar kata *jama'a* (جمع) yang berarti *menghimpun. Jama'ah* adalah sejumlah orang yang terhimpun (berkelompok) dan memiliki persamaan. *Ijtima'* (إجتماع) biasanya dilakukan melalui sekian orang untuk membahas hal-hal yang perlu disepakati. Dalam bahasa Inggris, *masyarakat* dinamai *society* yang terambil dari bahasa Latin *societas* berarti *hubungan persahabatan.* Kata ini terambil dari kata *socius* yang berarti *teman.*

Dari beragam definisi yang dikemukakan para pakar tentang *masyarakat,* paling tidak kita dapat berkata bahwa masyarakat manusia adalah "himpunan sejumlah orang yang hidup bersama di satu tempat yang di dalamnya mereka mematuhi nilai-nilai yang mereka sepakati dan bekerja sama untuk mewujudkan kepentingan bersama mereka."

Umat dalam Pengertian al-Qur'an

Al-Qur'an memilih kata *ummat* untuk menunjuk apa yang kita namai *masyarakat* (antara lain QS. al-Anbiya' [21]: 92). Dari segi kebahasaan, kata tersebut digunakan untuk menunjuk *semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.*

Kata *ummat* terambil dari kata *amma* (أَمّ), *yaummu* (يؤمّ) yang berarti *menuju, menumpu,* dan *meneladani.* Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* (ام) yang berarti *ibu* dan *imâm* (إمام) yakni *pemimpin,* karena keduanya (imam dan ibu) menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Dalam al-Qur'an, kata itu terulang dalam bentuk tunggal 52 kali dan dalam bentuk jamak 12 kali dengan aneka makna. Ada empat makna di antaranya yang penulis ingin garis bawahi karena mengesankan hal-hal yang diperlukan untuk lahir dan berkembangnya satu masyarakat.

Keempat makna itu adalah [a] waktu yang relatif lama (QS. Yusuf [12]: 45); [b] jalan atau gaya dan cara hidup (QS.

Hubungan seseorang secara individu dan juga keluarga kecil dalam kaitannya dengan masyarakat mestinya berupa hubungan yang sangat akrab. Semua bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita masyarakat serta berjuang membela dan memenangkan cita-cita tersebut.

—M. Quraish Shihab

az-Zuhruf [43]: 22); [c] imam/ pemimpin (QS. an-Nahl [16]: 24); dan [d] *kelompok manusia dalam kedudukan mereka sebagai makhluk sosial* (QS. al-Baqarah [2]: 213).

Dari makna-makna yang dikemukakan di atas, kita bisa berkata bahwa pada kata *ummat* terselip makna-makna yang cukup dalam. Dari makna *jalan* ia mengandung arti *gerak dinamis* dan *arah,* karena tidak ada arti satu jalan kalau tidak ada arah yang dituju dan jalan yang dilalui, dan tentu termasuk dalam maknanya "perjalanan" guna mencapai tujuan yakni kejayaan umat. Perjalanan itu memerlukan *waktu* yang tidak singkat serta memerlukan *pemimpin,* baik seorang atau sekelompok orang yang memiliki sifat-sifat terpuji dan *gaya kepemimpinan* serta cara hidup *sesuai dengan nilai-nilai yang* dianut anggota masyarakat bangsa itu. Nilai-nilai itulah yang menghimpun mereka dalam suka atau tidak suka.

Hubungan seseorang secara individu dan juga keluarga kecil dalam kaitannya dengan masyarakat mestinya berupa hubungan yang sangat akrab. Semua bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita masyarakat serta berjuang membela dan memenangkan cita-cita tersebut.

Setiap Masyarakat Memiliki Nilai-nilai Tersendiri

Setiap masyarakat, menurut al-Qur'an, mempunyai nilai-nilai yang mereka anggap baik kendati bisa jadi dianggap buruk oleh masyarakat lain. Demikian diisyaratkan oleh firman-

Nya dalam QS. al-An'am [6]: 108, *"Janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah [35]bagi setiap umat amal mereka."*

Dalam pandangan al-Qur'an, siapa yang menyetujui suatu tindakan maka ia dapat dinilai ikut terlibat di dalamnya. QS. al-Syams berbicara tentang umat Nabi Shaleh as. yang dianugerahi unta untuk menjadi mukjizat/bukti kebenaran Nabi Shaleh,[36] tapi unta itu disembelih oleh seseorang yang dibantu oleh beberapa orang, namun siksa Allah jatuh terhadap masyarakat Nabi Shaleh seluruhnya. Sebab, kendati ada yang tidak terlibat secara langsung dalam penyembelihannya namun mereka merestuinya serta menganut nilai-nilai yang sama dengan pendurhaka itu. Dalam konteks ini, Sayyidina Ali kw. menyatakan,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا يَجْمَعُ الناسَ الرِّضَا وَالسُّخْطُ

Wahai manusia sesungguhnya yang menghimpun manusia (yakni yang membentuk masyarakat) *adalah kerelaan/persetujuan atau marah/penolakan/tidak setuju.*

---

[35] Maksudnya, Allah membiarkan mereka menganggap indah nilai-nilai yang mereka anut setelah sekian lama mereka ditegur dan diajak untuk meninggalkannya tetapi mereka tetap mempertahankannya.

[36] Unta tersebut sangat unik, ia minum banyak air tetapi pada hari berikutnya menghasilkan susu yang mencukupi seluruh anggota masyarakat. Allah melarang umat Nabi Shaleh menganggu unta itu, namun mereka membunuhnya.

Di atas dikemukakan aneka makna kata *ummat* dengan kelenturan dan keluwesannya. Itu mengisyaratkan bahwa al-Qur'an dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok umat, betapapun kecil jumlah mereka selama perbedaan mereka tidak mengakibatkan perbedaan **arah/tujuan** atau perbedaan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Rukun Iman dan Rukun Islam).

Dua Ciri Utama Masyarakat Islam

Islam tidak menilai umat sekadar sebagai kumpulan manusia. Umat adalah kumpulan manusia dengan nilai-nilai yang mereka anut dan berusaha mewujudkannya dalam kehidupan bersama mereka. Persatuan anggota umat itulah yang melahirkan kekuatan masyarakat—tak ubahnya seperti lidi, satu mudah dipatahkan, tetapi jika dihimpun menjadi sapu amat sulit dipatahkan. Karena itulah dalam masyarakat bisa saja ada orang-orang yang secara pibadi sesat, tetapi hal itu tidak terlalu berpengaruh kalau kesesatannya tidak menyentuh masyarakat luas. Dari sini dipahami pernyataan Rasul saw. bahwa, "*Umatku tidak akan berhimpun dalam kesesatan.*" (HR. Abu Dawud, dll.). Tentu saja jika umat ini mewujudkan ciri utamanya.

Al-Qur'an menyebut dua ciri utama umat Islam yang sekaligus faktor utama keunggulan mereka; **beriman kepada Allah** dan **melaksanakan amar makruf** [memerintahkan melakukan yang baik] dan **nahi munkar** [melarang mereka melakukan yang buruk] (QS. Ali Imran [3]:110).

Iman yang menghiasi jiwa seseorang/masyarakat akan membuat hidup mereka tegar, apa pun yang dihadapi. Mereka kukuh dalam berjuang. Mereka juga memiliki visi yang jauh. Mereka percaya bahwa perjalanan hidup manusia tidak berakhir di dunia ini tetapi berlanjut ke akhirat. Keimanan itu mendorong mereka berlaku adil bahkan menegakkan keadilan sehingga menyentuh semua pihak walau musuh sekalipun. Al-Qur'an mengingatkan, *"Jangan sekali-kali kebencian kamu terhadap satu kaum menjadikan kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah!"* (QS. al-Maidah [5]: 8).

Dalam konteks hubungan antarsesama muslim, yang diharapkan dari setiap anggota masyarakat muslim adalah sesuatu yang **melebihi keadilan.** Sebab, keadilan adalah sikap tengah antara benci dan cinta, karena itu terhadap lawan yang dibenci pun mestinya diberikan keadilan. Antara sesama muslim, Nabi Muhammad saw. melukiskan mereka *bagaikan satu jasad, jika salah satu bagian dari jasadnya sakit maka seluruh badan akan merasakan sakit* dan bahwa *tidaklah sempurna keimanan seseorang sampai dia menyukai buat saudaranya apa yang dia sukai buat dirinya.* Kalau yang melebihi keadilan tidak dapat tercapai, minimal adalah keadilan di hadapan hukum dan keadilan dalam perolehan kebutuhan hidup. Begitulah yang pernah ditetapkan Khalifah Kedua kaum muslimin, Sayyidina Umar ra. Dalam masyarakat, ada keragaman tingkat sosial maupun profesi mereka. Dalam hal ini, keadilan adalah kerja sama dalam

keseimbangan antarmereka, bukannya perseteruan dan pertentangan. Sebab, menurut Sayyidina Ali k.w., semua saling membutuhkan dan saling melengkapi.

QS. al-Fatih [48]: 29 menggambarkan umat Islam sebagai orang-orang yang bersikap tegas terhadap orang-orang kafir,[37] yakni siapa pun yang durhaka kepada Allah dan Rasul, tetapi berkasih sayang antarmereka. Masyarakat Islam dilukiskan oleh ayat al-Fatih di atas sebagai giat bekerja dan mereka terus tumbuh berkembang bagaikan pohon yang akarnya terhunjam kuat ke tanah dan setiap saat mempersembahkan buah yang segar.

Ciri utama kedua ajaran Islam menyangkut masyarakat adalah **amar makruf dan nahi munkar.**

Makruf adalah segala nilai yang dianggap baik oleh satu masyarakat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar al-Qur'an dan Sunnah. Sebaliknya adalah munkar. Makruf dan munkar dapat beragam dan berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan antara satu masyarakat pada masa yang berbeda**. Rasul saw.** mengibaratkan umat **manusia s**ebagai kelompok makhluk Tuhan yang menumpang sebuah perahu bertingkat dua.

[37] Kata *kafir* tidak selalu bermakna "nonmuslim" karena Allah tidak melarang kaum muslimin berbuat baik dan berlaku adil bahkan membantu secara material mereka yang butuh (baca QS. al-Mumtahanah [60]: 8). Itu selama mereka tidak memerangi dan mengusir kaum muslimin dari tumpah darah mereka. Kata *kafir* pada ayat ini mencakup semua yang durhaka kepada Allah dan Rasul walau muslim. Di sisi lain, kata *bersikap keras* tidak selalu harus diartikan memerangi/membunuh mereka. Sikap tegas dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk sikap menjauhi mereka untuk menampakkan ketidaksetujuan dan penolakan .

Sabda beliau, "*Kalau penumpang yang di bagian bawah hendak mengambil air dengan membocorkan perahu, maka mereka semua tanpa kecuali dapat tenggelam. Dari sini mereka yang bermaksud membocorkan itu harus dicegah demi keselamatan bersama.*" (HR. Muslim). Maka al-Qur'an memperingatkan agar berhati-hati dari jatuhnya bencana yang tidak hanya menimpa orang-orang durhaka (baca QS. al-Anfal [8]: 25).

Memang ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar, antara lain bahwa apa yang dilarang itu disepakati oleh ulama atau paling tidak mayoritas mereka menilainya terlarang, dan dampak pelarangannya tidak lebih buruk daripada apa yang dilarang. Di sisi lain, juga harus dipertimbangkan kondisi pelaku amar makruf dan nahi munkar. Jangan sampai menghambat yang melarang melaksanakan tugasnya pada hari-hari mendatang.

Keimanan kepada Allah dan amar makruf nahi munkar itu mengandung makna bahwa masyarakat mempunyai misi yang harus mereka laksanakan. Tanpa melaksanakannya, tidak wajar mereka menyandang nama "umat/masyarakat Islam."

Kewajiban Pertama Masyarakat Islam

Kewajiban pertama masyarakat Islam adalah mengukuhkan makna *ummat* yang intinya adalah kesamaan yang melahirkan persatuan anggota-anggotanya. Islam mengajarkan musyawarah atau syura—lalu apa yang disepakati atau bahkan dipilih oleh mayoritas peserta syura maka itulah yang di-

pilih. Karena kesalahan yang lahir dari akibat musyawarah lebih ringan daripada yang terjadi akibat pendapat pribadi seseorang yang otoriter.

Seperti diisyaratkan di atas bahwa setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai yang merekatkan mereka untuk bersatu. Ketika tiba di kota Madinah, Nabi Muhammad saw. mula-mula mempersatukan anggota-anggota masyarakat muslim. Kemudian melangkah mempersatukan seluruh masyarakat yang beragam suku dan kepercayaannya dengan melahirkan apa yang dinamai *Mitsaq al-Madinah/Piagam Madinah.*

Dengan Piagam ini, persatuan dan kesatuan warga masyarakat Madinah dikukuhkan tanpa melihat agama dan kepercayaan mereka dan bahwa semua menyatakan kesiapannya untuk bekerja sama membela kota Madinah jika ada serangan dari luar. Dari piagam ini pula lahir kaedah yang menyatakan:

لَهُمْ مَا لَنَا وَعَلَيْهِمْ مَاعَلَيْنَا

Mereka (nonmuslim) memiliki hak yang sama dengan hak kita (kaum muslimin) dan mereka juga memiliki kewajiban sama dengan kewajiban kita (kaum muslimin). Persamaan dimaksud berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Selama periode Madinah ini, keadilan diterapkan secara utuh oleh Nabi saw, walau terhadap muslim yang melanggar (baca QS. an-Nisa' [4]: 105). Ayat ini turun untuk

mengingatkan Nabi Muhammad saw. agar tidak terpengaruh dengan "keislaman" seseorang yang berkhianat sehingga memenangkannya atas seorang Yahudi/nonmuslim yang tidak bersalah.

Masyarakat Plural

Dalam periode kehadiran Nabi Muhammad saw. di Madinah, turun ayat-ayat yang mengajak umat Islam bekerja sama dengan siapa pun, selama kerja sama tersebut dalam kebajikan (QS. al-Maidah [5]: 2).

Dalam masyarakat plural yang dipimpin Nabi saw. itu juga lahir apa yang dikenal dengan *Janji Nabi kepada orang-orang Kristen yang bermukim di Najran.*

Di sana beliau menetapkan bahwa janji itu berlaku untuk umat Kristen kapan pun dan di mana pun. Di sana antara lain ditegaskan:

وَ لَهُمْ إِنْ اِحْتَاجُوا إِلَى مِرَمَةٍ بِيَعِهِمْ وَصَوَامِعِهِمْ
أَوْ شَيْءٍ مِنْ مَصَالِحِ أُمُوْرِهِمْ وَ دِيْنِهِمْ إِلَى رَفْدٍ مِنَ
الْمُسْلِمِيْنَ وَ تَقْوِيَةً لَهُمْ عَلَى مَرَمَّتِهَا أَنْ يُرْفَدُوا عَلَى
ذَلِكَ وَ يُعَاوَنُوا وَ لَا يَكُونُ ذَلِكَ دَيْنًا عَلَيْهِمْ بَلْ تَقْوِيَةً
لَهُمْ عَلَى مَصْلَحَةِ دِيْنِهِمْ وَ وَفَاءً بِعَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ لَهُمْ

.....

Buat mereka (Umat Nasrani) apabila mereka memerlukan bantuan untuk merenovasi gereja dan tempat-tempat ibadah mereka atau sesuatu yang berkaitan dengan kemaslahatan dan agama mereka—kalau mereka memerlukan bantuan kaum muslimin dalam merenovasi—maka mereka hendaknya didukung (dengan dana) dan dibantu. Dukungan itu bukanlah sebagai hutang, melainkan bantuan dalam rangka mengukuhkan mereka demi kemaslahatan agama mereka dan demi memenuhi janji Rasul saw. terhadap mereka"

Anda jangan berkata bahwa ini terjadi pada awal masa Islam! Jangan! Peristiwa ini terjadi pada 24 Dzulhijah tahun X Hijriah, yakni sekitar tiga bulan sebelum Nabi Muhammad wafat. Nabi saw. wafat menurut pendapat yang populer pada 12 Rabiul Awal tahun XI H.

Kewajiban Kedua Masyarakat Islam

Kewajiban kedua dalam konteks hidup bermasyarakat—dalam pandangan Islam—adalah menciptakan masyarakat yang bersih sehingga kepatuhan kepada Allah dapat diwujudkan. Kepatuhan tersebut tecermin antara lain pada penegakan Hak Asasi Manusia serta pemberian kebebasan kepada setiap orang untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya sesuai keyakinan masing-masing (QS. al-Kafirun [109]: 6), tidak mencaci atau merendahkan sembahan-sembahan nonmuslim (QS. al-An'am [6]:108), apalagi merobohkan tempat-tempat ibadah mereka (QS. al-Hajj [22]: 40).

Masyarakat bersih dilukiskan al-Qur'an dengan *baldatun thayyibah wa rabbun ghafur* (negeri yang sejahtera di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Pengampun). Anda perhatikan ciri negeri itu! *Sejahtera* yakni aman dan minimal terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya dan berada di bawah limpahan karunia Tuhan Yang Maha Pengampun yakni *buat siapa pun yang bermohon ampun.* Penyebutan sifat Tuhan *Yang Maha Pengampun* itu memberi isyarat bahwa satu masyarakat tidak dapat luput dari dosa dan kedurhakaan. Seandainya tidak demikian maka tidaklah ada arti penyebutan kalimat tersebut. Pada masa Nabi Muhammad saw. pun ada anggota masyarakat beliau yang berdosa. Sungguh kita telah meremehkan perjuangan Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau jika kita menduga bahwa seluruh anggota masyarakat mereka terdiri dari orang-orang yang luput dari dosa dan kedurhakaan. Namun, dengan upaya Amr Ma'ruf dan Nahi Munkar, kedurhakaan tidak merajalela dan kesadaran setelah berdosa dapat terus meningkat. Dari sini agama Islam menetapkan langkah-langkah untuk menciptakan masyarakat yang didambakannya, salah satunya adalah "penegakan hukum".

Masyarakat Bersih

Tidak dapat disangkal bahwa betapa pun diusahakan tetap saja keburukan, kejahatan, dan pelanggaran berjalan seiring dengan kebaikan, keutamaan, dan kepatuhan. Memang, sekali

yang menonjol ini dan kali lain itu. Manusia adalah tempat salah dan lupa, *"Seandainya manusia tidak berdosa maka Allah akan menciptakan makhluk lain yang berdosa."* Begitu ditemukan dalam literatur agama.

Berkali-kali dan beraneka ragam redaksi yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan sifat Allah Yang Maha Penerima Taubat, bahkan Dia Mengampuni **sebagian** dosa kendati yang bersangkutan tidak memohonnya. Cukup dengan melakukan kegiatan positif. Begitu keterangan Nabi Muhammad saw.

Sekian banyak dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia, tapi Allah tidak menetapkan sanksi tertentu bagi pelakunya—paling tidak di dunia ini. Ambillah sebagai contoh dosa terbesar—yang tidak diampuni Allah jika dibawa mati—yakni mempersekutukan Allah. Penyekutu Allah itu dipersilakan hidup di tengah masyarakat Islam, bahkan jika di antara mereka ada yang meminta perlindungan maka al-Qur'an memerintahkan Penguasa Muslim untuk melindunginya dan bila ia ingin meninggalkan wilayah kekuasaan Islam maka ia hendaknya diantar dengan aman ke tujuan yang dikehendakinya, walau ia tetap dalam kepercayaannya (QS. at-Taubah [9]: 6).

Memang, ada sanksi-sanksi hukum yang ditetapkan-Nya demi menciptakan dan memelihara kebersihan masyarakat.

Tuntunan Islam menyangkut sanksi-sanksi hukum tidak keluar dari apa yang disepakati oleh pakar-pakar hukum

Sikap dan pandangan Islam yang memadukan kepentingan individu dan kepentingan masyarakat berbeda dengan sementara masyarakat. Sanksi-sanksi hukum hudud yang disebut di atas ada kaitannya dengan masyarakat. Bukankah pencurian, perampokan, perzinahan, minuman keras termasuk narkoba dapat meresahkan masyarakat dan juga dapat melahirkan aneka bencana bukan saja bagi keluarga tetapi juga masyarakat luas?

—M. Quraish Shihab

dewasa ini, yakni bahwa pelaku kejahatan adalah sosok yang bejat/sakit/menyimpang, sedang sanksi adalah upaya memperbaikinya sekaligus melindungi masyarakat dari dampak-dampak buruk kejahatan si pelaku. Kemaslahatan orang per orang hendaknya diperhatikan—walau pelakunya sosok yang bejat, hanya saja kemaslahatan masyarakat/orang banyak harus diutamakan atas kemaslahatan seseorang—jika kedua kemaslahatan tersebut tidak dapat dipertemukan. Sanksi dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat dengan syarat bukti-bukti telah terpenuhi. Bila terjadi keraguan menyangkut keabsahan bukti-bukti yang diajukan, hal itu bisa dijadikan alasan yang dibenarkan untuk meniadakan/meringankan sanksi. Karena itu, misalnya, tiada sanksi yang dijatuhkan kepada yang terpaksa, orang gila, atau mereka yang telah menunjukkan perbaikan diri (bertaubat), lebih-lebih jika perbaikan diri itu telah terbukti sebelum yang bersangkutan tertangkap.

Masyarakat Barat Mengedepankan Individu

Sikap dan pandangan Islam yang memadukan kepentingan individu dan kepentingan masyarakat berbeda dengan sementara masyarakat. Sanksi-sanksi hukum *hudud* yang disebut di atas ada kaitannya dengan masyarakat. Bukankah pencurian, perampokan, perzinaan, minuman keras termasuk narkoba dapat meresahkan masyarakat dan juga dapat melahirkan aneka bencana bukan saja bagi keluarga tetapi juga masyarakat luas?

Dunia Barat sering kali "menempatkan individu di atas masyarakat" sehingga tidak jarang mereka mengorbankan kepentingan masyarakat umum demi kepentingan individu atau "menyalahkan situasi dan kondisi masyarakat" demi menyelamatkan manusia dari jatuhnya sanksi.

Ada juga masyarakat yang bersikap sebaliknya, mementingkan masyarakat atas individu, sebagaimana halnya masyarakat Komunis.

Islam memperhatikan keduanya tanpa mengorbankan salah satunya. Yakni ada hak masyarakat yang harus dipelihara, tetapi ada juga hak individu yang harus diperhatikan. Demikian karena tidak dapat disangkal ada pengaruh lingkungan terhadap sikap baik/buruk seseorang, namun pada saat yang sama, harus juga diingat bahwa ada potensi dalam diri manusia yang dapat membuatnya bebas memilih yang baik atau yang buruk. Ada juga semacam rem yang dapat digunakan manusia untuk menghindarkan dirinya dari terperosok ke dalam jurang. Manusia dan masyarakat sama-sama harus dibina agar kepentingan keduanya dapat berjalan seiring. Tapi, kalau terpaksa maka kepentingan orang banyak harus didahulukan atas kepentingan yang sedikit apalagi kepentingan perorangan. Nah, itulah yang ditempuh oleh Islam. *Wa Allah A'lam.*[]

9

Kewarganegaraan

Kewarganegaraan adalah keanggotaan seseorang dalam kontrol satu negara tertentu yang dengannya ia memiliki kewajiban berpartisipasi untuk negara itu sebagai anggotanya sekaligus memiliki hak untuk mendapat perlindungan dari negara itu sebagai warganya.

Kewarganegaraan tidak dapat mewujud kecuali jika ada manusia yang berdiam di satu wilayah dan memiliki hubungan perasaan dan keterikatan dengan wilayah tersebut yang mendorongnya melakukan kegiatan positif demi wilayah dan anggota masyarakat wilayah itu. Tanpa rasa dan keterikatan itu, hakikat kewarganegaraan tidak dapat mewujud. Karena itu, kewarganegaraan dalam arti sosiologis tidak harus ditandai dengan ikatan hukum, tetapi dengan ikatan emosional dalam berbagai bentuknya.

Kewarganegaraan dalam pengertian praktisnya merupakan *kasih timbal balik* antara seorang warga dengan wilayah/tanah tumpah darahnya serta pengertian dan kerja sama timbal balik antara anggota—anggotanya.

Apa rahasia kasih timbal balik itu? Tidak dapat dipastikan. Bisa jadi kasih timbal balik antara manusia dan tanah/wilayah tempat kelahiran/yang dihuninya karena manusia berasal dari tanah. Tanah adalah ibunya. Negeri adalah Ibu Pertiwi yang mempersembahkan apa yang dimilikinya untuk putra-putrinya.[38] Anak yang pandai bersyukur akan mencintai ibunya. Cinta membuat sang pencinta mendendangkan keindahan yang dicintainya dan memberi apa saja yang diinginkan olehnya. Pencinta berusaha menampakkan keindahan yang dicintainya dan menutupi keburukannya. Bahkan, si pencinta bersedia berkorban untuk kekasihnya. Aneka peribahasa yang dikenal oleh umat manusia menggambarkan kecintaan itu: *Hujan emas di negeri orang hujan batu di negeri sendiri, lebih baik di negeri sendiri.* Dalam sastra Arab sangat populer syair Abu Tammam: (788—845M) yang menyatakan:

نَقِّلْ فُؤَادَكَ مَا شِئْتَ مِنَ الْهَوَى
مَا الْحُبُّ إِلَّا لِلْحَبِيْبِ اَلْأَوَّلِ

[38] Sekian banyak pengamalan petani yang membuktikan peningkatan hasil pertanian akibat rasa kasih sayang antara petani dan lahan/benih yang ditanamnya.

كَمْ مِنْ مَنْزِلٍ فِي الْأَرْضِ يَعْشِقُهَا الْفَتَى
وَحَنِيْنُهُ اَبَدًا لِأَوَّلِ مَنْزِلِ

Pindahkanlah hatimu kepada siapa saja yang engkau cintai
Cinta sejati tak lain kecuali ke cinta pertama
Sekian banyak tempat di bumi yang disukai seseorang
Tetapi kerinduannya hanya tertuju ke tumpah darahnya"

Pada abad XIX, Lord Palmerston dari Inggris menyatakan, "***Right or wrong it is my country.*** *Benar atau salah adalah negeri saya.*" Yakni negara harus selalu dibela. Dibela dengan mendukungnya jika benar dan dibela dengan meluruskan kesalahannya jika salah. Cinta itulah benih nasionalisme dan kewarganegaraan.

Kewarganegaraan juga tidak dapat wujud kecuali dengan persamaan antarwarga; persamaan yang dikukuhkan oleh nilai Persamaan Kemanusiaan dan menghasilkan hak yang sama dalam berbagai bidang—sipil, ekonomi, dan politik serta perolehan perlindungan tanpa mempertimbangkan ras, agama, jenis kelamin, atau pandangan politik—selama pandangan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar yang dikukuhkan oleh undang-undang setiap negara. Sebagaimana kerja sama timbal balik, lahir karena adanya kepentingan bersama yang tidak dapat diwujudkan tanpa kerja sama.

Kewarganegaraan juga baru dapat mewujud jika nilai kebebasan dan demokrasi dapat diterapkan secara baik dan

benar. Demikian sebagian uraian para pakar menyangkut kewarganegaraan.

Kewarganegaraan dalam Pandangan Islam

Kalau di atas dikatakan bahwa kewarganegaraan mengharuskan adanya hubungan kasih antara warga dan "tanah/negara" di mana dia berada, maka jelas sekali bahwa Islam mengakui hal tersebut. Bukit Uhud, tempat terjadinya peperangan yang membawa korban tujuh puluh orang sahabat Nabi—kendati demikian—dinyatakan oleh Rasul saw. dengan pengakuan "*Uhud mencintai kita dan kita pun mencintainya.*" Hubungan tersebut bukan saja buah keimanan sebagaimana ungkapan populer yang dinisbahkan kepada Rasul saw., حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ *Hubb al-wathan min al-iman (Cinta tanah air buah/hasil dari iman)*[39], tetapi juga ia adalah fitrah/naluri yang melekat pada diri setiap insan yang sehat mentalnya. Nabi saw. ketika akan meninggalkan kota kelahiran beliau Mekkah menuju ke Madinah, berucap kepada tumpah darahnya:

وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ وَأَحَبُّ أَرضٍ إِلَيَّ وَلَوْلَا أَنَّ
أَهْلَكَ أَخْرَجُونِي مِنْكِ مَا خَرَجْتُ مِنْكِ
(رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِي وَالنَّسَائِي وَابْنِ مَاجَهَ)

[39] Ungkapan ini dicantumkan pakar hadits Ibnu Hajar dalam bukunya yang mengomentari *Sahih Al-Bukhari* berjudul *Fath al-Bari*.

"Demi Allah, (wahai kota Mekkah) sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling kucintai, kalau bukan karena penduduk mu mengusirku, aku tidak akan meninggalkanmu." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah)

Lalu ketika beliau tiba di kota Madinah, cinta kepada tumpah darah beliau masih terus mengalir dalam diri beliau dan ini mengantar beliau berdoa:

أَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا اَلْمَدِيْنَةَ كَحُبِّنَا لِمَكَّةَ وَاَشَدُّ

(مُتَفَقٌ عَلَيْهِ)

"Ya Allah, cintakanlah kepada kami kota Madinah, sebagaimana cinta kami ke Mekkah, bahkan lebih." (HR. Bukhari dan Muslim).

Apa yang dilukiskan di atas menunjukkan bahwa cinta tanah air/tumpah darah adalah naluri manusia. Ia bukan saja dikenal sejak masa silam, melainkan telah terhunjam di dalam jiwa manusia sejak awal kehadirannya di pentas bumi ini. Cinta juga terjalin antarmanusia dan ia menjadi lebih kuat dan lebih dekat dengan persamaan antarmereka dalam darah, tempat tinggal, atau bahasa dan adat istiadat. Ini juga fitrah. Tidak menyimpang darinya kecuali siapa yang mengidap gangguan psikologis.

Karena kuatnya tarikan atau pengaruh cinta pada tanah air dan ikatan kekeluargaan, maka Rasul saw. mengingatkan tentang perbedaan antara cinta buta atas dorongan fanatisme dan cinta yang dibenarkan agama. Sahabat Nabi, Wailah bin

al-Asqa' ra. pernah bertanya kepada Nabi Muhammad saw., "Apakah mencintai kaum/suku/bangsa merupakan 'ashabiyah' (fanatisme) yang terlarang?" Nabi saw. menjawab,

لَا لَكِنْ مِنَ الْعَصَبِيَةِ إِنْ يَنْصُرَ الرَّجُلُ قَوْمَهُ عَلَى الظُّلْمِ

"Tidak! Tetapi fanatisme yang terlarang adalah pembelaan seseorang terhadap kaumnya secara zalim/bertentangan dengan hak." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Dalam konteks penjelasan tentang hakikat di atas Rasul saw. juga bersabda:

أُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا

"Belalah saudaramu, baik dia berlaku aniaya maupun teraniaya."

Seseorang yang mendengar tuntunan ini dan telah tertancap dalam benaknya ajaran Islam bertanya, *"Itu kalau dia teraniya, maka bagaimana bisa kita membela yang menganiaya?"* Rasul saw. menjawab, *"Menghalanginya melakukan penganiayaan."* (HR. Muslim dan at-Tirmidzi).

Menghindarkan Fanatisme Agama dan Suku demi Kewarganegaraan

Harus diakui bahwa bila agama dan kepercayaan tidak diamalkan sesuai dengan tuntunan-Nya maka dapat menghambat kedekatan antaranggota masyarakat. Tapi

dalam konteks kewarganegaraan dan perolehan hak masing-masing, hambatan tersebut harus disingkirkan. Kita membaca doa Nabi Ibrahim as. yang diabadikan al-Qur'an, "*Ya Allah, jadikanlah negeri ini (Mekkah) negeri yang aman dan anugerahilah aneka buah-buahan untuk penduduknya yang beriman kepada Allah dan percaya hari kemudian.*" Doa Nabi Ibrahim as. yang mengkhususkan permohonan kesejahteraan untuk orang beriman saja ini diluruskan Allah dengan firman-Nya, "*Yang kafir pun akan Kuberi sedikit kesenangan (yakni di dunia) lalu setelah kematiannya akan kupaksa dia menuju siksa neraka dan itulah seburuk-buruk kesudahan*" (QS. al-Baqarah [2]:126). Ini berarti bahwa mukmin atau bukan seagama; semuanya berkedudukan sama dan sama-sama berhak memperoleh rasa aman, ketenangan jiwa, dan kesejahteraan hidup sebagai warga. Karena itu pula Allah melarang *ghibah* (menyebut keburukan orang lain di belakangnya/tanpa kehadirannya walau keburukan itu benar) (QS. al-Hujurat [49]: 12)] agar setiap orang dapat merasa aman dari gangguan orang lain. Larangan itu juga tidak hanya terhadap saudara-saudara seiman tetapi semua saudara sekemanusiaan. Nabi Muhammad saw. menyatakan cinta kepada tumpah darahnya sebelum berhijrah—sebagaimana dikutip di atas—kendati penduduknya musyrik bahkan mengusir beliau.

Pertentangan antara Kesetiaan pada Tanah Air dan Kepatuhan kepada Allah

Tiada pertentangan antara kesetiaan pada Tanah Air dan kepatuhan kepada Allah. Memang harus diakui bahwa kesetiaan dan kepatuhan mutlak harus tertuju kepada Allah swt.. Pernyataan seorang muslim yang dianjurkan untuk dibaca setiap shalat adalah QS. al-An'am [6]: 162—163), "*Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, serta matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan akulah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).'*"

Allah juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan ancaman-Nya, *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.*" (QS. at-Taubah [9]: 24).

Semua itu benar tetapi kewajiban setia kepada Allah/agama bukan berarti bahwa hanya kepatuhan dan kesetiaan itu yang dibenarkan. Bukankah kesetiaan kepada pasangan hidup/suami-istri diperintahkan juga oleh Allah dan itu tidak

Tiada pertentangan antara
kesetiaan pada Tanah Air
dan kepatuhan kepada Allah.
—M. Quraish Shihab

bertentangan dengan kesetiaan dan kepatuhan kepada-Nya? Nah, demikian juga dengan cinta tanah air, nasionalisme, dan kewarganegaraan. Bukankah itu diperintahkan-Nya? Bukankah Islam adalah agama fitrah, sedang apa yang disebut di atas adalah fitrah manusia?

Dari paparan singkat di atas, tidaklah meleset dari kebenaran jika kita berkata bahwa kewarganegaraan adalah bagian dari ajaran Islam. Hakikatnya telah dikenal umat Muhammad saw. pada saat-saat pertama kelahiran "Negeri Islam" di Madinah.

Bukti-bukti Keterikatan Agama dan Warga Negara

Sungguh ajaran Islam sangat kaya dengan bukti-bukti baik berupa teks keagamaan maupun kehidupan sosial yang membuktikan bahwa ide tentang kewarganegaraan bukanlah ide asing dari ajaran ini. Cukuplah dengan membaca firman-Nya yang menggandengkan antara iman dan negeri (QS. al-Hasyr [59]: 9) atau yang menyejajarkan pembelaan negara dengan pembelaan agama (QS. al-Mumtahanah [60]: 8). Cukuplah kedua ayat ini sebagai bukti betapa kewarganegaraan merupakan bagian dari ajaran Islam.

Satu ketika Rasul saw. berkecenderungan hati membenarkan tuduhan kepada seorang Yahudi dan membenarkan seorang muslim atas dasar sangka baik terhadap sang muslim. Sikap Rasul itu ditegur Allah karena si Yahudi tidak bersalah

dan sang muslimlah yang munafik. Allah berfirman menegur Nabi saw., "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab dengan hak, dan janganlah menjadi pembela orang yang khianat (kendati dia muslim).*" (QS. an- Nisa' [3]: 105). Bahkan, al-Qur'an menetapkan, "*Sungguh Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil*[40] *terhadap mereka yang tidak memerangi kamu dalam agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang adil.*" (QS. al-Mumtahanah [60]: 8).

Piagam Madinah

Ide dan penerapan kewarganegaraan terbaca juga dengan jelas dalam Piagam Madinah. Piagam ini disepakati Rasul saw. bersama kaum mukmin dengan berbagai etnis, agama, dan kepercayaan yang hidup ketika itu di tengah masyarakat Madinah. Semua diakui etnis dan agamanya dan kebebasan mereka untuk melaksanakannya. Semua sepakat untuk membela kota Madinah jika ada serangan dari luar. Hal serupa dibuktikan juga ketika negeri/masyarakat Islam pada masa Rasul saw. menjalin hubungan dengan negeri/masyarakat nonmuslim. Ketika itu, inilah prinsip yang ditegakkan:

لَهُمْ مَا لَنَا وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَيْنَا

[40] Pakar Tafsir dan Hukum Ibn al-'Arabi menulis dalam tafsirnya, *Ahkam al-Qur'an* bahwa kata *tuqsithu* oleh ayat di atas (yang diterjemahkan *berlaku adil*) pada hakikatnya berarti *memberi bagian dari harta kamu dalam konteks memelihara hubungan baik,* bukannya dalam arti bersikap adil, karena keadilan merupakan kewajiban walau terhadap musuh (sedang konteks ayat ini bukan terhadap musuh).

"Mereka (nonmuslim) memiliki hak (dalam konteks kewarganegaraan) sebagaimana hak kita, dan memiliki juga kewajiban sebagaimana kewajiban kita (kaum muslimin)."

Dengan demikian, tidak ada lagi istilah "mayoritas atau minoritas" karena semua telah membaur/lebur dalam wadah kewarganegaraan. Patut dicatat bahwa Piagam Madinah tidak lahir setelah terjadinya perang antara para penandatangan, tetapi lahir dalam situasi damai, penuh kerelaan dan kesadaran tanpa tekanan, atau intimidasi. Masyarakat muslim pun ketika itu baru pada awal pembentukannya karena Piagam ini lahir pada tahun pertama kehadiran Rasul saw. di Madinah.

Perlu juga dicatat bahwa kendati ia lahir pada awal kehadiran Rasul saw. di Madinah, namun tidak satu pun pasalnya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang beliau sampaikan sebelum Perjanjian ini, sebagaimana tidak ada juga yang bertentangan dengan ajaran yang beliau sampaikan sesudah pengumumannya hingga beliau wafat. Pasal-pasal yang dikandung Perjanjian ini dapat ditemukan argumentasinya pada ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Karena itu, semua ulama dan pemikir Islam sepakat tentang kebenaran kandungan Perjanjian ini dan keberlakuannya hingga sekarang dan di mana pun. Sekarang, yang dibutuhkan adalah penyebarannya agar lebih dikenal umat Islam dan penjabarannya agar sejalan dengan perkembangan masa.

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Jihad

Di pentas bumi ini dan sepanjang waktu, kebaikan dan keburukan selalu berdampingan. Tidak sesaat pun keburukan meninggalkannya, walau bisa jadi sesekali atau beberapa saat kebajikan yang menonjol dan di kali lain kejahatan. *"Aku benar-benar akan duduk (menghadapi dan menggoda) manusia di jalan-Mu yang lebar lagi lurus, kemudian aku pasti akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, serta dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."* Begitu sumpah Iblis di hadapan Allah swt. sebagaimana direkam QS. al-A'raf [7]: 17. Keberhasilan setan sama dengan kebinasaan manusia.

Dialog Hak dan Batil

Sekali lagi, selama kita hidup di pentas bumi pasti hak/ kebaikan atau batil /keburukan akan selalu ada. Keduanya

berjalan seiring. Diilustrasikan bahwa suatu ketika yang batil berkata kepada yang hak, "Kepalaku lebih tinggi daripada kepalamu." Hak menjawab, "Kakiku lebih mantap daripada kakimu." Yang batil berkata, "Aku lebih kuat daripada kamu." Yang hak menjawab, "Tapi wujudku lebih lama daripada wujudmu." Yang batil berkata, "Yang kuat dan kaya bersamaku." Yang hak menjawab, "Allah bersamaku," sambil membaca firman-Nya, "*Demikianlah Kami jadikan pada tiap-tiap negeri pemimpin-pemimpin pendurhakanya, sehingga mereka melakukan tipu daya di negeri itu. Sebenarnya mereka tidak sadar bahwa mereka tidak memperdaya kecuali diri mereka sendiri.*" (QS. al-An'am [6]: 123).

Mendengar ayat ini, batil berkata, "Kubunuh engkau sekarang!" Dengan tenang hak berkata, "Aku mempunyai seribu nyawa, dan kalaupun engkau berhasil membunuhku, anak cucuku akan membunuhmu." Demikianlah, "*Hak pasti datang dan batil pasti sirna karena memang yang batil selalu akan binasa.*" Demikian firman Allah dalam QS. al-Isra' [17]: 81.

Manusia Berpotensi Menjadi Baik atau Buruk

Demikianlah, kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan selalu wujud di pentas bumi ini, bahkan dalam diri manusia. Tidak seorang manusia pun kecuali Nabi Muhammad saw.[41] yang tidak memiliki dorongan melakukan

[41] Nabi saw. bersabda, "*Tidak seorang pun di antara kamu kecuali Allah telah menetapkan baginya qarinnya (pendamping dari jin/setan)*." Hadirin bertanya, "Engkau pun, wahai Nabi?" Beliau menjawab, "Aku pun, hanya saja Allah

kebaikan dan atau keburukan. Tidak ada manusia yang tercipta hanya membawa salah satu di antara keduanya. *"Allah mengilhami manusia, yakni memberinya potensi untuk menelusuri dua jalan yakni jalan kebaikan dan jalan keburukan."* (QS. al-Balad [90]:10 dan asy-Syams :[91]: 7-8). Jika dorongan keburukan yang diperturutkan maka kebinasaan pun terjadi atas pelakunya, apalagi kalau setan yang datang dari luar bekerja sama dengan dorongan nafsu keburukan yang terdapat dalam diri manusia. Dari sini agama datang memerintahkan agar manusia berupaya sungguh-sungguh untuk membentengi diri bahkan menyerang segala yang menghambat perjalanannya untuk meraih kebaikan. Dari titik tolak ini lahir apa yang dinamai *jihad*.

Makna Jihad

Kata *jihad* terambil dari kata *juhd* yang mempunyai aneka makna, antara lain: *upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan,* dan lain-lain. Maknanya bermuara pada "mencurahkan seluruh kemampuan" atau "menanggung pengorbanan".

Jihad—sebagaimana disebut di atas—adalah mengerahkan semua kemampuan atau melakukan kegiatan sampai mencapai tingkat yang menyulitkan diri demi menampik keburukan atau meraih kebaikan.

---

membantuku mengatasinya sehingga aku selamat (dari gangguannya)." (HR. Muslim)

Dalam al-Qur'an, kata *jihad* terulang 31 kali, sedang *perang* hanya 4 kali. *Perang* mengesankan penggunaan senjata yang ditujukan kepada pihak lain, sedang jihad tidak selalu demikian. Bukankah ada yang dinamai *jihâdan kabîrâ—jihad yang besar* yakni *jihad melawan nafsu.* Bahkan Nabi saw. bersabda, *"Mujahid adalah sosok yang menghadapi dirinya."* (HR. at-Tirmidzi).

Amar makruf dan nahi munkar yang merupakan bagian dari jihad bukanlah identik dengan perang atau harus menggunakan senjata.

Mujahid, Objek Jihad, dan Syarat-syaratnya

Mujahid adalah dia yang mencurahkan seluruh kemampuannya demi mewujudkan kebaikan dan berkorban dengan nyawa, atau tenaga, pikiran, emosi, dan apa saja yang berkaitan dengan dirinya. Jihad adalah cara mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih.

Dari sisi pandangan Islam, objek jihad mencakup seluruh kehidupan. Masanya terbentang sepanjang hayat manusia bahkan sepanjang keberadaan pentas bumi ini. Bukankah keburukan dari luar dan dari dalam diri manusia selalu hadir di pentas bumi? Alat-alat yang digunakan pun harus beragam sesuai dengan objek yang dihadapi, tidak mutlak harus "pedang atau senjata api". Siasat menghadapinya pun harus disesuaikan dengan sikap lawan serta harus memenuhi

syarat-syarat yang ditetapkan. Nahi munkar misalnya, tidak diperkenankan bila dampak upaya itu lebih buruk daripada apa yang sedang terjadi, atau sama saja dengan keburukan yang terjadi. Sepakat ulama melarang nahi munkar jika dampaknya lebih buruk, sedang bila dampaknya sama saja dengan munkar yang hendak dicegah maka para ulama berbeda pendapat; ada yang membolehkan ada juga yang melarang. Memang target yang harus diusahakan dari nahi munkar hendaknya mengubahnya menjadi baik atau paling sedikit "mengurangi keburukannya". Karena itu, jihad dengan melakukan amar makruf dan nahi munkar harus benar-benar disiapkan dengan baik setelah memahami situasi yang dihadapi.

Jihad dengan Anfus

Allah memerintahkan berjihad dengan *Anfus* yang sering kali disalahpahami dengan mengartikannya semata-mata sebagai *jiwa/nyawa,* padahal kata itu tidak terbatas dalam arti *jiwa/nyawa.* Pada hakikatnya al-Qur'an mempersonifikasi wujud seseorang di hadapan Allah dan masyarakat dengan menggunakan kata *nafs*. Kalau demikian, tidak meleset jika dalam konteks jihad kata itu dipahami dalam arti *totalitas manusia*, sehingga mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran. Alhasil, totalitas manusia, bahkan juga waktu dan tempat, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari keduanya. Pengertian ini dapat diperkuat dengan perintah berjihad pada QS. al-Hajj [22]: 78, *"Berjihadlah di jalan Allah*

dengan sebenar-benar jihad." Di sini perintah jihad bersifat umum, yakni terhadap dan dengan apa pun. Yang penting dilakukan secara sungguh-sungguh dan karena Allah swt..

Jihad Besar/Nonfisik

Jihad nonfisik dapat mengambil aneka bentuk, di antaranya:

a. Jihad terhadap nafsu yang sifatnya selalu mengajak pada keburukan atau paling tidak menghalangi melakukan kebaikan. Ini dapat berupa jihad untuk belajar/meneliti dan mengembangkan pengetahuan. Selanjutnya, jihad untuk mengamalkannya dan dilanjutkan dengan mengajarkannya.

b. Jihad mempertahankan kesucian jiwa dengan mengendalikan nafsu dalam aneka bentuknya seperti dorongan seksual dan emosi berlebihan seperti yang berkaitan dengan benci/amarah maupun senang/cinta. Cinta kepada keluarga atau harta benda. Semua ini memerlukan kesabaran, yakni menahan rayuan nafsu yang mendorong pada kegiatan-kegiatan buruk tersebut.

c. Jihad melawan setan, yakni kekuatan negatif yang mengajak pada kegiatan negatif yang berada di luar diri manusia. Ini bisa jadi sosok manusia bahkan teman akrab, bisa jadi juga bisikan—bisikan setan yang tidak terlihat tapi mengembuskan dorongan kejahatannya ke hati manusia atau dalih-dalih keburukan ke pikiran manusia.

Jihad sejak di Mekkah/Kondisi Masih Lemah

Jika demikian halnya, dapat dimengerti mengapa sejak masih di Mekkah, ketika kaum muslimin belum kuat dan belum mampu mengangkat senjata atau melawan secara fisik, Allah telah memerintahkan berjihad. Ketika itu Allah berfirman, *"Maka janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya* (yakni dengan al-Qur'an) *dengan jihad yang besar."* (QS. al-Furqan [25]: 52).

Jihad—tulis Ibnu Taimiyah dalam kumpulan fatwa-fatwanya—mencakup segala macam ibadah, lahir maupun batin, antara lain cinta kepada Allah, tulus dan berserah diri kepada-Nya, menafkahkan harta serta berzikir. Termasuk juga dalam bagian jihad adalah berdakwah dan menyampaikan argumentasi kebenaran dengan pemikiran, lisan, atau tertulis melalui karya dan harta.

Buah utama jihad pun berbeda-beda. Jihad ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya; karyawan adalah karyanya yang baik; guru adalah pendidikannya yang sempurna; pemimpin adalah keadilannya; pengusaha adalah kejujurannya, pemanggul senjata adalah penaklukan musuh yang zalim. Semua jihad, apa pun bentuknya dan siapa pun lawannya, harus karena Allah dan tidak boleh berhenti sebelum berhasil atau *kehabisan modal.* Itulah yang dimaksud dengan ***Haqqa jihadihi,*** *sebenar-benarnya jihad karena-Nya* (Q.S. al-Hajj [22]: 78).

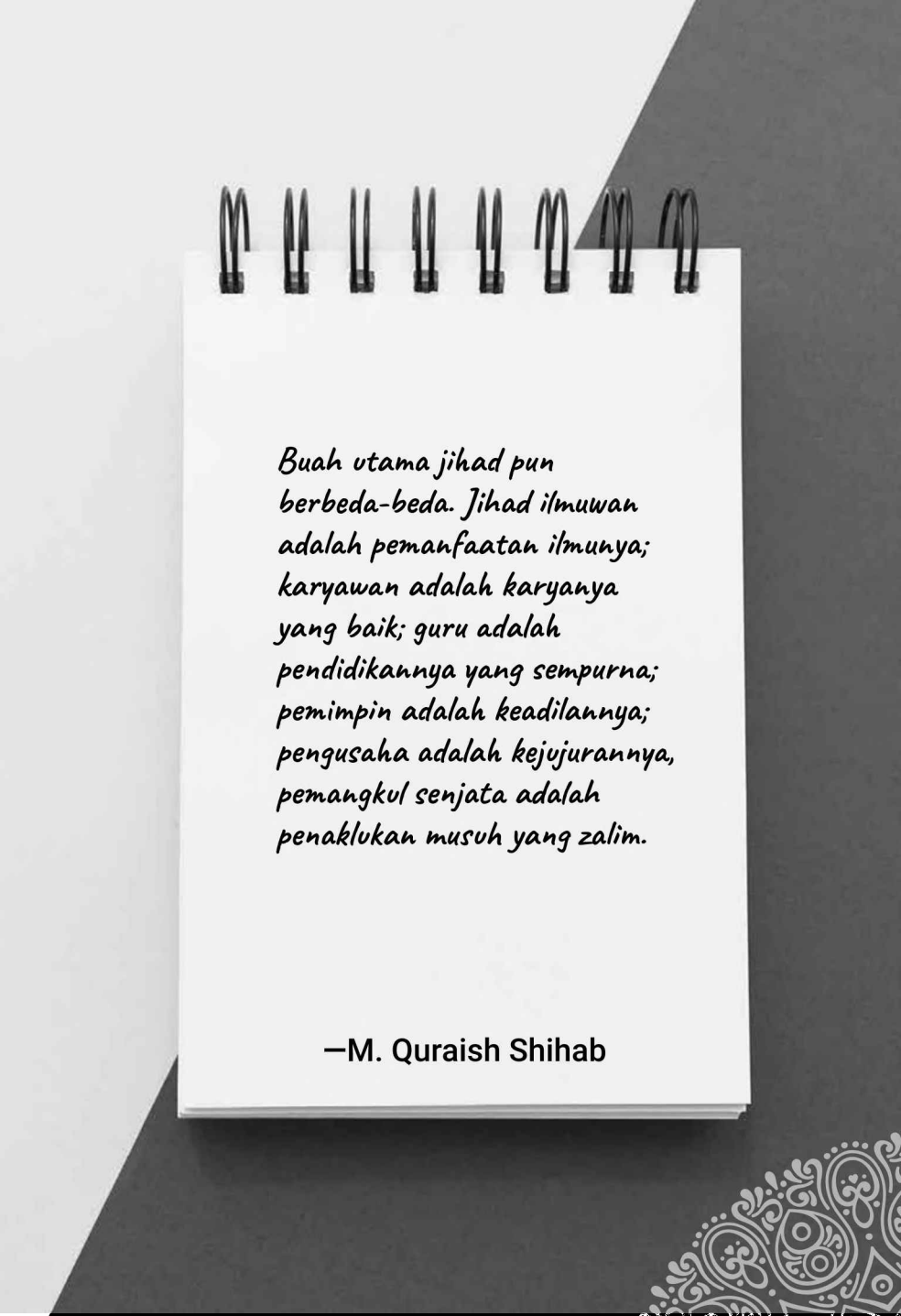

Buah utama jihad pun berbeda-beda. Jihad ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya; karyawan adalah karyanya yang baik; guru adalah pendidikannya yang sempurna; pemimpin adalah keadilannya; pengusaha adalah kejujurannya, pemangkul senjata adalah penaklukan musuh yang zalim.

—M. Quraish Shihab

Jihad Kecil (Mengangkat Senjata)

Mengangkat senjata/berperang secara fisik hanya sebagian dari arti jihad, karena itu sangat populer ungkapan yang dinisbahkan kepada Rasul saw. ketika baru saja beliau kembali dari perang fisik, "*Kita baru saja kembali dari **jihad kecil** menuju **jihad besar** (perang melawan nafsu).*" Makna ini diperkuat sekian banyak ayat dan hadits.

Tidak dapat disangkal bahwa Islam membenarkan mengangkat senjata terhadap musuh yang melakukan penganiayaan, kalau hal itu benar-benar diperlukan dan tidak ada cara selainnya yang dapat ditempuh. Tetapi, perlu digarisbawahi beberapa prinsip ajaran Islam terkait butir jihad dengan senjata.

Pertama: secara tegas dan gamblang al-Qur'an menyatakan bahwa Allah, Rasul Muhammad saw. serta risalah/ajaran yang beliau sampaikan dan amalkan kesemuanya bercirikan rahmat dan kasih sayang (QS. al-Anbiya' [21]: 107). Karena itu, diizinkannya berjihad dengan mengangkat senjata tidak boleh terlepas dari rahmat dan kasih sayang.

Kedua: tidak dibenarkan memulai perang/berperang kecuali dalam keadaan diperangi/terancam timbulnya penganiayaan dan peperangan harus dihentikan jika ancaman itu telah terhenti; kalau masih dilanjutkan maka yang melanjutkannya dinilai melakukan penganiayaan (baca QS. al-Baqarah [2]: 190-193).

Ketiga: sapaan yang diajarkan agama Islam dan dianjurkan untuk diucapkan kepada siapa pun yang dikenal dan tidak dikenal adalah *Assalamu 'alaikum/Semoga kedamaian selalu menyertai Anda.* Ini berarti prinsip dasar interaksi antarmanusia bahkan negara adalah "kedamaian", bukan "kebencian atau persaingan apalagi peperangan". Perdamaian selalu harus diupayakan walau di celah permusuhan, karena itu menurut al-Qur'an, *"Jika lawan cenderung kepada perdamaian, maka cenderung jugalah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah untukmu Allah, Dialah yang mendukungmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin"* (QS. al-Anfal [8]: 61).

Ayat di atas menegaskan dukungan Allah menghadapi kemungkinan penipuan sekaligus bertujuan memantapkan hati dan langkah kaum muslimin dalam menyambut perdamaian itu.

Keempat: jika telah terjadi perjanjian damai antara kaum muslimin dan selain mereka, lalu tampak indikator yang melahirkan dugaan keras pengkhianatan mereka, maka pesan QS. al-Anfal [8]: 59, "*Kembalikanlah* perjanjian itu *kepada mereka* yakni sampaikan kepada mereka pembatalan perjanjian sebelum mereka membatalkannya dalam kenyataan di lapangan dan hendaklah pembatalan itu engkau lakukan *dengan seimbang* yakni adil dan jujur. Karena jika engkau

membatalkan tanpa memberitahu mereka dengan jelas, maka engkau dinilai mengkhianati mereka." Di sisi lain, perintah membatalkan perjanjian itu karena mereka telah berkhianat dan "*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat* siapa pun yang melakukannya."[42]

Kelima: pada dasarnya seorang muslim yang baik pastilah membenci peperangan. Demikianlah keadaan Nabi dan para sahabat yang ajaran Islam telah meresap dalam kalbu dan pikiran mereka. Karena itu, Allah menegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 216, *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu sesuatu yang kamu tidak senangi. Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagi kamu, dan bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagi kamu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."*

Mereka tidak senang berperang, karena perang dapat mengakibatkan hilangnya nyawa, terjadinya cedera, jatuhnya korban harta, benda, dan sebagainya. Siapa telah bersemai iman dalam dadanya pasti imannya membuahkan rahmat dan kasih sayang. Kendati demikian, Allah mewajibkan peperangan karena tidak jarang menegakkan keadilan mengharuskannya. Peperangan bagaikan obat yang pahit, ia tidak disenangi tetapi harus diminum demi memelihara kesehatan. Misalnya, jika musuh telah masuk ke wilayah negara maka ketika itu menjadi wajib bagi setiap muslim

[42] Kandungan pesan ayat ini baru diadopsi masyarakat internasional di The Hague, Belanda pada awal abad XX (1899 dan 1907 M).

untuk berperang membela tumpah darahnya yang merupakan tempat menerapkan nilai-nilai Ilahi.

Prinsip-prinsip di atas harus dihadirkan dalam benak ketika kita membaca ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi mengenai peperangan, sebagaimana wajib pula mengaitkan teks-teks tersebut dengan konteks turunnya.

Perbedaan antara Jihad dan Teror

Jihad dan teror adalah dua hal berbeda bahkan bertolak belakang dalam hakikat, pengertian, tujuan, dan buahnya, serta dalam pandangan agama.

Teror adalah agresi terhadap mereka yang justru wajib dipelihara keamanannya. Teror adalah penghancuran terhadap sendi kehidupan, harta benda, dan kehormatan manusia. Sedangkan jihad dengan senjata bertujuan membela yang teraniaya, kebenaran, dan keadilan dengan cara-cara yang berperikemanusiaan.

Teror tidak jarang merubuhkan tempat peribadatan dan atau mereka yang sedang beribadah di dalamnya, sedang jihad adalah membela agama dan tempat-tempat suci, termasuk tempat yang disucikan oleh penganut agama selain Islam. Bahkan, peperangan disyariatkan/diizinkan Allah demi menghindarkan keruntuhan tempat-tempat ibadah umat beragama (baca QS. al-Hajj [22]: 40).

Jihad ditujukan untuk membebaskan kaum lemah dari penganiayaan, bukannya seperti teror yang sering kali

tidak menghendaki kecuali kehancuran dan rasa takut tanpa membedakan sasarannya. Dalam jihad dengan senjata diupayakan terlebih dahulu agar tujuan dicapai tanpa mengorbankan harta apalagi jiwa, sedang teror sering kali melangkah dengan membawa bom bunuh diri, bahkan menggunakan anak-anak di bawah umur untuk berada di lingkungan sasaran dengan membawa bom sehingga mengorbankan anak dan sasaran—kendati anak dan sasarannya tidak berdosa.

Dalih para Teroris

Sementara teroris atau pendukungnya menggunakan firman Allah dalam QS. al-Anfal [8]:60 yang menyatakan, "*Siapkanlah untuk menghadapi mereka (musuh-musuh kamu) apa yang kamu mampu menyiapkannya dari) kekuatan (apa saja) dan dari kuda-kuda yang ditambat (pasukan kavaleri) agar kamu menggentarkan musuh Allah dan musuh kamu.*"

Kata "menggentarkan" dalam ayat ini dipahami para teroris sebagai izin melakukan teror. Pemahaman ini bertentangan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang perang sebagaimana bertentangan juga dengan sifat ajaran Islam yang memerintahkan penyebaran rasa damai serta merupakan rahmat bagi semesta alam.

Kekuatan yang dimaksud ayat di atas bukan untuk digunakan menindas dan meneror; di sisi lain, mempersiapkannya tidak harus berarti menggunakannya.

Kekuatan yang dipersiapkan itu bertujuan—sebagaimana bunyi ayat—menggentarkan musuh sehingga mereka tidak akan melangkah untuk melakukan penganiayaan dan agresi. Ini oleh pakar-pakar militer diistilahkan dengan yang *detterent effect.* Ini karena siapa yang mengetahui betapa kuat lawan yang akan dihadapi maka dia akan berpikir seribu kali sebelum melangkah.

Wewenang Melakukan Kekerasan terhadap Pelanggar

Para ulama sepakat bahwa melakukan tindakan fisik dalam konteks menegakkan ketentuan agama adalah wewenang pemerintah, bukan perorangan atau kelompok yang berada di luar pengaturan pemerintah. Ini untuk mencegah terjadinya kekacauan di tengah masyarakat. Mereka menyatakan bahwa memang amar makruf dan nahi munkar merupakan kewajiban setiap orang, tapi itu dalam batas wewenang masing-masing.

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa ada seorang yang bertanya kepada Nabi saw. menyangkut bagaimana ia melakukan amar makruf dan nahi munkar tanpa kuatir terhadap sesuatu atau dicela oleh siapa pun. Nabi saw. menjawab, *"Yang ini tidak berlaku untukmu, tetapi itu wewenang Imam (Penguasa)."* (HR. Abu Ya'la melalui Ibnu Abbas).

Demikian sekelumit tentang jihad. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya jihad kecil merupakan ***fardhu kifayah,*** yakni kewajiban yang bila sudah dilakukan sebagian umat Islam dan sudah memadai dalam mencapai target, maka selain mereka tidak dituntut lagi untuk terlibat. Adapun **jihad besar** merupakan ***fardhu 'ain***. Setiap muslim pribadi demi pribadi berkewajiban melakukan jihad melawan rayuan negatif, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Demikian. *Wa Allah A'lam*.

Harta

Harta adalah sesuatu yang bermanfaat yang "dimiliki" seseorang, baik wujudnya maupun manfaatnya. Kepemilikan dimaksud bukan dalam arti hakiki. Manusia "pemilik harta" adalah dia yang diberi hak oleh Allah untuk mengelola, menggunakan, dan memanfaatkan untuk dirinya atau siapa yang dikehendakinya. Di sisi lain, sesuatu itu haruslah bermanfaat, baik kecil/sedikit maupun besar/banyak. Sesuatu yang tidak bermanfaat tidaklah dinamai harta. Begitu pengertiannya dalam pandangan ulama.

Naluri Mencintai Harta dan Tujuannya

Al-Qur'an menginformasikan bahwa manusia memiliki naluri menyukai harta bahkan harta yang banyak dan menganggapnya sebagai hiasan. Hiasan selalu dianggap baik/indah, baik sesuatu itu benar-benar baik dan indah maupun ia buruk tetapi dianggap baik dan indah.

Dari sini al-Qur'an memperingatkan bahwa harta merupakan ujian bagi pemiliknya (baca QS. al-Anfal [8]: 28). Allah swt. menghiaskan hal-hal di atas kepada manusia agar mereka menggunakannya sebagai alat/sarana mencapai sukses dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Yakni membangun dan memakmurkan bumi. Untuk maksud tersebut, Allah swt. menganugerahi manusia naluri yang rinciannya antara lain disebutkan oleh ayat ini. Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan itu, manusia harus memiliki naluri mempertahankan hidup di tengah aneka makhluk, baik dari jenisnya maupun dari jenis makhluk hidup lain yang memiliki naluri yang sama. Naluri inilah pendorong utama bagi segala aktivitas manusia. Dorongan ini mencakup dua hal pokok, yaitu "memelihara diri" dan "memelihara jenis". Dari keduanya lahir aneka dorongan, seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, keinginan untuk memiliki, dan hasrat untuk menonjol. Semuanya berhubungan erat dengan dorongan/fitrah memelihara diri, sedang dorongan seksual berkaitan dengan upaya manusia memelihara jenisnya. Untuk sukses memenuhi dorongan seksual, manusia berusaha tampil sehat, indah, cantik, tampan, dan lain-lain. Semua yang disebut di atas tidak terlepas dari harta dalam rangka memperolehnya.

Membangun Peradaban

Tugas kekhalifahan manusia di bumi identik dengan "membangun peradaban". Peradaban adalah gabungan dari **hak** (ilmu)**, kebaikan** (akhlak), dan **seni** (keindahan). Ketiganya tidak dapat terbangun dengan sempurna tanpa harta. Dari sini Allah menghiaskan/menciptakan bagi manusia naluri menyukai harta agar dengannya manusia dapat sukses dalam tugas kekhalifahannya. Itulah yang dinamai oleh QS. Ali 'Imran [2]:14 sebagai *hubb asy-Syahawat,* **kecintaan kepada aneka syahwat dan itu pula tujuan penghiasannya oleh Allah swt.**

Al-Qur'an menamainya demikian, bahkan menjadikannya sebagai syahwat, karena segala aktivitas manusia memerlukan daya yang berpotensi melahirkan keletihan—paling tidak guna menghadapi daya tarik bumi. "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam keadaan susah payah.*" (QS. al-Balad [90]: 4). Dari sini diperlukan daya dorong yang melebihi "keletihan" itu. Dengan kata lain, diperlukan syahwat. Melahirkan, mengasuh, dan membesarkan anak adalah tugas berat. Seandainya tidak ada kecintaan kepada seks, demikian juga pasangan/lelaki dan wanita serta anak, niscaya tidak akan lahir anak-anak sehingga tidak akan berlanjut jenis manusia. Perempuan pun tidak akan melangkah untuk melahirkan karena melahirkan harus dilalui dengan aneka proses yang penuh keletihan dan risiko itu.

Visi Masa Depan

Perlu diingat bahwa ketika al-Qur'an mengakui dan menegaskan adanya kecintaan pada syahwat-syahwat itu (dorongan-dorongan untuk beraktivitas), al-Qur'an menggarisbawahi pula dorongan yang seharusnya lebih besar, yakni memperoleh "apa yang berada di sisi Allah". Karena itu, ayat di atas diakhiri dengan pernyataan, "*Di sisi Allah terdapat kesudahan yang baik.*" Jika demikian, pandangan seseorang harus melampaui batas masa kini dan masa depannya yang dekat menuju ke masa depan yang jauh.

Visi masa depan yang jauh merupakan etika pertama dan utama dalam setiap aktivitas sehingga pelakunya tidak sekadar mengejar keuntungan sementara/duniawi yang segera habis, tetapi selalu berorientasi masa depan.

Harta benda, bahkan harta yang banyak, oleh al-Qur'an dinamai *khair* (خير), yakni sesuatu yang baik (baca QS. al-Baqarah [2]: 180), bukan saja untuk mengisyaratkan bahwa ia harus diperoleh dan digunakan secara baik, tetapi juga berfungsi menambah kebaikan seseorang. Demikian Allah menghiaskan hal-hal tersebut kepada manusia untuk tujuan-tujuan yang baik.

Kalau yang memperindahnya adalah setan, maka syahwat—syahwat itulah menjadi tujuan. Manusia sekadar melampiaskan syahwatnya untuk tujuan di sini dan sekarang, yang di pentas bumi dan kehidupan masa kini, bukan berlanjut hingga akhirat kelak.

Harta benda, bahkan harta yang banyak, oleh al-Qur'an dinamai khair (خير), yakni sesuatu yang baik (baca QS. al-Baqarah [2]: 180), bukan saja untuk mengisyaratkan bahwa ia harus diperoleh dan digunakan secara baik, tetapi juga berfungsi menambah kebaikan seseorang. Demikian Allah menghiaskan hal-hal tersebut kepada manusia untuk tujuan-tujuan yang baik.

—M. Quraish Shihab

Jika harta dicintakan setan kepada manusia, maka yang diperdaya olehnya akan menghalalkan segala cara untuk perolehannya, dan dia akan menumpuk dan menumpuk sambil melupakan fungsi sosial harta. Demikian seterusnya.

Yang dilukiskan di atas tidak dikehendaki Allah, dan bukan itu tujuan Allah memperindah syahwat—syahwat itu untuk manusia.

Tuntunan Islam Menyangkut Harta

Banyak tuntunan al-Qur'an menyangkut harta yang harus diperhatikan setiap muslim, antara lain sebagai berikut.

Pertama*, harta pada hakikatnya adalah milik Allah. *Dia menitipkannya kepada manusia (baca QS. al-Hadid [57]:7). Inilah salah satu pesannya kepada siapa pun yang harta berada di tangannya, "*Berikanlah kepada mereka (yang butuh) sebagian dari **harta Allah** yang telah diberikan/dititipkan-Nya kepada kamu.*" (QS. an-Nur [24]: 33). Jika demikian, manusia hanya diberi-Nya wewenang mengolah dan memanfaatkannya sesuai dengan ketentuan Allah.

Dalam konteks ini harus disadari bahwa segala yang wujud adalah milik-Nya, karena Dia yang menciptakan dan menguasainya. Harta di genggaman tangan seseorang, kendati yang bersangkutan mengolahnya, tetapi bahan yang ia olah hingga menjadi sesuatu yang berharga adalah ciptaan Allah. Bahkan, kemampuan yang digunakannya untuk mengambil dan mengolah bahan itu adalah berkat anugerah Allah.

Atau, kalau ada yang bersikeras mengaku bahwa itu adalah hasil usahanya sendiri, maka berapakah nisbah usahanya itu dibandingkan dengan produk yang berharga itu?

Sekali lagi, harta adalah milik Allah. Manusia diberi-Nya wewenang untuk menggunakan seluruhnya sesuai dengan tuntunan-Nya, tetapi bila "tanda-tanda akan berakhirnya usia" maka yang dititipi harta itu tidak dibenarkan lagi menggunakan secara penuh. Dia tidak dibenarkan lagi berwasiat/berpesan agar memberikan hartanya kepada siapa pun melebihi sepertiganya. Lalu setelah kematiannya, harta yang tadinya berada dalam genggaman tangannya, kembali kepada Allah, lalu Allah berpesan kepada kerabat yang ditinggal agar membayar terlebih dahulu utang-utang almarhum dengan harta tersebut, sedang sisanya—kalau masih ada—dibagikan kepada ahli waris yang telah Allah tentukan sosok dan nisbah perolehan masing-masing.

Tidak boleh ada campur tangan siapa pun untuk mengubah sosok dan nisbah yang telah ditetapkan Allah itu karena menurut al-Qur'an, *"Kamu tidak mengetahui—ayah kamu atau anak kamu—yang lebih bermanfaat buat kamu (?)."* Insya Allah pada buku ketiga *Islam Yang Disalahpahami* penulis akan menyinggung terkait ketentuan pembahasan mengenai warisan.

***Kedua*, harta adalah sumber utama tegaknya kehidupan** (QS. an-Nisa' [4]: 5). Di atas telah dikemukakan bahwa harta yang merupakan milik Allah dianugerahkan-

Nya kepada manusia untuk dikelola dan dimanfaatkan agar terbuka pintu yang lebar untuk pencapaian kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Harta itulah yang dinyatakan oleh ayat di atas sebagai sumber utama tegaknya kehidupan. Melalui pengelolaan harta secara baik dan benar akan tercipta kesejahteraan dan keadilan sosial. Itu demikian karena berkurangnya harta dalam satu masyarakat mengantar anggota masyarakat berkekurangan pula dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam bahasa ekonom, "Jika anggaran belanja dan pendapatan satu negara rendah, pastilah pendapatan per kapita warga negaranya pun rendah." Ketika itu, kemiskinan akan melanda mereka, dan pada gilirannya mereka jadi tergantung pada masyarakat/negara lain yang tidak mustahil merendahkan martabat masyarakat bangsa itu, bahkan menjajahnya. Jika demikian halnya, sungguh tepat harta dinamai dan dinilai oleh al-Qur'an sebagai "sumber utama tegaknya kehidupan". Karena itu pula jangan pernah menganggap harta itu buruk, jangan juga menyia-nyiakan dan memboroskannya! Peliharalah agar tidak rusak, hilang, atau berkurang. Bahkan, pemilik harta yang biasa memboroskan hartanya dapat dikurangi wewenangnya. Para wali dilarang memberi anak-anak yatim harta mereka karena mereka belum dewasa dan belum mampu mengelolanya (QS. an-Nisa' [4]: 5). Dari sini Allah memerintahkan agar jangan malas atau jemu mencatat utang piutang walau kecil. Tujuannya agar ia tetap terpelihara sekaligus terhindar dari kesalahpahaman

akibat salah satu pihak lupa jumlah dan syarat-syarat transaksi utang piutang mereka (baca QS. al-Baqarah [2]: 282, ayat terpanjang dalam al-Qur'an).

Sementara ulama menguraikan bahwa ayat terpanjang ini turun dan diletakkan setelah ayat-ayat sebelumnya tentang larangan riba dan perintah bersedekah yang menimbulkan kesan pada sementara orang bahwa Islam tidak memandang kepemilikan harta sebagai sesuatu yang baik/terpuji. Nah, ayat terpanjang itu berbicara tentang pentingnya kepemilikan dan pemeliharaan harta selama diperoleh dengan baik dan digunakan secara baik.

***Ketiga*, harta harus beredar di tengah masyarakat.** Harta harus dikelola agar berkembang, tidak habis begitu saja. Allah mengecam orang-orang yang menyimpan begitu saja hartanya tanpa dikelola atau dimanfaatkan. Para wali yang memelihara anak yatim yang memiliki harta diperintahkan untuk mengolah harta itu agar biaya hidup anak-anak yatim itu diperoleh dari keuntungan pengelolaan bukan dari modal (baca QS. an-Nisa' [4]: 5). Tanah yang dimiliki hendaknya digarap dan dimanfaatkan, tidak boleh diabaikan. Alhasil, setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap tetes hujan yang tercurah dari langit, setiap embusan angin bertiup di udara, hendaknya disyukuri dan dimanfaatkan, karena semua itu nikmat yang harus dipertanggungjawabkan kelak pada hari kemudian (QS. al-Takatsur [110]:8).

Dahulu Sayyidina Umar ra. menegur Sayyidina Bilal yang dianugerahi Rasulullah sejumlah tanah yang cukup luas, tetapi Sayyidina Bilal tidak mampu mengolah keseluruhannya. Maka Sayyidina Umar meminta Sayyidina Bilal mengambil yang mampu dikelolanya dan menyerahkan sisanya kepada negara. Sayyidina Bilal bersikeras dengan alasan bahwa "itu pemberian Rasulullah saw." Tapi Sayyidina Umar berucap, "Engkau yang meminta dari beliau, dan beliau enggan menolak permintaanmu, maka engkau diberinya tetapi dengan asumsi engkau mampu mengelolanya." Kendati Bilal keberatan, tapi akhirnya Umar mengambilnya dengan paksa lalu diberikan kepada anggota masyarakat yang butuh dan mampu mengelolanya. Demikian Muhammad 'Imarah mengutip uraian ulama besar Yahya bin Adam al-Qarasyi (755—818 M) dalam bukunya, *Al-Kharaj.*

Dalam konteks butir inilah kapitalisme Barat berbenturan dengan Islam. Semua mengetahui bahwa kapitalisme lahir dan berkembang akibat penemuan alat-alat di Eropa. Kalau penemuan dan penggunaan alat itu saja, yang dampaknya melahirkan modal kerja dan materi melimpah, tidak ada masalah bagi Islam. Tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, kapitalisme melahirkan pemilik-pemilik harta bertumpuk yang melakukan praktik riba dan monopoli sehingga mampu mengeruk sebanyak mungkin keuntungan tanpa memberi upah yang memadai bahkan perhatian kepada para pekerja. Nah, inilah yang ditolak Islam.

Bukan kepemilikan harta yang melimpah. Sejak zaman Nabi Muhammad saw. pun dan generasi sesudah beliau ditemukan sekian banyak sosok yang memiliki harta melimpah dalam ukuran masanya seperti Usman bin Affan, Thalhah bin Abdillah, Az-Zubair bin Al-'Awam,[43] Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash. Mereka adalah sosok sahabat yang direstui Allah sehingga diberitakan oleh Rasul saw. sebagai penghuni surga kelak. Itu karena mereka memperoleh hartanya dengan cara yang halal serta memperhatikan para pekerja mereka bahkan masyarakat luas.

***Keempat*, harta harus memiliki fungsi sosial.** Fungsi sosial harta terlihat jelas pada kewajiban zakat, bahkan al-Qur'an memuji mereka yang menetapkan bagian tertentu yang melebihi kadar kewajiban zakat untuk diberikan kepada yang butuh. (baca QS. adz-Dzariyat [51]: 19).

Islam tidak melarang kepemilikan pribadi, tetapi pada saat yang sama, Islam mewajibkan adanya kepemilikan bersama. Dari sini dibenarkan adanya peraturan agar masyarakat tidak dirugikan, lebih-lebih terkait kebutuhan

[43] Menurut riwayat, Sayyidina Utsman bin 'Affan ra. memiliki 30 juta dirham perak dan 150 ribu dinar. Itu setelah aneka sedekahnya yang tidak terhitung antara membiayai ekspedisi pasukan Nabi saw. dalam Perang Tabuk yang jumlahnya tidak kurang dari 30 ribu orang bahkan lebih. Thalhah ra. ditaksir pemasukannya setiap hari lebih dari 1.000 dirham emas. Sedemikian dermawan beliau sehingga pernah bersedekah kepada seseorang yang mengaku keluarganya dengan memberinya sebidang tanah seharga 300.000 dirham. Bahkan, pakar sejarah az-Zahabi mengutip Ibnu al-Jauzi yang menyatakan bahwa Thalhah ra. wafat dengan meninggalkan harta berupa emas yang hanya dapat dipikul tiga ratus ekor unta. Sedang az-Zubair ibn al-Awam ra. wafat dengan meninggalkan harta tak bergerak senilai 50 juta 200 ribu dirham emas.

umum. Dalam konteks ini, kita dapat merumuskan kaidah dengan berkata, "Kemaslahatan orang banyak harus didahulukan atas kemaslahatan yang sedikit. Kepentingan pribadi tidak boleh merugikan orang banyak tetapi kepentingan orang banyak hendaknya tidak merugikan pula kepentingan individu."

Kata *mâl* yang terjemahannya "harta" disebut sekian kali dalam al-Qur'an. Jika kata ini dinisbahkan, umumnya penisbahannya kepada Allah atau kepada kelompok manusia (harta kamu, mereka, anak-anak yatim). Hanya empat kali kata *mâl* dinisbahkan kepada persona tunggal. Sekali pujian kepada yang mempersembahkan semua hartanya untuk kebaikan demi menyucikan diri (QS. al-Lail [92]: 18), sedangkan tiga lainnya merupakan kecaman dan informasi tentang penyesalan bagi yang bersangkutan (QS. al-Lail [92]: 11), al-Humazah [104]: 3), dan al-Masad [111]: 2).

***Kelima*, harta adalah sarana ujian**. Sekian banyak ayat al-Qur'an yang mengingatkan bahwa harta adalah ujian. Ujian itu antara lain: Apakah manusia sadar bahwa harta dalam wewenangnya itu adalah anugerah Allah (QS. al-Anfal [8]:28) dan apakah dia tidak beranggapan bahwa itu dia peroleh berkat kepandaiannya berusaha semata-mata sebagaimana ucap Qarun (baca QS. al-Qashash [28]: 78) atau mengakui secara tulus bahwa itu semata-mata anugerah Allah sebagai ujian (baca antara lain QS. an-Naml [27]: 40). Apakah perolehan harta itu dengan cara yang baik dan benar

dan apakah dibelanjakan dan dikeluarkan untuk tujuan yang benar.

Riba dan Bunga Bank

Salah satu yang menimbulkan aneka pertanyaan dan diskusi di kalangan kaum muslimin—awam atau ulama—adalah persoalan riba dan bank.

Untuk menjelaskan duduk soalnya, perlu terlebih dahulu diketahui arti riba dan praktik-praktiknya pada zaman Nabi saw.

Riba dalam pengertian bahasa berarti penambahan, tetapi tentu saja tidak semua penambahan adalah riba, bahkan sejumlah utang yang dibayar dengan berlebih dari jumlah yang dipinjam pun bukanlah riba selama tidak ada persyaratan sebelumnya untuk membayar lebih. Ini tidak jarang dipraktikkan walau pada zaman Nabi Muhammad saw. Penambahan itu agaknya sebagai bentuk terima kasih.

Nah, jika demikian, apakah riba itu? Para ulama berbeda pendapat tentang definisi riba, namun yang pasti bahwa unsur utama riba adalah penambahan yang mengandung penganiayaan.

Pada masa Nabi saw.—bahkan jauh sebelum masa beliau—masyarakat Jahiliah bila melakukan transaksi utang piutang dengan menetapkan waktu pembayaran tapi tidak mampu dilunasi oleh peminjam, maka pemilik piutang memberi tangguh dengan syarat si peminjam membayar

melebihi jumlah utangnya pada saat pembayaran yang disepakati setelah penangguhan. Penangguhan ini dapat terjadi berkali-kali akibat ketidakmampuan si pengutang membayar pada waktunya. Terjadilah riba yang berlipat ganda bahkan berganda-ganda. Praktik semacam ini tidak terjadi kecuali pada seseorang yang sangat butuh dan tak mampu. Dari sini disepakati keharaman "penangguhan pembayaran utang dengan syarat penambahan jumlah utang sebagai imbalan penangguhan itu." Inilah riba yang jelas lagi pasti diharamkan oleh al-Qur'an. Riba ini dinamai Riba Nasiah/ Riba penangguhan waktu.

Ada bentuk lain riba yang diharamkan oleh Nabi Muhammad saw., yaitu *Riba Fadhl;* menjual sesuatu dengan sesuatu yang sejenis dengannya tetapi dengan penambahan. Misalnya, menjual gandum dengan gandum yang sama kadar kualitasnya tapi dengan perbedaan nilai harga. Hal semacam ini tentu saja tidak mungkin terjadi kecuali terdorong oleh kebutuhan pembeli yang menambah itu. Karena tidak mungkin ada yang bersedia membeli barang yang sama kualitas/kadarnya tetapi dengan penambahan harga, kecuali oleh yang terpaksa atau bodoh. Keterpaksaan dan kebodohan adalah bagian dari hal-hal yang membatalkan jual beli dan karena itu praktik semacam ini dilarang oleh Nabi saw. dan dinilai sebagai *Riba Terselubung.*

Itu yang terjadi pada masa lalu dan itulah dasar pertimbangan para ulama dalam menentukan keharaman dan

kehalalan aktivitas perbankan sejak dulu hingga sekarang. Itu pula yang menghasilkan perbedaan dalam rincian hukumnya, apalagi perkembangan zaman dan perubahan-perubahan yang terjadi ikut memengaruhi pertimbangan hukum.

Riba Diharamkan Semua Agama

Yang pasti, bukan hanya Islam yang mengharamkan riba, melainkan semua agama. Sebab, salah satu akibat mempraktikkan riba adalah "menzalimi/menganiaya" orang yang butuh, sedangkan penganiayaan terlarang oleh semua agama bahkan oleh kemanusiaan. Islam bahkan menganjurkan agar membebaskan utang yang tak mampu membayar atau paling tidak mengurangi beban utangnya. Dan, kalau tetap tidak bisa, menangguhkan sampai yang bersangkutan mampu membayar. (baca QS. al-Baqarah [2]: 280).

Di sisi lain, dapat juga ditegaskan bahwa walaupun ada ulama yang membolehkan melakukan aktivitas perbankan, namun dari segi agama akan sangat lebih aman melakukannya dengan perbankan syariah (pengelolaan dan praktik-praktiknya memenuhi tuntunan syariah serta menjauhi segala hal yang diduga mengandung unsur riba).

Riba dan Pandangan Ekonom Nonmuslim

Akhirnya penulis ingin menggarisbawahi tulisan filosof muslim yang tidak diragukan kepakarannya, yakni Abbas Mahmud Al-'Aqqad (w. 1964 M) dalam buku *Haqaiq al-*

Islam Wa Abathil Khusumihi. Al-Aqqad, antara lain, menulis bahwa kita tidak ingin membandingkan antara ajaran Islam dan ajaran agama-agama samawi dalam hal riba dan ragam-ragamnya, tetapi kita bermaksud membandingkannya dengan pandangan berbagai aliran ekonomi yang tokoh-tokohnya menduga bahwa mereka telah mampu mengetahui hikmah dari satu ketetapan agama/hukum yang berlaku sepanjang masa dan bahwa hikmah tersebut telah selesai dan tidak dapat didiskusikan untuk ditinjau kembali atau diubah. Kalau mereka menduga bahwa pada satu saat peradaban tergantung pada sistem tertentu dalam hal Perbankan atau Perseroan, maka akan terlintas dalam pikiran mereka untuk memaksakan sistem yang mereka anut itu untuk memahami masa lalu, kini, dan masa depan, di Timur dan Barat, dan terhadap aneka agama dan masyarakat dan akan menuntut agar penganut kepercayaan membatalkan kepercayaannya, pemeluk agama menyimpang dari tuntunan agamanya, atau para penganjur akhlak dan nilai-nilai luhur mencabut akar-akar nilai-nilai yang dianutnya, sambil dengan berani dan angkuh menuduh yang berbeda sebagai orang-orang jumud/ketinggalan zaman, lalu melemparkan kepada mereka sebab-sebab kebobrokan dan ketertinggalan bahkan kembalinya akal masa kini ke akal masa lalu.

Demikian lebih kurang al-'Aqqad yang lebih lanjut menulis: Perhatikanlah landasan-landasan peradaban yang mereka jadikan alasan pembenaran ide mereka. Landasan—

landasan tersebut hari ini menuntut dari sistem ekonomi apa yang tidak dituntutnya lima puluh tahun yang lalu, dan itu akan menuntut lagi lima puluh tahun ke depan apa yang tidak dituntutnya hari ini. Jika demikian, apakah neraca keadilan yang dapat dijadikan timbangan antara aneka sistem ekonomi dengan agama? Apakah kita membenarkan sistem ekonomi yang berubah-ubah itu memaksakan kehendaknya terhadap agama? Ataukah kita memaksa agama menghalangi perkembangan sistem-sistem itu? Tidak ini dan tidak itu. Tetapi, biarlah masing-masing mengambil jalannya menuju arahnya. Agama dapat menampung perkembangan zaman, ia tidak menghambatnya dalam perjalanannya dan tidak menghalanginya pergi ke arah akhirnya, karena pada akhirnya seperti bunyi firman Allah dalam QS. ar-Ra'd [13]: 17, *"Adapun buih maka ia akan pergi tanpa bekas dan adapun yang bermanfaat buat manusia, maka ia tetap di bumi."* Inilah keistimewaan ajaran Islam dibandingkan dengan aliran/mazhab dan agama-agama lainnya. Dia tidak menghalangi jalan **pendapat yang baik**, tidak juga menghambatnya melakukan aneka percobaan guna menampik apa yang tidak dapat diterima, dan mempertahankan apa yang bermanfaat untuk bertahan hidup.

Kepentingan Pribadi dan Kepentingan Umum

Islam tidak menghalangi kepemilikan umum/nonpribadi, bahkan memerintahkannya di bidang-bidang yang menyentuh

kepentingan umum/masyarakat. Tidak membenarkan seseorang memiliki sumber-sumber **air, api, rumput** sebagaimana disebutkan dalam satu riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. namun pada saat yang sama tidak membatalkan kepemilikan pribadi/individu, tetapi memberi hak kepada masyarakat untuk menuntut kadar tertentu yang ditetapkan Pemerintah sebagai wakil masyarakat. Pungutan selain kewajiban zakat yang ditetapkan Allah itu dibenarkan karena Islam memang melarang penimbunan emas dan perak/harta (QS. at-Taubah [9]: 34) dan memerintahkan pembagian harta di tengah masyarakat agar tidak beredar di kalangan orang-orang kaya saja (QS. al-Hasyr [59]: 7). Dasar utama dan abadi sepanjang masa yang kepadanya kembali segala sesuatu menyangkut apa yang dibolehkan dan dilarang oleh Islam adalah "Kemaslahatan Tertinggi". Atas dasar inilah kepentingan mayoritas didahulukan atas kepentingan minoritas dan perhitungan masa yang panjang atas masa yang singkat. Apa pun yang mengandung penganiayaan, pemaksaan, kepemilikan secara batil, semuanya adalah haram, dan sebaliknya adalah halal dan tidak dilarang oleh Islam. Siapa yang melarangnya—anggota masyarakat atau Pemerintah—maka dia telah menyalahi akidah Islam. Demikian lebih kurang al-'Aqqad mengakhiri tulisannya.

Itulah sedikit dari banyak pandangan dan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah tentang harta. Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Kebebasan

Berbicara tentang kebebasan dalam pandangan Islam mengundang kita terlebih dahulu memahami makna kalimat *syahadat*—kalimat yang harus dipahami, diyakini, dan dihayati oleh setiap muslim. Kalimat *Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang wajib disembah) kecuali Allah* menafikan wujud tuhan yakni penguasa yang ditaati selain Allah swt.. Ini berarti pengucapnya (manusia) bebas melakukan apa saja selama itu tidak betentangan dengan ketentuanTuhan.[44]

Anugerah Kebebasan dari Allah

Allah swt. menganugerahi manusia kebebasan, baik yang bersyarat maupun tak bersyarat, tetapi pada saat yang sama, menetapkan sekian batas yang menutup pintu kebebasannya. Ini, kunci pembukanya ada yang hanya dipegang Tuhan

[44] Kata *Ilah* dalam syahadat itu berarti yang ditaati.

sendiri dan ada juga yang diberikan kepada manusia sehingga diperlukan upaya manusia untuk membukanya dengan izin Tuhan.

Jantung berdebar, napas menarik dan berembus, adalah sebagian dari apa yang berada di luar kontrol manusia. Ada juga kegiatan manusia yang dikaitkan dengan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya (lumrah dinamai "Hukum-Hukum Alam"). Hukum-hukum itu dapat membatasi kebebasan manusia, tapi manusia dapat berupaya dan merekayasanya, lalu manusia terbebaskan darinya sebagai dampak kemampuannya mengelola hukum-hukum itu. Manusia tidak diciptakan Tuhan mampu terbang sebagaimana burung, tetapi dengan merekayasa dan menggunakan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya ini, ia mampu terbang dengan alat yang diciptakannya. Dalam pandangan Islam, ini tidak keluar dari izin Allah.

Jika demikian, manusia bebas dalam bingkai kuasa Allah. Manusia bebas memilih takdirnya dari aneka takdir yang ditetapkan-Nya. Aneka takdir yang tersedia itu menjadikan manusia memiliki kemampuan dan kebebasan berpindah dari satu takdir ke takdir Tuhan yang lain, kendati dia tidak dapat mengelak dari ruangan yang memuat aneka takdir Ilahi itu. (Baca kembali uraian tentang Takdir dalam buku *Islam yang Saya Anut*).

Dampak Kalimat Syahadat dalam Kebebasan Manusia

Berdasarkan hakikat di atas dan berdasarkan kebebasan yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk mengucapkan dan meyakini "kalimat *syahadat*" atau tidak mengucapkan dan meyakininya, maka setiap orang yang memilih untuk mengucapkan dan meyakininya telah memasukkan dirinya secara bebas dan sukarela dalam bingkai kebebasan yang dianugerahkan Allah kepadanya sekaligus menampik segala kepatuhan yang bertentangan dengan kepatuhan kepada Allah.

Dengan kalimat syahadat itu, manusia harus patuh kepada Allah dalam kebebasan yang sangat sesuai dengan ketetapan. Itu sebabnya semakin dalam penghayatan tentang makna kalimat syahadat semakin luas kebebasan manusia. Seseorang yang menyekutukan Tuhan menjumpai dirinya memiliki banyak Tuhan yang harus dia patuhi dan pada gilirannya ini mengurangi kebebasannya karena dengan memercayai banyak tuhan ia mengikat dirinya untuk patuh kepada sekian banyak penguasa yang harus ditaatinya sehingga kebebasannya semakin banyak tersita. Berbeda dengan yang hanya percaya pada satu Tuhan. Dalam konteks ini, Allah berfirman, "*Allah membuat perumpamaan, seorang hamba sahaya yang dimiliki oleh beberapa orang berserikat yang selalu bertengkar dan seorang yang menjadi milik penuh dari seorang (saja); Adakah keduanya sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*" (QS. az-Zumar [39]: 29).

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, ketika menjelaskan ayat ini, penulis menyatakan bahwa ayat di atas bermaksud menggambarkan keadaan seseorang yang harus tunduk kepada sekian banyak orang yang memilikinya, tetapi pemilik-pemiliknya itu saling berselisih dan buruk perangainya. Alangkah bingung ia. Yang ini memerintahkannya melakukan satu hal, dan belum lagi selesai menjalankan perintah itu datang yang lain memerintahkan melakukan hal lain bahkan yang boleh jadi bertentangan dengan perintah pertama. Kedua perintah itu masih sedang dicarikan jalan penyelesaian, tiba-tiba muncul pemilik ketiga yang memerintah sambil mengancamnya agar keinginannya segera terpenuhi. Demikian seterusnya, sehingga sang budak hidup dalam kompleks kejiwaan yang tidak dia ketahui bagaimana menanggulanginya. Demikian, sehingga pada akhirnya ia mengidap kepribadian ganda, salah satu bentuk dari sekian banyak penyakit jiwa.

Bandingkanlah keadaannya dengan budak yang hanya dimiliki seorang tuan. Ia pastilah tidak akan bingung, apalagi pemiliknya menyandang sifat-sifat terpuji. Demikian juga keadaan orang yang mempersekutukan Tuhan dan percaya bahwa ada tuhan-tuhan pengatur dan pengendali selain atau bersama Allah. Bandingkanlah keadaannya dengan seorang yang percaya dan hanya patuh kepada satu Tuhan Yang Maha Esa.

Siapa Pun Tidak Bebas Sepenuhnya, Walau Tidak Beragama

Dalam buku *Wawasan al-Qur'an*, penulis mengutip uraian Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Allah dalam Kehidupan Manusia* tentang ayat ini yang menggarisbawahi kata *hamba sahaya.* Tulisnya, "Sementara orang ada yang membuat kemungkinan berikut, yakni bahwa manusia berkeinginan untuk hidup bebas (tanpa kendali sama sekali/ tidak memercayai adanya Tuhan)." Sesungguhnya keinginan ini—walaupun mustahil diwujudkan—menjadikan manusia keluar dari kemanusiaannya, karena ketika itu dia berarti tidak mengakui adanya hukum, tujuan, keinginan atau ide. Dalam arti, dia kosong sama sekali dari keyakinan apa pun. Keadaan semacam itu tidak mungkin terwujud dalam kehidupan manusia di dunia ini. Orang-orang yang menghendaki kehidupan sebebas mungkin, serta tidak mengakui adanya sedikit peraturan pun, pasti dalam keadaan demikian—hidupnya pun dilandasi keyakinan (ide tertentu) atau berusaha mencari ide/keyakinan tertentu. Usahanya itu menunjukkan bahwa ia atau manusia harus menerima wewenang pengaturan yang bersumber dari keyakinan atau ide yang ada dalam benaknya. Ini berarti ia tidak bebas. Ia dimiliki oleh sesuatu. Jika demikian, tidak heran jika ayat al-Qur'an di atas menggunakan kata yang maknanya adalah *hamba sahaya*, yakni seseorang yang dimiliki oleh pihak lain.

Kebebasan: Anugerah Terbesar

QS. al-Maidah [5]: 20 menguraikan salah satu anugerah terbesar Allah kepada umat manusia, yaitu kemerdekaan/kebebasan. Di sana Allah berfirman, "*Renungkan ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingat-ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan Dia menjadikan kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain* (yang semasa dengan kamu).'"

Ketika menafsirkan ayat ini, pakar tafsir Muhammad Rasyid Ridha (1865—1935 M) menulis: Yang dimaksud *Dia menjadikan kamu orang-orang merdeka* adalah bahwa mereka dijadikan Allah *menguasai diri mereka masing-masing, bebas mengatur diri dan keluarga mereka serta menikmati kesejahteraan,* setelah sebelumnya ditindas Fir'aun yang membunuh anak-anak lelaki mereka serta membiarkan wanita-wanita mereka hidup tertindas.

Ayat yang dikutip di atas menunjukkan betapa agungnya nikmat kebebasan dan kemerdekaan, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam kasus-kasus tertentu, kemerdekaan/kebebasan diprioritaskannya daripada keislaman. Guru Besar Universitas Al-Azhar, Dr. Yusuf Musa (1899—1963 M) dalam bukunya *Al-Islam Wa Hajatul Insaniyat Ilaihi* mengutip pendapat pakar-pakar hukum yang menyatakan, "Apabila ditemukan seorang bocah yang

tidak dikenal ayahnya, kemudian ada seorang kafir yang mengakuinya **sebagai anak**, dan ada juga seorang muslim mengakuinya sebagai **hamba sahayanya**, maka anak tersebut harus diserahkan kepada orang tuanya yang kafir, karena di tangannya sang anak merdeka dan di bawah si muslim, ia hamba, walau sang anak akan dinilai sebagai muslim bila dengan si muslim."

Nah, jika demikian keadaannya, dan jika makna/hakikat kebebasan sejalan dengan penjelasan di atas, maka tidak meleset jika dikatakan bahwa semua manusia lahir dalam keadaan bebas merdeka—sebagaimana bunyi satu riwayat yang dinisbahkan kepada Sayyidina Umar ra..[45]

Mengapa Ada Pembatasan dari Allah?

Mengapa manusia tidak bebas sepenuhnya? Mengapa Tuhan meletakkan batas-batas yang mengurangi kebebasan manusia? Jawabannya secara singkat antara lain dengan mengajukan pertanyaan kepada si penanya: Apakah Anda sebagai makhluk akan mempersamakan diri Anda dengan Tuhan yang bebas melakukan apa saja? Manusia adalah makhluk yang pasti memiliki keterbatasan. Manusia bukan *Khaliq*/Sang Pencipta yang Mahakuasa. Apakah Anda akan mengizinkan

[45] Diriwayatkan bahwa putra Amr ibn Al-Ash ra. yang ayahnya ketika itu adalah Gubernur Mesir diadukan kepada Sayyidina Umar ra. karena menampar seorang penduduk. Sayyidina Umar ra. menghukumnya sambil berucap, "*Sejak kapan kalian memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan ibu mereka dalam keadaaan bebas merdeka?*"

setiap pengemudi di jalan raya bebas mengemudi tanpa memedulikan aturan? Jika iya, pastilah terjadi tabrakan beruntun di sana-sini.

Allah menamai diri-Nya *Al-Qahir* dan *Al-Qahhar* yang, antara lain, berarti *menundukkan untuk mencapai tujuan* atau *mencegah lawan mencapai tujuannya.* Allah swt. sebagai Qahir dan Qahhar, antara lain, menundukkan langit dan bumi melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, "*Datanglah kamu berdua suka atau tidak!*" (QS. Fushshilat [41]: 11). Begitu firman-Nya kepada langit dan bumi sebelum selesai proses penciptaannya. Keduanya ditundukkan agar dimanfaatkan antara lain oleh manusia. Penundukan alam raya untuk manusia tidak mengantar manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan mutlak atas langit, bumi, dan fenomenanya.

Manusia Secara Kodrati Tidak Sepenuhnya Mampu/Kuasa

Manusia secara kodrati hanya memiliki kemampuan terbatas. Dari sisi kebebasan dan kemerdekaan, memang Allah tidak memperlakukan manusia sama sepenuhnya dengan langit dan bumi, namun Allah tetap bersifat Qahhar terhadap manusia. Mampukah manusia dengan ilmunya menahan peredaran matahari untuk menambah secercah cahayanya? Bisakah manusia dengan teknologinya memperpanjang sesaat dari gelapnya malam? Tidak! Bukankah Allah memberinya apa

yang dia tidak inginkan dan menghalanginya dari apa yang dia dambakan?

Aku diciptakan sebagaimana adanya, tidak diberi pilihan
Seandainya aku diberi, pastilah aku makhluk sempurna
Aku ingin tapi tidak diberi, dan aku diberi tapi tak ingin
Sungguh dangkal pengetahuanku meraih yang gaib.

Anda boleh bertanya mengapa demikian. Salah satu jawabannya adalah karena ada kemaslahatan makhluk yang hendak dipenuhi-Nya, ada tujuan penciptaan yang dirancang untuk dicapai-Nya. *"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya untuk bermain-main. Kami tidak menciptakannya kecuali dengan hak (untuk tujuan yang hak) tetapi kebanyakan mereka (manusia) tidak mengetahui.*" Begitu penegasan-Nya dalam QS. ad-Dukhan [44]: 38—39.

Ikhtiar dan Takdir

Manusia dianugerahi Allah kemampuan dalam banyak bidang, tetapi pada saat yang lain dan dalam banyak hal manusia juga dibatasi oleh-Nya. Manusia bagaikan dipersilakan bebas bergerak melangkah ke kiri dan ke kanan tetapi dalam suatu ruangan tertutup yang kuncinya berada di tangan Allah dan dengan demikian manusia berada di antara *ikhitar/kebebasan memilih* terbang ke kiri dan ke kanan, ke atas, dan ke bawah dan di kali lain dia bagaikan kapas, diterbangkan menuju arah angin berembus. Dalam

QS. at-Takwir [81]: 27 digabung kedua hal di atas. Di sana Allah berfirman menyangkut al-Qur'an yang maknanya lebih kurang, "*Kitab suci itu adalah peringatan bagi semesta alam, yaitu bagi siapa di antara kamu yang hendak menempuh jalan yang lurus.* (Tetapi jangan duga jika kamu berkehendak, bahwa kamu memiliki kemandirian mutlak atas kehendakmu tanpa peranan Allah sama sekali. Tidak! Allah memberi kamu potensi dan Allah menunjuki jalan, tapi *kamu tidak dapat menghendaki menempuh jalan itu kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*"

Ayat terakhir surah ini menggambarkan dua kehendak. Kehendak manusia dan kehendak Allah. Ayat ini menetapkan bahwa manusia memiliki apa yang dinamai oleh al-Qur'an *kasb/usaha* tetapi usaha itu sama sekali tidak mengurangi kuasa dan kehendak Allah. Ayat ini hendak menekankan bahwa Allah adalah Pelaku yang bebas atas alam raya dan penghuni-penghuninya; Dia Pelaksana yang dapat memaksakan kehendak-Nya. Dia Maha Mengetahui hati manusia apakah mengarah kepada-Nya atau tidak. Namun, bukan berarti bahwa Dia memaksa manusia atau berarti manusia tidak memiliki keterlibatan dalam upaya-upayanya. Allah menganugerahkan manusia kemampuan untuk mengetahui yang hak dan yang batil. Pengetahuan itu ditanamkan Allah pada diri manusia berupa potensi, serta pengutusan rasul-rasul, penurunan al-Qur'an, dan lain-lain. Allah menuntut dari manusia agar menghendaki

apa yang dikehendaki-Nya buat mereka. Jika kehendak itu diwujudkannya, maka Allah akan mengantarnya patuh dan taat, tetapi jika Yang Maha Mengetahui tidak menemukan dalam hati seorang kehendak itu, maka Allah tidak memudahkan jalannya sehingga dia tidak memperoleh kemampuan untuk melakukan kebaikan.

Ayat di atas ditutup dengan menyifati Allah sebagai *Rabbul 'Alamin*/Tuhan Pengendali seluruh alam. Ini untuk mengisyaratkan keterkaitan antara kehendak manusia dan kehendak Allah selaku Tuhan Pengendali alam raya. Dialah yang menganugerahkan kepada mereka aneka potensi serta berbagai sarana termasuk menjadikan al-Qur'an sebagai peringatan sehingga jika mereka menggunakannya dengan baik, tentulah akan dapat berkehendak dengan kehendak yang baik, dan pada saat itu Allah pun berkehendak untuk mereka.

Di arena kemampuan manusia memilah dan memilih berkehendak atau tidak terdapat bidang tanggung jawabnya. *Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dengan sengaja dan atas kehendaknya sendiri.* Begitu kandungan pesan banyak ayat-ayat al-Qur'an. *Allah tidak menuntut dari manusia apa yang dilakukannya karena terpaksa, lupa atau tidak sengaja.* Begitu keterangan Nabi Muhammad saw..

Inilah di antara sekian banyak kebebasan yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

1. Kebebasan Nurani Manusia

Dari namanya saja, yakni *Islam,* dapat diketahui bahwa agama ini mendambakan kedamaian dan hubungan harmonis. Tetapi, tentu saja kedamaian tidak mungkin tercipta bila rasa damai tidak wujud dalam jiwa manusia. Karena itu, langkah pertama yang diperlukan adalah menganugerahi manusia potensi untuk menikmati **rasa aman menyangkut dirinya** bahkan terhadap dirinya yang harus dia upayakan oleh dirinya sendiri. Allah menyatakan bahwa rasa aman itu dapat diraih manusia bila menyadari dan mengingat Allah (QS. ar-Ra'd [13]: 28). Kenyataan bahkan pengalaman menunjukkan bahwa kehadiran Allah tidak jarang dipertanyakan oleh jiwa sehingga menimbulkan semacam keraguan dalam hati. Nah, apakah keraguan itu terlarang? Apakah Allah dapat menoleransinya atau apakah bisikan nurani itu dianggapnya pelanggaran?

Sementara sahabat Nabi merasakan suatu ganjalan dalam jiwa mereka. Ada semacam keraguan tentang Wujud atau Keesaan-Nya. Mereka menyampaikan keluhan mereka, "Wahai Nabi, ada ganjalan di dalam jiwa kami, rasanya lebih baik kami terjerumus ke jurang daripada mengucapkannya." Demikian keluh mereka. "Alhamdulillah, apakah kalian telah mendapatkan/merasakannya?" Mereka menjawab. "Benar." Mendengar jawaban mereka, Nabi saw. berkomentar, *"Itulah iman yang jelas."* (HR. Muslim dan Ahmad). Dalam riwayat lain, Rasul saw. berkomentar, *"Alhamdulillah, Tuhan*

menggagalkan tipu daya setan (sehingga ia hanya) bisikan hati. Nabi Ibrahim pun (pada mulanya) ragu. Kita lebih wajar ragu daripada Nabi Ibrahim."

Demikian komentar Rasul saw. dalam berbagai kesempatan.

Teks-teks keagamaan ini menunjukkan bahwa nurani sangat dihargai oleh Allah dan Rasul-Nya, sampai-sampai keraguan iman pun kalau itu bisikan hati, dibiarkannya, dan diserahkan kepada setiap pribadi untuk mengasah jiwanya sehingga keraguan itu hilang. Demikian agama memberi kebebasan kepada nurani. Memang, jika dihadapi dengan benar, "keraguan" dapat mengantar kepada keyakinan. "*Kenalilah keraguanmu dan sebab-sebabnya agar engkau sampai kepada keyakinan dan sebab-sebab yang menjadikanmu harus yakin. Pelajarilah keraguan apa yang engkau ragukan, karena paling tidak ia akan mengantarmu untuk merenung lalu berhenti sejenak berpikir tanpa mengambil putusan, kemudian lanjutkan sampai akhirnya engkau sampai kepada keyakinan. Itu demikian karena syak dapat mengantar kepada keyakinan...*

"Keraguan orang awam/kebanyakan sering kali lebih rendah daripada keraguan pemikir. Itu karena orang awam tidak berhenti sejenak untuk berpikir, tidak meragukan diri mereka; sebaliknya dengan mereka yang memikirkan keraguannya dan mengelolanya dengan benar. Mereka itu dengan pengelolaannya akan sampai pada tingkat keyakinan yang jauh lebih kuat daripada kepercayaan orang-orang

kebanyakan." Demikian lebih kurang tulis al-Jahiz Abu Usman al-Kinani al-Bahri (776—886 M) dalam bukunya, *Kitab Al-Hayawan.*

Pemerkosaan terhadap hak nurani lebih berbahaya daripada pemerkosaan terhadap jasmani. Yang kedua ini hanya membatasi sikap dan ucapan atau menyakiti tubuh manusia, sedangkan pemasungan nurani mencabut totalitas manusia sebagai manusia. Tetapi, sekali lagi harus diingat bahwa tidak ada kebebasan mutlak. Kebebasan nurani yang dianugerahkan-Nya itu dibarengi dengan tanggung jawab. *"Manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri walau ia mengemukakan dalih-dalihnya."* (QS. al-Qiyamah .[75]: 14—15).

2. Kebebasan Beragama

Berdasarkan kebebasan nurani, lahir kebebasan beragama, karena itu sejak dini, al-Qu'an dan Sunnah menegaskan bahwa keberagamaan harus didasarkan oleh kepatuhan yang tulus kepada Allah, *"Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus."* (QS. al-Bayyinah [98]: 5), dan karena itu pula, *"Tidak ada paksaan dalam menganut agama."* (QS. al-Baqarah [2]: 256). Itu karena beragama bersumber dari jiwa dan nurani manusia, dan ketika terjadi paksaan agama, terjadi pula pemasungan nurani. Kewajiban para rasul demikian juga para penganjur agama Islam sekadar menyampaikan. *"Jika kamu mendustakan, maka umat yang sebelum kamu*

juga telah mendustakan. Kewajiban rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya." (QS. al-'Ankabut [29]: 18).

Jika demikian, yang pertama diharapkan dari yang belum percaya hanyalah mendengar. Itu pun kalau dia bersedia mendengar. Setelah mendengar, mereka dipersilakan mengambil sikap, sebagaimana firman-Nya, *"Siapa yang hendak beriman maka silakan dan siapa yang enggan maka silakan juga."* (masing-masing akan menanggung dampak dan akibat pilihannya (QS. al-Kahfi [18]: 29). *"Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah)."* (QS. al-Isra' [17]: 107).

Islam tidak pernah membenarkan pemaksaan, karena Islam yakin sepenuhnya bahwa kejelasan agama ini serta kebenarannya. Bila didengarkan dengan tulus atau dipelajari secara saksama, ia akan membawa manusia untuk mempercayainya. *"Jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia supaya ia dapat mendengar firman Allah."* (QS. at-Taubah [9]: 6). Begitu perintah-Nya kepada Nabi Muhammad saw. Anda boleh bertanya: Apakah yang dilakukan setelah dia mendengar? Apakah memaksa dia meninggalkan agamanya? Atau mengiming-imingkan kepadanya pemenuhan kebutuhan materialnya? Tidak! Setelah dia mendengar, dia bebas untuk percaya atau tidak; kalau dia tidak percaya, jangan usik ketenangannya, tetapi lanjut ayat di atas,

"Antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu, (yakni ketidakpercayaannya) disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (QS. at-Taubah [9] :6).

Dalam konteks kebebasan beragama ini, tidak jarang muncul komentar yang menyatakan: Jika memang Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk beragama maka mengapa orang-orang yang meninggalkan agama Islam (murtad)[46] dijatuhi hukuman mati?

Kita berpagi-pagi ingin menyatakan bahwa hukuman mati terhadap yang murtad tidak disepakati oleh ulama. Rujuklah untuk menemukan penjelasan menyangkut hukuman mati secara umum ke buku penulis, *Islam yang Disalahpahami,* yang insya Allah segera akan terbit.

3. Kebebasan Berbicara/Mengemukakan Pendapat

Apabila kebebasan berpikir telah dianugerahkan Allah kepada manusia maka tentulah kebebasan berbicara dan menulis/ mengemukakan pendapat tidak mungkin dilarangnya.

Telah menjadi kehendak Allah menjadikan manusia berbeda-beda, termasuk dalam hasil pemikirannya. *Sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan* seluruh *manusia umat yang satu,* yakni menganut satu agama saja dan tunduk dengan sendirinya kepada Allah swt. seperti

[46] Murtad adalah seorang muslim yang berucap atau melakukan dengan sengaja dan tekad penuh suatu perbuatan yang sangat jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam yang bersifat pasti atau yang secara sadar menyatakan bahwa ia telah menukar agamanya dari Islam menjadi anutan selainnya, baik agama lain maupun bukan agama.

halnya para malaikat, *tetapi* Allah tidak menghendaki yang demikian. Allah menganugerahi mereka kebebasan memilah dan memilih sehingga *mereka senantiasa berselisih* pendapat. Mereka berselisih menurut kecenderungan, cara berpikir, dan hawa nafsu masing-masing, serta bersikeras dengan pendapatnya. *Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu.* Begitu antara lain kandungan QS. Hud [11]: 118.

Memang, perbedaan pendapat itu bisa berbuah negatif, tetapi bila terlaksana sesuai tuntunan Ilahi maka pasti, atas izin-Nya, akan berbuah positif. Memang perselisihan dan perbedaan pada masyarakat manusia dapat menimbulkan kelemahan serta ketegangan antarmereka, tetapi dalam kehidupan ini ada perbedaan yang tidak dapat dihindari, yaitu ciri dan tabiat manusia yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam banyak hal. Belum lagi perbedaan lingkungan dan perkembangan ilmu yang juga memperluas perbedaan mereka. Ini semua merupakan kehendak Allah dan itu diperlukan oleh manusia bukan saja sebagai makhluk sosial, melainkan juga sebagai hamba Allah yang harus mengabdi kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi (baca QS. az-Zukhruf [43]: 32).

Kalau Allah swt. berkehendak menjadikan semua manusia sama, tanpa perbedaan, maka Dia menciptakan manusia seperti binatang yang tidak dapat berkreasi dan melakukan pengembangan, baik terhadap dirinya, apalagi lingkungannya. Tapi itu tidak dikehendaki Allah, karena Dia

menugaskan manusia menjadi khalifah. Dengan perbedaan itu, manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian, akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas. Karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.

Salah satu nikmat Allah yang terbesar adalah kemampuan bereksperesi yakni dengan lisan, tulisan, dan seni. Anugerah ini disandingkan dengan anugerah Kitab Suci al-Qur'an (QS. ar-Rahman [55]: 1—3). Cara mensyukuri anugerah itu adalah menggunakannya dan karena itu manusia harus menggunakannya dengan baik, lebih-lebih jika penggunaan itu mengandung kemaslahatan, termasuk dukungan maupun kritik yang membangun. Ketika itu, berbicara/menyampaikan pendapat bukan sekadar dibolehkan tetapi diwajibkan, karena kebenaran harus tampak ke permukaan dan kesalahan tidak boleh dibiarkan berlanjut. Dalam konteks ini, Allah berfirman, *"Dan hendaklah tiap-tiap kamu menjadi umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada makruf, serta mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang beruntung."* (QS. Ali 'Imran [3]: 104). Yang dapat berbicara dan wajar mengemukakan pendapat tapi diam dapat dinilai sebagai setan yang membisu.

Setiap orang diperkenankan berbicara, menulis, atau menyampaikan aspirasi atau informasi, hanya saja diperingatkan agar pembicaraan jangan tanpa makna atau tanpa manfaat, jangan juga yang mengakibatkan permusuhan atau dosa.

Berbisik pun bila itu dosa atau permusuhan dilarang-Nya (QS. al-Mujadalah [58]: 9). *"Jihad yang paling agung adalah kalimat Haq di hadapan penguasa yang zalim."* Demikian sabda Nabi saw. (HR. al-Hakim).

Berbicara tentang hal-hal yang tidak jelas ujung pangkalnya dilarang, demikian juga mengikuti yang tidak diketahui oleh pendengar, apalagi berbicara menyangkut yang tidak diketahui oleh pembicara. *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (QS. al-Isra' [17]: 36).

Melaksanakan amar makruf dan nahi munkar yang disertai iman yang kukuh adalah ciri yang menjadikan umat Islam sebagai sebaik-baik umat (QS. Ali "Imran [3]: 110). Tetapi, tentu ada syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk melaksanakannya.

Kebebasan berbicara/bereksperesi dalam pandangan Islam terbatasi oleh ketentuan akhlak dan perundangan. Tidak diperkenankan *ghibah* yakni menyebut keburukan orang lain tanpa kehadiran yang bersangkutan—walau kandungan pembicaraan benar. Kalau yang benar saja terlarang, apalagi yang tidak benar. Kalaupun terpaksa harus menyampaikan keburukan pihak lain, jangan menelan-janginya. Cukup menyampaikan apa yang dibutuhkan sekadar untuk tegaknya kebenaran. Tidak juga diperkenankan

mengejek dan menghina, bukan saja menyangkut aneka agama/kepercayaan dan tokoh-tokoh agama—kendati nonmuslim—tetapi siapa pun yang tidak wajar diejek. Begitu sebagian dari ketentuan-ketentuan Allah yang harus diindahkan dalam konteks kebebasan berekspresi.

Pada 1990, Organisasi Konferensi Islam (OKI) melaksanakan pertemuan di Kairo menyangkut Hak Asasi Manusia dalam tinjauan Islam. Dari hasilnya ditemukan perbedaan antara rumusan Kairo tentang HAM dan rumusan PBB. Dalam konteks kebebasan mengemukakan pendapat/berekspresi, Deklarasi Kairo menyatakan:

a. *Setiap orang berhak untuk mengekspresikan pendapatnya secara bebas dengan cara tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.*
b. *Setiap orang berhak untuk mengajak kepada kebaikan, amar makruf dan nahi mungkar sesuai dengan norma-norma syariat Islam.*
c. *Informasi merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat. Dilarang mengeksploitasinya dan menyalahgunakannya serta melanggar kesucian dan martabat para Nabi di dalamnya, dan melakukan hal-hal yang melemahkan nilai moral atau menyebabkan masyarakat menjadi kacau atau rusak akhlak atau guncang akidahnya.* Selanjutnya dinyatakan: *Tidak diperbolehkan membangkitkan kebencian nasionalisme atau doktrinal dan apa pun yang menghasut kepada diskriminasi rasial*

Dalam rumusan Deklarasi Kairo itu secara tegas dinyatakan bahwa kebebasan berekspresi tidak boleh bertentangan dengan ajaran syariat Islam, sedangkan dalam rumusan Hak Asasi Manusia versi Perserikatan Bangsa-Bangsa secara eksplisit kebebasan tersebut—dapat dikatakan—tidak dibatasi sama sekali. Selain itu, dalam Deklarasi Kairo dinyatakan bahwa kebebasan menyampaikan pendapat tidak boleh membangkitkan kebencian terkait kebangsaan atau doktrin dan sama sekali tidak boleh melakukan apa pun yang bisa menghasut diskriminasi rasial. Ketentuan ini pun tidak diatur secara konkret dalam HAM PBB.

Hemat penulis, walau keduanya tidak harus dipertentangkan namun dalam kenyataan bukan saja perbedaan yang ditemukan tetapi juga pertentangan, sehingga bisa jadi apa yang ditolak oleh ajaran agama masih dapat ditoleransi oleh sementara masyarakat dengan merujuk ke HAM PBB. Karena itu, bisa jadi dalam masyarakat Barat ada saja yang menggunakan kebebasan ini untuk mendiskreditkan sesuatu yang amat dihormati di Timur, namun sikap itu masih dapat mereka toleransi atas nama kebebasan berekspresi atau mengeluarkan pendapat. Simaklah berapa banyak penghinaan yang dilancarkan oleh sekian orang di Barat terhadap Islam dan Nabi, namun ditoleransi atas nama kebebasan berekspresi, bahkan sekian banyak Kepala Negara yang dilecehkan (bukan dikritik) atas nama kebebasan itu. Melecehkan atau menghina tidak mereka nilai sebagai sesuatu yang terlarang sebelum diikuti oleh tindakan fisik.

Hak dan Kewajiban Asasi Manusia

Kalau uraian di atas mengulas sekian kebebasan yang dianugerahkan Allah setelah mengulas sekian pembatasan yang ditetapkan-Nya, maka sangat wajar dinyatakan bahwa saat Islam mengakui Hak Asasi Manusia, Islam juga menetapkan Kewajiban Asasi Manusia. Kewajiban ini harus berdampingan dengan Hak agar tidak terjadi kepincangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kewajiban itu—dinamai *dharuriyat/kebutuhan pokok hidup bermasyarakat*—tidak hanya berkaitan dengan kebebasan-kebebasan yang sebagian telah disinggung di atas tetapi juga kebutuhan kepada keadilan, syura, ilmu, perhatian kepada keamanan dan kesejahteraan masyarakat, bahkan kebutuhan pada sikap kritis dan menyuarakannya (amar makruf dan nahi munkar), dan lain-lain.

Dengan demikian, Islam tidak hanya menekankan Hak, tetapi juga Kewajiban yang berfungsi menjamin tegaknya Hak-hak Asasi itu. Dengan tegaknya hak dan kewajiban itu, diharapkan tegak pula ajaran agama. Karena tanpa tegaknya hak dan kewajiban, agama tidak dapat tegak. Bukankah baiknya keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh baiknya kehidupan duniawi? Dalam konteks ini, Imam al-Ghazali (1058—1111 M) menulis dalam buku *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad* bahwa ketentuan-ketentuan agama tidak tegak kecuali dengan tegaknya ketentuan dunia. Ketentuan agama yang tecermin dalam ma'rifat dan Ibadah tidak diraih

kecuali dengan kesehatan badan dan kesinambungan hidup serta pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta rasa aman. Dengan demikian, agama tidak tegak kecuali kebutuhan-kebutuhan itu terpenuhi. Siapa yang menggunakan semua waktunya untuk memelihara dirinya dari para tirani, atau habis waktunya dalam menuntut kebutuhan hidupnya dari orang-orang zalim maka kapan dan dari mana lagi dia memiliki kesempatan untuk meraih pengetahuan dan bekerja secara normal, sedangkan ilmu adalah amal (termasuk ibadah) yang dapat mengantarnya meraih kebahagiaan ukhrawi. Karena itu, lanjut Imam al-Ghazali, ketertiban hidup dunia dengan pemenuhan kewajiban-kewajiban di atas mendahului ketertiban agama.

Kemanusiaan Mendahului Keberagamaan

Dapat disimpulkan bahwa dari titik tolak kemanusiaan itulah keberagamaan (cara kita beragama) diwujudkan, karena ajaran agama disyariatkan Allah untuk kepentingan manusia. Pengamalan tuntunannya dapat ditangguhkan bahkan gugur demi kemanusiaan manusia. Air untuk berwudhu menggugurkan kewajiban berwudhu jika air itu dibutuhkan untuk kelanggengan hidup manusia bahkan binatang sekalipun. Puasa dapat gugur bagi manusia yang tidak mampu. Pelaksanaan haji bersyarat dengan amannya tempat dan perjalanan serta tersedianya bekal dan kebutuhan pokok siapa yang ditinggal. Itu demi kemanusiaan manusia.

Dari sini juga dapat dimengerti mengapa Allah tidak menilai seseorang beragama apabila ia tidak memiliki rasa kemanusiaan, antara lain dengan mengabaikan anak-anak yatim dan tidak mendorong pelaku ibadah untuk saling membantu (baca QS. al-Ma'un). Sanksi-sanksi hukum agama pun tidak terlepas dari kemanusiaan. Sanksi hukum mati ditetapkan-Nya demi memelihara kehidupan manusia seluruhnya (QS. al-Maidah [5]: 32). Demikian terlihat bahwa kemanusiaan menduduki tempat lebih tinggi daripada keberagamaan (pelaksanaan tutunan agama).

Nah, kewajiban—kewajiban yang mendampingi Hak-Hak Asasi itu sebagaimana namanya (wajib) menjadikan seorang muslim berdosa jika mengabaikannya, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, sebagaimana berdosa pula siapa pun yang menghalangi tegaknya kewajiban itu.

Sekali lagi, hak dan kewajiban itulah yang menjadikan manusia hidup sebagai manusia, dan kalau dikatakan bahwa merupakan dosa besar dan diancam dengan sanksi berat siapa mencabut nyawa dengan membunuh diri atau membunuh manusia tanpa hak, maka demikian juga halnya siapa yang mencabut ruh manusia dari sisi substansi kehidupan kemanusiaannya.

Sebelum menutup uraian ini perlu ditegaskan bahwa kemanusiaan hakiki selalu disertai nilai-nilai yang langgeng dan abadi, lagi tidak terbatas pada satu tempat. Semua

manusia kapan pun dan di mana pun mendambakan keadilan. Semua memuji kesetiaan, semua menilai luhur pengabdian kepada ibu-bapak, dan semua juga mencela kebohongan dan kezaliman, apa pun agama dan kepercayaan mereka bahkan walau tidak menganut satu agama/kepercayaan. Kemanusiaan akan melahirkan penghormatan terhadap orang lain, walau harus dicatat bahwa penghormatan tidak secara otomatis berarti menerima/membenarkan agama, kepercayaan atau pendapat mereka.

"Kehormatan seluruh manusia tanpa kecuali"[47] merupakan salah satu nilai terpenting—kalau enggan mengatakan nilai terpenting dalam konteks hubungan antarmanusia. Dalam ranah penghormatan itulah semua manusia harus bertemu dan dari ranah itu dapat ditemukan nilai-nilai lain yang pada akhirnya melahirkan perdamaian yang merupakan dambaan dan tujuan hidup duniawi dan ukhrawi. Demikian. *Wa Allah A'lam.*[]

[47] Ketika al-Qur'an menguraikan penghormatan yang dianugerahkan-Nya kepada manusia, Allah menggunakan kata *Bani Adam/anak cucu Adam.* Kata ini tidak digunakannya kecuali untuk menunjuk semua manusia sejak anak Adam yang pertama hingga cicitnya yang terakhir (Baca QS. Al-Isra' [17]: 70) Kata tersebut berbeda dengan kata *An-Nas* yang sering kali juga diterjemahkan dengan "semua manusia", tetapi al-Qur'an tidak jarang menggunakan kata itu untuk kelompok manusia tertentu atau kumpulan mereka pada satu masa/kasus. Perhatikan misalnya kata *An-Nas* pada QS. Ali 'Imran [3]: 173.

Islam dan Seni

Seni adalah ekspresi roh yang mengandung dan mengungkap keindahan. Syair, nyanyian, tarian, dan peragaan di pentas, lukisan atau pahatan, semuanya adalah seni selama terpenuhi unsur keindahan.

Tidak mudah mendefinisikan *keindahan*. *Rahasia keindahan sering kali jauh lebih banyak menarik daripada apa yang terlihat padanya*. Begitu kata al-Jahizh. Kendati nalar meletakkan syarat dan ukuran, tetapi bukan nalar itu yang menetapkannya. Ukuran dan syarat itu bersumber dari dalam diri manusia. Allah swt. menganugerahi manusia *rasa* bagaikan *receiver* yang peka, sehingga dengannya seseorang menangkap, merasakan, dan menyambutnya. Itulah salah satu fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Keindahan Fitrah Manusia

Allah Mahaindah dan menyukai keindahan. Demikian sabda Rasul saw. Dia Yang Mahaindah itu menganugerahi manusia fitrah menyenangi keindahan, karena itu mustahil seni dilarang-Nya, kecuali jika ada unsur luar yang menyertai seni itu. *Siapa yang tidak tergerak hatinya pada musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dengan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati.* Demikian Imam al-Ghazali.

Fitrah bisa tercemar, *receiver* bisa keruh, karena itu kebersihannya harus dipelihara bahkan ditingkatkan bukan sekadar menjaga kesinambungan wujudnya. *"Berbahagialah yang mencucikan/mengembangkannya dan merugilah yang memendamnya."* (QS. asy-Syams [91]: 9—10).

Dari sini setiap karya, karsa, dan rasa yang mengantar pada peningkatan, bukan saja diizinkan-Nya tetapi direstui dan didorong-Nya. Sebaliknya, semua yang mengantar ke selera rendah dibenci dan dikutuk-Nya.

Seni Islami

Siapa pun yang mempertemukan secara indah wujud ini dengan Tuhan, maka upayanya itu adalah seni islami. Yang tidak mempertemukannya, kendati menarik, bukanlah seni islami. Ungkapan *Art for Art* tidak dikenal dalam kamus ajaran Islam. Sebab, bagi seorang muslim, seluruh gerak dan diamnya harus diarahkan kepada-Nya, *"Shalatku, ibadahku,*

hidup dan matiku adalah untuk Allah." (QS. al-An'am [6]:162).

Setiap seniman, bahkan siapa pun yang jujur dengan profesinya, pasti memiliki pandangan hidup menyangkut manusia, alam, dan kehidupan. Pandangan itu bisa luas dan langgeng, bisa juga terbatas wilayah dan masanya. Seni islami menuntut seniman untuk memandang alam ini tidak terbatas pada sisi materialnya atau hanya di sini dan sekarang, tetapi jauh ke sana, bersama "roh kehidupan" yang menyertainya, kendati sesuatu itu tidak bernyawa, lalu pada akhirnya bergerak mengarah dan bertemu dengan Sang Pencipta. Langit dihiasinya dengan bintang-bintang agar tampak indah, bahkan bumi serta segala isinya dalam pandangan Kitab Suci al-Qur'an amat indah, seimbang dan serasi serta *hidup* bahkan bertasbih memuji dan mengarah kepada-Nya (QS. al-Isra' [17]: 44). Burung dan gunung—gunung mengulang-ulangi Tasbih Nabi Dawud, Sang Nabi yang dikenal dengan seruling bambunya dan sangat indah suaranya (QS. Saba' [34]:10).

Dapat dipastikan, seni islami bukan sekadar kalimat-kalimat berupa nasihat langsung atau anjuran mengikuti kebajikan. Ia adalah ekspresi keindahan tentang alam, kehidupan, dan manusia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Seni Islam mempertemukan keindahan dengan hak/kebenaran. Karya indah yang menggambarkan sukses perjuangan Nabi Muhammad saw., tetapi dilukiskan sebagai buah kegeniusan beliau terlepas dari bantuan Allah, maka

karya itu tidak dapat dinilai sebagai seni islami. Sebaliknya, keindahan yang ditemukan pada pemandangan ternak ketika kembali ke kandang dan ketika melepaskannya ke tempat gembalaan dinilai oleh al-Qur'an sebagai keindahan (baca QS. 16: 6) dan seni islami selama mengundang keagungan Allah.

Seni dalam Beribadah

Jika demikian, tidaklah benar siapa yang menduga bahwa Islam tidak merestui seni. Memang, Islam tidak menyetujui seni yang terlepas dari nilai-nilai luhur kemanusiaan. Tidak juga yang melukiskan kelemahan manusia dengan tujuan mengundang tepuk tangan dan membangkitkan selera rendah.

Seni atau keindahan bukan saja direstui tetapi sangat dianjurkan bahkan pada saat melaksanakan ibadah. Membaca al-Qur'an dengan suara indah diperintahkan oleh Rasul saw.. Sekian banyak hadits yang memerintahkan demikian, bahkan beliau meminta sahabat Abdullah ibnu Mas'ud ra. agar membacakan ayat-ayat al-Qur'an buat beliau karena beliau senang mendengar bacaannya.

Langgam bacaan dapat berbeda-beda bukan saja yang dikenal pada masyarakat Arab apalagi pada masa Nabi—**seandainya ada yang dapat memastikan bagaimana langgam Nabi itu**—tapi langgam apa pun selama telah terpenuhi ketentuan-ketentuan tajwid (Ilmu membaca al-Qur'an) seperti panjang dan pendeknya langgam, cara pengucapan huruf-huruf dan tempat-tempat di mana

Seni atau keindahan bukan saja direstui tetapi sangat dianjurkan bahkan pada saat melaksanakan ibadah. Membaca al-Qur'an dengan suara indah diperintahkan oleh Rasul saw. Sekian banyak hadits yang memerintahkan demikian, bahkan beliau meminta sahabat Abdullah ibnu Mas'ud ra. agar membacakan ayat-ayat al-Qur'an buat beliau karena beliau senang mendengar bacaannya.

—M. Quraish Shihab

memulai, berhenti sejenak atau berhenti sepenuhnya dan tentu saja adab membacanya.

Umat Islam—bahkan umat manusia sejak sebelum datangnya Nabi Muhammad saw.—telah diperintahkan Allah agar memakai hiasan berupa pakaian bersih dan indah ketika shalat. Perintah ini bukan hanya pada shalat Idul Fitri atau Adha. Bahkan juga pada shalat wajib dan sunnah. Ini dipahami dari firman-Nya dalam Q.S al-A'raf [7]: 3 yang menyatakan, *"Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah di setiap masjid."* Kata *masjid* di sini dapat dipahami juga sebagai *persada bumi*, karena seperti sabda Rasul saw., *"Allah telah menjadikan bagiku dan umatku persada bumi sebagai masjid penyuci.* [48]" (HR. Bukhari).

Keindahan Tidak Identik dengan Keangkuhan

Malik bin Mararah berkata kepada Nabi saw., *"Wahai Rasulullah, Allah telah menganugerahiku ketampanan sebagaimana yang engkau saksikan. Aku tidak senang ada seorang pun yang melebihiku dalam keindahan alas kakiku. Apakah itu melampaui batas?"* Nabi saw. menjawab, *"Tidak! Itu bukan pelampauan batas, tetapi pelampauan batas adalah keangkuhan."* Dalam riwayat lain, *"Menolak hak dan melecehkan manusia."* (HR. Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Dari titik tolak dorongan keangkuhan itulah Nabi saw. melarang seseorang mengulurkan pakaian hingga melampaui

[48] Karena itu dibenarkan bersuci dengan tanah yang bersih (bertayamum).

mata kakinya. Ketika Sayyidina Abu Bakar ra. mendengar Nabi bersabda melarang mengulurkan pakaian melampaui mata kaki bahkan mengancam dengan neraka, beliau menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa beliau mengulurkan pakaian maka Nabi saw. bersabda,

لَسْتَ مِمَّنْ يَجُرُّهُ خَيْلَاءَ

"Engkau bukanlah orang yang melakukannya atas dorongan keangkuhan "

Ini berarti larangan tersebut disebabkan karena di balik pemakaiannya ada dorongan keangkuhan dalam hati pemakainya. Maka, bila tidak mengesankan demikian, maka tidak mengapalah seseorang memakai celana atau sarung dan semacamnya walau melampaui mata kakinya. Tentu saja unsur budaya dan kebiasaan masyarakat hendaknya menjadi pertimbangan. Kendati demikian, kita harus berkata bahwa yang mengikuti sabda Nabi saw. itu atau yang memakai pakaian yang sama dengan pakaian Nabi saw.—**jika pemakainya terdorong untuk mengikuti beliau**—insya Allah dia memperoleh ganjaran, namun **bukan karena memakai pakaian** itu, melainkan karena kecintaan kepada Nabi saw..

Rasul Saw. Berpakaian Indah

Lebih lanjut dapat ditambahkan bahwa kendati hidup sederhana, Rasul saw. pun memakai pakaian yang indah,

bersih, dan rapi. Kendati kebanyakan warna baju beliau putih—agar bila kotor terlihat dengan jelas—beliau juga memakai yang berwarna. Sahabat Nabi al-Bara' bin 'Azib berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang memiliki rambut panjang mencapai telinganya mengenakan baju berwarna merah lebih indah/tampan daripada Rasul saw." (HR. at-Tirmidzi).

Rasul pun memakai pakaian yang berasal dari "luar negeri". Diriwayatkan bahwa beliau pernah memakai jubah dari Byzantium[49] (HR. at-Tirmidzi). Ulama besar Indonesia dan pakar hadits, Habib Salim bin Jindan (1906—1969 M), menyebut dalam bukunya, *Dhajij al-Kaun Fi Libs al-Banthalun (Kegaduhan di dunia menyangkut pemakaian pantalon),* sekian riwayat yang menginformasikan bahwa Nabi saw. pernah memakai pakaian yang berasal dari aneka wilayah selain Mekkah dan Madinah dan bahwa sahabat-sahabat beliau jika berkunjung ke luar Mekkah dan Madinah sering kali memakai pakaian anak negeri yang mereka kunjungi. Ini menunjukkan bahwa memakai pakaian selain pakaian umum yang dikenakan Nabi saw. sama sekali tidak terlarang dan tidak termasuk dalam makna sabda yang dinisbahkan kepada beliau,"*Siapa yang meniru satu kaum maka dia termasuk kelompok mereka."* Persoalan ini mudah-mudahan dapat penulis tuntaskan dalam buku *Islam yang Disalahpahami.*

[49] Dahulu wilayah Byzantium mencakup yang kini merupakan wilayah Turki, Armenia, Yunani, Mesir dan Suriah.

Memang, kalau pakaian itu sangat indah, Nabi saw. tidak memakainya dan malah menghadiahkannya kepada orang lain, atau sekadar memakainya beberapa saat kemudian menanggalkannya. Diriwayatkan bahwa suatu ketika beliau dihadiahi jubah yang bagian dalamnya terbuat dari sutra dan dihiasai (benang) emas. Beliau memakainya lalu menuju ke mimbar dan duduk tanpa berbicara, lalu kembali duduk di tempat semula. Orang yang di sekeliling beliau menyentuh jubah itu dan terkagum-kagum dengannya. Agar tidak berlarut dalam kekaguman, Nabi saw. bertanya, "Apakah kalian terkagum-kagum dengannya?" "Kami tidak pernah melihat pakaian seindah ini," jawab mereka. Nabi saw. pun bersabda:

لِمَنَادِيْلِ سَعْدِ بنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ اَحْسَنُ مِمَّا تَرَوْنَ

"Sungguh, sapu tangan Sa'd bin Muadz di surga lebih indah daripada apa yang kalian lihat" (HR. Bukhari, Muslim, dll).

Agaknya Nabi saw. memakainya untuk menunjukkan bahwa pakaian semacam itu boleh dipakai, walau beliau secara pribadi tidak menyukainya karena satu dan lain hal.

Keindahan dan Binatang

Menggunakan binatang atau benda-benda tertentu untuk menampilkan keindahan pun dibenarkan. "Kuda", misalnya, dinilai Rasul saw. sebagai hiasan bagi seorang pria (HR.

Muslim). Bahkan, cincin pun demikian, apalagi jika dihiasi dengan batu-batu mulia. Memang populer hadits Nabi yang melarang lelaki memakai emas dan sutra, tetapi larangan itu diperselisihkan ulama, apakah ia larangan yang berarti haram atau larangan yang berarti makruh (dalam arti tidak berdosa memakainya).

Sebagaimana terbaca di atas, pada prinsipnya Islam tidak menghalangi penggunaan alat-alat perhiasan untuk menampilkan keindahan yang dikaitkan dengan anggota badan—baik buat lelaki maupun perempuan—selama tidak mengesankan bahwa pemakainya dinilai oleh masyarakat sebagai sosok yang berjenis kelamin bukan jenis kelaminnya yang sebenarnya. Dalam arti, janganlah lelaki memakai hiasan yang dikenal sebagai hiasan wanita, demikian juga sebaliknya. Hal ini tentu harus dikaitkan dengan budaya positif masyarakat.

Alhasil, Islam menganjurkan keindahan dalam berbagai bidang. Bahkan, Allah mengecam yang menghalangi penampilan indah dalam QS. al-A'raf [7]: 32—33 yang maksudnya lebih kurang: *Sampaikanlah (sebagai kecaman), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya yakni yang diizinkan untuk digunakan dan dinikmati oleh manusia, dan siapa pula yang mengharamkan yang baik-baik dari rezeki yang dihamparkan Allah di alam raya ini? Katakanlah: semua itu, yakni perhiasan, makanan atau rezeki disediakan untuk*

orang-orang yang beriman dan juga yang tidak beriman dalam kehidupan dunia, tetapi ia akan menjadi khusus untuk mereka yang beriman saja di hari kiamat."

Itulah prinsip dasar ajaran Islam tentang keindahan lahir, karena itu tidaklah beralasan—dalam pemahaman penulis—melarang penggunaan alat-alat tertentu, misalnya ketika menampilkan keindahan suara kecuali yang jelas dan secara pasti telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Memang harus diakui bahwa perhatian kaum muslimin pada masa Rasul saw. tidak banyak tertuju pada penciptaan karya-karya seni—karena perhatian mereka lebih banyak tertuju pada al-Qur'an dan penyebaran dakwah, tetapi itu bukan berarti bahwa seni dilarangnya.

Islam dan Nyanyian/Musik

Hukum musik atau nyanyian memang diperselisihkan oleh ulama. Dalam *Tafsir Al-Misbah,* ketika menafsirkan firman Allah dalam QS. Luqman [31]: 6, *"Di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan." Mereka itulah yang memperoleh siksa yang menghinakan,* penulis antara lain mengutip pandangan pakar tafsir dan hukum Imam al-Qurthubi (1214—1273 M) bahwa ayat ini merupakan satu dari tiga ayat yang dijadikan dasar oleh ulama untuk memakruhkan dan/atau melarang nyanyian.[50]

[50] Ayat kedua adalah QS. al-Isra' [17]:64 dan ketiga QS. an-Najm [53] : 61

Ulama ini menyebut nama-nama Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas ra., tiga orang sahabat Nabi, serta sekian banyak ulama lain yang memahami kata *lahwu al-hadist/ucapan yang melengahkan* dalam arti *nyanyian.* Ibnu Mas'ud, tulisnya, bahkan bersumpah tiga kali menyatakan bahwa kata *al-lahwu* pada surah Luqman di atas adalah *nyanyian.*

Memang, salah satu riwayat menyangkut turunnya ayat di atas adalah kasus Ibn Khathal yang membeli seorang budak wanita yang pandai menyanyi, sehingga sekian banyak orang terbuai dengan nyanyiannya dan lengah terhadap al-Qur'an.

Namun, tidak semua menafsirkannya demikian, karena kata *lahwu* dari segi bahasa berarti *kelengahan* yakni mengabaikan yang penting karena sibuk dengan yang tidak penting atau mengabaikan yang lebih penting akibat melakukan yang penting. Kata itu—dalam ayat di atas—mestinya tidak dibatasi hanya dalam arti nyanyian tetapi segala yang melengahkan walau bukan nyanyian. Di sisi lain, karena larangan itu disebabkan oleh kelengahan, maka nyanyian atau apa pun yang tidak melengahkan pada prinsipnya tidak terlarang/dapat saja dibenarkan selama tidak ada teks pasti yang melarangnya dan atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Suara atau nada, atau katakanlah musik dengan aneka alatnya, tidak serta merta dan tanpa syarat harus dilarang, apalagi musik telah lama dikenal manusia, dan digunakan

untuk berbagai keperluan selain hiburan, seperti pengobatan, mengobarkan semangat bahkan menidurkan bayi. Memang, kebanyakan ulama abad II dan III Hijriah, khususnya yang berkecimpung di bidang hukum, mengharamkan musik. Imam Syafi'i misalnya menegaskan bahwa diharamkan permainan dengan *nard* (alat musik yang terbuat dari batang kurma) dan bahwa tertolak kesaksian seorang yang memiliki budak wanita kemudian mengumpulkan orang mendengar nyanyiannya. Imam Abu Hanifah memandang bahwa mendengar nyanyian termasuk dosa. Ini berbeda dengan pandangan kaum sufi. Mereka pada umumnya mendukung nyanyian. Bahkan, di antara mereka ada yang tidak menghadiri undangan kecuali jika disuguhkan nyanyian. *"Rahmat Allah turun kepada kelompok sufi, antara lain karena mereka mendengar nyanyian yang mengesankan hati mereka, sehingga mereka mengakui kebenaran."* Begitu kata sufi besar al-Junaid. Imam al-Ghazali secara tegas membolehkan nyanyian/suara merdu bahkan beliau berpendapat bahwa nyanyian dapat menimbulkan ekstase (keadaan amat khusyuk sampai tidak sadarkan diri, boleh jadi pengaruhnya pada jiwa melebihi faktor-faktor lain). Pendapat ini didukung oleh hampir semua kaum sufi. Al-Ghazali mengecam mereka yang mengharamkan musik/nyanyian, walaupun dia mengakui adanya larangan dari Nabi, tetapi ia mengaitkan larangan mendengar musik atau nyanyian itu dengan kondisi yang menyertainya atau dampak negatif yang dilahirkannya. Hadits

Nabi yang melarang nyanyian, antara lain, bila dilakukan wanita di hadapan lelaki di bar (tempat menyuguhkan minuman keras). Tapi, di kalangan ulama cukup populer sekian banyak riwayat yang menunjukkan bahwa Rasul saw. pernah hadir mendengar nyanyian dan membiarkannya kendati ketika itu ada yang bermaksud melarangnya. Aisyah ra. mengisahkan, "Suatu ketika Rasul saw. masuk ke kediamanku dan ketika itu ada dua orang gadis yang sedang menyanyikan lagu yang berkaitan dengan peristiwa *Bu'ast*.[51] Beliau berbaring dan memalingkan wajahnya. Abu Bakar (ayah Aisyah ra.) masuk lalu menghardikku sambil berkata, 'Apakah ada seruling setan di hadapan Rasul?' Nabi saw. yang mendengar ucapan itu berkata kepada Abu Bakar ra., 'Biarkan saja kedua wanita itu.' Ketika Sayyidina Abu Bakar pulang, kedua penyanyi itu pun saya minta agar pulang" (HR. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah). Sikap Rasul di atas menunjukkan kehalalan mendengar nyanyian karena keberpalingan Rasul saw. bukan karena nyanyian melainkan keengganan melihat kedua wanita yang menyanyi itu.

Almarhum Mahmud Syaltut (1893—1963 M), mantan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar, Mesir, dalam fatwanya menegaskan bahwa para ahli hukum Islam telah sepakat tentang bolehnya nyanyian guna membangkitkan kerinduan melaksanakan haji, semangat bertempur, serta dalam

[51] Bu'ast adalah benteng kaum suku Aus. Sebelum kehadiran Nabi ke Madinah, suku Aus sering kali berperang melawan suku Khazraj. Dan yang menang antara lain menggubah syair-syair yang kemudian menjadi nyanyian.

peristiwa-peristiwa gembira, seperti lebaran, perkawinan, dan sebagainya. Adapun selain itu memang diperselisihkan. Tetapi, semua alasan untuk melarangnya, selama tidak menimbulkan dampak negatif, tidak dapat dibenarkan.

Dalam konteks inilah musik menjadi haram atau makruh. Tetapi, jika musik mendorong pada sesuatu yang baik, maka ketika itu dianjurkan. Lagu-lagu Barat, siapa pun penyanyinya, muslim atau nonmuslim, pria atau wanita tidak haram didengar selama tidak mendorong pada keburukan. Sebaliknya, lagu-lagu berbahasa Arab sekalipun, atau berirama kasidah, dapat saja menjadi haram bila mengandung kalimat yang tidak wajar atau mengundang rangsangan kemungkaran.

Islam dan Lukisan

Kalau kita berkata bahwa lukisan adalah ekspresi keindahan yang berkaitan dengan pikiran atau suatu kenyataan, maka ini dapat mewujud melalui kata-kata indah atau goresan-goresan pena di atas kanvas. Melukis dengan kata-kata indah dilakukan oleh Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an. Bacalah QS. al-Hadid [57]: 20 atau Yunus [10]: 24 bagaimana Allah melukiskan kehidupan dunia—bagi yang lengah. Baca juga QS. al-Baqarah [2]: 264 dan 265, lukisan dengan kata-kata tentang siapa yang tidak tulus dalam menafkahkan hartanya/bersedekah atau sebaliknya.

Kalimat yang berbentuk puisi pun direstui Nabi saw. Memang, beliau bukan penyair—sebagaimana pernyataan al-Qur'an. Al-Qur'an juga mengecam para penyair yang

hanya mempermainkan kata-kata tanpa tujuan yang benar (baca QS. asy-Syu'ara [26]: 224) tetapi syair-syair indah yang mengandung tuntunan, beliau nikmati bahkan menyitirnya dalam beberapa kesempatan. Sahabat beliau Hassan bin Tsabit adalah salah seorang penyair yang beliau unggulkan. Beliau dapat menerima syair-syair walau didahului kalimat-kalimat yang melukiskan wanita dengan gemulai jalannya serta kerinduan kepadanya—sebagaimana terjadi pada Ka'ab bin Zuhair. Sedemikian senang beliau pada syair-syair Ka'ab yang disampaikan di hadapan Rasul saw., sampai-sampai beliau menghadiahkan *Burdah*[52] beliau kepada sang penyair.

Melukis pemandangan atau makhluk hidup atau memahat, hemat penulis, dapat dibenarkan selama itu tidak disembah atau tidak melengahkan atau mengantar kepada kedurhakaan. Bukankah Nabi Sulaiman memerintahkan jin membuat patung-patung untuk beliau? Bukankah istri Nabi, Aisyah ra., di rumah Rasul mempunyai boneka-boneka yang antara lain berbentuk kuda bersayap yang dinamainya "Kuda-kuda Nabi Sulaiman" Bukankah ketika Nabi Ibrahim as. menghancurkan berhala-berhala yang disembah kaumnya menyisakan satu patung untuk digunakan sebagai argumentasi ketidakwajaran patung untuk disembah (baca QS. al-Anbiya' [21]: 58)? Bukankah ketika sahabat-sahabat Nabi—yang amat paham ajaran Islam serta masih segar dalam

[52] Burdah adalah pakaian yang disandang di atas pakaian. Mirip dengan Overcoat dewasa ini.

ingatan mereka tuntunan Rasul saw.—menguasai Mesir tidak menghancurkan patung-patung yang bertebaran di sana? Ini paling tidak menunjukkan bahwa larangan yang pernah disampaikan Rasul harus dikaitkan dengan tujuan pembuatan atau kehadiran patung-patung itu, yakni penyembahan selain Allah. Bukankah sekian banyak ide-ide kebenaran yang dilukiskan dalam bentuk-bentuk material? Ka'bah melalui bentuknya dijadikan Allah lambang kehadiran-Nya di seluruh penjuru. Hajar Aswad adalah lambang "tangan Tuhan" di bumi, pakaian yang dikenakan orang berhaji/berumrah juga lambang dari makna tertentu. Demikian seterusnya.

Harus diakui bahwa memang ada sekian banyak hadits Nabi yang melarang "menggambar, melukis" bahkan memerintahkan untuk menghancurkan berhala-berhala dan menghapus gambar/lukisan, bukan saja yang berada di Ka'bah tapi juga di tempat-tempat umum. Namun, larangan itu hemat banyak ulama lebih karena merupakan lambang kemusyrikan/penyembahan berhala atau karena ia melengahkan atau mengandung kedurhakaan.

Pemikir muslim Mesir kontemporer Muhammad 'Imarah dalam buku *Ma'alim al-Manhaj Al-Islami* bergabung dengan ulama-ulama lain yang mendukung pendapat terakhir ini antara lain dengan mengemukakan riwayat yang dinisbahkan kepada istri Nabi Aisyah ra., "Suatu ketika Rasul saw. kembali dari satu perjalanan, sedang aku sebelumnya telah membeli sesuatu (baju atau permadani) yang bergambar,

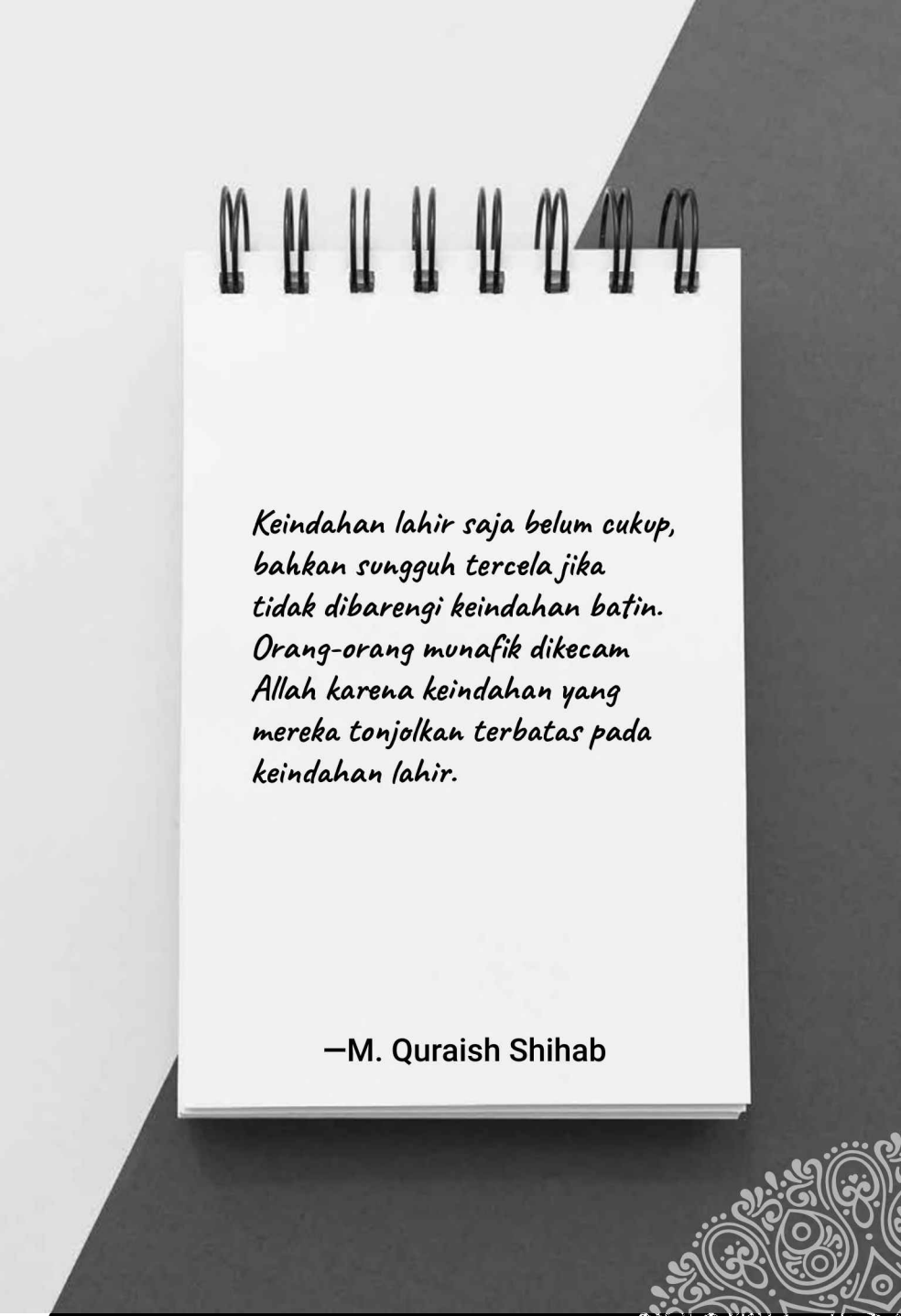

Keindahan lahir saja belum cukup, bahkan sungguh tercela jika tidak dibarengi keindahan batin. Orang-orang munafik dikecam Allah karena keindahan yang mereka tonjolkan terbatas pada keindahan lahir.

—M. Quraish Shihab

maka aku menutupinya, di belakang dinding (lubang di dinding), tapi ketika Rasul saw. melihat ke dinding, beliau bersabda, '*Sungguh buruk apa yang engkau lakukan...engkau menutupi dinding,*' maka aku menurunkannya lalu kubelah dua untuk kujadikan (sarung) bantal... Aku kemudian melihat Nabi bertelekan di bantal itu kendati masih ada gambar" (HR. Ahmad). Riwayat ini menunjukkan bahwa teguran Nabi kepada Aisyah itu berkaitan dengan sikap berlebih-lebihan dan karena itu dapat mengakibatkan terpecahnya konsenterasi bila di sekitar itu dilaksanakan shalat. Hal lain yang menguatkan sebab pelarangan adalah riwayat yang dinisbahkan kepada Anas bin Malik ra. yang merupakan pembantu di rumah Rasul saw. bahwa di rumah/kamar yang ditempati Aisyah r.a ada tabir, maka Rasul saw. memerintahkan menurunkan tabir itu sambil bersabda,

لَا تَزَالُ تَصَاوِيْرُهُ تُعْرَضُ لِي فِي صَلَاتِي

"*Gambar-gambarnya muncul dalam benak saya ketika saya shalat.*" (HR. Ahmad).

Keindahan Lahir Menjadi Buruk tanpa Keindahan Batin

Sebelum menutup uraian ini, perlu dicatat bahwa keindahan lahir saja belum cukup, bahkan sungguh tercela jika tidak dibarengi keindahan batin. Orang-orang munafik dikecam Allah karena keindahan yang mereka tonjolkan terbatas pada

keindahan lahir, melukiskan keadaan orang-orang munafik dengan menyatakan yang maksudnya, *"Apabila engkau wahai Rasul, atau siapa pun melihat mereka, maka akan mengagumkanmu tubuh-tubuh mereka, karena penampilan yang selalu mereka upayakan untuk terlihat indah dan jika mereka berucap, engkau mendengarkan ucapan mereka karena manisnya tutur bahasa mereka. Mereka yang hanya memperhatikan sisi lahiriah dan mengabaikan sisi batiniah serta mengotorinya itu bagaikan kayu yang bersandar tidak memiliki daya hidup, tidak memiliki pijakan yang kukuh seperti kayu yang tercabut akarnya dan tentu saja tidak memiliki pula buah yang dapat dinikmati* (baca QS. al-Munafiqun [63]: 4).

Demikian. *Wa Allah A'lam.*[]

Damai

Agama-agama datang membawa dan menganjurkan kedamaian. Perhatikanlah sapaan awal yang diajarkan agama-agama: *Salam*, *Syalom*, *Assalamu Alaikum*.

Tanpa harus mengenal rincian ajaran Islam, cukup dengan mengenal sapaan yang dianjurkannya saat bertemu dengan orang lain, baik dikenal maupun tidak, seseorang dapat mengetahui bahwa Islam sangat mendambakan kedamaian. Lebih-lebih lagi jika mengetahui bahwa yang diberi salam itu **wajib** menyambut/menjawabnya (dalam arti berdosa kalau tidak berucap serupa bahkan lebih baik jika menjawab dengan lebih sempurna).

Saat menyapa, kita dianjurkan mengucapkan, *assalamu 'alaikum*/semoga kedamaian senantiasa secara mantap menyertai Anda dan diharuskan menjawab sapaan itu dengan *wa 'alaikumus salam*/semoga Anda pun disertai kedamaian, dianjurkan menjawab lebih baik lagi, *wa 'alakumus salam wa*

rahmatullah, atau lebih disempurnakan lagi, *wa 'alaikumus salam wa rahmatullah wa barakatuh.*

Semua umat Islam bahkan umat beragama mendambakan surga. Rasul saw. mengingatkan,

لَا تَدْخُلُونَ اَلْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا
اَلاَ اَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ افْشُوا
اَلسَلَامَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak akan masuk surga kecuali jika kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman (secara sempurna) kecuali jika kalian saling mencintai. Maukah kalian kutunjukkan suatu amalan jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarluaskan 'salam' antara kalian."(HR. Muslim).

Makna Salam/Damai

Salam dalam bentuk ucapan terhadap pihak lain mengandung makna bahwa yang menyapa bermohon kepada Allah semoga yang disapa dianugerahi keselamatan sekaligus si pengucap berjanji bahwa yang disapanya tidak akan menerima dari si pengucap kecuali keselamatan dan kedamaian. Demikian juga uapan *Wa 'Alaikum As-Salam* sebagai jawaban.

Tetapi, apakah *salam* itu? Dalam pengertiannya yang sempurna, kata ini bukan sekadar *ketiaadaan permusuhan/ perang, gangguan fisik dan atau kata-kata*, melainkan kondisi kejiwaan yang dipenuhi oleh rasa tenang dalam diri seseorang yang **berdampak pada hubungan baik antarsesama**. Ia

Tanpa harus mengenal rincian ajaran Islam, cukup dengan mengenal sapaan yang dianjurkannya saat bertemu dengan orang lain, baik dikenal maupun tidak, seseorang dapat mengetahui bahwa Islam sangat mendambakan kedamaian. Lebih-lebih lagi jika mengetahui bahwa yang diberi salam itu wajib menyambut/menjawabnya.

—M. Quraish Shihab

bukan sekadar terlihat pada ketenangan lahir yang tecermin pada kecerahan air muka, karena yang ini bisa muncul akibat keluguan, ketidaktahuan atau kebodohan, tetapi ia terlihat pada kecerahan air muka yang disertai kelapangan dada dan budi bahasa yang halus. Kondisi demikian lahir dari ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Salam/damai harus dimulai dengan berdamai dengan diri sendiri agar damai itu dapat berdampak pada hubungan baik antarsesama, karena "*siapa yang tidak memiliki tidak mungkin akan mampu memberi.*"

Ucapan salam itu dinamai oleh al-Qur'an *tahiyyah* yang seakar dengan *hayat* yakni *hidup,* karena kehidupan hakiki baru diperoleh dengan keselamatan dari bencana yang sekaligus perolehan manfaat. Kedua makna itulah yang dikandung oleh kata *salam/selamat.* Memang "Selamat" tidak hanya diucapkan ketika seseorang memperoleh anugerah tetapi juga jika terhindar dari bencana, karena setiap bencana berpotensi terjadi lebih besar daripada bencana yang telah terjadi.

Sedemikian penting "penyebarluasan kedamaian" kepada semua pihak, sampai-sampai bila lawan yang sedang memerangi kaum muslimin telah menampakkan kecenderungan untuk damai, maka kecenderungan itu hendaknya disambut. Demikian pesan Allah dalam QS. al-Anfal [8]: 61. Memang bisa jadi timbul semacam keraguan menerima ajakan damai itu karena khawatir ditipu musuh. Keraguan tersebut ditampik

oleh lanjutan ayat yang menyatakan, *"Apabila kecenderungan damai mereka itu ternyata hanya tipu daya dan makar maka yakinlah bahwa Allah akan melindungi kamu dari perbuatan mereka."* (QS. al-Anfal [8]: 62).

Salam kepada yang Dikenal dan Tidak

Perintah/anjuran untuk mengucapkan salam kepada siapa pun walau terhadap yang tidak dikenal—bahkan walau yang tidak dikenal itu boleh jadi menyembunyikan maksud buruk—menujukkan bahwa seorang muslim harus mengakui eksistensi orang lain, siapa pun dia, bukannya melecehkan atau menganggapnya *tiada*, apalagi menganggapnya lawan yang harus ditundukkan, sebagaimana tidak juga menganggap "orang lain" itu sebagai saingan yang akan menghambat kesempurnaan Anda.

Mengakui eksisistensi orang lain dapat diwujudkan paling tidak dengan menyadari sekaligus memperlakukannya sebagai ***manusia***. Itu demikian, karena "Orang lain", sebagaimana dilukiskan dengan sangat singkat tapi padat oleh Sayyidina Ali ra. yang menyatakan, *"Kalau dia bukan saudara Anda seagama maka dia adalah saudara Anda sekemanusiaan."*

Kebenaran ucapan beliau itu antara lain dapat dibuktikan dengan memperhatikan al-Qur'an menamai nabi-nabi yang didustakan oleh kaumnya sebagai *"saudara mereka."* Bacalah misalnya QS. al-Al'raf [7]: 65, Hud [50]:11, al-'Ankabut [29]: 36.

Dalam kehidupan keseharian, jika tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, seorang muslim paling tidak jangan sampai mencelakakannya; kalau dia tidak dapat memasukkan rasa gembira ke hati orang lain, paling tidak jangan sampai dia meresahkannya; kalau tidak dapat memujinya, paling tidak dia jangan mencelanya.

Jangankan terhadap yang tidak berbuat baik, terhadap yang berbuat jahil pun al-Qur'an menganjurkan agar diberikan kepadanya "salam" atau kedamaian.

"Hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih ialah mereka yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa (memperlakukan mereka dengan kejahilan) mereka berkata (bersikap) ***salâmâ*** *(mengedepankan kedamaian/keselamatan)."* (QS. al-Furqan [25]: 63).

Sikap itu yang diambil karena *salam/keselamatan* adalah batas antara *keharmonisan/kedekatan* dan *perpisahan/permusuhan*, serta batas antara *rahmat* dan *siksa*. Batas antara dua hal yang bertolak belakang dinamai *adil*. Keadilan itu adalah batas minimal yang harus diterima seorang yang berlaku jahil/picik atau bahkan musuh. Allah mewanti-wanti, *"Jangan sampai kebencian kamu kepada satu kaum menjadikan kamu tidak berlaku adil."* (QS. al-Maidah [5]: 8), sedang yang dicintai mengharapkan memperoleh lebih dari keadilan, atau *ihsan* dalam bahasa al-Qur'an. Ihsan adalah memberi pihak lain lebih banyak daripada haknya dan menuntut darinya lebih sedikit daripada yang wajib atasnya.

Memberi kedamaian kepada yang berlaku jahil bertujuan untuk menghindari kejahilan/kepicikan yang lebih besar atau memberi waktu bagi si jahil untuk berpikir dan menyadari kesalahannya atau menanti lahirnya kemampuan dan waktu yang tepat untuk mencegahnya. Itulah damai dalam bentuk pasif. Sedangkan damai dalam bentuk aktif tecermin dalam memberi atau bertukar hadiah atau bantuan guna meringankan kesulitan serta ikut bergembira dengan kegembiraan orang lain dan menampakkan bela sungkawa saat orang lain mengalami musibah.

Tanpa kedamaian, hak-hak—termasuk "hak wujud"—terancam hilang dan akan terabaikan pula kewajiban, sehingga pastilah akan lahir kekacauan, karena itu tidak keliru jika dikatakan bahwa tujuan utama kehidupan adalah mewujudkan kedamaian. Bukankah—dalam pandangan Islam—yang berguna di hari kemudian adalah datang menjumpai-Nya dengan *hati yang damai* (QS. asy-Syu'ara [26]: 89)? Bukankah Allah yang menjadi tumpuan harapan menamai diri-Nya *As-Salam/Mahadamai*? Bukankah sumber perolehan kedamaian dan tempat berakhirnya ada di sisi *Dia Yang Mahadamai* itu? Bukankah yang kita mohonkan adalah *hidup dalam kedamaian*? Dan, bukankah surga yang diharapkan oleh kaum beriman dinamai *Dar as-Salam* (Negeri penuh kedamaian)? Apa yang dikemukakan ini tecermin antara lain dalam doa yang diajarkan Rasul saw:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ
السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Allah Engkaulah Yang Mahadamai, Engkaulah sumber kedamaian, kepada-Mu lah kembali kedamaian, hidupkanlah kami di dunia ini dengan penuh kedamaian, dan masukkanlah kami kelak ke surga-Mu, negeri yang penuh kedamaian. Engkaulah Yang Mahasuci, Mahamulia, Mahasempurna, dan Maha Pemurah."

Mewujudkan Kedamaian Mendahului Pelaksanaan Ibadah

Seorang ulama besar Ahlussunnah Wal Jamaah kontemporer dari Mauritania, Syekh Abdullah bin Bayah (lahir 1935 M), yang merupakan Ketua Forum Promoting Peace in Muslim Societies dalam pidatonya pada pertemuan III Forum tersebut di Maroko 2016, antara lain menyatakan, "Kita telah belajar dari Sirah Rasul saw., kesungguhan beliau mengukuhkan perdamaian dan mendahulukannya atas hak-hak dasar yang bersifat umum dan *juz'i*. Itu terlihat antara lain dalam Perjanjian Hudaibiyah. Beliau membatalkan pelaksanaan umrah setelah mereka berihram demi terwujudnya Perdamaian. Sahabat-sahabat beliau ketika itu penuh kesediaan untuk berumrah. Tapi Rasul saw. berdiskusi dan berunding dengan tokoh-tokoh musyrik dan pada akhirnya

menandatangani perjanjian damai kendati sebagian sahabat beliau termasuk Umar ibn al-Khaththab ra. berpendapat bahwa kandungan Perjanjian itu tidak adil/melecehkan umat Islam. Ali bin Abi Thalib pun yang menulis Perjanjian itu di hadapan Nabi terkaget-kaget dengan penolakan delegasi suku Quraisy atas penulisan nama *Allah* (yang disertai dengan sifat) Ar-Rahman Ar-Rahim dan menolak juga penyifatan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah. Namun, Rasul saw. memerintahkan Sayyidina Ali ra. untuk menghapusnya sesuai dengan permintaan mereka. Tapi karena Sayyidina Ali ra. enggan menghapusnya, maka Rasul sendiri yang menghapusnya dengan tangan beliau. Sungguh Perjanjian agung itu telah mengajarkan kita pentingnya Perdamaian dan aneka dampaknya yang positif dibandingkan dengan dampak-dampak peperangan. Dampak positif—untuk agama dan dunia—yang diperoleh melalui Perdamaian jauh melebihi dampak (kemenangan) dalam peperangan dan bahwa dampak negatif dari permusuhan jauh lebih besar dibanding dengan "mengalah"/mundur selangkah sekaligus sikap Nabi itu menunjukkan bahwa kedudukan perdamaian mendahului hak/kewajiban yang bersifat *juz'i*. Demikian. *Wa Allah A'lam*.

Mengucapkan Salam kepada Nonmuslim

Sementara ulama, khususnya masa lampau, menduga bahwa tidak diperkenankan memulai ucapan salam kepada nonmuslim berdasarkan hadits Nabi:

لَا تَبْدَؤُا اَلْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيْتُمْ اَحَدُهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُوْهُ إِلَى اَضْيَقِهِ

"Janganlah memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani, dan bila kamu bertemu salah seorang dari mereka di jalan maka desaklah ia ke arah yang sempit (HR. Muslim)."

Dapat diduga keras bahwa hadits ini tidak ditujukan kepada semua orang Yahudi dan Nasrani atau nonmuslim lainnya. Karena cukup banyak riwayat, baik lisan maupun praktik hidup Rasul saw., yang menunjukkan keramahan kepada nonmuslim. Misalnya, memberi mereka hadiah, mengunjungi orang sakit mereka, menerima undangan makan mereka, bahkan al-Qur'an secara tegas menyatakan bolehnya memakan sembelihan Ahl Kitab, dan mengawini wanita-wanita mereka yang terhormat dan lain-lain. Atas dasar itu, larangan di atas dapat dipastikan tertuju pada sejumlah mereka yang memusuhi Islam. Menurut banyak ulama, mereka adalah orang Yahudi dari Bani Quraizhah yang memusuhi Nabi dan mengkhianati perjanjian atau telah berulang-ulang menampakkan kebencian dan penghinaan terhadap Nabi dan umat Islam.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa ada sejumlah orang Yahudi yang sengaja mempermainkan lidahnya untuk mengucapkan kata-kata yang sepintas bermakna baik tetapi maksudnya sebenarnya buruk, antara lain berkata *As-Samu Alaikum* yang berarti *kecelakaan buat kamu* sebagai ganti *As-Salamu Alaikum*.

Sekali lagi, larangan memulai mengucapkan salam itu bukan terhadap semua orang Yahudi atau Nasrani, melainkan orang-orang tertentu yang permusuhan mereka telah **melampaui batas**. Karena ada di antara orang-orang Yahudi pun yang mengucapkan kata *As-Samu Alaikum* (bukan As-salamu 'Alaikum) namun Rasul saw. masih tetap memperlakukan mereka dengan baik. Imam Bukhari[53] (810-870 M) meriwayatkan dalam *Sahih*-nya bahwa sejumlah orang-orang Yahudi datang kepada Nabi saw. dan berucap, "*As-Samu 'Alaikum,"* maka Aisyah menjawab mereka dengan berkata, "'*Alaikum bahkan semoga Allah mengutuk kalian dan semoga murka Allah menimpa kalian."* Mendengar ucapan Aisyah ra. Rasul saw. menegurnya dengan bersabda, "*Perlahanlah, wahai Aisyah. Hendaklah engkau berlemah lembut dan hindarilah kekerasan dan ujaran buruk.*" Aisyah berkata, *"Tidakkah engkau, wahai Rasul, mendengar apa yang mereka ucapkan?"* Nabi saw. bersabda, "Tidakkah engkau mendengar apa yang telah saya ucapkan? Aku menjawab mereka dan Allah mengabulkan apa yang kumohon buat mereka, dan Allah tidak mengabulkan apa yang mereka mohonkan (keburukan) atasku."

Demikian terlihat dari hadits sahih di atas bahwa kendati orang-orang berucap buruk terhadap Rasul saw., namun beliau tetap menjawab salam mereka. Karena itu, sekian banyak ulama yang membolehkan/menganjurkan seorang muslim mengucapkan salam kepada orang Yahudi

[53] Imam Bukhari adalah seorang pakar ilmu hadits yang sangat tepercaya lagi sangat selektif dalam meriwayatkan hadits-hadits, khususnya dalam kitab sahih beliau.

dan Nasrani. Imam At-Thabari (w. 923 M) meriwayatkan bahwa sejumlah sahabat Nabi mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, antara lain Ibnu Mas'ud ra. yang suatu ketika bepergian bersama orang Yahudi. Beliau mengucapkan salam kepada mereka, dan ketika ditanya, "Bukankah *itu* makruh?" Beliau menjawab, "Ucapan salam *itu* adalah hak perjalanan bersama mereka." Sahabat lain Abu Usamah apabila kembali ke rumahnya, maka tidak seorang pun yang dijumpainya, muslim atau nasrani, kecil atau besar, kecuali mengucapkan salam kepada mereka. Ketika ditanya menyangkut sikapnya itu, beliau menjawab, "*Kita diperintahkan menyebarluaskan salam.*" Imam al-Auza'i (707—774 M) ditanyai tentang (hukum) seorang muslim yang dalam perjalanannya melewati seorang kafir lalu mengucapkan salam kepadanya? Sang Imam menjawab, "*Kalau aku mengucapkan salam maka orang-orang saleh sebelummu telah mengucapkan salam, dan kalau aku tidak mengucapkan salam maka memang ada juga orang-orang saleh sebelummu yang tidak mengucapkannya.*" Demikian antara lain dikemukakan oleh Syekh Ali Jum'ah mantan mufti Mesir dalam bukunya, *Al-Musâwah fi al-Islâm.*

Jika demikian, kembali kita berkata bahwa larangan mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani adalah larangan khusus yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi dari Bani Quraizhah yang mengkhianati dan menusuk dari belakang kaum muslimin dalam Perang Khandak (Syawal V

Hijrah). Sekali lagi, itu adalah perlakuan khusus karena tidak ditemukan satu riwayat pun yang menyatakan bahwa Rasul saw. pernah bersikap kasar terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik secara perorangan apalagi kelompok.

Salah satu bukti keinginan Islam untuk menjalin hubungan baik dengan *Ahl al-Kitab* adalah izin Allah kepada kaum muslimin memakan binatang halal hasil sembelihan mereka, walau mereka tidak mengucapkan *Basmalah*[54] ketika menyembelihnya. Karena itu pula diperkenankan memenuhi undangan mereka sebagaimana diperbolehkan mengundang atau mengirim buat mereka makan sebagaimana yang tidak jarang dilakukan dan dianjurkan oleh Rasul saw..

Ucapan Selamat Natal

Salah satu yang hingga kini masih menjadi diskusi hangat, khususnya di Indonesia, adalah ucapan Selamat Natal yang oleh sementara orang dilarang bahkan pengucapnya kerap dinilai kafir. Ada juga pihak yang membolehkan bahkan menilainya baik karena ucapan itu dapat menjalin hubungan harmonis antarumat beragama. Yang melarang beralasan bahwa ucapan selamat itu mengandung arti pengakuan bahwa Isa as. adalah anak Tuhan sekaligus membenarkan kepercayaan Trinitas.

Hemat penulis, larangan tersebut benar kalau memang si pengucap memercayai apa yang dikemukakan di atas. Tapi,

[54] Dalam mazhab Syafi'i tidak wajib mengucapkan Basmalah saat menyembelih binatang tapi sekadar anjuran

apakah semua yang mengucapkannya memang demikian? Apakah umat Kristiani yang diberikan ucapan selamat oleh seorang muslim itu memahami bahwa muslim itu telah mengubah akidah tauhidnya menjadi trinitas? Agaknya tidak demikian. Kalaupun yang menerima ucapan selamat itu berpendapat demikian, itu sama sekali tidak mencederai kesucian akidah tauhid si pengucap. Itu demikian karena sebagaimana sabda Rasul saw., إِنَّمَا ٱلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ yakni *"Nilai/penilaian satu amal berdasar niat pelakunya"* (HR. Bukhari dan Muslim). Al-Qur'an juga menegaskan bahwa, *"Allah tidak menuntut pertanggungjawaban*[55] *menyangkut sumpah yang kamu ucapkan tetapi bukan dengan maksud bersumpah. Pertanggungjawaban yang dituntut-Nya adalah (sumpah yang kamu ucapkan) dengan kemantapan hatimu."* (QS. al-Baqarah [2]: 225).

Ayat ini, menurut para ulama, mengandung makna bahwa Allah tidak menuntut dari seorang yang mengucapkan kalimat sumpah selama kalimat itu tidak dimaksudkan oleh hatinya sebagai sumpah. Yakni, tidak menuntut seseorang dari bunyi redaksi yang diucapkannya tetapi dari maksud ucapannya. Karena itu, yang salah ucap atau keliru tidak otomatis dinilai berdosa. Rasul saw. pernah menggambarkan kegembiraan Allah menyambut tobat hamba-Nya bagaikan keadaan seorang yang kehilangan unta yang membawa makanan dan minumnya. Dia mencarinya tapi tak kunjung

[55] Yakni tidak dinilai berdosa tidak juga dituntut si pengucap untuk membayar fidyah pembatalan sumpah berupa memberi makan sepuluh orang miskin serupa dengan makanan sehari-harinya, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan budak" (QS. al-Maidah [5]: 89)

bertemu, sehingga akhirnya dia bersandar di satu pohon bagaikan berputus asa, tapi tiba-tiba sang unta muncul di hadapannya, maka sabda Rasul saw, *"Sedemikian gembiranya sampai-sampai dia berucap, 'Tuhanku, Engkau Hambaku dan Aku Tuhan-Mu.'"* (HR. Muslim). Ucapan semacam ini tentu saja tidak mengakibatkan murtadnya si pengucap. Allah juga tahu maksudnya.

Di samping itu, dewasa ini sekian banyak ucapan yang secara redaksional berpotensi mengandung makna tertentu, tapi kebiasaan telah mengubah makna tertentu itu sehingga tidak lagi dipahami sebagaimana dipahami sebelumnya.

Memang boleh jadi masa lalu seseorang dapat menduga bahwa ucapan Selamat Natal pasti mengandung makna yang bertentangan dengan akidah Islam, tetapi akibat perkembangan masa, makna yang dahulu dipahami itu telah bergeser dari maknanya yang lalu antara lain akibat berkembangnya pengetahuan dan meluasnya pergaulan. Kini hampir dapat dipastikan bahwa ketika seorang muslim mengucapkan Selamat Natal, maka tidaklah si pengucap—tidak juga yang diberikan ucapan selamat—menduga bahwa sang muslim telah mengubah akidahnya.

Al-Qur'an pun mengabadikan ucapan Selamat Natal yang diucapkan Nabi Isa as. saat kelahiran beliau, *"Wa salamu 'alayaa Yauma Wulidtu, wa yauma amutu wa yauma Ub'atsu Hayya (Selamat/Kesejahteraan tercurah kepadaku pada hari kelahiranku (Natal), pada hari aku mati dan pada hari aku*

dibangkitkan." (QS. Maryam [19]: 33). Tentu boleh-boleh saja menyampaikan Selamat Natal dengan makna yang dikandung oleh ayat di atas.

Di sisi lain, dewasa ini telah lumrah, sekian banyak penganut agama Kristen dan agama non-Islam lainnya yang mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri kepada kaum muslimin, bahkan memberi hadiah lebaran. Namun, semua itu tidak diduga oleh siapa pun bahwa para pemberi itu telah mengubah agamanya dan menjadi muslim. Jika demikian, tidaklah wajar menilai seseorang yang mengucapkan Selamat Natal sebagai seseorang yang mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan akidah Islam, sehingga dikafirkan/keluar dari Islam. Ini tanpa mempersalahkan ulama masa lalu yang mengharamkan hal tersebut. Karena memang semua mengakui terbukanya kemungkinan perubahan hukum/fatwa akibat perubahan zaman/kondisi. Ini dengan sangat gamblang diakui oleh ulama besar Ibnu Taimiyah (1263—1328 M) yang sering kali menjadi rujukan dalam mengharamkan ucapan selamat itu.

Masa kini banyak sekali ulama yang membolehkan bahkan menganjurkan ucapan Selamat Natal dari kaum muslimin terhadap umat Kristiani. Sebagai contoh, Syekh Mustafa az-Zarqa' (1904—1999 M) dalam buku yang menghimpun fatwa-fatwanya dan dilengkapi dengan kata pengantar oleh ulama kontemporer Yusuf Al-Qaradhawi. Di sana secara tegas dinyatakan bahwa kini ucapan Selamat

Natal dari seorang muslim dapat dibenarkan karena itu dalam konteks hubungan baik dan berbasa-basi. Pandangan demikian dianut juga oleh banyak ulama Mesir termasuk Pemimpin Tertinggi Al-Azhar Syekh Ahmad al-Thayyib. Bahkan, setelah terjadi serangan teroris ke gereja Halwan di Mesir, dan pada suasana Natal, Grand Syekh Al-Azhar itu—sambil mengutuk serangan keji itu—menganjurkan agar kaum muslimin menunjukkan solidaritas kepada umat Kristen dengan berpartisipasi bersama saudara-saudara mereka umat Kristen dalam merayakan Natal. Demikian diberitakan Koran *Al-Ahram* Mesir pada 30 Desember 2017.[56]

Sementara orang menduga bahwa ucapan Selamat Natal dari seorang muslim kendati dia ucapkan bukan dalam arti yang dipahami oleh umat Kristen tetap saja terlarang karena itu sama dengan membohongi orang lain dan berbohong adalah haram. Dalih ini tidaklah tepat, karena yang diucapkan kepadanya ucapan itu, mengetahui bahwa sang muslim yang mengucapkannya tidak bermaksud kecuali berbasa-basi bukan menukar akidahnya. Bahkan, katakanlah bahwa hati si pengucap membiarkan si penerima ucapan menduga atau terkesan bahwa si pengucap menganut paham Trinitas—katakanlah seandainya pun demikian—maka tidak serta merta dinyatakan bahwa ia telah keluar dari Islam, kecuali jika tanda-tanda kemurtadan/kekufuran sudah sedemikian jelas darinya. Apalagi dalam percakapan sehari-hari, seseorang

[56] Hari Natal dalam panangan Gereja Ortodoks Koptik Aleksandria, Mesir jatuh pada 7 Januari.

Penulis berkesimpulan bahwa yang merasa dengan mengucapkan Selamat Natal akidahnya berubah, hendaknya jangan mengucapkannya; tetapi yang bermaksud mengucapkannya sambil memelihara akidahnya dan dengan tujuan menjalin hubungan harmonis dengan sesama umat beragama, silakan mengucapkannya.

—M. Quraish Shihab

dapat memilih satu kata atau susunan kata yang mempunyai dua makna atau lebih. Satu di antaranya yang dimaksud oleh si pengucap sedang makna kedua diharapkan oleh si pengucap agar itulah yang dipahami oleh mitra bicara.[57] Yang semacam inilah yang dilakukan Sayyidina Ibrahim a.s ketika enggan mengikuti perayaan masyarakatnya yang berkaitan dengan kekufuran dengan alasan, "Aku sakit" (QS. ash-Shaffat [37]: 89). Maksud beliau sakit hati dan pikiran melihat kesesatan mereka, bukan yang dipahami oleh kaumnya "sakit fisik". Demikian juga ketika beliau menghadapi seorang penguasa yang kebiasaannya merebut wanita yang bersuami dengan membunuh suaminya. Ketika beliau ditanya tentang wanita yang bersamanya (istrinya), beliau menjawab, "Dia saudaraku." Maksud beliau adalah saudara seagama tapi dipahami oleh sang penguasa sebagai saudara sekandung.

Pandangan Majelis Ulama Indonesia

Di Indonesia tersebar luas berita yang menyatakan bahwa MUI pada masa Almarhum Buya Hamka mengeluarkan fatwa larangan mengucapkan Selamat Natal. Dalam *Membumikan Al-Qur'an,* sejak terbitan pertama sebelas tahun yang lalu (2007 M), penulis berkomentar bahwa penulis memahami larangan yang dinisbahkan kepada MUI/Buya Hamka itu pada hakikatnya ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan salah paham sehingga menodai akidahnya. Adapun yang

[57] Ini dalam bahasa Arab dinamai *Tauriyah.*

paham akidah Islam dan perbedaannya dengan keyakinan umat Kristen—paling tidak menyangkut kedudukan Nabi Isa as.—maka larangan tersebut tidak berlaku baginya.

Beberapa waktu yang lalu dan dalam suasana merayakan Natal 2017 M, Ketua Umum MUI KH. Ma'ruf Amin menyanggah adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia menyangkut larangan bagi kaum muslimin mengucapkan Selamat Natal.[58] Fatwa yang keluar, menurutnya, adalah larangan menggunakan atribut-atribut Natal. "Siapa yang mengucapkan Selamat Natal, silakan, dan siapa yang enggan silakan juga."[59]

Penulis berkesimpulan bahwa yang merasa dengan mengucapkan Selamat Natal akidahnya berubah, hendaknya jangan mengucapkannya; tetapi yang bermaksud mengucapkannya sambil memelihara akidahnya dan dengan tujuan menjalin hubungan harmonis dengan sesama umat beragama, silakan mengucapkannya. Tidaklah wajar saling mempersalahkan apalagi mengkafirkan karena pengkafiran pengucap dua kalimat syahadat tidak diperkenankan kecuali bukti-bukti akurat telah terhimpun. "Seandainya telah terkumpul 99% bukti kekufuran seseorang, maka **jangan** jatuhkan kekufurannya jika masih tersisa 1% kemungkinan lainnya." Begitu kata ulama yang paham. Demikian. *Wa Allah A'lam.*

---

[58] Tidak jelas apa ketiadaan fatwa MUI itu sejak dahulu termasuk sejak masa Buya Hamka atau sejak priode Kepemimpinan KH. Ma'ruf Amin.

[59] Buka Google "MUI dan Ucapan Selamat Natal".

Politik dan Islam

Berbicara tentang politik dan Islam mengundang kita terlebih dahulu berbicara tentang politik dan maknanya. Kata *politik* berasal dari rangkaian dua kata bahasa Yunani yaitu *polis* yang berarti *kota* dan *teta* yang berarti *urusan.* Menurut banyak ilmuwan, filosof Yunani Aristoteles (384—322 SM) merupakan orang pertama yang memperkenalkan kata *politik* melalui pengamatannya tentang manusia. Menurutnya, hakikat kehidupan sosial adalah politik. Ia adalah kecenderungan alami dan tidak dapat dihindari, misalnya ketika manusia mencoba menentukan posisinya dalam masyarakat, ketika ia berusaha meraih kesejahteraan pribadi, dan ketika ia berupaya memengaruhi orang lain agar menerima pandangannya.

Apa yang Dimaksud dengan Politik?

Dalam konteks bermasyarakat dan bernegara, politik menurut Aristoteles adalah *usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama.*

Tidak semua pakar memahami politik seperti rumusan di atas. Ada juga memahaminya dalam arti berikut ini.

a. Interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.
b. Aktivitas perilaku atau proses yang menggunakan kekuasaan untuk menegakkan peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan yang sah berlaku di tengah masyarakat.
c. Kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di tengah masyarakat secara konstitusional maupun negara.

Betapapun berbeda-beda rumusan di atas namun politik pada prinsipnya dilakukan guna meraih kemaslahatan/ menghindari keburukan dan mewujudkan tujuan yang ditargetkan. Mestinya tujuan itu adalah kepentingan dan kemaslahatan **seluruh** warga di wilayah kekuasaan politik. Dalam konteks mewujudkan tujuan tersebut diperlukan kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang digunakan baik untuk membina kerja sama maupun untuk menyelesaikan konflik. Cara-cara yang digunakan dapat bersifat

persuasif, bahkan jika perlu bersifat paksaan. Di sisi lain, walau semua pelaku politik mengumandangkan tujuannya demi kepentingan bersama, tetapi kenyataannya dapat saja dilakukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Di sisi lain perlu juga diingat bahwa walau secara umum—dan dalam kenyataan dewasa ini—politik sangat berkaitan dengan kekuasaan, namun pada hakikatnya ia dapat mencakup aneka kegiatan lain sehingga lahir istilah *politik dagang, politik budaya, sosial, politik luar negeri,* dan lain-lain. Maka, politik merupakan satu istilah yang sangat luas menyangkut tujuan-tujuan seluruh masyarakat dan mestinya bukan tujuan pribadi.

Makna Kata Siasat

Ada kata lain yang digunakan untuk menggambarkan pengertian politik yaitu *Siasat.* Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung beragam arti antara lain: 1. politik (muslihat, taktik, tindakan, kebijakan, untuk mencapai suatu maksud); 2. pemeriksaan yang teliti; penyelidikan; 3. muslihat dan cara berperang; 4. cara melakukan sesuatu/ metode.

Kata ini terambil dari bahasa Arab yang juga memiliki banyak makna namun pada **umumnya** ia mengarah pada makna perbaikan dan penghindaran dari keburukan. Kata *siasah* (سياسة) terambil dari kata *saus* (سوس) yang berarti *kepemimpinan* yang intinya adalah *pengendalian.* Yang

melakukan pengendalian itu dinamai *Sais* (سائس). Dari sini, dalam bahasa Arab maupun Indonesia, pengendali pedati, delman, dan sebagainya dinamai *sais* yakni kusir/sopir, karena dia mengendalikan binatang/menjinakkannya agar dapat dikendalikan menuju arah yang dikehendaki sang sais atau dalam konteks menyetir mobil adalah kemampuan menggunakan alat kemudi dan alat-alat yang berkaitan dengan pengemudian guna mengantar kendaraan dan penumpangnya menuju tujuan yang dikehendaki.

Tapi, dari akar kata/huruf-huruf yang sama lahir kata *saus* (سوس) yang juga berarti *penyakit yang menimpa binatang yang mengakibatkan kakinya lemah,* juga *kuman yang mengakibatkan gigi berlubang.* Kuman yang menyerang gigi itu sedemikian aktif sehingga dapat menyerang jantung manusia. Dampak buruk yang demikian besar itu dan keadaan perpolitikan yang seringkali menanggalkan nilai-nilai moral menjadikan sementara pakar Muslim enggan menggunakan kata "siasat", bahkan mengutuk "siasat".

Al-Qur'an Menggunakan Kata Hikmah

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *siasat* dalam aneka bentuknya. Yang digunakannya untuk makna tersebut adalah kata *hikmah*, tetapi kata ini tidak digunakan kecuali dalam arti positif.[60] Dalam bahasa Arab, kata yang menggunakan huruf-huruf ح *Ha'* ك *Kaf,* dan م *Mim* berkisar

[60] Karena itu, QS. al-Baqarah [2]: 289 menegaskan, *"Siapa yang dianugerahi hikmah maka sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak."*

maknanya pada *menghalangi* seperti *hukum* yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. *Hakamah/Kendali* bagi hewan karena ia menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau liar. *Hikmah* diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakiim*, orang bijaksana. Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang *hakim.* Hikmah adalah gabungan dari ilmu dan amal. Ia adalah amal ilmiah dan ilmu amaliah. Dari sini *al-hakiim* (penyandang hikmah) harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Dari sini juga lahir ungkapan yang menyatakan, "Mengemudi adalah gabungan dari ilmu, seni, dan akhlak." Tanpa pengetahuan, Anda tidak dapat mengemudi. Mengetahui belum cukup, Anda harus mampu mempraktikkan pengetahuan Anda, tetapi ketika mempraktikkannya dibutuhkan seni sehingga kendaraan dan penumpang merasa nyaman. Itu pun belum cukup, karena akhlak dan budi pekerti amat diperlukan sehingga tidak mengakibatkan gangguan bagi orang lain.

Nah, kalau kita kembali berkata bahwa siasat/politik ditunjuk oleh al-Qur'an dengan hikmah, maka pelaku politik yang dikehendakinya adalah yang *hakim* yakni sosok bijaksana yang ciri-cirinya sebagaimana dilukiskan di atas.

Apa pun makna hikmah atau politik, ia dalam praktiknya adalah tampilnya pemimpin masyarakat untuk mengatur apa yang mengantar pada yang terbaik/baik untuk seluruh anggota masyarakat, baik melalui pengarahan maupun penetapan peraturan—peraturan yang mengantar masyarakat menuju kemaslahatan mereka yang dekat maupun yang jauh. Dari sini politik membutuhkan aneka kemampuan ilmiah dan amaliah, serta kepribadian yang kuat, bukan saja dalam praktik keagamaan tapi juga kuat dan tabah menghadapi krisis dan para pembangkang.[61]

Apakah Islam Mengenal /Merestui Politik

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, kita perlu mempertanyakan apakah politik dalam pengertian pengaturan untuk mencapai kemaslahatan dibutuhkan oleh manusia atau tidak? Pandangan Aristoteles di atas dapat menjadi

[61] Itu sebabnya ketika sahabat Nabi bernama Abu Dzar memohon jabatan, Nabi saw. tidak memberinya kendati Abu Dzar adalah pribadi yang sangat baik keberagamaannya. Nabi saw. menjelaskan kepadanya sebab penolakan itu: "*Sesungguhnya engkau lemah, sedang jabatan adalah amanah dan akan menjadi kehinaan dan penyesalan di hari kemudian kecuali yang menerimanya sesuai syaratnya, kemudian menunaikannya juga sebagaimana semestinya.* "Yakni berkepribadian kuat sehingga menjadi seperti ucap Sayyidina Abu Bakar ra. ketika diangkat sebagai khalifah (Pemegang kekuasaan Politik Tertinggi), "*Yang lemah di antara kamu kuat di sisiku sampai kukembalikan haknya kepadanya, sedang yang kuat lemah di sisiku sampai—Insya Allah—kurebut hak orang lain yang dia ambil.*"

salah satu jawaban. Kesimpulannya, manusia memerlukan pengaturan karena manusia adalah makhluk sosial. Bukan saja kepentingannya tidak jarang bertabrakan, melainkan juga kebutuhannya demikian besar sehingga tidak dapat terpenuhi kecuali dengan kerja sama antarmereka, dan tentunya diperlukan tuntunan dan peraturan yang dapat menjamin tercapainya kemaslahatan bersama. Agama Islam yang membawa ajaran menyeluruh tentu saja tidak mungkin tidak memberi petunjuk menyangkut kebutuhan di atas. Itu karena Islam mendambakan kedamaian di bumi ini, tapi karena manusia berpotensi melakukan kebaikan dan keburukan, maka diperlukan pengaturan (siasat) yang bertujuan mengendalikan mereka agar neraca keadilan tegak dan kedamaian terwujud di antara mereka. Apakah yang disebut di atas bukan kerja siasat/politik? Itulah politik dalam arti sebenarnya.

Selanjutnya, cukuplah dengan memperhatikan tuntunan Islam menyangkut hal-hal kecil dan bisa jadi terlihat/dinilai sepele untuk kemudian mengambil kesimpulan bahwa mustahil agama ini tidak memberi tuntunan menyangkut hal-hal besar dan penting mengenai masyarakat dan negara. Apakah agama yang memberi tuntunan bagaimana masuk ke kakus dan bagaimana keluar darinya, bagaimana makan dan minum, bagaimana cara bersin dan etikanya, bagaimana aturan dan etika bertemu dengan yang besar dan kecil, apa yang sewajarnya dilakukan dan diucapkan, dan lain sebagainya. Apakah agama yang demikian tidak mengatur hal-hal yang lebih besar dan penting?

Dapat dibuktikan oleh mereka yang mempelajari Islam, walau tidak dalam, bahwa agama Islam mengatur bagaimana cara dan syarat berinteraksi dalam perdagangan, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Demikian juga pernikahan atau hubungan dengan kawan dan lawan, bahkan peperangan (kapan boleh dimulai dan harus dihentikan). Bagaimana sikap terhadap perjanjian damai dengan musuh dan bagaimana—kalau terpaksa—harus dibatalkan. Semua itu dan segala yang berkaitan dengan upaya meraih kemaslahatan pribadi dan masyarakat dijelaskan oleh Islam. Nah, apakah itu bukan politik sesuai dengan definisi di atas?

Nabi Muhammad Saw. dan Khulafa'Ar-Rasyidin Berpolitik

Ada sekian catatan penting yang perlu digarisbawahi dalam konteks praktik politik Nabi Muhammad saw., antara lain:

a. Tujuan politik beliau bukan untuk meraih kekuasaan—apalagi kekuasaan pribadi. Ini, antara lain, terlihat sejak dini ketika kaum musyrik Mekkah yang resah melihat dakwah beliau yang mengancam eksistensi kepercayaan kaum musyrik dan berhala-berhala mereka. Ketika itu kaum musyrik menawarkan aneka alternatif sebagai imbalan untuk menghentikan dakwah berupa kekayaan, wanita, atau kekuasaan. Tapi kesemuanya beliau tolak dengan tegas sambil mengucapkan kalimat beliau yang sangat populer, "*Kalau mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar*

kuhentikan misiku, maka aku pasti menolaknya dan akan terus berusaha walau aku mati dalam melaksanakannya." Seandainya Rasul saw. mengharapkan kekuasaan maka bisa saja beliau mundur selangkah atau melakukan tawar-menawar, tetapi itu tidak terjadi kendati kaum musyrik sangat menginginkan beliau untuk mundur. Ada sekian banyak ayat dan hadits yang berbicara tentang hal ini, antara lain QS. al-Kafirun di samping sekian ayat yang melarang beliau melemah, seperti QS. al-Qalam [68]: -8-10). Memang tugas utama Rasul saw. adalah menyampaikan risalah, *"Tidak ada tugas yang dibebankan atasmu kecuali penyampaian (pesan Allah)."* Demikian berulang-ulang dinyatakan al-Qur'an.

b. Nabi saw. tidak menuntut agar para pemimpin suku-suku di Jazirah Arabia atau para penguasa nonmuslim—kendati pada kemudian hari mereka memeluk Islam atau diajak untuk memeluknya—Nabi saw. tidak menuntut dari mereka agar mereka menyerahkan kekuasaan mereka dan tidak juga menuntut upeti dari mereka.

c. Dalam konteks berpolitik, Nabi saw. tidak berkhianat, walau terhadap lawan atau musuh. Apalagi terhadap yang terjalin dengan mereka perjanjian gencatan senjata. Jika terlihat dari mereka tanda-tanda untuk berkhianat, tetap saja Allah melarang beliau menyerang mereka sebelum secara tegas dan gamblang disampaikan kepada

mereka pembatalan perjanjian umat Islam (QS. al-Anfal [8]:58). Bahkan, berkhianat tidak dibenarkan kendati atas perorangan yang telah dijatuhi vonis. Itu terbaca ketika Abdullah Ibn Sarah yang tadinya memeluk Islam tetapi murtad dan banyak merugikan Islam yang kemudian dijatuhi hukuman mati oleh Nabi. Ibnu Sarah itu—saat pembukaan kota Mekkah—datang untuk memohon maaf dan berucap syahadat. Sekian kali ia mengulurkan tangan kepada Nabi. Meski pada mulanya Nabi saw. enggan menerimanya, akhirnya beliau terima. Setelah Ibnu Sarah meninggalkan ruangan, Nabi saw. berkata, *"Tadinya aku mengharap ada salah seorang dari kalian yang mengekskusinya."* Mendengar itu ada di antara sahabat beliau yang berkata, *"Mengapa engkau tidak mengisyaratkan kepada kami dengan kedipan matamu?"* Nabi saw. menjawab, *"Tidaklah wajar bagi seorang Nabi untuk melakukan pengkhianatan dengan mata."*

d. Kendati tipu muslihat diperbolehkan dalam kondisi perang, bukan berarti tipu muslihat itu adalah yang melanggar norma agama dan moral. Bahkan, terhadap musuh pun keadilan harus ditegakkan. *"Janganlah kebencian kamu terhadap satu kaum menjadikan kamu tidak berlaku adil."* (QS. al-Maidah [5]: 8). Berbohong hendaknya dihindari, paling yang dibenarkan adalah menggunakan kata/kalimat yang mengesankan makna

tertentu agar dipahami mitra bicara, tapi dengan makna yang berbeda dengan apa yang dikandung benak pembicara. Ketika Nabi saw. bersama Sayyidina Abu Bakar berhijrah ke Madinah dalam keadaan dikejar-kejar musuh, mereka bertemu serombongan orang yang bertanya, *"Darimana asal kalian?"* Nabi saw. menjawab, *"Minal Ma'"*, yang secara harfiah berarti "*Dari air*" yang dipahami penanya bahwa *Ma'* itu nama sebuah wilayah, tetapi yang dimaksud Nabi saw. adalah dari *air mani (sperma)*. Memang semua manusia berasal dari sperma. Demikian juga dengan jawaban Sayyidina Abu Bakar yang ditanyai tentang siapa yang bersama beliau (Nabi saw.) Sayyidina Abu Bakar menjawab, *"Dia penunjuk jalan."*, yang dipahami penanya dalam arti *guide* yang mahir mengetahui arah jalan menuju tujuan. Sedangkan yang dimaksud Sayyidina Abu Bakar ra. adalah penunjuk jalan menuju surga. Di samping itu, Nabi saw. dalam mencapai tujuannya tidak selalu membuka rahasia kegiatannya, bahkan tidak jarang dalam peperangan beliau menyembunyikan informasi penting terhadap siapa pun, termasuk lawan atau sengaja melakukan tindakan atau ungkapan yang dapat mengelabui lawan. Alhasil, dalam berpolitik beliau tidak berkhianat dan tidak berbohong, apalagi berusaha meraih kekuasaan dengan cara yang tidak dibenarkan agama dan moral.

Dalam memimpin masyarakat, Nabi saw. selalu mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat sehingga beliau dapat saja menunda atau mengurungkan satu tindakan yang baik demi kemaslahatan masyarakat. Itu antara lain terbaca dari sabda beliau kepada Aisyah ra., *"Wahai Aisyah, seandainya kaummu bukan orang-orang yang baru masuk Islam, niscaya akan kupugar Ka'bah dan membuat dua pintu untuknya, satu untuk masuk dan yang kedua untuk keluar."* (HR. Bukhari). Hal ini, tulis pakar hadits Ibnu Hajar, menunjukkan bahwa pemimpin bertugas menyiasati/mengatur masyarakat demi kemaslahatan mereka, walau pengaturan itu tidak sepenuhnya yang terbaik, namun perlu ditempuh karena lebih maslahat buat masyarakat. Kemaslahatan masyarakat pulalah yang menjadikan Sayyidina Umar ra. menempuh cara mengangkat khalifah tanpa penunjukan seseorang sebagaimana yang ditempuh Sayyidina Abu Bakar ra. Beliau menunjuk tim yang terdiri dari enam orang untuk mengambil langkah yang mereka anggap dapat menghasilkan seorang khalifah[62] (Pemimpin Politik) yang dapat diterima baik oleh masyarakat setelah keguguran beliau.

[62] Kata *Khalifah* dalam al-Qur'an mempunyai dua makna, yaitu setiap manusia. Semua manusia ditugasi Allah menjadi khalifah di bumi dalam arti membangun bumi dan mengantar makhluk yang berada dalam jangkauiannya menuju tujuan penciptaannya. Inilah yang dimaksud dengan kata *khalifah* pada QS. al-Baqarah [2]. Bentuk jamak dari kata ini adalah *Khalaif*. Makna kedua adalah sosok yang memiliki kekuasaan politik. Nabi Dawud as. dijadikan Allah khalifah di kalangan Bani Israil. Bentuk jamak dari kata dengan makna di atas adalah *Khulafa'*. Keempat pemimpin yang berwewenang dan memiliki kekuasaan politik setalah berpulangnya Nabi Muhammad saw. dinamai *khulafa' Ar-Rasyidin.*

Bukan hanya itu yang dapat dijadikan bukti tentang keterlibatan tuntunan Islam menyangkut politik. Bukti lain adalah apa yang dikenal dalam hukum Islam dengan disiplin ilmu yang dinamai *as-Siyasah asy-Syar'iyyah*/Politik Syariah/ Keagamaan.

As-Siyasah asy-Syar'iyah

Kata *as-Siyasah asy-Syar'iyah* dipahami sebagai kebijakan/ kegiatan yang mengantar masyarakat pada kemaslahatan dan menghindarkan/menjauhkan mereka dari keburukan, walau kebijakan yang diambil tidak ditemukan teks petunjuknya dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi atau tidak beliau amalkan selama kebijakan itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kegamaan.

Bahasan Siyasah Syar'iyah terdiri dari dua bagian pokok. *Pertama* berkaitan dengan teks-teks keagamaan. *Kedua* berkaitan dengan persoalan yang tidak memiliki teks keagamaan.

Untuk yang berkaitan dengan teks-teks keagamaan, di sini sangat diperlukan:

a. Pemahaman yang benar menyangkut arti dan maksud teks tersebut serta ketentuan-ketentuan/syarat-syarat yang diperlukan untuk penerapannya dan juga halangan-halangan yang berpotensi menggugurkan pelaksanaannya.

b. Upaya membedakan antara teks-teks keagamaan yang kandungannya bersifat dan berlaku umum untuk setiap masa dan tempat, yakni pembedaannya dengan teks-teks keagamaan yang memiliki *illat/sebab* dalam penetapannya, atau syarat untuk wujudnya guna keberlakuannya, demikian juga pertimbangan adat kebiasaan pada penetapannya sehingga bila *illat* atau *syarat* atau *adat kebiasaan* itu telah berubah maka hukum yang dikandung oleh teks dapat juga berubah.

Dengan demikian, ada kandungan dari teks-teks keagamaan yang tidak mengalami perubahan kendati tempat dan waktu berubah, ada juga yang berpotensi mengalami perubahan. Ini seperti ketetapan Khalifah Umar ra. yang tidak lagi memberi zakat buat *al-Muallafah Qulubuhum*[63] kendati teks ayat menetapkan bagian mereka. Sikap Sayyidina Umar ra. ini beliau dasarkan pada pemahaman beliau bahwa kelompok tersebut tidak ada lagi wujudnya setelah Islam kuat. Kebijakan/siasat Sayyidina Umar bukannya membatalkan teks al-Qur'an tetapi karena keberadaan mereka tidak ada lagi dalam masyarakat yang beliau pimpin.

Demikian juga sikap Sayyidina Utsman ra. yang memerintahkan untuk mengurung unta-unta yang tersesat, padahal Nabi saw. melarang penangkapan unta-unta tersebut

[63] Yakni orang-orang yang memeluk Islam, namun imannya belum mantap. Di sisi lain, mereka mempunyai pengaruh dalam masyarakat yang bisa jadi bila mereka menggunakannya dapat merugikan Islam.

agar mereka bebas makan dan minum dan dapat kembali ke rumah pemiliknya atau ditemukan oleh pemiliknya. Sikap Sayyidina Usman ra. itu bukannya menentang teks. Kebijakan itu beliau ambil setelah banyaknya pencuri unta-unta yang tersesat.

Adapun persoalan-persoalan yang tidak ditemukan dalam teks-teks keagamaan, maka yang diperlukan di sini adalah berijtihad/berpikir secara sungguh-sungguh agar menemukan tuntunan agama yang memberi solusi demi kemaslahatan masyarakat dan atau demi terhindarnya keburukan. Tentu saja ijtihad di sini harus memenuhi persyaratannya, tidak sekadar meraih kemaslahatan/menampik keburukan tetapi mengakibatkan terlanggarnya *Maqashid Asy-Syariah,*[64] yakni tujuan kehadiran syariat dan tidak juga bertentangan dengan dalil-dalil keagamaan yang teperinci.

Demikian terlihat bahwa *siasat* yang dibahas dalam disiplin *as-Siyasah asy-Syar'iyyah* mencakup banyak aspek, termasuk mengatur negara.

Untuk mewujudkan tujuan siasat itu tentu saja diperlukan adanya lembaga-lembaga yang berpikir serius dengan memperhatikan situasi dan perkembangan masyarakat agar ketetapan yang mereka rumuskan tidak menyimpang dari syarat-syarat yang disebut di atas sekaligus sesuai dengan

[64] Yakni tujuan kehadiran dan diutusnya rasul-rasul oleh Allah swt.. Dahulu ulama menyebut lima hal pokok yaitu untuk memelihara [1] agama, [2] jiwa, [3] akal, [4] harta, [5] keturunan. Kini sementara ulama mengembangkannya sehingga menyebut sekian hal lain, seperti memelihara lingkungan dan menciptakan perdamaian.

maqashid asy-syariah serta sejalan dengan perkembangan zaman dan kecenderungan positif masyarakat.

Pandangan terhadap Siasat Rasul Saw.

Para ulama membahas ketetapan-ketetapan siasat/politik atau tuntunan Rasulullah saw. Mereka merumuskan bahwa ketetapan-ketetapan beliau baik yang bersifat tuntunan umum (*irsyad*) maupun ketetapan-ketetapan politik beliau tidak harus diikuti **jika situasi telah berubah**. Rasul saw. ketika menyetujui Perjanjian Hudaibiyah yang salah satu butirnya adalah gencatan senjata selama sepuluh tahun. Untuk masa kini, persetujuan tersebut, baik soal gencatan senjata maupun masa sepuluh tahun, tidak harus diikuti, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Demikian juga misalnya dalam konteks mempersiapkan kekuatan menghadapi musuh, Rasul saw. memerintahkan menyiapkan satuan kaveleri berkuda yang tentu saja untuk masa kini bukan itu atau bukan hanya itu.

Dalam berperang, Rasul saw. mengatur siasat, bukan saja dalam bentuk mengatur strategi menghadapi musuh melainkan juga upaya mengelabui lawan bahkan mengutus "orang-orang beliau" untuk melemahkan semangat lawan. Rasul saw. juga memilih lokasi pasukan yang beliau anggap tepat, walau pada saat yang sama, dapat menyetujui usul beberapa sahabat beliau yang berbeda dengan pandangan beliau. Itu semua adalah penerapan siasat oleh Rasul saw. Demikian seterusnya.

Pada akhirnya, kita dapat berkesimpulan bahwa praktik politik dalam pandangan Islam adalah mengelola kebutuhan masyarakat guna kemaslahatan mereka—dengan perintah, larangan, tuntunan, dan segala yang berkaitan dengannya, termasuk menetapkan peraturan dan perundangan demi meraih kemaslahatan dan atau mencegah mudarat. Tentu saja untuk maksud tersebut diperlukan pemimpin-pemimpin yang arif lagi mampu memahami agama, budaya masyarakat, dan perkembangan situasi lokal maupun internasional.

Mengapa Politik Dipertentangkan dengan Agama

Dewasa ini sering terdengar bahwa agama bertentangan dengan politik, karena itu "tidak ada agama dalam politik". Ini mengantar sementara orang berkata, "Tidak perlu memperhatikan norma-norma agama ketika berpolitik," bahkan sampai-sampai dinyatakan,"Jika Anda membawa agama ke politik maka Anda merusak politik, dan jika Anda membawa politik ke agama maka Anda merusak agama."

Pernyataan di atas dan semacamnya lahir ketika politik tidak lagi berakhlak dan praktik politik telah melampaui batas-batas kewajaran. Pernyataan itu lahir ketika ada sementara orang yang memahami agama secara sangat kaku, enggan mengikuti tuntunan as-*Siyasah asy-Syar'iyyah.* Ini dari satu pihak. Dari pihak lain, ada bahkan banyak politisi yang berpolitik semata-mata untuk meraih kekuasaan, kedudukan,

Praktik politik dalam pandangan Islam adalah mengelola kebutuhan masyarakat guna kemaslahatan mereka—dengan perintah, larangan, tuntunan, dan segala yang berkaitan dengannya, termasuk menetapkan peraturan dan perundangan demi meraih kemaslahatan dan atau mencegah mudarat. Tentu saja untuk maksud tersebut diperlukan pemimpin-pemimpin yang arif lagi mampu memahami agama, budaya masyarakat, dan perkembangan situasi lokal maupun internasional.

—M. Quraish Shihab

dan keuntungan material. Mereka menerapkan filsafat pragmatisme dalam berpolitik. Mereka menghalalkan semua cara untuk meraih kepentingan mereka, terlepas dari norma agama dan nilai-nilai luhur. Fenomena ini tidak hanya terjadi sekarang atau di Indonesia, tetapi di sekian banyak negara dan sejak masa lalu. Inilah yang mengantar Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M) tokoh ulama dan pembaharu Islam di Mesir dalam bukunya, *Al-Islam Wa An-Nashraniyah,* "berlindung kepada Allah dari siasat/politik bahkan dari kata *siasat dan huruf-huruf yang membentuknya.*"[65] Sikap Syekh tersebut tentunya bukan dalam arti politik yang dibenarkan (*Hikmah/as-Siyasah asy-Syar'iyyah*) melainkan kutukan itu lahir setelah menyadari permainan politik, tawar-menawar kepentingan, dan penyalahgunaan wewenang oleh sementara politisi zaman beliau. Bahkan, bisa jadi sejak masa beliau teks-teks keagamaan telah digunakan untuk tujuan politik buruk tersebut. Nah, di sinilah berseberangan "politik yang kotor" dengan agama yang benar. Di sini juga berseberangan politik yang didasari hikmah dengan "agama" yang dipahami dalam pengertian kaku yang menuntut manusia-manusia modern hidup pada situasi dan kondisi masa lalu.

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

---

[65] Seperti dikemukakan di atas ketika membahas kata *siasat* bahwa salah satu maknanya adalah penyakit yang menyerang binatang sehingga kakinya melemah atau kuman yang melubangi gigi.

Keragaman Kelompok Umat Islam

Perbedaan pendapat di antara kaum muslimin telah terjadi sejak masa Nabi Muhammad saw. Tetapi, perbedaan masa itu dapat terselesaikan dengan baik berkat kehadiran Rasul saw. di antara mereka. Sekali beliau membenarkan ini, kali lain mempersalahkan itu, dan sering kali membenarkan semuanya. Dapat dikatakan bahwa ketika itu umat Islam menyatu tanpa ada kelompok yang mencuat. Kendati Muhajirin yang datang dari Mekkah dan Anshar yang bermukim di Madinah merupakan kelompok berbeda, namun mereka menyatu dalam persaudaraan Islam dan saling membantu.

Mencuatnya Perbedaan Pendapat

Perbedaan pendapat mencuat pada abad III Hijriah dalam masalah yang dapat disentuh pikiran dan ijtihad, baik

menyangkut kepercayaan maupun pengamalan agama. Namun, perbedaan-perbedaan ketika itu bukan menyangkut prinsip keagamaan, melainkan rinciannya. Mereka tidak berselisih tentang wujud dan keesaan Tuhan, tapi tentang sifat-Nya, apakah Dia berdiri pada zat-Nya atau tidak. Tidak pula tentang kerasulan Muhammad saw., tetapi tentang keterpeliharaan beliau dari kesalahan, apakah sejak lahir ataukah semenjak diutus saja. Tidak pula dari segi otensitas dan kebenaran al-Qur'an, tetapi dari segi apakah dia makhluk atau qadim, sebagaimana tidak menyangkut kepastian hari Kiamat, tetapi apakah yang dibangkitkan ketika kiamat itu tubuh kasar manusia bersama jiwanya atau jiwanya saja. Perbedaan pendapat itulah yang menjadikan kaum muslimin terbagi dalam aneka kelompok. Misalnya, dalam soal kepercayaan ada kelompok Asy'ariah atau Maturidiyah dan ada juga Mu'tazilah. Dalam soal pengamalan syariat, ada aneka mazhab seperti mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Ja'fari, Zaidi, dan sebagainya.

Dengan lahirnya kelompok-kelompok itu, terjadilah diskusi antara mereka. Sekali secara objektif dan penuh toleransi, di kali lain dibarengi subjektivitas. Pada saat itu lahirlah pembahasan tentang siapa yang benar dan siapa pula yang salah. Ini antara lain dipicu oleh riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.,

إِفْتَرَقَتْ اَلْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَ إِفْتَرَقَتْ
النَّصَارَى عَلَى إِثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي
عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً
وَ قِيْلَ مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ
اَصْحَابِي.... وَ فِي رِوَايَةٍ اَلْجَمَاعَةُ

"*Orang-orang Yahudi bercerai-berai menjadi 71 kelompok, orang Nasrani pun bercerai-berai menjadi 72 kelompok, dan umatku akan bercerai-berai menjadi 73 kelompok, semuanya di neraka kecuali 1 kelompok." Salah seorang bertanya: Siapakah dia?" Nabi saw. menjawab: Yang sesuai denganku dan sahabat-sahabatku."* Riwayat lain menyatakan*: Jamaah.*(HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim)

Menurut Syekh Abdul Halim Mahmud dan semua ulama hadits yang membahasnya, redaksi riwayat di atas memang beraneka ragam, namun kesemuanya tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang disepakati ketelitian kritisnya terhadap hadits. Ia diriwayatkan oleh sekelompok ulama yang bercampur dalam kitab-kitab mereka antara hadits sahih dan tidak sahih. Ini dapat membuka pintu keraguan atas kesahihannya, apalagi, menurut Syekh Abdul Halim Mahmud, ada riwayat yang menyatakan bahwa "semua di surga kecuali satu." Ketika Nabi ditanya, "Siapa yang satu itu?" Beliau menjawab. "*Azzanadiq,"* yakni yang

menampakkan Islam tetapi menyembunyikan kekufuran atau murtad.

Sayangnya, riwayat ini tidak dipopulerkan oleh ulama. Bisa jadi karena kekhawatiran mereka termasuk dalam kelompok penghuni neraka yang terancam oleh hadits populer itu.

Siapa yang Selamat? Hanya Satu Kelompok?

Para ulama dalam bahasa mereka berusaha menunjuk satu kelompok yang selamat. Usaha tersebut tidak jarang diakhiri dengan mendaku bahwa kelompoknyalah yang akan selamat.

Berkaitan dengan hadits di atas, Syekh Muhammad Abduh (1849—1905 M) merupakan salah seorang ulama yang dapat dinilai cukup objektif dalam memahaminya. Pendapatnya dikutip secara panjang lebar oleh muridnya dalam *Tafsir al-Manâr* ketika membicarakan QS. al-An'âm [6]: 159. Menurut Abduh, tidak dapat disangkal bahwa umat Nabi Muhammad saw. telah berkelompok-kelompok. Tidak jadi soal, apakah jumlahnya sudah mencapai 73 kelompok atau belum. Tidak diragukan juga bahwa yang selamat hanya satu, yakni yang kepercayaan dan pengamalannya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau. Tetapi, lanjut Abduh, menentukan siapa yang satu itu tidaklah mudah. Seseorang bisa saja mengatakan bahwa kelompok yang satu itu sudah pernah ada, tetapi kini telah punah, sehingga semua kelompok yang ada dewasa ini tidak akan selamat. Bisa juga dikatakan bahwa kelompok-kelompok

umat Nabi Muhammad belum mencapai 73 kelompok, karena yang ada sekarang walau banyak dapat digabung hanya dalam beberapa kelompok, dan bahwa satu yang selamat itu belum lagi hadir hingga kini. Bisa juga semua yang ada hingga kini selamat karena—walaupun kelihatannya mereka berkelompok-kelompok—tetapi pada hakikatnya mereka semua sama, karena semua menganut prinsip-prinsip dasar yang diajarkan Nabi Muhammad saw. seperti keesaan Allah, kenabian dan keniscayaan hari kemudian. Apa yang mereka perselisihkan berkaitan dengan hal-hal yang tidak jelas dan tidak pasti informasinya. Seandainya jelas dan pasti, tentu mereka tidak akan berselisih karena semua memercayai keesaan Allah dan kenabian Muhammad saw.

Dalam konteks ini, jauh sebelum Syekh Muhammad Abduh, Imam Abu Ishaq asy-Syathibi yang bermazhab Sunni Maliki (w. 790 H—1388 M) menjelaskan bahwa perbedaan mereka tidak berkaitan dengan prinsip-prinsip ajaran agama, tapi perbedaan yang terjadi antara pakar-pakar Islam yang berkompeten itu dalam hal-hal rincian tuntunan agama, yang pada akhirnya dapat dipertemukan dalam satu wadah pertemuan, karena semua yang berbeda itu pada hakikatnya ingin mengikuti tuntunan agama, namun karena kaburnya sebagian argumentasi atau ketidaktahuan mereka tentang argumentasi pihak lain, maka lahir perbedaan, karena itu *kalau kita berandai bahwa sang mujtahid kemudian mengetahui apa yang tadinya kabur baginya, maka pasti dia akan mengoreksi*

pendapatnya). Asy-Syathibi lebih lanjut menulis, "*Perbedaan pada hakikatnya tidak lain kecuali pada jalan yang mengantar kepada tujuan yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan tujuan yang satu. Hanya saja seorang mujtahid tidak boleh membatalkan hasil ijtihadnya tanpa keterangan (dalil). Ini adalah kesepakatan ulama, baik kita menganut paham yang menyatakan hanya satu pendapat yang benar* (dalam satu masalah) *maupun kita berkata semuanya benar, karena tidak dibenarkan bagi seorang mujtahid mengamalkan pendapat mujtahid lainnya walau yang lain itu benar sebagaimana tidak dibenarkannya hal tersebut jika pendapat mujtahid yang lain itu keliru. Dengan demikian, kebenaran yang dinyatakan oleh mereka yang berpendapat bahwa semua mujtahid benar* (dalam pendapatnya) *adalah kebenaran relatif. Dengan demikian, kedua pendapat yang berbeda menjadi satu dari sudut pandang ini, dan dengan demikian, mereka sebenarnya bertemu, tidak berbeda. Dari sini tampak sebab kedekatan, kasih sayang, dan persahabatan antar mereka (yang berbeda pendapat itu) dalam persoalan-persoalan ijtihad, sehingga mereka tidak bergolong-golongan (yang saling memusuhi), tidak juga berpecah belah, karena semua telah sepakat mencari apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, perbedaan jalan tidak lagi berpengaruh. Ini seperti halnya orang-orang yang beribadah karena Allah dengan beragam ibadah; ada yang mendekat dengan shalat, yang lain dengan puasa, yang lain lagi dengan sedekah atau ibadah-ibadah yang lain. Semua mengarah demi*

Allah yang disembah kendati mereka berbeda dalam ragam ibadah—maka demikian juga halnya dengan para mujtahid karena arah mereka adalah menemukan tujuan yang ditetapkan Allah dan Rasul, maka (pada hakikatnya) kalimat mereka satu dan pendapat mereka pun sama."

Jika pandangan—pandangan positif di atas diterima maka akan mudah terjalin hubungan harmonis antarsemua kelompok umat, kecil atau besar, bukan saja antaraneka kelompok Ahlus Sunnah tetapi juga antaraneka kelompok Ahlus Sunnah dengan aneka kelompok Syi'ah yang memenuhi apa yang diistilahkan oleh hadits di atas, "Mengikuti Nabi dan sahabat-sahabat beliau." Kedua kelompok ini yakni Ahlus Sunnah yang merupakan mayoritas umat Islam dan Syi'ah Imamiyah/Ja'fariyah maupun Zaidiyah yang kini tersebar di Iran, Irak, Yaman, dan beberapa daerah lain, keduanya diistilahkan oleh Syekh al-Azhar Ahmad At-Thayyib sebagai dua sayap Islam yang harus bekerja sama.[66]

Kelompok Politik dan Kelompok Agama

Guru penulis, Syekh Abdul Halim Mahmud (1910—1978 M), memiliki pandangan yang dinilai banyak ulama dapat membantu mencairkan hubungan bahkan mewujudkan kerja sama antarpenganut Sunnah dan Syi'ah. Menurutnya, kita harus membedakan antara dua macam pengelompokan.

[66] Pernyataan ini disampaikan oleh Syekh al-Azhar Ahmad At-Thayyib pada pertemuan beliau dengan Majelis Ulama Indonesia dalam kunjungan beliau ke Jakarta 2017 lalu, ketika ditanya pandangan Al-Azhar tentang Syi'ah.

Pertama merupakan *Ahzâb Dînîyah* (partai-partai politik) dan kedua *Firaq Dînîyah (*kelompok-kelompok keagamaan). Kelompok pertama (*Ahzâb Dînîyah)* tidak berkaitan—dalam kedudukannya sebagai partai—dengan persoalan akidah kecuali sepintas. Kelompok kedua (*Firaq Dînîyah)*—dalam kedudukannya sebagai *firaq*—tidak berkaitan dengan persoalan-persoalan pemerintahan kecuali sepintas. Kelompok partai politik masa silam adalah *Syi'ah* dan *Khawarij,*[67] sedang *Firaq Dînîyah*—sesuai dengan runtutan masa kemunculannya—adalah *al-Musyabbihah, al-Mu'tazilah, al-Asyâ'rîah,* dan *Aliran Ibnu Taimiyah.*

Alasan Syekh Abdul Halim dalam berpendapat bahwa Syi'ah itu partai politik adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa Zaid bin Ali (w. 740 M)) yang merupakan Imam Syî'ah Zaidiyah, berguru menyangkut Ushul (prinsip-prinsip ajaran agama) pada tokoh pendiri aliran Mu'tazilah yakni Wâshil bin 'Athâ' (w. 131 H/748 M), sedangkan Wâshil berkeyakinan bahwa kakek Zaid yakni Sayyidina Ali ra. dalam Perang Unta (yang dipimpin oleh Aisyah ra.) demikian

---

[67] *Khawarij* tadinya adalah kelompok pendukung Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. tetapi mereka tidak menyetujui sikap beliau yang pada mulanya memerintahkan komandan perang Shiffin yakni Al-Asytar untuk menghabisi lawan-lawan beliau. Kelompok ini memaksakan agar Sayyidina Ali ra. menyetujui arbitrasi, tetapi setelah desakan mereka disetujui, dan Sayydina Ali mengusulkan agar Ibnu Abbas ra. yang mewakili beliau, hal ini pun mereka tolak dan mendesak agar yang mewakili adalah Abu Musa Al- Asy'ari yang kemudian ternyata "terkelabui" sehingga mengumumkan secara sepihak pemakzulan Sayyidina Ali ra. Ketika itulah mereka membangkang dan keluar dari kelompok Imam Ali ra. sehingga mereka dinamai *Al-Khawarij* (orang-orang yang keluar). Dalam perkembangan selanjutnya semua yang keluar/ tidak menyetujui sikap Imam Ali ra. dinamai *Khawarij.*

juga Perang Sayyidina Ali ra. menghadapi penguasa Syam (Mu'âwiyah) tidak sepenuhnya yakin tentang kebenarannya dan bahwa ada salah satu pihak yang salah tanpa menentukan siapa yang salah itu. Kendati demikian, Zaid mengambil dari Wâshil pandangan *I'tizal*-nya dan menjadilah semua pendukungnya penganut Mu'tazilah. Dengan demikian, Syi'ah Zaidiyah adalah Syi'ah dari segi partai politik, (*Hizbi Dini*) tetapi Mu'tazilah dari segi kelompok keagamaan *(Firqah Dînîyah)*. Hal serupa terjadi pada Imam Abu Hanifah yang berakidah Ahlus Sunnah; Abu Hanifah tetap membaiat Muhammad bin Abdullah bin Al-hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan menjadi salah seorang anggota kelompoknya dan akhirnya ia diadukan kepada Al-Manshur (158 H-775 M), penguasa Dinasti Abbasiyah sehingga ia dipenjarakan dan mati dalam penjara. Lebih lanjut, Syekh Abdul Halim mengutip Abu al-Faraj al-Ashfahani (897—976 M) yang menegaskan bahwa Abu Hanifah (699-766 M) memihak kepada Zaid dan membelanya sampai ia menyurat kepada Zaid menyampaikan, "*Engkau mempunyai dana dan dukungan untuk memerangi musuhmu, maka gunakanlah untuk dirimu dan teman-temanmu membeli kuda dan senjata.*" Az-Zamakhsyari (1070-1143) pengarang *al-Kasysyâf* pun menulis bahwa Abu Hanifah berfatwa secara rahasia menyangkut wajibnya membela dan mendukung Zaid bin Ali—tokoh utama Syi'ah Zaidiyah itu, bahkan ikut serta bersamanya menghadapi siapa yang dinamainya *Si pencuri*

yang merampas dan menamakan dirinya imam dan khalifah. Nah, apakah Imam Abu Hanifah Sunni atau Syi'ah? Dia sunni dalam akidahnya, Syi'ah dalam kecenderungan politik dan partainya. Bahkan, tulis Syekh Abdul Halim Mahmud, *persoalan ini dapat mencapai satu tingkat di mana Anda dapat menemukan seorang yang Syi'ah partainya, Mu'tazilah atau Sunnah akidahnya, dan Syafi'i atau Hanafi mazhab (pandangan hukum/fiqihnya).*

Dalam konteks masa kini, apa yang dikemukakan oleh pemimpin tertinggi Al-Azhar ini dan yang penulis kutip dan hayati dari bukunya—buku wajib pada saat penulis menjadi mahasiswa beliau di Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, Mesir tahun enam puluhan—menunjukkan kekeliruan sementara orang yang seenaknya menuduh orang lain telah menyimpang dari ajaran Ahlus Sunnah, hanya karena mendukung beberapa pendapat kelompok Syi'ah yang tidak berkaitan dengan ushul/prinsip-prinsip agama atau prinsip mazhab mereka.

Pemimpin-Pemimpin Kelompok Saling Berguru

Di sisi lain, yang dikemukakan di atas juga menunjukkan bahwa dahulu banyak penuntut ilmu bahkan ulama yang saling berguru kendati mereka tidak sepenuhnya sepaham dalam pandangan keagamaan.

Abu Hanifah yang kemudian menjadi tokoh mazhab Hanafi pernah belajar fiqih dan hadits dari Ja'far ash-Shadiq (148 H/765 M) yang oleh penganut mazhab Imamiyah

diyakini sebagai imam yang ke-6, sedang Imam Ahmad ibnu Hanbal (780-855 M) tokoh utama mazhab Hanafiah, pernah berguru kepada Muhammad bin Fudhail bin Gazwan sebagaimana diakui oleh Ibnu Hajar (w.1449 M) tokoh Sunni yang menulis biografi tentang perawi-perawi hadits Imam al-Bukhari (w. 780 M) yang buku hadits sahihnya dinilai oleh Ahlus Sunnah sebagai buku paling sahih setelah Al-Qur'ân—guru al-Bukhari dalam bidang hadits antara lain adalah Ismail bin Abban al-Azdi al-Kufi yang dinilai sebagai penganut mazhab Syi'ah dan masih banyak tokoh lainnya.

Hal serupa terjadi di Indonesia bahkan di banyak penjuru ketika Revolusi Iran muncul menghadapi arogansi Amerika Serikat. Para pengagum revolusi itu ikut mendukung Iran yang pemerintah dan masyarakatnya menganut aliran Syi'ah—mendukungnya dalam pandangan politik bukan akidah dan syariahnya.

Upaya-Upaya Pendekatan

Dari sini, sejak dahulu hingga kini tampil ulama dan pemikir muslim yang berusaha mendekatkan antara kelompok Syi'ah dan Sunnah. Keberhasilan atau kegagalan mereka sering kali sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik pemerintahan. Sebagai contoh, ketika Pemerintahan Iran dan Saudi Arabia begitu dekat kepada Amerika Serikat, maka kerja sama antara kedua negara yang berbeda pandangan keagamaan itu terjalin sangat erat, tetapi ketika kebijakan mereka menyangkut

Amerika berbeda, maka perbedaan itu melahirkan konflik yang sampai pada tingkat saling mengkafirkan atau menilai "mitra"nya sebagai sesat dan menyesatkan. Ketika terjadi perang antara Iran dan Irak, tuduh-menuduh kekufuran dan kesesatan pun terjadi antara pemimpin kedua negara itu.

Inti Perbedaan Ahlus Sunnah dan Mayoritas Syi'ah

Kita dapat merujuk kepada tokoh-tokoh yang paham dan objektif menyangkut perbedaan mendasar antara Sunnah dan Syi'ah, dan ketika itu kita menemukan bahwa mereka sepakat bahwa inti perbedaan dan awalnya adalah soal *Imamah* (Kepemimpinan) yang benihnya bermula dengan wafatnya Nabi Muhammad saw./pengangkatan Khalifah Pertama Sayyidina Abu Bakar ra. Persoalan kepemimpinan itulah yang membedakan antara penganut Sunnah dan Syi'ah. Ini bukan saja pandangan ulama Sunnah, tapi juga ulama Syi'ah, antara lain, Syekh Muhammad al-Husain al-Kasyif al-Githa' (1876—1954 M) dalam bukunya, *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*. Itulah perbedaan prinsipil, sedang perbedaan-perbedaan lainnya tidak prinsipil, lagi hanya sepintas, sama dengan perbedaan yang terjadi antara para imam yang berijtihad seperti Hanafi, Syafi'i, dan lain-lain. Keyakinan tentang imamah itulah yang menjadikan seseorang Syi'ah. Tanpa keyakinan itu, dia bukan Syi'ah walau dia berpendapat bahwa Sayyidina Ali ra. lebih mulia daripada Sayyidina Abu Bakar dan Umar ra.

Pada akhir abad ke-20, lahir lagi upaya-upaya sementara ulama yang sangat prihatin dengan perpecahan umat. Upaya untuk melakukan dialog antarsesama umat Islam guna mendekatkan antar mazhab dirintis oleh tokoh-tokoh Sunnah dan Syi'ah. Memang, yang mereka maksud dengan Syi'ah adalah mayoritas Syi'ah yang kini masih eksis yaitu Syi'ah Imamiyah dan Zaidiyah. Adapun yang menyandang nama Syi'ah lainnya yang jumlah dahulu bisa mencapai puluhan, atau ratusan kali maka kelompok-kelompok di luar perhitungan mereka, karena di samping telah punah atau pun kini masih eksis sampai sekarang namun pengikutnya amat sangat sedikit dan juga karena mereka memiliki pandangan-pandangan yang bertentangan dengan Ushuluddin/prinsip-prinsip ajaran agama atau nyaris bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut.[68]

Upaya Pendekatan Ulama Kontemporer

Kembali kita berkata bahwa pendekatan antara Sunnah dan Syi'ah—Imamiyah dan Zaidiyah—telah banyak diupayakan. Pada 1948, di Mesir telah terbentuk satu organisasi bermama *Lajnah At-Taqrîb Baina Al-Madzâhib*

[68] Sebagian masyarakat tidak dapat membedakan bahkan mempersamakan antara Syi'ah yang masih eksis (Imamiyah dan Zaidiyah) dan yang merupakan mayoritas masa kini, dengan Syi'ah yang telah punah. Masyarakat yang tidak mengerti melemparkan sebagian kesesatan Syi'ah yang telah punah kepada kelompok Imamiyah atau Zaidiyah, padahal kedua kelompok Syi'ah yang masih eksis itu secara tegas dan jelas menolak pendapat mereka yang menyimpang seperti adanya kekurangan atau kelebihan dalam teks al-Qur'an atau bahwa Sayyidina Ali ra. adalah seorang Nabi, dan lain-lain.

(Lembaga Pendekatan Antarmazhab) yang diketuai oleh Syekh Mahmud Syaltut—yang kemudian menjabat sebagai pemimpin tertinggi lembaga—lembaga al-Azhar. Dalam sidang dan rapat-rapat yang diadakan oleh organisasi ini, duduklah berdampingan ulama-ulama aneka mazhab Islam dalam satu majelis ilmu. Bukan saja mazhab Sunni, melainkan juga Syi'ah dengan kedua kelompoknya yang besar yakni Imamiyah dan Zaidiyah. Organisasi ini bertujuan menghimpun atau mendekatkan pandangan yang berbeda-beda dari aneka mazhab yang pandangan mereka menyatu dalam prinsip-prinsip ajaran agama, tetapi dipisahkan oleh kesalahpahaman atau fanatisme sebagian pengikutnya. Melalui majalah terbitan lembaga ini, *Risâlat Al-Islâm*, mereka mendengungkan persatuan dan kesatuan umat. Sayang, setelah enam tahun bertahan, majalah itu terhenti pada 1964 M. Penyebabnya jelas bukan faktor ajaran, melainkan faktor politik. Namun, kendati majalah itu terhenti, ulama-ulama yang prihatin terhadap kondisi umat Islam dari kedua kelompok besar di atas tetap berusaha melakukan aneka kegiatan atau usul-usul guna tercapainya persatuan umat tanpa melebur kepercayaan dan pandangan masing-masing.

Pandangan Syekh Muhammad al-Ghazali

Sebagai contoh, Syekh Muhammad al-Ghazali (1917—1996 M) menulis dalam bukunya, *Kaifa Nafham Al-Islam, "Kendati saya menganut pendapat dalam banyak persoalan hukum sesuai*

dengan aneka mazhab selain mazhab Syi'ah namun saya tidak menganggap pendapat saya itu adalah agama yang siapa tidak menganutnya berdosa. Demikian juga sikap saya terhadap banyak pandangan-pandangan hukum fiqih yang populer di kalangan Sunnah."

Syekh al-Ghazali kemudian memberi contoh soal dasar pengangkatan khalifah antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah serta menjadi inti perbedaan mereka. Ulama ini menyatakan, anggaplah kedua partai besar Inggris Partai Buruh dan Partai Konservatif yang berbeda pendapat dalam sistem Pemerintahan, apakah itu membelah masyarakat Inggris jadi dua kelompok berbeda dan saling membenci? Tidak! Karena masyarakat di sana sedemikian rasional sehingga mereka tidak menoleh kepada hal-hal kecil yang dapat mengganggu kemaslahatan negeri mereka. Ini jelas berbeda dengan sementara masyarakat kita dan itulah antara lain yang mengakibatkan permusuhan antara Sunnah dan Syi'ah dan melahirkan perpecahan antara penganut agama yang sama dan lahirnya dua kelompok yang bermusuhan, masing-masing menantikan kehancuran selainnya. Nah, semua yang membantu kelangsungan perpecahan itu, walau dengan satu kalimat, dia termasuk dalam kandungan firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, engkau tidak berkaitan sedikitpun dengan mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan*

kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. al-An'am [6]:159).

Tergesa-gesa dalam mengkafirkan ketika terjadi perdebatan adalah sesuatu yang sangat mudah sebagaimana menyesatkan lawan akibat pendapat yang berbeda adalah sesuatu yang gampang. Tetapi, hal itu bukan cara yang tepat—walau bertujuan meluruskan apa yang dianggap bertentangan dengan agama. Syekh Muhammad al-Ghazali kemudian memuji langkah Kementerian Waqaf Mesir yang mencetak buku *Al-Mukhtashar An-Nafi',* satu buku yang menghidangkan hukum yang berkaitan dengan ibadah dan mencakup mazhab Syi'ah Imamiyah. Itu untuk menegaskan apa yang selama ini dinyatakan oleh banyak ulama bahwa perbedaan antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah di bidang hukum tidak berbeda dengan perbedaan antarkeempat mazhab fiqih Ahlus Sunnah—Imam Malik, Syafi'i, Ahmad ibnu Hanbal, dan Abu Hanifah—dan bahwa sebagaimana boleh mengamalkan keempat mazhab Sunni itu, boleh juga penganut mazhab Ahlus Sunnah Waljamaah mengamalkan fiqih Mazhab Syi'ah Imamiyah dan Zaidiyah.

Sungguh tepat mereka yang berkata bahwa problem "perseteruan" antara penganut Mazhab Sunnah dan Syi'ah adalah ketidaksadaran umat Islam tentang bahaya yang dihadapi dari lawan-lawan Islam. Emosi keagamaan yang berlebihan disuburkan oleh kebodohan umat. Mengenyahkan ketiga hal di atas adalah langkah yang harus ditempuh guna

mendekatkan jarak antara Sunnah dan Syi'ah agar mereka dapat bergandengan tangan dan berjalan seiring.

Pandangan Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi

Tokoh lain yang juga berusaha mendekatkan penganut aliran Sunnah dan Syi'ah adalah ulama besar asal Suriah, Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi (1929—2013). Pada Muktamar Mahrajan Al-Imam Ali yang diadakan di London pada 1991, beliau mengemukakan sikapnya tentang persoalan yang menjadi inti perbedaan antara Sunnah dan Syi'ah: kedudukan Sayyidina Ali ra. sebagai imam/khalifah. Kelompok Syi'ah, yaitu meyakini Sayyidina Ali ra. telah ditunjuk oleh Nabi saw. sebagai pemimpin umat sepeninggal beliau. Menurut Al-Buthi, persatuan umat adalah pusat yang beredar di sekelilingnya seluruh ajaran Islam dan dari sanalah mestinya kita bertitik tolak. Menyangkut Ushuluddin/prinsip dasar ajaran Islam, lanjut al-Buthi, saat ini tiada perbedaan sebagaimana tidak pernah ada perbedaan pada masa lalu. Itu mestinya tidak perlu dibahas karena tiada problem yang kita hadapi di sana. Yang menjadi persoalan adalah kedudukan Sayyidina Ali ra. sebagai imam/pemimpin umat setelah Rasul saw. Inilah yang harus dicarikan titik temunya. Al-Buthi kemudian menjelaskan sikapnya yang hemat penulis sungguh merupakan salah satu solusi praktis yang sangat baik. "Intinya adalah **mencintai Ahlul Bait dan mengikuti mereka**."

Sebelum berlanjut menguraikan pendapat Al-Buthi, penulis terlebih dahulu menggarisbawahi bahwa kedua hal di atas—cinta Ahlul Bait dan mengikuti mereka—merupakan bagian dari ajaran Ahlus Sunnah. Rujuklah antara lain ke buku kumpulan syair-syair Imam Syafi'i (*Diwan asy-Syafii*) Anda menemukan banyak sekali gubahan beliau yang menunjukkan hal tersebut.[69]

Dalam konteks mengikuti Ahlul Bait, cukuplah kita merujuk kepada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasul saw. berkhutbah menyatakan:

أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبَ وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ ».

---

[69] Seperti al-Ghazali yang menyatakan:

يَا آلَ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ حُبُّكُمْ فَرْضٌ مِنَ اللهِ فِي الْقُرْآنِ أَنْزَلَهُ
يَكْفِيْكُمْ مِنْ عَظِيْمِ الْفَخْرِ أَنَّكُمْ مَنْ لَمْ يَصِلْ عَلَيْكُمْ لَا صَلَاةَ لَهُ

Wahai keluarga Nabi, Mencintai kamu semua
adalah kewajiban dari Allah yang ditetapkan dalam al-Qur'an yang diturunkan-Nya
Cukuplah bagi kalian semua kebanggaan,
bahwa siapa yang tidak bershalawat kepada kalian, maka shalatnya tidaklah sah.

Atau pernyataan al-Ghazali tentang beliau:

إِذَا نَحْنُ فَضَّلْنَا عَلِيًّا فَإِنَّنَا رَوَافِضُ بِالتَّفْضِيْلِ عِنْدَ ذَوِي الْجَهْلِ

Kalau kami mengutamakan Ali, maka—dengan pengutamaan itu—kami dinilai oleh yang bodoh sebagai rafidhi (penolak kekhalifahan Abu Bakar).
Di kali lain, beliau menegaskan kalau mencintai keluarga Nabi adalah bukti bahwa seseorang adalah Rafidhi (menolak Khalifah Abu Bakar cs), maka silakanlah semua manusia dan jin bahwa aku adalah Rafidhi. Demikian dan masih banyak sekali lainnya.

ثُمَّ قَالَ «وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِيأُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

"Wahai seluruh manusia! Aku adalah seorang manusia, sebentar lagi akan datang utusan Tuhanku (malaikat Izrail yang bertugas mencabut ruh) dan aku tentu memenuhi panggilannya (Pasti akan wafat) Kutinggalkan untuk kamu dua hal yang sangat berat (agung) yang pertama adalah Kitab Allah) (al-Qur'an) di sana terdapat petunjuk Allah dan cahaya maka ambillah kitab Allah dan berpegang teguhlah dengannya. Kemudian beliau bersabda: Kuingatkan kalian dengan Ahlul Baitku (Keluargaku). Kuingatkan kalian dengan Ahlul Baitku. Kuingatkan kalian dengan Ahlul Baitku."

Dalam riwayat lain yang juga cukup populer, *"Aku meninggalkan untuk kalian dua hal. Kalian tidak akan tersesat bila berpegang teguh dengan keduanya. Kitabullah dan Ahlul Baitku* (keluargaku)*."* Riwayat lain menyatakan, "Sunnahku" sebagai ganti *Ahlul Baitku."* Kedua riwayat itu tidak perlu dipertentangkan karena Ahlul Bait Nabi tidak mungkin akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Sunnah Nabi saw. atau dengan kata lain, selama itu Sunnah Nabi saw. maka pasti diindahkan oleh keluarga beliau.

Dari sini Syekh Al-Buthi menyatakan bahwa jika demikian, maka tentu mengikuti Sayyidina Ali ra. dalam sikap beliau tentang persoalan Imamah setelah kepulangan Rasul saw. adalah sesuatu yang benar dan jitu. Lalu dengan

merujuk ke sejarah dan kitab-kitab para ulama Sunnah dan Syi'ah, al-Buthi berkesimpulan bahwa dalam perjalanan hidup, Sayyidina Ali ra. selalu menjadi penasihat yang tulus terhadap Sayyidina Abu Bakar dan Umar ra., baik diminta maupun tidak. Kendati boleh jadi beliau merasa bahwa beliau lebih berhak daripada Sayyidina Abu Bakar ra. Bahkan, kendati beliau tidak selalu menyetujui kebijakan Khalifah Utsman ra., namun ketika pemberontak mengepung Sayyidina Utsman ra., Sayyidina Ali ra. mengutus buah hati beliau Sayyidina al-Hasan dan Sayyidina al-Husain untuk membela sang khalifah ketiga itu. Ini tidak mungkin terjadi kecuali dari seorang yang tulus. Demikian, antara lain, sikap Sayyidina Ali yang hendaknya diikuti.

Sayyidina Ali ra. Mendukung Ketiga Khulafa Sebelumnya

Penulis yakin bahwa siapa pun yang objektif akan menerima kenyataan di atas bahwa Sayyidina Ali ra. mendukung khalifah-khalifah yang diangkat sebelum beliau. Dalam buku penulis, *Sunnah dan Syi'ah Bergandengan Tangan. Mungkinkah?* Penulis mengemukakan:

Syi'ah meyakini benar bahwa Ali ibn Abi Thalib ra. adalah Imam kaum muslimin sesudah Rasulullah saw. dan seharusnya sekaligus menjadi khalifah pertama sesudah beliau. Tetapi, seperti yang dikemukakan pemikir Syi'ah

kontemporer Ali Syariati (1933—1977 M)[70] bahwa Imam Ali tidak berbicara sepatah kata pun menyangkut kepemimpinan sesudah Nabi Muhammad saw. demi menjaga **keutuhan Islam**, seperti yang pernah beliau katakan, "Aku bersabar walau di mataku ada butir penghalang dan di tenggorokanku ada kesedihan (duri)." Sikap beliau ini seperti sikap seorang ibu kandung yang dirampas bayinya oleh wanita lain. Ibu kandung si bayi mengetahui betul bahwa wanita itu tidak akan melukai bayinya kecuali jika ia berusaha merampas bayi itu dari wanita tersebut, sedangkan jika itu terjadi maka si wanita akan siap mengorbankan apa pun termasuk bayinya. Oleh karena itulah ibu kandung si bayi berdiam diri demi menjaga jabang bayinya tersebut walaupun sang bayi tak berada di pelukannya. Demikian Ali Syariati.

Cendekiawan Mesir kenamaan Abbas Mahmud al-'Aqqad—**bukan** penganut Syi'ah—menulis dalam bukunya, *Fathimah Az-Zahra*, bahwa Sayyidina Ali ra. meyakini benar haknya dalam hal imamah tetapi beliau menginginkannya sebagai suatu hak yang dituntut oleh umat terlebih dahulu sebelum beliau yang menuntutnya. Karena itu, beliau tidak aktif menuntut hak tersebut. Hanya saja beliau bersama sekian sahabat tidak ikut membaiat Abu Bakar ra. sampai setelah enam bulan dari masa jabatan Abu Bakar ra. Sikap terakhir Sayyidina Ali ra. yang tidak menuntut sekaligus mendukung para khalifah seharusnya menjadi sikap seluruh umat Islam,

[70] Dalam bukunya yang diterjemahkan dengan judul *Ali Sang Imam.*

baik penganut mazhab Sunni maupun Syi'ah. Sikap semacam ini telah diambil oleh ulama-ulama bijak dari kelompok Syi'ah kendati mereka menyatakan bahwa pembaiatan Imam Ali itu dan bantuan yang beliau berikan kepada para khalifah sebelum beliau, bukan berarti pengakuan *Imāmah* Abu Bakar atau bahwa Ali ra. telah menyerahkan haknya kepada beliau, tetapi seperti ditegaskan lebih jauh oleh Kasyif al-Githa' dalam buku *Ashl asy-Syi'ah wa Ushulihā,* bahwa Ali dan sekelompok dari pemuka-pemuka sahabat pada mulanya tidak bersedia membait (Abu Bakar), akan tetapi setelah beliau melihat bahwa keengganan membaiat merupakan mudarat besar bagi agama Islam, bahkan mungkin meruntuhkan sendi-sendi yang baru saja ditegakkan, ditambah lagi beliau melihat bahwa Khalifah memperjuangkan Islam dan mencurahkan segala tenaga dan kekuatan demi kemuliaan Islam dan menyebarkan ke seluruh pelosok dunia—dan yang dilakukan Khalifah itu adalah puncak apa yang diharapkan oleh Amirul Mu'minin (Ali Ibn Abi Thalib) dalam kekhalifahan dan kekuasaan—maka beliau ikut dan membaiat Khalifah. Sebab, di sanalah kemaslahatan Islam dengan menyerahkan pelaksanaan kepemimpinan umum (pemerintahan) tanpa mengundurkan diri sedikit pun dari jabatan Imamah yang diprolehnya dari Allah melalui Rasulullah saw.

Pandangan Muhammad Jawad Maghniyah

Pandangan serupa dikemukakan oleh ulama Syi'ah kontemporer yang lain, Muhammad Jawad Mugniyah (1904—1980

M). Ulama asal Lebanon itu menulis dalam bukunya *asy-Syi'ah wa al-Hakimûn* bahwa dalam sejarah kehidupan Abu Bakar dan Umar tidak ada sesuatu yang dapat menimbulkan rasa dendam atau kurang senang sehingga menghasilkan revolusi/pembrontakan karena keduanya mengikuti jalan zuhud (menjauhkan diri dari kenikmatan dunia), berusaha menyebarkan Islam, serta tidak pula mementingkan kerabat atau keluarga."

Sebelum Muhammad Jawad Mughiyah, ulama Syi'ah yang lain Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi (1873—1957 M) dalam bukunya, *al-Fushul al-Muhimmah,* menulis bantahan terhadap orang-orang yang menuduh Syi'ah Imamiyah mengutuk Abu Bakar dan Umar ra. atau menolak kekhalifahan mereka antara lain dengan menyatakan, *"Seorang yang memiliki perasaan tidak akan mengingkari, tidak juga akan meragukan kekhalifahan kedua tokoh (Abu Bakar dan Umar ra.). Masa kekuasaan mereka berlanjut dari tahun 11 hingga 23 (Hijrah), dan pada masa tersebut diraih aneka kemenangan. Agama pun pada masa itu telah mengukuhkan dirinya. Di samping itu, persoalan kekhalifahan mereka adalah bagian dari persoalan politik yang telah berlalu dengan berlalunya masa mereka dan berlalu dengan sisi ujiannya, karena itu apa dasar bagi ketidakharmonisan hubungan kaum muslimin dewasa ini dan apa pula hasil praktis yang dihasilkan oleh keyakinan itu."*

Demikian sikap ulama-ulama Syi'ah dan pandangan mereka terhadap khalifah-khalifah. Tapi harus diakui satu

kenyataan bahwa sebagian dari penganut Syi'ah Imamiyah menaruh sikap antipati terhadap ketiga Khalifah Rasul saw., akibat anggapan bahwa Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar ra. telah merampas hak Sayyidina Ali ibn Abi Thalib ra. Sikap semacam ini amat banyak dilakukan oleh orang-orang awam. Dalam konteks ini, sebagian ulama Syi'ah—yang berusaha mendinginkan situasi yang tegang—berkata, "Dapatkah sikap orang awam dijadikan bukti tentang kepercayaan satu golongan?" Syekh Kasyif al-Ghitha dalam bukunya yang disebut di atas dengan tegas menyatakan: "*Janganlah Anda mengira bahwa kami ingin mengingkari kebajikan-kebajikan dan jasa khalifah-khalifah itu dan sekian jasa mereka terhadap Islam, yang pada hakikatnya tidak dapat diingkari kecuali oleh orang yang tidak tahu diri, dan alhamdulillah kami bukan orang yang demikian; kami bukan pencaci atau pencerca, akan tetapi kami orang-orang yang pandai berterima kasih atas kebajikan dan menutup mata atas kesalahan sambil berkata, 'Mereka adalah kelompok yang telah lalu, akan mendapatkan pahala dari hasil usaha kebajikan mereka serta dosa atas kesalahan mereka dan Allah jua yang memberi perhitungan. Bila Dia memaafkan, maka itu karena anugerah-Nya dan bila dia menghukum, maka itu adalah atas keadilan-Nya.'*"

Kalau sikap semacam ini kita terapkan maka keredaaan hubungan akan terjadi sehingga emosi semakin mudah terkendali dan hubungan harmonis dapat diwujudkan. Di

sini kita tidak perlu mendiskusikan siapakah yang lebih utama: Sayyidina Abu Bakar atau Sayyidina Ali ra. karena perbandingan itu tidak memengaruhi keimanan seseorang, tidak juga keberpihakannya pada mazhab Sunni atau Syi'ah. Itu demikian karena menilai Sayyidina Ali lebih utama daripada Sayyidina Abu Bakar ra. tidak otomatis menjadikan seseorang sebagai penganut aliran Syi'ah, apalagi seperti tulis Syekh Abdul Halim Mahmud—tokoh Sunni kenamaan dan mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar—*"sekelompok sahabat Nabi berpendapat bahwa Ali lebih utama daripada Abu Bakar dan Umar ra. dan selain keduanya."* Itu dikemukakan oleh Syekh Abdul Halim sambil menyebut sekian nama sahabat. Di sisi lain, penulis tambahkan bahwa Sayyidina Abu Bakar pun terdorong oleh kesadaran beliau atau kerendahan hati beliau menyatakan dalam sambutan pengangkatan sebagai khalifah, "*Aku diangkat menjadi pemimpin terhadap kalian sedang aku bukanlah orang terbaik di antara kalian.*"

Demikian titik temu yang dapat diupayakan terwujudnya melalui ulama dan tokoh umat. Diupayakan wujudnya antara lain dengan membekali masyarakat awam dengan ilmu pengetahuan dan pengendalian emosi, karena sekali lagi kita harus berkata bahwa salah satu penyebab utama perpecahan antara Sunnah dan Syi'ah adalah sikap masyarakat awam yang sangat terbatas pengetahuannya dan yang digunakan oleh mereka yang memiliki kepentingan politik baik dari kalangan kaum muslimin sendiri maupun dari selain mereka.

Pandangan Muhammad Abdul Fudhail Al-Qushi

Sebelum menutup uraian ini, ada baiknya kita mengetahui pandangan ulama besar al-Azhar Muhammad Abdul Fudhail al-Qushi (l. 1944), mantan Menteri Wakaf Mesir (2011 M) dalam bukunya *Ru'yat Islamiyah Fi Qadhaya al-Ashr*. Beliau menyatakan bahwa bisa jadi hadits yang berbicara tentang keragaman kelompok umat menjadi 73 kelompok merupakan salah satu hadits yang paling banyak dibahas *sanad* (rentetan perawinya) maupun kandungan maknanya. Tapi, jika seseorang pandai-pandai-pandai "mendengar" ***denyut*** hadits dan memperhatikan kedalaman maknanya dan menyingkirkan sebagian riwayat-riwayatnya sebagaimana ditempuh oleh para pakar di bidang ini, maka pastilah dia akan meraba di celah redaksinya kabar gembira dari Nabi saw. tentang tersebar luasnya ajaran Islam di kalangan umat manusia seluruhnya.

Itu demikian karena hadits ini mengandung kabar gembira tentang meluas/membesarnya lingkaran Islam sehingga mencakup aneka perbedaan dan kelompok yang saling berdekatan tidak bermusuhan, saling menguatkan dan tidak saling berkeras kepala sehingga semua merasa memiliki tempat di bawah sinar matahari Islam yang cemerlang. Itu dengan satu syarat yang tiada perselisihan dan tiada juga penyimpangan atasnya, yakni mantapnya dalam pikiran dan hati keyakinan yang pasti tentang prinsip-prinsip keimanan: Kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-

rasul-Nya, Hari Kemudian, dan takdir-Nya yang baik dan buruk.

Al-Qushi kemudian berkesimpulan bahwa "jika kita menyingkirkan maksud hadits tentang keragaman umat Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang diraba kandungannya di atas, maka pastilah umat Islam akan terbelenggu dalam satu wadah yang kaku. Tidak menampakkan kecuali satu wajah tanpa makna. Bukankah lebih wajar bagi agama Islam yang merupakan agama terakhir memiliki aneka buah dengan aneka warna sesuai dengan keragaman manusia yang bernaung di bawah mataharinya, sehingga ada di antara mereka yang menjadi pakar hukum, pakar hadits, filosof, penyair dan sastrawan, kaum sufi dan lain-lain." Yakni masing-masing mengemukakan pendapat berbeda, tapi kesemuanya dapat ditampung oleh ajaran Islam. Bukankah Allah menghendaki kita beragam selama kita tidak bermusuhan?

Akhirnya: Upaya Tak Henti

Demikian sekelumit upaya pendekatan yang dilakukan oleh ulama-ulama Islam sejak dahulu hingga kini demi mewujudkan hubungan harmonis antara seluruh kelompok umat yang mengakui prinsip-prinsip dasar agama (Ushuluddin) kendati mereka berbeda dalam rincian agama.

Penulis akan terus berusaha mengikuti jalur mereka kendati ada yang menganggap penulis dengan upaya itu

sebagai penganut Syi'ah... dan sesat. Penulis akan terus berusaha sambil berucap seperti ucap Nabi Syu'aib as. kepada kaumnya yang tidak sepakat dengan beliau.

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Yang kukehendaki tidak lain kecuali perbaikan sekuat kemampuanku, tiada sukses yang dapat kuraih kecuali atas bantuan Allah. Kepada-Nya Aku berserah diri dan kepada-Nya Aku akan kembali (QS. Hud [11]:8). *Wa Allah A'lam.*

Penutup

Alhamdulillah, tibalah kita pada penutup buku ini. Penulis sadar sepenuhnya bahwa apa yang terhidang dalam buku ini pastilah belum mencerminkan semua ajaran Islam. Tidak saja dalam topik-topik yang dipilih, tetapi lebih-lebih keterangan yang dihidangkan. Tidak ada alasan utama yang penulis dapat berikan kecuali keterbatasan pengetahuan penulis. Kalau akan ditambahkan maka boleh jadi dapat dikatakan bahwa memang sejak semula buku ini dan buku sebelumnya, *Islam Yang Saya Anut*—demikian juga buku yang akan datang, *Islam Yang Disalahpahami*—semuanya sengaja dihidangkan secara singkat dan sederhana agar tidak membosankan pembaca.

Apa yang terhidang di sini telah penulis timbang-timbang, namun demikian, terbuka kemungkinan kesalahannya, karena itu penulis ingin menggarisbawahi bahkan

mengucapkan seperti ucapan ulama besar terdahulu antara lain:

1. Kalau Anda menemukan dalam buku ini apa yang bertentangan dengan sumber utama ajaran Islam—al-Qur'an dan Sunnah—maka tinggalkan yang penulis hidangkan dan pegang kuatlah kandungan ayat atau hadits Nabi saw. itu.
2. Apa yang terhidang di sini sesuai dengan kemampuan dan pemahaman penulis. Jika ada yang menghidangkan lebih baik maka yang lebih baik itulah yang hendaknya diikuti dan yang terhidang di sini hendaknya ditinggalkan.

Akhirnya, kepada Allah juga kita memohon pengampunan dan ridha-Nya.

Indeks

Abdul Halim Mahmud, Syekh, 2, 3, 301, 305, 308, 323
Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi, 321
Abdullah bin Bayyah, Syekh, 24
Abu al-Faraj al-Ashfahani, 307
Abu Bakar, Sayyidina, 21, 22, 246, 253, 285, 290, 291, 310, 316, 318, 319, 320, 321, 322, 323
Abu Dzar, 285
Abu Ishaq asy-Syatibi, asy-Syathibi, Imam, 303
Abu Thalhah, 132
Abu Usamah, 271
Adam, 60, 76, 125, 126, 127, 128, 206, 239, 245
Ahmad al-Thayyib, 276
Ahmad ibnu Hanbal, 309, 314
Alexis Carrel, 100
al-Ghazali, Imam, 2, 3, 23, 35, 36, 43, 52, 92, 104, 236, 241, 252, 312, 313, 314, 316
Ali ibn Abi Thalin, Sayyidina Ali, 55, 318, 322
Ali Jum'ah, 271
Al-Manshur, 307
Anas bin Malik, 132, 258
Arthur Schopenhauer, 63
Asma' binti 'Umais, 128
Asma' bin Yazid, 130
Az-Zamakhsyari, 307

Bilal, Sayyidina Bilal, 206
Bukhari, Imam, 10, 27, 83, 84, 143, 173, 174, 245, 248, 253, 270, 273, 291, 301, 309
Buya Hamka, 278, 279

Chairil Anwar, 60

Hasan, Sayyidina, 318
Hawa, 126, 128
Husain, Sayyidina, 310, 318, 321

Ibn Khaldun, 73
Ibnu al-Qayyim, 24
Ibnu Hajar, 173, 291, 309
Ibnu Majah, 16, 81, 132, 174, 175, 245, 253, 301
Ibnu Mas'ud, 88, 251, 271
Ibrahim, Sayyidina, 278
Imam al-Auza'i, 271
Imam At-Thabari, 271
Immanuel Kant, 63
Ismail bin Abban al-Azdi al-Kufi, 309

Ja'far ash-Shadiq, 308
John Gray, 133

Ka'ab bin Zuhair, 255

Mahmud Abbas al-Aqqad, 70
Mahmud Syaltut, Syekh, 253, 312

Malik, Imam, 132, 245, 258, 314
Ma'ruf Amin, KH., 279
Muhammad Abduh, Syekh, 298, 302, 303
Muhammad Abdul Fudhail Al-Qushy, 324
Muhammad al-Ghazali, 2, 3, 23, 35, 36, 43, 52, 92, 104, 236, 241, 252, 312, 313, 314, 316
Muhammad al-Husain al-Kasyif al-Githa', 310
Muhammad bin Fudhail bin Gazwan, 309
Muhammad 'Imarah, 130, 206, 256
Muhammad Iqbal, 79
Muhammad Jawad Maghniyah, 320
Muhammad Rasyid Ridha, Sayyid, 126, 220
Muslim, Imam, 8, 10, 27, 28, 52, 64, 81, 84, 118, 119, 124, 132, 136, 143, 145, 161, 166, 174, 175, 184, 226, 245, 248, 249, 253, 261, 267, 269, 273, 274, 283, 301, 316
Mustafa az-Zarqa', Syekh, 275

Nabi Muhammad saw., Rasul saw., Nabi saw., 4, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 21, 25, 26, 27, 34, 37, 52, 55, 56, 64, 69, 78, 81, 83, 84, 85, 88, 103, 104, 114, 119, 124, 125, 128, 129, 130, 131, 132, 138, 141, 143, 146, 149, 151, 158, 159, 160, 162, 163, 164, 165, 166, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 183, 185, 190, 195, 207, 209, 210, 214, 225, 226, 227, 229, 233, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 250, 253, 254, 255, 256, 258, 261, 267, 268, 269, 270, 272, 273, 285, 287, 288, 289, 290, 291, 293, 295, 299, 300, 301, 302, 303, 310, 315, 316, 317, 319, 322, 324, 325, 328

Said Ramadhan al-Buthi, al-Buthi, Syekh, 79, 315
Syafi'i, Imam, 142, 272, 300, 308, 310
Syu'aib, Nabi, 326

Umar ibn Khaththab, Sayyidina Umar, 21, 85, 86, 151, 152, 159, 206, 221, 268, 291, 293, 322
Ummu Salamah, 128
Ummu Sulaim binti Malhan, 132
Ummu 'Umarah al-Anshariyah, 129

Yahya bin Adam al-Qarasyi, 206
Yusuf Al-Qaradhawi, 275

Zaid bin Ali, 306, 307
Zaki Mahmud, Zaki Najib Mahmud, Prof., 72

LENGKAPI KOLEKSI ANDA!

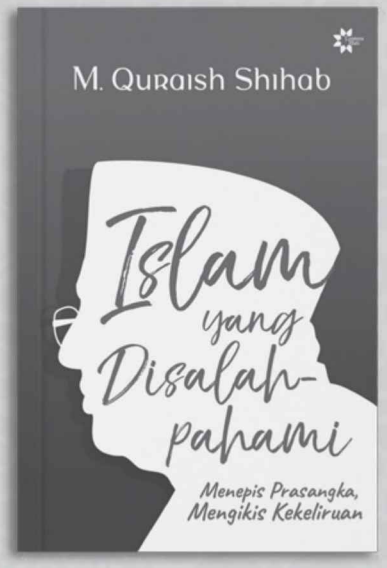

Buku ini memuat sekian persoalan yang dinisbahkan kepada ajaran Islam, tetapi penisbahan tersebut pada hakikatnya terjadi akibat kesalahpahaman, sehingga barangkali kita pernah mendengar ungkapan yang melukiskan agama Islam: "*The Misunderstood Religion*".

Kesalahpahaman tersebut bisa jadi lahir dari pihak nonmuslim akibat kedangkalan pengetahuan mereka tentang Islam; bisa jadi lahir dari sementara orientalis, baik sengaja untuk memperburuk wajah Islam maupun karena kepicikan pengetahuan mereka; atau bahkan bisa jadi lahir dari umat Islam sendiri akibat keterbatasan bacaan mereka.

Melalui karya ini, M. Quraish Shihab berupaya mengurai berbagai kesalahpahaman tersebut secara logis, tepercaya, dan kaya: memaparkan penjelasan para pakar masa lalu dan kontemporer untuk mendudukkan persoalan di tempatnya yang tepat sehingga diharapkan prasangka-prasangka dapat ditepis, kekeliruan-kekeliruan dapat dikikis.

DAPATKAN BUKU INI DI TOKO TERDEKAT ATAU MELALUI:

Website: http://www.store.lenterahati.com
Whatsapp: 0857-1994-8346
Email: store@lenterahati.com

Store Lentera Hati

LENGKAPI KOLEKSI ANDA!

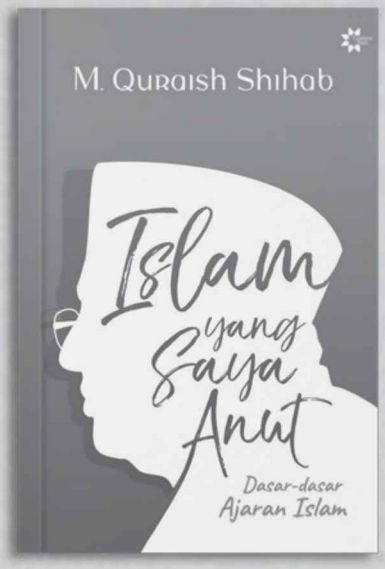

Memang sudah cukup banyak buku tentang keislaman, tetapi sebagian di antaranya sangat luas dan uraiannya belum terlalu diperlukan banyak kaum muslimin apalagi para pemula. Sebagian lainnya sederhana dalam uraiannya, tapi belum mencakup apa yang perlu diketahui setiap muslim.

Mengatasi masalah tersebut, Muhammad Quraish Shihab dalam buku ini menjelaskan Islam secara sederhana dan mengena. Dalam buku ini penulis menjelaskan dasar-dasar ajaran Islam secara ringkas dan padat.

Buku ini tidak panjang sehingga membosankan, tapi juga tidak terlalu singkat sehingga menimbulkan dahaga. Penulis berusaha mengetengahkan pembahasan yang amat perlu diketahui tanpa harus menyinggung aneka pendapat yang dapat membingungkan. Dengan demikian, harapannya, kita dapat terhindar dari kekeliruan dan kesalahpahaman.

DAPATKAN BUKU INI DI TOKO TERDEKAT ATAU MELALUI:

Website: http://www.store.lenterahati.com
Whatsapp: 0857-1994-8346
Email: store@lenterahati.com

Store Lentera Hati

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Islam yang Saya Pahami

Keragaman Itu Rahmat

Beranjak dari pemahamannya atas al-Qur'an dan Sunnah, ditambah pengetahuannya yang mendalam dan luas atas ilmu-ilmu keislaman lainnya, bahasa, dan filsafat, M. Quraish Shihab dalam buku ini membahas isu-isu penting terkait Islam dalam konteks sosial-politik Indonesia terkini. Misalnya, bagaimana umat Islam yang tinggal di negara-bangsa seperti Indonesia ini mesti bersikap terkait khilafah dan kewarganegaraan? Di era sekarang yang memungkinkan setiap orang untuk mengeluarkan pendapat, bagaimana kita bisa tetap menghadirkan kedamaian?

Ini merupakan kelanjutan buku pertama, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*. Kalau uraian buku pertama menekankan kepada dasar-dasar ajaran Islam, buku ini berupaya menjelaskan sekian persoalan yang penulis anggap penting untuk kita pahami dalam rangka melaksanakan ajaran Islam di zaman kiwari.

Sebagaimana karakter buku pertama, dalam buku ini pun penulis menyajikan uraian secara singkat, padat, dan bermakna. Benang merah kedua buku ini adalah ikhtiar penulis untuk senantiasa menghadirkan keberagaman pendapat sebagai rahmat.

Lentera Hati

www.lenterahati.com
@penerbitlenterahati
@lenterahatibook
@LenteraHatiBook

AGAMA & SPIRITUAL 15+
ISBN: 978-602-7720-83-1
9 786027 720831